

SOFA MUTHOHAR

Novelty penelitian ini adalah model pendidikan nilai secara kompetitif-kooperatif integratif (KKI) merupakan pengembangan dari teori kompetisi dan kooperasi berdasar riset yang dilakukan oleh Elizabeth A Sommerlad dan Bellingham, (1972), Brady dkk (1983), George Domino (1992), dan Chao Liu dan Peter La Freniere (2014). Model pendidikan nilai Kompetitif Kooperatif Integratif bisa memberikan nuansa integratif terhadap teori pendidikan karakter yang disampaikan oleh Thomas Lickona. Lickona menyampaikan bahwa tahapan pendidikan karakter mempunyai tiga tahap yaitu moral knowing, moral feeling dan moral acting, maka penelitian ini dapat memberikan nuansa kontribusi tahap keempat yaitu tahap moral integrating melalui pola kompetitif-kooperatif.



PROGRAM DOKTOR STUDI ISLAM
PASCASARJANA UIN WALISONGO SEMARANG
2022

DISERTASI

MODEL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS,
KREATIF DAN PEDULI LINGKUNGAN DI PIAUD SEKITAR TEMPAT PEMBUANGAN
AKHIR SAMPAH (TPA) JATIBARANG, KOTA SEMARANG

SOFA MUTHOHAR



2022

DISERTASI

MODEL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS, KREATIF
DAN PEDULI LINGKUNGAN DI PIAUD SEKITAR
TEMPAT PEMBUANGAN AKHIR SAMPAH (TPA)
JATIBARANG, KOTA SEMARANG

SOFA MUTHOHAR



PROGRAM DOKTOR STUDI ISLAM
PASCASARJANA UIN WALISONGO SEMARANG
2022

**MODEL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
PEMBENTUKAN KARAKTER
RELIGIUS, KREATIF DAN PEDULI LINGKUNGAN
DI PIAUD SEKITAR TEMPAT PEMBUANGAN
AKHIR SAMPAH (TPA) JATIBARANG,
KOTA SEMARANG**

DISERTASI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
guna Memperoleh Gelar Doktor
dalam Studi Islam



oleh:

SOFA MUTHOHAR

NIM: 1600039046

Konsentrasi: Pendidikan Agama Islam

**PROGRAM DOKTOR STUDI ISLAM
PASCASARJANA
UIN WALISONGO SEMARANG
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI

Yang bertandatangan dibawah ini :

Nama lengkap : **Sofa Muthohar**

NIM : 1600039046

Program Studi : Studi Islam

Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

menyatakan bahwa disertasi yang berjudul

Model Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Religius, Kreatif dan Peduli Lingkungan di PIAUD Sekitar Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPA) Jatibarang, Kota Semarang

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 16 Juli 2022

Pembuat Pernyataan.



Sofa Muthohar

NIM : 1600039046

ii

NOTA DINAS

Semarang, 18 Juli 2022

Kepada
Yth. Direktur Pascasarjana
UIN Walisongo
di Semarang

Assalaamu 'alaikum wr.wb


Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap disertasi yang ditulis oleh

Nama : **Sofa Muthohar**
NIM : 1600039046
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Program Studi : Studi Islam
Judul : **Model Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Religius , Kreatif dan Peduli Lingkungan di PIAUD Sekitar Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPA) Jatibarang, Kota Semarang**

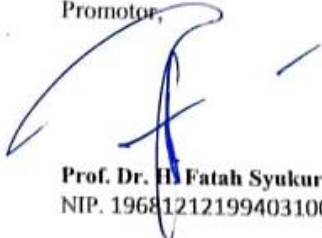
Kami memandang bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Disertasi (Tertutup)

Wassalaamu 'alaikum wr.wb

Ko-Promotor,


Moh Yasir Alimi, M.A, Ph.D.
NIP. 197510162009121001

Promotor,


Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M.Ag
NIP. 196812121994031003



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PASCASARJANA**

Jl. Walisongo 3-5, Semarang 50185, Indonesia, Telp.- Fax: +62 24 7614454,
Email: pascasarjana@walisongo.ac.id, Website: <http://pasca.walisongo.ac.id/>

PERSETUJUAN DISERTASI UJIAN TERTUTUP

Disertasi yang ditulis oleh:

Nama lengkap : **Sofa Muthohar**

NIM : 1600039046

Judul Penelitian : **Model Pendidikan Agama Islam dalam
Pembentukan Karakter Religius , Kreatif dan
Peduli Lingkungan di PIAUD Sekitar Tempat
Pembuangan Akhir Sampah (TPA)
Jatibarang, Kota Semarang).**

telah dilakukan revisi sesuai saran dalam Sidang Ujian Disertasi
(Tertutup) pada tanggal 30 Agustus 2022 dan dinyatakan LULUS serta
dapat dijadikan syarat Ujian Promosi Doktor.

Disahkan oleh:

Nama lengkap & Jabatan

Prof. Dr. H. Abdul Ghofur, M.Ag
Ketua Sidang/Penguji

Dr. Fihris, M.Ag
Sekretaris Sidang/Penguji

Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M.Ag
Promotor/Penguji

Moh. Yasir Alimi, MA., Ph.D.
Ko-Promotor/Penguji

Prof. Dr. H. Zubaedi, M.Ag., M.Pd.
Penguji 1

Dr. H. Darmuin, M.Ag
Penguji 2

Dr. H. Raharjo, M.Ed., St.
Penguji 3

tanggal

Tanda tangan

2 Nop 2022

1 NOV 2022

3 Nop 2022

6 Nop 2022

2 Nop 2022

2 Nop 2022

01 NOV 2022



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PASCASARJANA

Jl. Walisongo 3-5 Semarang 50185, Telp./Fax: 024-7614454, 70774414

FDD-38

PENGESAHAN MAJELIS PENGUJI UJIAN TERBUKA

Yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa disertasi saudara:

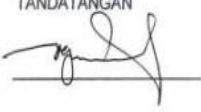


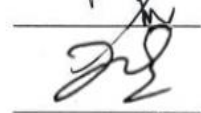
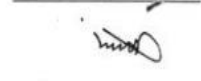
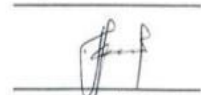


Nama : SOFA MUTHOHAR

NIM : 1600039046

Judul : MODEL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER
RELIGIUS, KREATIF DAN PEDULI LINGKUNGAN DI PIAUD SEKITAR TEMPAT
PFMBRIANGAN AKHIR SAMPAH (TPA) .IATIRARANG KOTA SEMARANG
telah diujikan pada 21 Desember 2022 dan dinyatakan:

LULUS

dalam Ujian Terbuka Disertasi Program Doktor sehingga dapat dilakukan Yudisium Doktor.

NAMA	TANGGAL	TANDATANGAN
<u>Prof. Dr. H. Abdul Ghofur, M.Ag</u> Ketua/Penguji	<u>21 Des 2022</u>	
<u>Dr. H. Nasihun Amin, M.Ag.</u> Sekretaris/Penguji	<u>21 Des 2022</u>	
<u>Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M.Ag.</u> Promotor/Penguji	<u>21 Des 2022</u>	
<u>Moh. Yasir Alimi, M.A, Ph.D</u> Kopromotor/Penguji	<u>21 Des 2022</u>	
<u>Prof. Dr. H. Zubaedi, M.Ag., M.Pd.</u> Penguji	<u>28 Des 2022</u>	
<u>Dr. H. Darmuin, M.Ag</u> Penguji	<u>21 Des 2022</u>	
<u>Dr. H. Rahardjo, M.Ed, ST</u> Penguji	<u>21 Des 2022</u>	
<u>Dr. Fihris, M.Ag</u> Penguji	<u>21 Des 2022</u>	

ABSTRAK

Judul : Model Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Religius, Kreatif dan Peduli Lingkungan di PIAUD Sekitar Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPA) Jatibarang, Kota Semarang)

Penulis : Sofa Muthohar

NIM : 1600039046

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : (1). Bagaimana pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter religius, kreatif dan peduli lingkungan di PIAUD Sekitar Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPA) Jatibarang Kota Semarang? (2). Bagaimana Model Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius, kreatif dan peduli lingkungan di PIAUD sekitar Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPA) Jatibarang Kota Semarang?.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif fenomenologis. Teknik mencari data dengan cara observasi, wawancara, survey, *focus group discussion* (FGD) dan dokumentasi. Pengolahan data menggunakan, reduksi data, koding dan interaktif data. Validasi menggunakan teknik triangulasi. Analisis data menggunakan teknik analisis psiko-sosiologi, fenomenologis dengan pola berfikir induktif.

Hasil penelitian menunjukkan (1). Pelaksanaan secara integratif antara karakter religius, sopan santun / *akhlak al karimah* terhadap Allah Swt, manusia dan alam, kreatifitas dan peduli lingkungan. Sedangkan metode yang paling banyak digunakan guru adalah metode keteladanan, pembiasaan dan kompetisi. 2. Model PAI dalam membentuk karakter religius, kreatif dan peduli lingkungan di PIAUD sekitar Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPA) Jatibarang Kota Semarang menggunakan model pembelajaran klasikal, klasikal plus BCCT dan BCCT plus losepart dan STEAM. Ketika model-model tersebut digunakan secara mandiri satu persatu, didapati adanya kekurangan, maka dijumpai adanya upaya untuk melengkapi model-model pembelajaran tersebut dengan model

kompetitif kooperatif secara terintegrasi dengan nilai agama Islam. Mereka menggunakan model pendidikan nilai secara Kompetitif Kooperatif dan Integratif (KKI).

Novelty model pendidikan nilai secara kompetitif-kooperatif integratif merupakan pengembangan dari teori kompetisi dan kooperasi berdasar riset yang dilakukan oleh Elizabeth A Sommerlad dan Bellingham, (1972), Brady dkk (1983), George Domino (1992), dan Chao Liu dan Peter La Freniere (2014). Model pendidikan nilai Kompetitif Kooperatif Integratif bisa memberikan nuansa integratif terhadap teori pendidikan karakter yang disampaikan oleh Thomas Lickona. Lickona menyampaikan bahwa tahapan pendidikan karkter mempunyai tiga tahap yaitu *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral acting*, maka penelitian ini dapat memberikan nuansa kontribusi tahap keempat yaitu tahap *moral integrating* melalui pola kompetitif-kooperatif.

Saran bagi peneliti, pengelola lembaga pendidikan dan guru pendidikan Islam anak usia dini, hendaknya dapat memperhatikan model pendidikan PAI yang kontekstual dan berkontribusi dalam menyelesaikan berbagai persoalan dunia terutama pemanasan global (*global warming*).

Kata Kunci : *pendidikan karakter; religius; kreatif; peduli lingkungan; model pendidikan agama Islam; kompetitif; kolaboratif; integrative*

ABSTRACT

Title : Model of Islamic Religious Education to Form Religious, Creative and Environmental Care Character in Early Childhood Islamic Education around Jatibarang Landfill, Semarang City

Author : Sofa Muthohar

Student Number : 1600039046

This study aims to determine: (1). How is the implementation of Islamic Religious Education to form religious, creative and environment care character in Early Childhood Islamic Education Institutions around Jatibarang landfill, Semarang City? (2). What is the Model of Islamic Religious Education to form religious, creative and environment care character in Early Childhood Islamic Education Institutions around the Jatibarang landfill, Semarang City?

This study used phenomenological qualitative research approach. Techniques for finding data used observation, interviews, surveys, focus group discussions (FGD) and documentation. Data process used data reduction, coding and interactive data. Data validation used triangulation techniques. Data analysis used psychosociological, phenomenological analysis techniques with inductive thinking patterns.

The research results show (1). The implementation of early childhood Islamic education to form religious, creative and environment care character at Early Childhood Islamic Education Institution around the Jatibarang landfill used integrative manner between religious character, creativity and environmental care character. Meanwhile, the methods most used by teachers are exemplary, habituation and competition methods. 2. The model of Islamic Religious Education to form religious, creative and environment care character at Islamic early childhood education around the Jatibarang landfill in Semarang City uses the classical learning model, classical plus BCCT and BCCT plus losepart and STEAM. When these models are used independently one by one, deficiencies are found. So there have effort to complement these

learning models with a cooperative competitive model, integrated with Islamic religious values. Teachers use a competitive, cooperative and integrative (CCI) value education model.

The novelty competitive-cooperative integrative value education model is the development of competition and cooperative theory based on research conducted by Elizabeth A Sommerlad and Bellingham, (1972), Brady et al (1983), George Domino (1992), and Chao Liu and Peter La Freniere (2014). The Cooperative Integrative Competitive value education model can make an integrative contribution to the theory of character education presented by Thomas Lickona. Lickona said that the stages of character education have three stages, namely moral knowing, moral feeling and moral acting, so this research can contribute to the fourth stage, namely the moral integrating stage through a competitive-cooperative pattern.

Suggestions for researchers, managers of educational institutions and early childhood Islamic education teachers, should be able to pay attention to the model of Islamic Religious Education as contextual religious learning and contributes to solve various problems in the world, especially global warming.

Keywords: character education; religious; creative; environmental care; model of Islamic religious education; competitive; collaborative; integrative

TRANSLITERASI

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN
Keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K
Nomor 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

No	Arab	latin
1	ا	tidak dilambangkan
2	ب	b
3	ت	t
4	ث	ṡ
5	ج	j
6	ح	h
7	خ	Kh
8	د	d
9	ذ	ḏ
10	ر	r
11	ز	z
12	س	s
13	ش	sy
14	ص	ṡ
15	ض	d

16	ط	t
17	ظ	z
18	ع	'
19	غ	g
20	ف	f
21	ق	q
22	ك	k
23	ل	l
24	م	m
25	ن	n
26	و	w
27	هـ	h
28	ء	'
29	ي	y

2. Vokal Pendek		
..... = a	كَتَبَ	kataba
..... = i	سُئِلَ	su'ila
..... = u	يَذْهَبُ	yaẓhabu

3. Vokal Panjang		
ا... = ā	قَالَ	qāla
اي = ī	قِيلَ	qīla
او = ū	يُقَالُ	yaqūlu

4. Diftong		
اي = ai	كَيْفَ	kaifa

catatan
Kata sandang (al-) pada bacaan syamsiyah atau qamariyah ditulis (al-)

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah Swt. Atas rahmat dan *ridha*-Nya, penyusunan disertasi ini akhirnya selesai. Berbagai kendala dalam penyusunan disertasi ini merupakan bagian dari proses menuju kematangan dalam berfikir. Tidak ada jalan mulus untuk mencapai tujuan yang besar, namun dengan segala perjuangan, kesabaran, belajar dan berdoa, insya Allah akan tercapai.

Ucapan terimakasih yang besar-besarnya, penulis sampaikan kepada pihak-pihak yang telah berjasa dalam penulisan ini :

1. Rektor UIN Walisongo, Prof. Dr. H. Imam Taufik, M.Ag
2. Direktur Program Pascasarjana UIN Walisongo, Prof. Dr. H. Abdul Ghofur, M.Ag
3. Ketua Program Studi S.3 pascasarjana UIN Walisongo dan Promotor, Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M.Ag. yang telah berkenan memberikan bimbingan, arahan dan telah memberikan banyak gagasannya.
4. Ko-Promotor, Moh Yasir Alimi, M.A, Ph.D yang telah memberikan banyak gagasan dan bimbingan.
5. Dekan, Wakil Dekan I, Wakil Dekan II dan Wakil Dekan III FITK UIN Walisongo, Dr. KH. Ahmad Ismail, MAg, M.Hum, Dr. Mahfud Junaidi, M.Ag, Muslam, M.Ag, Prof. Dr. Muslih, M.A, beserta seluruh

jajarannya dan para dosen, tendik FITK yang telah memberikan dukungannya.

6. Kepala RA Imama, Iftahul Hadi, S.Th, Kepala RA Hj. Siti Musiyarti, Aminuddin, M.M, dan Kepala RA Al Hidayah Pucung Komariyah, S,Ag yang telah memberikan izin penelitian di lembaga yang dipimpin.
7. Orang tua dan saudara kandung, H. Ahmad Taftazani (alm), Musri'ah (alm), Ibu Nur, Kanda.Nani Aminah, S.Ag dan keluarga, Kanda. Hikmah, S.Ag Sofjati dan keluarga yang telah memberikan dukungan moral dan spiritual.
8. Istri dan anak-anak, Mardiyah Hayati, M. Ag, Difa Yuristika Bilqist, Azmi Firdaus Sofa, yang telah memberikan dukungan dan romantika kehidupan.
9. Pihak-pihak yang tidak dapat disebut satu persatu

Semoga, bantuan dan dukungan bapak/ibu semua menjadi amal ibadah dan mendapat balasan kebaikan yang berlipat ganda dari Allah Swt. Semua lika-liku dalam penyusunan disertasi ini merupakan pelajaran yang sangat berharga bagi penulis dengan niat ibadah pada Allah Swt dalam upaya memahami ayat-ayatnya dalam kehidupan.

Semarang, 28 Januari 2022

Penulis

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI	ii
NOTA DINAS	iii
PERSETUJUAN DISERTASI UJIAN TERTUTUP	iv
ABSTRAK	v
TRANSLITERASI	x
KATA PENGANTAR.....	xi
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	17
C. Tujuan Penelitian.....	17
D. Manfaat Penelitian.....	18
E. Penegasan Istilah	19
F. Metode Penelitian.....	22
G. Sistematika Penulisan	34
BAB II : MODEL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS, KREATIF DAN PEDULI LINGKUNGAN PADA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI.....	37
A. Kajian Teori.....	37
1. Model Pendidikan Agama Islam.....	37
2. Konsep Pendidikan Karakter	39
3. Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD).....	50
4. Prinsip Prinsip Pendidikan Anak Usia Dini	55
5. Tumbuh Kembang Anak.	69
6. Tantangan Pendidikan Karakter di Sekitar Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPA)	74
7. Model Model Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini.....	81
8. Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Religius	88

9. Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Kreatif	94
10. Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan.....	103
11. Model Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Psiko-Sosiologi.....	112
12. Model Pembelajaran Agama Islam Kompetitif-Kooperatif sebagai Alternatif.....	116
B. Kajian Pustaka	133
C. Kerangka Berfikir	139

BAB III : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM	
PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS , KREATIF	
DAN PEDULI LINGKUNGAN DI PIAUD SEKITAR	
TEMPAT PEMBUANGAN AKHIR SAMPAH (TPA)	
JATIBARANG, KOTA SEMARANG.....	
A. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di RA Al Hidayah	
Pucung	143
1. Profil Lembaga	143
2. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Religius, Kreatif dan Peduli Lingkungan di RA Al Hidayah.....	148
3. Distingsi Pembelajaran PAI dalam penanaman karakter di RA al Hidayah	160
4. Proposisi Pembelajaran PAI di RA Al Hidayah.....	163
B. Pembelajaran PAI di RA Imama.....	164
1. Profil Lembaga	164
2. Pelaksanaan Pembelajaran PAI dalam Pembentukan Karakter Religius, Kreatif dan Peduli Lingkungan di RA Imama.....	168
3. Distingsi Pembelajaran PAI di RA Imama	181
4. Proposisi Pembelajaran PAI di RA Imama	184
C. Pelaksanaan Pembelajaran PAI di RA Hj. Sri Musiyarti	185
1. Profil Lembaga	185

2.	Pelaksanaan Pembelajaran PAI dalam Pembentukan Karakter Religius, Kreatif dan Peduli Lingkungan di RA Hj. Sri Musiyarti	189
3.	Distingsi Pelaksanaan Pembelajaran PAI di RA Hj. Musiyarti	211
4.	Proposisi Pelaksanaan Pembelajaran PAI di RA Hj. Musiyarti	213
BAB IV : ANALISIS MODEL PEDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PENANAMAN KARAKTER RELIGIUS, KREATIF DAN PEDULI LINGKUNGAN DI PIAUD SEKITAR TEMPAT PEMBUANGAN AKHIR SAMPAH (TPA) JATIBARANG, KOTA SEMARANG.....		
	A. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Religius, Kreatif Dan Peduli Lingkungan di Piaud Sekitar Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPA) Jatibarang Kota Semarang	215
	B. Model PAI dalam Membetuk Karakter Religius, Kreatif dan Peduli Lingkungan di Piaud Sekitar Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPA) Jatibarang Kota Semarang	228
BAB V : TEMUAN MODEL PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM PADA PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI DI PIAUD SEKITAR TEMPAT PEMBUANGAN AKHIR SAMPAH (TPA) JATIBARANG, KOTA SEMARANG.....		
	A. Temuan Model Pembelajaran PAI.....	238
	B. Novelty Model Pembelajaran Agama Islam dalam Membetuk Karakter Religius, Kreatif dan Peduli Lingkungan	242
	C. Keterbatasan Penelitian	246
BAB VI : PENUTUP		
	A. Kesimpulan.....	247
	B. Implikasi Hasil Penelitian.....	249
	C. Saran.....	252
	D. Kata Penutup	253

DAFTAR PUSTAKA.....	255
Lampiran 1 : Data Tenaga Pendidik RA Hj. Musiyarti.....	273
Lampiran 2. Surat Ijin Penelitian.....	274
Lampiran 3 : Kisi-Kisi Instrumen Penelitian	275
Lampiran 4 : Pedoman Wawancara Untuk Guru PIAud	279
Lampiran 5 : Angket Untuk Guru PIAUD.....	281
Lampiran 6 : Pedoman Wawancara Orang Tua dan Pedoma Observasi ..	287
Lampiran 7: Dafta Koding Sumber Data	288
Lampiran 8 : Foto dokumentasi.....	290
Lampiran 9. RPPH	292
Lampiran 10 : Daftar Riwayat Hidup Penulis.....	295

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu persoalan penting yang sedang dihadapi oleh masyarakat dunia saat ini adalah masalah kerusakan lingkungan yang mengakibatkan munculnya berbagai bencana alam termasuk didalamnya pemanasan global (*global warming*). Persatuan Bangsa Bangsa (PBB) tahun 2022 pada situs resminya menyatakan telah terjadi pemanasan global (*global warming*) dimana penyebab pemanasan global meliputi pembuatan energi, manufaktur barang, penebangan hutan, penggunaan transportasi, produksi makanan, penggunaan energy secara berlebihan. Sedangkan efek pemanasan global meliputi suhu yang lebih panas, badai yang lebih parah, peningkatan kekeringan, peningkatan volume dan suhu lautan, kepunahan spesies, kekurangan makanan, peningkatan resiko kesehatan, kemiskinan dan perpindahan penduduk karena bencana.¹

Penyebab utama adanya bencana pemanasan global, menurut data Badan Penerbangan dan Antariksa Amerika Serikat NASA menyebutkan bahwa aktifitas manusia selama satu abad terakhir, merupakan sebab utama meningkatkan konsentrasi gas rumah kaca berupa pembakaran batu bara dan minyak fosil, serta pembukaan

¹ “Penyebab Dan Dampak Perubahan Iklim | Perserikatan Bangsa - Bangsa di Indonesia,” diakses 19 September 2022, <https://indonesia.un.org/id/175273-penyebab-dan-dampak-perubahan-iklim>,

lahan (*deforestation*) untuk kepentingan pertanian, industri dan keperluan lain. Aktifitas ini telah meningkatkan konsentrasi karbon dioksida (CO₂) pada atmosfer bumi yang tinggi dan mengakibatkan terperangkapnya panas matahari sehingga menyebabkan peningkatan suhu bumi secara signifikan 1 derajat Celcius sejak tahun 1950an atau 0.2 derajat perdekade, dimana hal ini tidak terjadi sebelumnya.² Melihat data-data pemanasan global tersebut, maka sangat dibutuhkan adanya upaya bersama dari semua kalangan untuk dapat mengurangi terjadinya kerusakan lingkungan.

Peran Indonesia sebagai salah satu negara yang menjadi paru-paru dunia, sangat diharapkan oleh masyarakat dunia dalam menekan kenaikan suhu bumi, dengan jumlah hutan terbesar ke-2 di dunia, penghasil oksigen terbesar ke-2 dan negara yang mampu menyimpan karbon karena jumlah tutupan lahan yang besar.³ Sehingga sangat penting, untuk mendidik warganya menjadi warga negara yang mempunyai karakter kesadaran menjaga lingkungan, dimana mayoritas warga Negara Indonesia beragama Islam, maka sangat penting untuk melihat model pendidikan agama Islam dalam kontribusinya mendidik karakter anak bangsa.

² Holly Shaftel, "Overview: Weather, Global Warming and Climate Change," *Climate Change: Vital Signs of the Planet*, diakses 19 September 2022, <https://climate.nasa.gov/global-warming-vs-climate-change>.

³ PPID, "Indonesia Dan Uni Eropa Gelar Pekan Diplomasi Iklim," diakses 19 September 2022, <http://ppid.menlhk.go.id/berita/siaran-pers/3402/indonesia-dan-uni-eropa-gelar-pekan-diplomasi-iklim>.

Pendidikan agama Islam bertujuan untuk mewujudkan anak didik menjadi anak yang mempunyai *akhlak* yang mulia yang meliputi *akhlak* terhadap Allah Swt., *akhlak* terhadap sesama manusia dan *akhlak* terhadap lingkungan alam semesta. *Akhlaq al karimah* atau akhlak yang mulia merupakan kepribadian yang tidak hanya sekedar baik, namun merupakan kepribadian yang dipandang unggul oleh masyarakat. Anak dengan *akhlak al karimah* tidak hanya *solih*, *solihah*, sopan santun, *tawadhu'*, *zuhud*, namun lebih dari itu, dia juga mempunyai kemampuan kreatifitas dan inovasi yang tinggi sehingga diharapkan mampu membawa kemakmuran bagi dirinya dan masyarakat dunia pada umumnya dan termasuk menjaga lingkungan.

Pada konteks pendidikan konvensional, istilah pendidikan akhlak, dikenal dengan istilah pendidikan karakter. Diskursus pendidikan karakter ini, telah menjadi sorotan utama dalam membenahan sistem pendidikan di Indonesia sejak reformasi, dengan keluarnya Undang-Undang no. 20 tahun 2008 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Reformasi di bidang sosial dan politik pada tahun 2008, telah mengilhami reformasi dibidang pendidikan⁴ dimana dalam reformasi sosial politik Indonesia telah menjadikan isu Korupsi Kolusi dan Nepotisme (KKN)⁵ sebagai musuh bersama bangsa

⁴ Maimuna Ritonga, "Politik Dan Dinamika Kebijakan Perubahan Kurikulum Pendidikan Di Indonesia Hingga Masa Reformasi," *Bina Gogik* 5, no. 2 (2018): 91.

⁵ Eva Wollenberg, "Between State and Society: Decentralization in Indonesia," dalam *The Decentralization of Forest Governance: Politics*,

Indonesia. Karakter negatif yang dianggap sebagai penyakit bangsa ini merupakan akumulasi dari perjalanan sejarah panjang mengenai Sistem Pendidikan Nasional yang sentralistik, berpusat pada guru dan materi pembelajaran dan kurang memberikan ruang bagi pendidikan karakter, kereatifitas siswa dan pembentukan kepribadian siswa.

Pemerintah Indonesia percaya bahwa dengan menyiapkan generasi yang berkarakter unggul *akhlak al kariimah*, akan dapat mencapai tujuan menjadi negara yang kuat pada tahun 2045 atau 100 tahun setelah kemerdekaan.⁶ Salah satu wujud keseriusan tersebut tertuang dalam Perpres Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan karakter.⁷ Sampai saat ini, reformasi pendidikan belum kunjung dapat dilihat hasilnya dalam membentuk karakter anak bangsa yang unggul. Kini ditambah lagi dengan lahirnya generasi millennial (generasi yang menjadikan teknologi informasi sebagai gaya hidup atau *lifestyle*)⁸ yang tidak hanya merupakan tantangan

Economics and the Fight for Control of Forests in Indonesian Borneo, oleh Moira M. M. Moeliono (London ; Sterling, VA: Earthscan, 2009), 14.

⁶ Fathur Rokhman dkk., “Character Education for Golden Generation 2045 (National Character Building for Indonesian Golden Years),” *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 141 (Agustus 2014): 1161–65, <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.05.197>.

⁷ “Perpres Nomor 87 Tahun_2017 Tentang Penguatan Pendidikan karakter,” 2017, http://setkab.go.id/wp-content/uploads/2017/09/Perpres_Nomor_87_Tahun_2017.pdf.

⁸ Heru Dwi Wahana, “Pengaruh Nilai-Nilai Budaya Generasi Millennial Dan Budaya Sekolah Terhadap Ketahanan Individu (Studi Di SMA Negeri 39, Cijantung, Jakarta),” *Jurnal Ketahanan Nasional* 21, no. 1 (18 Agustus 2015): 16, <https://doi.org/10.22146/jkn.6890>.

pendidikan karakter nasional namun juga terpengaruh dengan terpaan karakter-karakter negative dari negara lain yang masuk secara cepat dan dahsyat melalui globalisasi teknologi informasi.

Ibarat berpacu dengan waktu dan informasi, kini pendidikan karakter bangsa yang luhur dan berbudi menjadi lebih penting lagi ditengah arus globalisasi dalam rangka membentuk generasi yang baik secara nasional dan internasional agar mempunyai daya saing yang tinggi di dunia global. Martabat bangsa dipertaruhkan oleh generasi penerus yang unggul. Merekalah yang akan membawa nama harum bangsa, dengan membawa prestasi dipundak mereka. Mereka bisa terkenal dengan karyanya yang bermanfaat untuk dunia dan jangan sampai mereka terkenal karena kedunguan dan ketidak berdayaan mereka dalam mensikapi perkembangan global. Sehingga bisa dikatakan bahwa pendidikan karakter merupakan investasi bagi suatu bangsa untuk menjadikan bangsa tersebut berkembang, maju dan bermartabat.

Kekeliruan langkah dalam pembentukan karakter generasi masa kini dapat memberikan dampak negatif, penyesalan dan kesengsaraan dimasa yang akan datang. Sumber Daya Alam (SDA) yang luar biasa banyaknya akan rusak karena ulah manusia yang tidak bermoral dan serakah. Sumber Daya Manusia (SDM) menjadi

bencana jika mereka tidak mampu bersaing dengan bangsa-bangsa lain di dunia. Negara ini akan menjadi negara yang ‘terjajah’ kembali.

Terbentuknya karakter unggul tidak bersifat *taken for granted*, namun perlu kerja keras untuk membangunnya.⁹ Amerika Serikat yang telah lebih dulu memberi perhatian lebih terhadap pendidikan karakter ini telah melaluinya dengan proses yang sangat panjang. Sebagaimana disampaikan Lickona, mereka saat ini sampai pada suatu kesimpulan untuk menempatkan dua karakter utama dalam membentuk kemajuan bangsa yaitu rasa hormat terhadap orang lain (*respect others*) dan tanggung jawab (*responsibility*)¹⁰

Berbagai model pendidikan karakter telah dilaksanakan di lembaga pendidikan seperti model pendekatan nilai, kognisi¹¹

⁹ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Pintar dan Baik*, 2 ed. (Bandung: Musa Media, 2013); Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter*, 1 ed. (Bantul: Kreasi Wacana, 2012); Thomas Lickona, “Character Education: Seven Crucial Issues,” *Action in Teacher Education* 20 (Januari 1999): 77–84, <https://doi.org/10.1080/01626620.1999.10462937>.

¹⁰ Thomas Lickona, *Educating for Character: How our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, terj. Juma Abdu Wamaungo, *Mendidik untuk Membentuk Karakter; Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan pendidikan Tentang Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*, IV, 1 (Jakarta: Bumi Aksara, 2015).

¹¹ Jauhari A Amri S dan Elisah T, *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran: Strategi Analisis dan Pengembangan Karakter Siswa dalam Proses Pembelajaran* (Jakarta: Prestasi Pustakarata, 2011).

lingkungan¹² atau juga ada pendidikan karakter yang menekankan pada modal sosial.¹³ dan masih banyak lagi karena masih terus dikembangkan agar tercapai manusia yang unggul dan berdaya saing. Semakin banyak dikembangkan berbagai pendekatan dalam pendidikan karakter diharapkan akan semakin cepat dan akurat.

Sederet tokoh pendidikan karakter baik untuk anak usia dini, remaja dan orang dewasa telah melakukan riset dan menulis karya-karyanya dengan sangat baik. Untuk pendidikan anak usia dini, mereka adalah John Lock, Schopenhaur, William Stern, Jean Piaget¹⁴, Maria Montessori (Italia)¹⁵, Froebel, Ki Hajar Dewantara. Para Ahli

¹² Muhammad Ali Ramdhani, "Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter," *Jurnal Pendidikan UNIGA* 8, no. 1 (20 Februari 2017): 28–37.

¹³ Sri M. Sumarni, Achmad Dardiri, dan Darmiyati Zuchdi, "The Development of Character Education Model Based on Strengthening Social Capital for Students of State Islamic University (UIN) Sunan Kalijaga.," *Journal of Education and Practice* 6, no. 1 (2015): 13–22.

¹⁴ Jan Boom, "Egocentrism in Moral Development: Gibbs, Piaget, Kohlberg," *New Ideas in Psychology*, Special Issue: Cognitive Robotics and Reevaluation of Piaget Concept of Egocentrism, 29, no. 3 (1 Desember 2011): 355–63, <https://doi.org/10.1016/j.newideapsych.2010.03.007>; J. P. Byrnes, "Piaget's Cognitive-Developmental Theory," dalam *Encyclopedia of Infant and Early Childhood Development*, ed. oleh Marshall M. Haith dan Janette B. Benson (San Diego: Academic Press, 2008), 543–52, <https://doi.org/10.1016/B978-012370877-9.00122-5>; Jean Piaget dan Barber Inhelder, *Psikologi Anak The Psychology of the Child (terj). Miftahul jannah*, III (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018).

¹⁵ Maria Montessori, *The Montessori Method Scientific Pedagogy As Applied To Child Education In "The Children's Houses" With Additions And Revisions.*, 2 ed. (New York: Frederick A. Stokes Company, 1912).

pendidikan karakter remaja dan orang dewasa Thomas Lickona,¹⁶ Marvin W. Berkowitz¹⁷, Jason Baehr¹⁸ Juga dari Korea Daeun Park

¹⁶ Lickona Thomas, *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility* (New York: Bantam, 1991); Thomas Lickona, *Educating for Character :How our schools can teach Respect and Responsibility*, (NewYork: Bantam Books, 1992 (New York: Bantam Books, 1992); Lickona, "Character Education"; Thomas Lickona, "What Is Good Character? And How can We Develop It in Our Children?" 9, no. 4 (Winter 2001): 239; Thomas Lickona dan Matthew Davidson, *Smart & good high schools: Integrating excellence and ethics for success in school, work, and beyond*. (Cortland: Center for the 4th and 5th Rs/Character Education Partnership, 2005); Lickona, *Pendidikan Karakter*; Lickona, *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Pintar dan Baik*; Lickona, *Educating for Character: How our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, terj. Juma Abdu Wamaungo, *Mendidik untuk Membentuk Karakter; Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan pendidikan Tentang Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*.

¹⁷ seorang psikolog perkembangan, Profesor Pendidikan Karakter di Sanford N. McDonnell di Universitas Missouri – St. Louis. Sebelumnya, dia adalah Duta Besar Belanda H.Coors Profesor Pengembangan Karakter di Akademi Angkatan Udara AS dan seorang profesor psikologi di Marquette University M. W Berkowitz, "The complete moral person: Anatomy and formation," dalam *Moral issues in psychology: Personalist contributions to selected problems* (Lanhm, MD: University Press of America., 1997); Marvin W Berkowitz dan Michael J Fekula, "Educating for Character," t.t., 6; Marvin W. Berkowitz dan John H. Grych, "Early Character Development and Education," *Early Education & Development* 11 (Februari 2000): 55–72, https://doi.org/10.1207/s15566935eed1101_4; Alan R. Berkowitz, Charles H. Nilon, dan Karen S. Hollweg, ed., *Understanding urban ecosystems: a new frontier for science and education* (New York: Springer, 2003); Wolfgang Althof dan Marvin W. Berkowitz*, "Moral Education and Character Education: Their Relationship and Roles in Citizenship Education," *Journal of Moral Education* 35, no. 4 (Desember 2006): 495–518, <https://doi.org/10.1080/03057240601012204>.

¹⁸ Jason Baehr is Professor Philosophy at Loyola Marymount University in Los Angeles, USA Jason Baehr, "Educating for Intellectual

¹⁹ . Pemikir Islam yang mengajarkan pendidikan karakter atau akhlak antara lain Imam al- Ghazali,²⁰ Burhanuddin az-Zarnuji,²¹ Ibnu Atha'illah as-Sakandari.²²

Virtues: From Theory to Practice: Educating for Intellectual Virtues,” *Journal of Philosophy of Education* 47, no. 2 (Mei 2013): 248–62, <https://doi.org/10.1111/1467-9752.12023>; Jason Baehr, “Is Intellectual Character Growth a Realistic Educational Aim?,” *Journal of Moral Education* 45, no. 2 (2 April 2016): 117–31, <https://doi.org/10.1080/03057240.2016.1174676>; Jason S. Baehr, ed., *Intellectual virtues and education: essays in applied virtue epistemology*, Routledge studies in contemporary philosophy 75 (New York: Routledge, Taylor & Francis Group, 2016); Jason Baehr, “The Varieties of Character and Some Implications for Character Education,” *Journal of Youth and Adolescence* 46, no. 6 (Juni 2017): 1153–61, <https://doi.org/10.1007/s10964-017-0654-z>.

¹⁹Deun park Seorang Ahli Pendidikan Karakter dari Department of Child Welfare, Chungbuk National University, Chungdae-ro 1, Seowon-gu, Cheongju, Chungbuk 28644, Republic of Korea Daeun Park dkk., “A Tripartite Taxonomy of Character: Evidence for Intrapersonal, Interpersonal, and Intellectual Competencies in Children,” *Contemporary Educational Psychology* 48 (Januari 2017): 16–27, <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2016.08.001>.

²⁰ Syamsul Kurniawan, “Pendidikan Karakter Dalam Islam Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Karakter Anak Berbasis Akhlaq al-Karimah,” *Tadrib* 3, no. 2 (2017): 197–216, <https://doi.org/10.19109/Tadrib.v3i2.1792>; Mohd Aji Isnaini, “KONSEP AKHLAK IMAM AL GHAZALI,” *Wardah* 12, no. 2 (2011): 205–11, <https://doi.org/10.19109/wardah.v12i2.240>.

²¹ Agus Setiawan, “Prinsip Pendidikan Karakter Dalam Islam: Studi Komparasi Pemikiran Al-Ghazali Dan Burhanuddin Al-Zarnuji,” *Dinamika Ilmu: Jurnal Pendidikan* 14, no. 1 (1 Juni 2014): 1–12, <https://doi.org/10.21093/di.v14i1.4>; Syaikh al-Islam Imam Burhanuddin al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim* (Surabaya: Mutiara Ilmu, t.t.).

²² Zaitur Rahem, “Ajaran Pendidikan Anti Korupsi Ibnu Athaillah (Menggali Nilai Pendidikan Moral-Spiritual Dari Sebagian Untaian Hikmah Kitab Al-Hikam),” *FIKROTUNA* 6, no. 2 (28 Desember 2017),

Mereka telah merumuskan berbagai karakter yang baik untuk dimiliki oleh para siswa dan mampu berkompetisi. Nilai karakter, sangat mungkin mempunyai urgensi dan kontekstualisasi yang berbeda antara satu negara dengan negara yang lain, antara satu wilayah dengan wilayah yang lain. Begitu pula kesuksesan pendidikan karakter sangat tergantung pada kemampuan kontekstualisasi dilingkungan masing-masing. Oleh karena itu, implikasi dan aplikasi karakter sangat bersifat unik dan khas bergantung pada tantangan sosial, politik, budaya dan juga geografis suatu wilayah.

Pendidikan karakter ini sangat penting untuk dimulai sejak dini pada diri anak usia dini. Perkembangan intelektual usia menjadi fondasi bagi kecerdasan orang dewasa, 50% pembentukannya sudah terjadi pada 4 tahun pertama, 30% berikutnya pada usia 8 tahun dan 20% setelah mencapai usia 18 tahun. Dengan demikian, pendidikan anak usia dini penting untuk diperhatikan agar mereka mampu tumbuh dan berkembang secara maksimal.²³

Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum pada tahun 2010 telah menyusun

<https://doi.org/10.32806/jf.v6i2.3115>; Muhammad Nurdin, Muhammad Harir Muzakki, dan Sutoyo Sutoyo, "Relasi Guru Dan Murid (Pemikiran Ibnu 'Athailah Dalam Tinjauan Kapitalisme Pendidikan," *Kodifikasia: Jurnal Penelitian Islam* 9, no. 1 (9 Juni 2016): 121-146-146, <https://doi.org/10.21154/kodifikasia.v9i1.463>.

²³ Sudaryanti, "Pentingnya Pendidikan Karakter bagi Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Anak* 1, no. 1 (2012): 12.

pedoman, “Pengembangan pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa sebagai pedoman bagi sekolah dalam membentuk karakter peserta didiknya. Mereka telah berhasil menyusun 18 Nilai karakter unggul Nasional yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerjakeras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab.”²⁴ Presiden Republik Indonesia sangat mendukung terwujudnya pendidikan karakter hingga mengeluarkan Peraturan Presiden Nomor. 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang menjelaskan tata kelola pendidikan karakter yang baik sesuai kewenangannya lembaga pendidikan pada masing-masing tingkatan.²⁵

Delapan belas nilai karakter rumusan Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum pada tahun 2010 tersebut yang relevan dalam

²⁴ Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, “Pengembangan pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa : Pedoman Sekolah” (Kementerian pendidikan Nasional, 2010); Waddah Akili, “Problem-Based Learning (PBL): How to Implement, Strategize, and Infuse PBL in an Engineering Program?,” *QScience Proceedings* 2014, no. 3 (Juli 2014): 2, <https://doi.org/10.5339/qproc.2014.wcee2013.2>; Dhikrul Hakim, “Implementasi Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Di Sekolah,” *Religi: Jurnal Studi Islam* 5, no. 2 (2014): 145–68.

²⁵ “Perpres Nomor 87 Tahun_2017 Tentang Penguatan Pendidikan karakter.”

pembentukan karakter anak didik PIAUD di sekitar Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sampah adalah nilai karakter religius, kreatif dan peduli lingkungan.

TPA Jatibarang Kota Semarang merupakan terminal akhir sampah yang berjarak cukup dekat dengan permukiman penduduk dan dekat pula dengan beberapa lembaga pendidikan. Selain itu juga TPA Sampah Jatibarang akan segera dijadikan tempat pembangkit listrik Tenaga Sampah (PLTSa) dan pengolahan Gas Metana berbahan dasar sampah. Tentunya dampak lingkungan akan semakin kompleks.²⁶ Bau menyengat dari mobil-mobil pembawa sampah terhirup oleh para siswa yang setiap hari sekolah disekitar Tempat Pembuangan Akhir (TPA)/*landfill* Jatibarang, Kota Semarang. Sampah-sampah kadang kala berjatuhuan ketika mobil pengangkut yang berisi penuh sampah berjalan kurang stabil karena kelebihan muatan. Kadang ada cairan sampah basah yang tumpah dijalan. Namun para siswa terlihat tidak terganggu dan tetap menjalankan aktifitas belajarnya dengan giat.

Lingkungan TPA sebenarnya merupakan lingkungan yang kurang sehat bagi anak. Lingkungan seperti ini dapat menyebabkan anak mudah jatuh sakit terutama sakit diare. Padahal diare merupakan penyebab utama kematian pada anak, terutama balita di Indonesia.

²⁶ “Pembangkit Listrik Tenaga Sampah TPA Jatibarang Segera Diujicoba – Jateng Today.htm,” 9 April 2019, <https://jatengtoday.com/pembangkit-listrik-tenaga-sampah-tpa-jatibarang-segera-diujicoba-21750>.

Penelitian Shibata dkk, menunjukkan bahwa anak kecil yang tinggal di daerah kumuh TPA mempunyai resiko 2,87 kali ($p = 0,02$) lebih mungkin untuk mengalami diare daripada anak yang tinggal ditempat lain.²⁷ Lingkungan ini juga dapat mempengaruhi karakter anak, baik lingkungan geografis maupun sosial.²⁸ Dalam radius kurang lebih 2 km dari TPA Jatibarang Kota Semarang, terdapat berbagai lembaga pendidikan baik pra sekolah, sekolah dasar, sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas.

Pemilihan lokasi sekolah, secara ideal harus memenuhi syarat lingkungan yang bersih dan jauh dari polusi. Namun karena berbagai alasan maka sekolah yang berada dekat dengan TPA tetap berdiri dan beroperasi. Hal ini tentu menimbulkan konsekuensi baik bagi pengelola maupun para siswanya. Mereka harus berjuang untuk melaksanakan pembelajaran sebaik-baiknya. Bagaimana mereka bertahan, berkembang dan bahkan berprestasi? Tentunya hal ini

²⁷ Tomoyuki Shibata dkk., "Life in a Landfill Slum, Children's Health, and the Millennium Development Goals," *Science of The Total Environment* 536 (Desember 2015): 408–18, <https://doi.org/10.1016/j.scitotenv.2015.05.137>.

²⁸ Murty Magda Pane dan Rina Patriana, "The Significance of Environmental Contents in Character Education for Quality of Life," *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 222 (Juni 2016): 244–52, <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.05.153>; Melania Feszterova dan Klaudia Jomova, "Character of Innovations in Environmental Education," *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 197 (Juli 2015): 1697–1702, <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.07.222>; Arnt O. Hopland dan Ole Henning Nyhus, "Learning Environment and Student Effort," *International Journal of Educational Management* 30, no. 2 (14 Maret 2016): 271–86, <https://doi.org/10.1108/IJEM-05-2014-0070>.

sangat erat kaitannya dengan pembentukan karakter kreatif, peduli lingkungan dan religius.

Sikap, perilaku dan karakter yang khas pada masyarakat tertentu sebagai refleksi dari cara pandang, cara hidup dan cara mereka bertahan hidup, bisa jadi merupakan suatu keunggulan yang tidak dimiliki oleh masyarakat yang lain. Kepemilikan karakter ini bisa merubah suatu kelemahan menjadi suatu kelebihan. Sedangkan pembentukan karakter pada anak mempunyai cara yang berbeda dengan pembentukan karakter pada orang dewasa. Hal ini sangat dipengaruhi oleh faktor pertumbuhan dan perkembangan anak baik secara fisik, psikologis dan sosiologis.²⁹

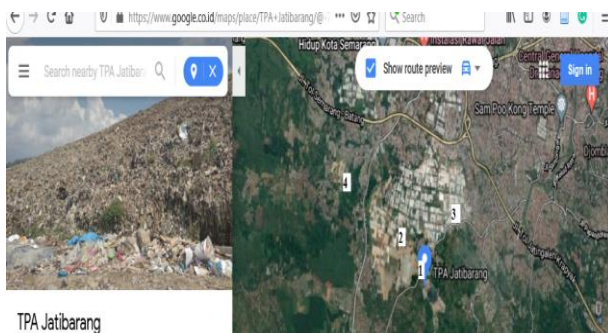
Peran lingkungan dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) ini sangat penting. Sebagaimana pendapat Montessori dan Piaget yang menganggap bahwa lingkungan merupakan kunci utama pembelajaran spontan anak. Lingkungan sebaiknya merupakan keadaan yang dapat membuat rasa senang bagi anak dan memberikan kesempatan untuk dapat mengembangkan potensinya sebaik-baiknya. Bahkan Montessori menganggap bahwa anak adalah agen aktif (*an active agent*) dalam lingkungannya, sedangkan guru lebih merupakan fasilitator yang membantu merangsang tumbuh kembang anak.³⁰

²⁹ Piaget dan Inhelder, *Psikologi Anak The Psychology of the Child (terj). Miftahul jannah*, 2.

³⁰ M. Agung Hidayatulloh, "Lingkungan Menyenangkan dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Pemikiran Montessori," *Nadwa* 8, no. 1 (19 April 2014): 139, <https://doi.org/10.21580/nw.2014.8.1.574>.

Bagi lembaga pendidikan yang berdekatan dengan TPA, sangat penting untuk memberikan bekal sikap dan karakter siswa tetap tumbuh dan berkembang secara baik. Diantara karakter penting tersebut adalah karakter religius, kreatif dan peduli lingkungan. Sekolah-sekolah di sekitar TPA Jatibarang dalam radius kurang lebih 2 km adalah RA Al Hidayah, RA Imama, SD Purwoyoso IV, SD Islam Imama, TK Isriyati, SMP Isriyati, SMAN 7 Kota Semarang, SMK Isriyati dan SMK Palapa. Namun penelitian ini memfokuskan pada Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) yaitu pada RA AL Hidayah (1), RA, Imama (2) dan TK Isriyati Islamic Centre (3), RA Musiyarti (4).

Adapun titik lokasi penelitian sekitar TPA Jatibarang pada titik koordinat -7.0232126, 110.3564858 adalah sebagai berikut :



Penilihan lokasi penelitian ini memberikan penegasan pentingnya pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius, kreatif dan peduli lingkungan disekitar TPA yang penuh

dengan tantangan alam sebagai dampak dari dekatnya lokasi dengan pengolahan sampah. Keberhasilan pendidikan karakter pada lokasi yang penuh dengan tantangan, maka dapat menjadi pelajaran bagi lembaga lain yang berada ditempat yang lebih baik. Sedangkan pemilihan tiga karakter tersebut karena karakter religius, kreatif dan peduli lingkungan dipandang sebagai *trigger* (pemicu) dari munculnya karakter-karakter unggul yang lain.

Bagaimanakah Pendidikan Agama Islam hadir dalam membantu mendidik anak-anak didik terutama anak usia dini di sekitar tempat sampah untuk bisa mempunyai karakter unggul terutama religius, kreatif dan cinta lingkungan. Dengan karakter ini diharapkan mereka bisa tumbuh menjadi generasi yang maju, mempunyai daya saing yang tinggi dan tetap mencintai lingkungan dan dapat berkontribusi dalam ikut menyelesaikan persoalan kerusakan lingkungan yang menjadi keprihatinan dunia.

Latar belakang diatas menjadi gambaran bahwa bagaimanapun kondisi lingkungan belajar harus bisa dijadikan sebagai lingkungan yang kondusif. Oleh karena itu peneliti mengangkat judul: *Model Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Religius, Kreatif dan Peduli Lingkungan di PIAUD Sekitar Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPA) Jatibarang, Kota Semarang.*

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter religius, kreatif dan peduli lingkungan di PIAUD Sekitar Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPA) Jatibarang Kota Semarang?
2. Bagaimana Model Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius, kreatif dan peduli lingkungan di PIAUD sekitar Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPA) Jatibarang Kota Semarang?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis :

1. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter religius, kreatif dan peduli lingkungan di PIAUD Sekitar Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPA) Jatibarang Kota Semarang?
2. Model Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter religius, kreatif dan peduli lingkungan di PIAUD sekitar Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPA) Jatibarang Kota Semarang?

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pengembangan teori Pendidikan Agama Islam yang berhubungan dengan pendidikan karakter. Agar supaya Pendidikan Agama Islam tetap relevan terhadap perkembangan zaman, maka model-model pengembangan pembelajaran agama Islam ini terus dikembangkan. Pendidikan karakter ini dipandang penting terutama dalam menyiapkan fondasi mental generasi muda dalam menghadapi tantangan abad 21.

2. Manfaat Praktis

Model pengembangan Pendidikan Agama Islam dalam pendidikan karakter religius, kreatif dan peduli lingkungan ini diharapkan dapat memberi manfaat terhadap pihak-pihak yang berkepentingan sebagai berikut :

- a. Kementerian Agama khususnya bidang pendidikan madrasah (PENMA). Pengembangan model ini diharapkan memberikan kontribusi dalam menentukan kebijakan pendidikan Islam khususnya Pendidikan Islam Anak Usia Dini agar lebih dinamis.
- b. Ikatan Guru Raudlatul Athfal (IGRA), diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi referensi teori pada kelompok guru yang tergabung dalam IGRA

khususnya bidang penelitian dan pengembangan pendidikan.

- c. Guru-guru RA. diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat untuk memberikan referensi model pendidikan Agama Islam agar dapat menyelenggarakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam lebih dinamis dan produktif.

E. Penegasan Istilah

1. Model menurut KBBI artinya pola, contoh, acuan, ragam, dan sebagainya dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan.³¹ Yang Ying Ming sebagaimana dikutip oleh Sri Haryati menyatakan bahwa Model adalah suatu deskripsi naratif untuk menggambarkan prosedur atau langkah-langkah dalam mencapai satu tujuan khusus, dan langkah-langkah tersebut dapat dipergunakan untuk mengukur keberhasilan atau kegagalan dalam mencapai tujuan.³²
2. Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Secara singkat, pendidikan Islam

³¹ “Hasil Pencarian - KBBI Daring,” diakses 28 September 2020, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/model>.

³² Sri Haryati, “Research and Development (R&D) sebagai salah satu model penelitian dalam bidang pendidikan,” *Majalah Ilmiah Dinamika* 37, no. 1 (2012): 15.

ialah bimbingan terhadap seseorang agar menjadi Muslim yang *berakhlaqul karimah*.³³

3. Karakter religious merupakan sikap dan perilaku taat terhadap agama yang dianutnya, menghormati dan toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain serta mampu hidup rukun dengan orang yang berbeda agama dan keyakinan.
4. Karakter kreatif yaitu kemampuan mengolah pikir dan perilaku dari seseorang untuk menemukan cara dan hasil baru berdasarkan apa yang telah dimiliki.
5. Karakter peduli lingkungan adalah pola pikir, sikap dan perilaku mencegah kerusakan lingkungan alam dan melakukan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan yang telah terjadi.³⁴
6. Tempat Pembuangan Akhir sampah (TPA)
Tempat Pembuangan Akhir sampah (TPA) merupakan tempat khusus yang diperuntukkan untuk menampung dan memusnahkan sampah agar tidak merusak lingkungan.³⁵ Lokasi TPA merupakan tempat pembuangan akhir sampah menerima

³³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, 2 ed. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994), 32.

³⁴ Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, "Pengembangan pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah."

³⁵ Antonius Arik Rumburen, Raymon Ch Tarore, dan Amanda Sembel, "Evaluasi Kelayakan Lokasi Tempat Pembuangan Akhir Sampah Di Kecamatan Manokwari Selatan," *Spasial* 2, no. 3 (2015): 10.

segala resiko akibat pembuangan sampah³⁶ terutama yang berkaitan dengan lindi (*leachate*) yang bisa mencemari air atau tanah sekitar TPA. Selain itu juga pencemaran udara oleh gas yang ditimbulkan dari dalam timbunan sampah dan efek rumah kaca serta berkembang biaknya vektor penyakit seperti lalat dan tikus. Kesemuanya itu diatur dalam SNI No.03-3241-1997 tentang tata cara pemilihan lokasi TPA yang mengatur menyangkut Pembangunan fasilitas TPA yang memadai, pengoperasian TPA, Persyaratan dan reklamasi lahan bekas TPA sesuai dengan peruntukan lahan dan tata ruang dan monitoring pasca operasi terhadap lahan bekas TPA. Istilah ini kemudian dalam Undang Undang Republik Indonesia Nomor.18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah menyebutkan dengan istilah yang lebih halus yaitu Tempat Pengolahan Sampah Terpadu dan Tempat pemrosesan akhir.³⁷

7. Sampah adalah limbah yang bersifat padat terdiri dari bahan organik dan bahan anorganik yang dianggap tidak berguna lagi dan harus dikelola agar tidak membahayakan lingkungan dan

³⁶ Kompas Cyber Media, "TPA Jatibarang Semarang Diperkirakan Hanya Sanggup Menampung Sampah dalam 2 Bulan," KOMPAS.com, 30 Juni 2022, <https://regional.kompas.com/read/2022/06/30/183014978/tpa-jatibarang-semarang-diperkirakan-hanya-sanggup-menampung-sampah-dalam-2>.

³⁷ bphn, "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah," diakses 4 Maret 2019, <https://www.bphn.go.id/data/documents/08uu018.pdf>.

melindungi investasi pembangunan³⁸ Di sisi lain sampah juga diartikan sebagai sisa manusia dari proses alam yang berbentuk padat.³⁹

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologis yaitu metode penelitian yang menekankan pengamatan dan identifikasi pada pengalaman manusia untuk menangkap makna dan pola-pola dibalik fenomena tertentu dan mengembangkannya melalui relasi-relasi makna.⁴⁰ Pengamatan dan identifikasi dalam penelitian ini meliputi segala bentuk interaksi antara pendidik dan peserta didik baik secara lisan maupun tindakan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan karakter religius, kreatif dan peduli lingkungan di tiga lembaga yaitu RA AL Hidayah, RA Imama dan RA Hj. Sri

³⁸ Badan Standardisasi Nasional, “SNI.19-2454-2002 Tentang Tata Cara Teknik Operasional Pengelolaan Sampah Perkotaan,” t.t., http://ciptakarya.pu.go.id/plp/upload/peraturan/SNI_19-2454-2002_Tata_Cara_Teknik_Operasional_Pengelolaan_Sampah_Perkotaan.pdf.

³⁹ bphn, “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah,” diakses 4 Maret 2019, <https://www.bphn.go.id/data/documents/08uu018.pdf>.

⁴⁰ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 3. ed., [Nachdr.] (Los Angeles: SAGE Publ, 2010), 20.

Musiyarti untuk menangkap pola-pola tertentu dan makna yang terkandung didalamnya.

Lev Vygotsky (1896-1934) berpandangan bahwa konteks sosial merupakan hal yang sangat penting dalam proses belajar seorang anak. Selain itu, Erikson (1902) dengan pendekatan Psiko-Sosial menyatakan bawa perkembangan individu terpengaruh oleh keberhasilan dan kegagalan-nya dalam menyelesaikan konflik.⁴¹ Oleh karena itu, merupakan suatu hal yang penting dalam penelitian ini untuk menangkap pola-pola dan makna interaksi antar individu dalam menyelesaikan masalah yang diduga dapat mempengaruhi terbentuknya karakter peserta didik.

Penelitian ini menekankan interpretasi ilmiah terhadap subyek secara alamiah apa adanya, berusaha mengerti makna dari suatu fenomena sesuai dengan konteks terbentuknya sesuai dengan pengalaman sosial yang dialami oleh subyek tersebut dalam menyelesaikan persoalan hidupnya.⁴² Dalam konteks penelitian ini, pengamatan berfokus pada tujuan penelitian ini yaitu pengamatan dan interpretasi terhadap fenomena dalam interaksi pembelajaran untuk menemukan dan mengeksplorasi model Pendidikan Agama Islam yang digunakan di PIAUD di

⁴¹ Masganti Sit, *Perkembangan Peserta Didik* (Medan: Perdana Publishing, 2012), 13.

⁴² Norman K Denzin dan Yvonna S Lincoln, *Handbook Of Qualitative Research*, 1 ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 4.

sekitar TPA Jatibarang dalam membentuk karakter religius, kreatif dan peduli lingkungan.

2. Sumber dan Jenis Data

Sumber data terdiri dari sumber primer dan skunder. Sumber primer diambil dari guru, kepala sekolah dan anak didik. Sumber primer juga diambil dari dokumen-sekolah yang berhubungan dengan dokumen kurikulum, prota, promes, visi, misi, lembaga dan dokumen foto-foto. Sedangkan sumber sekunder di dapatkan dari dokumentasi sekolah yang berhubungan dengan informasi kelembagaan dan kebijakan umum serta informasi website.

Adapun jenis data yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari data kualitatif fenomenologis yang berhubungan dengan fenomena pembelajaran dan perilaku karakter anak di tiga lokasi seputar TPA Jatibarang Kota Semarang.

3. Teknik Mengumpulkan Data

Penelitian yang menekankan kualitas data-data dari subyek penelitian. Data tersebut berbentuk kata-kata, fenomena dan dinamika hubungan antara beberapa subyek, dan disertai dengan analisis induktif untuk sampai pada suatu kesimpulan.⁴³ Untuk mencari data penelitian yang dimaksud, peneliti menggunakan teknik

⁴³ Eva Latipah, *Metode Penelitian Psikologi* (Yogyakarta: Deepublish, 2014), 21.

a. Observasi.

Teknik observasi atau pengamatan digunakan untuk mengumpulkan data suasana kegiatan belajar mengajar, penataan lingkungan belajar, kondisi fisik bangunan, media dan sumber belajar dan kecakapan guru dalam mengajar yang berhubungan dengan penanaman karakter religius, kreatif dan peduli lingkungan di PIAUD sekitar TPA Jatibarang.

Peneliti mendatangi langsung lokasi penelitian dan melakukan observasi kegiatan belajar mengajar bagaimana guru mempraktikkan metode dan model pembelajaran serta respon dan kreatifitas anak ketika melakukan pembelajaran. Observasi juga dilakukan oleh peneliti langsung kepada anak didik untuk melihat berbagai karakter yang sudah terbentuk pada anak didik baik di dalam maupun diluar kelas khususnya karakter religius, kreatif dan peduli lingkungan.

Data ini berguna sebagai data penelitian primer yang terkait dengan lingkungan dan suasana belajar mengajar yang dapat mendukung makna dari penguatan pendidikan karakter.

Teknik observasi ini juga digunakan untuk mendapatkan gambaran dan makna langsung dari siswa-siswa anak usia dini mengenai tingkah laku dan karakter

religius, kreatif dan peduli lingkungan serta hasil-hasil karyanya. Hasil karya anak didik yang diobservasi meliputi karya di dalam proses belajar mengajar maupun karya hasil kompetisi yang dilakukan dan dokumentasikan dalam bentuk piagam ataupun piala.

b. Wawancara terstruktur

Penggunaan teknik wawancara pada penelitian digunakan oleh peneliti dengan langkah-langkah

- ✓ Menentukan indikator penelitian dan instrument wawancara sebagaimana dalam lampiran
- ✓ Melaksanakan wawancara langsung, mencatat dan merekam hasil wawancara
- ✓ Merekap dan menyeleksi data yang langsung berhubungan dengan tema penelitian

Metode wawancara ini digunakan mendapatkan data langsung mengenai fenomena dan keadaan kegiatan pembelajaran yang berjalan di lembaga PIAUD sekitar TPA Jatibarang. Wawancara dilakukan terhadap beberapa pihak sebagai berikut :

- 1). Kepala sekolah, untuk mendapatkan informasi pemahaman mengenai Visi, Misi dan Tujuan Lembaga. Arah pengembangan lembaga dan kebijakan-kebijakan umum kelembagaan.

2). Para Guru di tiga lembaga, untuk mendapatkan pemahaman mengenai kondisi sesungguhnya yang terjadi dalam perencanaan, proses dan evaluasi pembelajaran serta kegiatan kelembagaan baik kurikuler, ko kurikuler maupun ekstra kurikuler.

Selain itu, teknik ini juga digunakan sebagai cara untuk memastikan fakta, memperkuat kepercayaan, memperkuat perasaan, mencari standart tertentu dan mengetahui alasan suatu perbuatan,⁴⁴ khususnya dari tindakan para guru.

c. Kuesioner

Teknik kuesioner ini digunakan peneliti untuk mendapatkan data kecenderungan umum para guru dalam melaksanakan model pembelajaran. Cara yang dilakukan dengan *google form* pertanyaan tentang pendidikan agama Islam yang berhubungan dengan penanaman karakter religius, kreatif dan peduli lingkungan. Respon para guru kemudian dilihat dalam bentuk rekap kuantitatif deskriptif dan data kualitatif sesuai dengan jenis pertanyaannya. Angket sebagaimana terlampir dan hasil angket di tampilkan pada penjelasan data BAB IV.

⁴⁴ Nazir, 196–98.

Informasi ini berguna untuk mengetahui pola umum dari pemikiran, kegiatan dan makna kegiatan pendidikan para guru dalam menanamkan karakter religius, kreatif dan peduli lingkungan pada tiga lembaga PIAUD sekitar TPA Jatibarang kota Semarang. Data ini berguna untuk membantu memudahkan peneliti dalam menarik pola-pola dan makna interaksi menjadi suatu bentuk model.

Kuesioner merupakan teknik mencari data dengan menggunakan daftar pertanyaan yang diberikan kepada responden mengenai masalah yang diteliti. Daftar pertanyaan tersebut berisi tentang fakta, pendapat dan persepsi diri yang berhubungan langsung atau dianggap dikuasai sesuai dengan posisi, tugas pokok dari responden.⁴⁵

d. Dokumentasi

Teknik dokumentasi telah digunakan dalam penelitian ini meliputi dokumentasi proses belajar mengajar di kelas dan di luar kelas, dokumentasi lingkungan belajar, dokumentasi kurikulum, profil lembaga dan hasil-hasil karya siswa yang berupa lembar kerja siswa dan piala hasil kejuaraan siswa yang berhasil diraihinya. Selain itu beberapa dokumen profil lembaga juga diperoleh secara

⁴⁵ Nazir, 203.

online. Dokumentasi ini sebagai penguat data, ibarat kata satu gambar lebih dari seribu kata.

Teknik dokumentasi ini bisa digunakan sebagai teknik penelitian sebagaimana disampaikan oleh Creswell yang menyatakan bahwa sumber data yang berupa dokumen merupakan suatu yang penting untuk digunakan. Dokumen ini bisa meliputi dokumen publik dan dokumen privat.⁴⁶ Dokumen publik misalnya makalah, koran, website, profil lembaga, sedangkan dokumen privat bisa berupa dokumen yang tidak dipublikasi misalnya dokumen portofolio siswa, dokumen prestasi, dokumen kurikulum dan lain-lain.

4. Uji Keabsahan Data

Validitas data kualitatif merupakan hal yang penting. Hal ini berkenaan dengan akurasi data hasil penelitian dalam beberapa perspektif baik peneliti, partisipan, antar partisipan ataupun pembaca secara umum. Istilah validasi dalam penelitian kualitatif ini kadang juga disebut dengan berbagai istilah seperti *trustworthiness*, *authenticity* dan *credibility*. Beberapa cara yang digunakan adalah

- a. Triangulasi. Teknik ini digunakan peneliti dengan cara mengkomunikasikan dan meninteraksikan data-data wawancara para guru, angket dan hasil observasi. Hasil

⁴⁶ Creswell, *Research Design*, 178.

interaksi triangulasi data tersebut dapat meminimalisir pertentangan dan membentuk suatu konsep fenomena yang utuh serta didapatkan suatu kesimpulan mengenai pendidikan karakter. Kesimpulan dari proses triangulasi sumber tersebut di interaksikan kembali dengan teknik FGD.

- b. *Member Checking*, Teknik ini dilakukan oleh peneliti bersamaan dengan kegiatan FGD dan konfirmasi melalui kontak langsung dengan sumber data melalui Whats App.

Member Checking yaitu membawa laporan dan data-data suatu tema yang telah diolah menjadi suatu simpulan laporan kepada partisipan untuk memberi kesempatan mereka mengecek keakuratan data dan sudut pandang yang digunakan.

- c. *Bias Clarification* Teknik ini juga dilakukan oleh peneliti melalui kegiatan FGD dan konfirmasi langsung dengan sumber data. *Bias Clarification* yaitu mengkonfirmasi kemungkinan bias refleksi dari peneliti dalam melakukan interpretasi data. Hal ini sangat dimungkinkan karena dalam penelitian kualitatif, peneliti sekaligus menjadi subyek dan instrument penelitian yang terlibat secara penuh yang

mungkin saja terpengaruh latar belakang, pendidikan, gender, kebudayaan, keadaan politik, sosial dan ekonomi.⁴⁷

d. FGD (*Focus Group Discussion*)

FGD ini dilaksanakan setelah peneliti mendapatkan informasi dari hasil observasi, wawancara dan angket. Data-data tersebut diolah membentuk suatu pemahaman terhadap suatu keadaan dan fenomena dan disimpulkan sementara oleh penulis. Hasil data dan pemahaman sementara terhadap data-data tersebut dibuka pada forum FGD untuk mendapatkan validasi dan konfirmasi dari nara sumbernya langsung. Peserta FGD terdiri dari para kepala sekolah, para guru dan perwakilan orang tua murid. Hal ini dilakukan agar konfirmasi dan validasi data dapat diharapkan mendekati fakta yang sebenarnya terjadi pada tiga lembaga yang menjadi obyek penelitian.

Dasar pengambilan data melalui FGD ini sebagaimana dijelaskan oleh Prof. Nazir bahwa teknik ini bisa digunakan sebagai teknik penelitian dengan melibatkan beberapa orang sumber data untuk memberikan informasi sesuai dengan pengalaman masing-masing individu dan sekaigus informasi tersebut bisa di validasi oleh peserta yang lain.

⁴⁷ Creswell, 190–192.

Sehingga data yang dihasilkan sudah merupakan hasil dari kesepakatan dalam forum tersebut.⁴⁸

5. Analisis Data

Analisa data pada penelitian ini, dengan menggunakan skema analisa interaktif sebagaimana yang disampaikan oleh Creswell. Data yang telah terkumpul diolah dengan tahapan sebagai berikut

- a. Persiapan. Yaitu kegiatan peneliti dalam mengolah data mentah dari berbagai teknik menjadi suatu dokumen yang telah diperoleh. Kegiatan ini meliputi transkrip narasi hasil wawancara, pembacaan dokumen, penulisan hasil pengamatan, dan transkrip FGD tentang kegiatan pendidikan pada tiga lembaga. Hal ini berguna untuk mempersiapkan data agar mudah untuk diklasifikasikan.
- b. Membaca data secara keseluruhan (*skimming*). Kegiatan analisa ini merupakan suatu usaha untuk menemukan *general sense* (konsep umum) dari semua informasi yang terkumpul dari berbagai sumber dan berbagai teknik pengumpulan data. *General sense* ini berguna untuk menuntun penataan dan coding data dalam rangka membangun suatu teori.

⁴⁸ Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2011), 74–75.

- c. *Coding*. Tahap ini merupakan usaha untuk mengolah data menjadi klasifikasi dan segmentasi data dengan cara memberi kode dan mengelompokkan data sebelum memaknainya. Katagori tersebut bisa sekali berupa topik-topik yang berasal dari responden (*in vivo*) ataupun dari penulis sendiri. *Coding* dalam penelitian ini setidaknya meliputi kode-kode tema tentang setting dan konteks, kecenderungan subyek, proses, aktifitas, strategi, relasi dan struktur sosial serta sub-sub tema. *Coding* data selengkapnya sebagaimana tercantum pada lampiran.
- d. Menghubungkan tema
- Mencari kedekatan tema-tema dan sub tema. Merangkai berbagai data menjadi suatu proses interaksi atau setting tertentu sehingga membentuk suatu pemahaman. Menghubungkan berbagai data yang terpisah dalam berbagai sub tema menjadi suatu rangkaian informasi yang saling melengkapi. Hasil penggabungan ini membentuk suatu diagram model sementara yang tertuang pada bab IV.
- e. Interpretasi
- Pada tahap interpretasi data, penulis melakukan kegiatan berpikir induktif dengan memaknai data yang telah terkumpul dengan pendekatan fenomenologi untuk mendapatkan pola-pola menjadi model pembelajaran. Hasil dari tahap ini

menunjukkan adanya model pembelajaran agama Islam sebagaimana tertuang pada BAB V.

Selain itu, interpretasi dengan cara berfikir deduktif juga dilakukan oleh peneliti dalam menghubungkan temuan model ini dengan model-model sebelumnya yang telah disampaikan oleh berbagai ahli dibidang pendidikan karakter (*grounded theory*). Hal seperti ini menurut Creswell merupakan tahap membandingkan hasil penelitian dengan berbagai teori sebelumnya dari berbagai literatur dengan tujuan untuk menentukan apakah hasil penelitian menguatkan atau menyangkal teori yang ada.⁴⁹ Proses ini bisa dikatakan merupakan proses konseptualisasi hasil-hasil analisa terhadap fenomena-fenomena data, menjadi suatu model yang dapat mencerminkan pada model pembelajaran yang sesungguhnya terjadi. Posisi hasil temuan pada penelitian ini ternyata meneruskan hasil penelitian Thomas Lickona sebagaimana tertuang dalam rumusan model pada BAB V.

G. Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan, Bab ini membicarakan tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat, penegasan istilah, metode, kajian penelitian sebelumnya

⁴⁹ Creswell, 183–190.

dan sistematika penulisan. Bab I ini memberikan arah dan kerangka penelitian dalam melaksanakan penulisan laporan ini sesuai dengan perinsip prinsip berfikir ilmiah, empiris, logis dan sistematis.

BAB II Membahas tentang model-model pendidikan agama Islam dalam Pembentukan karakter religius , kreatif dan peduli lingkungan pada pendidikan anak usia dini. Sebagai landasan teori, bab II ini, membahas tentang model pendidikan agama Islam, konsep pendidikan karakter, Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD), prinsip-prinsip pendidikan anak usia dini, tumbuh kembang anak, tantangan pendidikan karakter di sekitar Tempat Pembuangan Akhir (TPA) sampah, model-model pembelajaran pada pendidikan anak usia dini, model pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter religius, kreatif dan peduli lingkungan pada anak usia dini, model pendidikan agama Islam dalam perspektif Psiko-Sosiologi. Bab ini memberikan landasan berbagai teori tentang model-model pendidikan karakter dalam konteks pendidikan anak usia dini dalam berbagai perspektif terutama dalam perspektif psikologi dan sosiologi atau disebut sebagai psiko-sosiologi. Teori tersebut membantu peneliti untuk melihat lebih mendalam dan luas mengenai model pembelajaran karakter di lokasi penelitian. Model-

model ini juga sangat mempengaruhi dalam menganalisa data dan menarik teori baru (*gerounded research*) mengenai model pembelajaran agama Islam dalam pendidikan karakter.

BAB III membahas data lapangan mengenai pelaksanaan pendidikan Islam

BAB IV membahas data lapangan mengenai pelaksanaan model pendidikan Islam meliputi model yang ada di lapangan.

BAB V Analisa. Pada analisis ini membahas teori baru yang berhubungan dengan model pendidikan agama Islam sebagai hasil dari metode *gerounded research* yaitu model kompetisi-kooperatif

BAB VI Penutup

Bagian dari penutup ini terdiri dari kesimpulan, implikasi hasil penelitian, saran dan kata penutup.

BAB II

MODEL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS, KREATIF DAN PEDULI LINGKUNGAN PADA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

A. Kajian Teori

1. Model Pendidikan Agama Islam

Pengertian model secara harfiah, kata model terdapat beberapa arti. *Pertama*, berarti pola yaitu bentuk contoh, acuan, ragam dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan. *Kedua*, berarti orang yang dipakai sebagai contoh untuk dilukis. *Ketiga*, berarti orang yang memperagakan contoh pakaian yang akan dipasarkan. *Keempat*, berarti barang tiruan yang kecil dengan bentuk dan rupa yang sama persis seperti yang ditiru.¹ Sedangkan menurut istilah sebagaimana dimuat dalam “*The Stanford Encyclopedia of Philosophy*” menyebutkan bahwa model adalah penjelasan mengenai gaya (*style*) dari suatu sistem target tertentu.²

Adapun model pembelajaran atau pendidikan menurut para ahli seperti disampaikan oleh beberapa tokoh di antaranya

¹ “Arti kata model - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online,” diakses 3 November 2020, <https://kbbi.web.id/model>.

² Roman Frigg dan Stephan Hartmann, “Models in Science,” dalam *The Stanford Encyclopedia of Philosophy*, ed. oleh Edward N. Zalta, Spring 2020 (Metaphysics Research Lab, Stanford University, 2020), <https://plato.stanford.edu/archives/spr2020/entries/models-science/>.

disampaikan oleh Trianto menyatakan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial.³ Sedangkan Prof. Sukmadinata dan Erliana menyatakan bahwa model pembelajaran merupakan suatu rancangan atau desain yang menggambarkan proses rinci penciptaan situasi lingkungan belajar yang memungkinkan terjadinya interaksi pembelajaran agar terjadi perubahan atau perkembangan peserta didik.⁴ Sedangkan menurut rumusan Kemdikbud RI, yang di maksud dengan model pembelajaran adalah suatu desain atau rancangan untuk mewujudkan situasi lingkungan yang memungkinkan anak berinteraksi dalam pembelajaran, sehingga terjadi perubahan perilaku atau perkembangan pada diri peserta didik, yang mengandung komponen meliputi konsep, tujuan pembelajaran, materi/tema, langkah-langkah/prosedur, metode, alat/sumber belajar, dan teknik evaluasi.⁵

Pendidikan Agama Islam merupakan usaha seseorang untuk mempengaruhi orang lain dalam rangka merubah tingkah laku

³ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam KTSP* (Jakarta: PT Bumi Aksara., 2010), 51.

⁴ Nana Syaodih Sukmadinata dan Erliana Syaodih, *Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi* (Bandung: PT Refika Aditama., 2012), 151.

⁵ *Panduan Pendidik Kurikulum 2013 PAUD untuk Anak Usia 5-6 tahun* (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2014), 25.

anak didik agar mempunyai kepribadian yang *berakhlaqul karimah*.⁶ Sedangkan pengertian model pembelajaran, sebagaimana telah dijelaskan di atas adalah suatu desain atau rancangan untuk mewujudkan situasi lingkungan yang memungkinkan anak berinteraksi dalam pembelajaran, sehingga terjadi perubahan perilaku atau perkembangan pada diri peserta didik, yang mengandung komponen meliputi konsep, tujuan pembelajaran, materi/tema, langkah-langkah/prosedur, metode, alat/sumber belajar, dan teknik evaluasi.⁷

Sehingga dengan demikian yang dimaksud dengan model pendidikan agama Islam adalah suatu model atau cara kerja yang dirancang sedemikian rupa yang meliputi konsep, tujuan, materi, langkah-langkah, metode, sumber belajar dan teknik evaluasi yang sesuai dengan nilai-nilai Islam yang bertujuan agar terbentuknya anak didik yang ber *ahlakul karimah*.

2. Konsep Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter disebutkan juga sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral dan pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan seluruh

⁶ Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*.

⁷ *Panduan Pendidik Kurikulum 2013 PAUD untuk Anak Usia 5-6 tahun*, 25.

warga sekolah untuk dapat memberikan keputusan baik-buruk, keteladanan, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Pendidikan karakter merupakan upaya menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik (*habituation*) sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya.⁸ Hal ini berarti bahwa pendidikan karakter yang baik harus meliputi pemberian pengetahuan yang baik (*moral knowing*), pelibatan perasaan yang baik atau *loving good* (*moral feeling*) dan perilaku yang baik (*moral action*) sehingga terbentuk perwujudan satu kesatuan perilaku dan sikap hidup peserta didik selaras antara pengetahuan, kesadaran dan tindakannya.⁹

Pendidikan karakter dalam arti menjadikan manusia/ seseorang mengerti kebaikan, menyadari dan melakukannya, merupakan inti dari aktifitas pendidikan di samping intelegensi. Seperti yang disampaikan Martin Luther King Jr. Bahwa

⁸ Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, "*Pengembangan pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa : Pedoman Sekolah*" (Kementerian pendidikan Nasional, 2010), 5-6;

⁹ Lickona, *Educating for Character : How our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, terj. Juma Abdu Wamaungo, *Mendidik untuk Membentuk Karakter ; Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan pendidikan Tentang Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*; Lickona, *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Pintar dan Baik*; Lickona, *Pendidikan Karakter*; Lickona, "Character Education."

*Intelligence plus character—that is the goal of true education,*¹⁰ Bahkan Thomas Lickona (1999) menyebutnya sebagai budidaya /pembudayaan kebajikan (*the cultivation of virtue*).¹¹ Seringkali nilai karakter terlihat dari visi, misi dan tujuan lembaga pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai baik. Lebih dari itu sekolah seringkali mengemas kebaikan-kebaikan dalam suatu struktur kurikulum yang tersusun rapi dengan seperangkat rencana pengalaman belajar yang mengharuskan anak didik menempuh dan melampauinya. Harapan dari semua desain pembelajaran tentunya agar anak didik dapat merubah dirinya dari yang kurang baik menjadi baik, dari yang kurang pandai menjadi pandai, dari yang kurang berbudaya menjadi sangat berbudaya.

Proses pembentukan karakter membutuhkan waktu yang cukup, strategi dan lingkungan yang mendukung. Dengan melalui berbagai kemungkinan selektifitas, akomodatif bahkan harmonisasi dengan budaya masyarakat.

Karakter manusia merupakan suatu yang bisa dibentuk atau ditempa.¹² Berdasar pada prinsip tersebut maka Park dkk (2016),

¹⁰ Park dkk., “A Tripartite Taxonomy of Character.”

¹¹ Lickona, “Character Education.”

¹² Humphries Heckman, J. J. dan Kautz, T, *The GED myth: Education, achievement tests, and the role of character in American life*, vol. II (Chicago, USA: University of Chicago Press, 2014),

mengungkapkan tentang taksonomi karakter pada anak usia sekolah, dia mengungkapkan bahwa setidaknya terdapat tiga ranah karakter.¹³ Berpijak pada pemikiran karakter yang disampaikan oleh Lickona and Davidson (2005)¹⁴ yaitu performan karakter (*performance character*) dan moral karakter (*moral character*), sedangkan yang ketiga ditambahkan oleh Baehr (2013)¹⁵ and Ritchhart (2002)¹⁶ yang disebut dengan intelektual karakter (*intellectual character*). Performan karakter (*performance character*) merupakan kualitas yang dibutuhkan untuk mewujudkan potensi keunggulan seseorang termasuk kesabaran, ketekunan, etos kerja, dan disiplin diri. Karakter moral (*moral character*), mengacu pada "kualitas yang dibutuhkan untuk sukses hubungan interpersonal dan perilaku etis "termasuk integritas, keadilan, kepedulian, dan rasa hormat.

<http://www.press.uchicago.edu/ucp/books/book/chicago/M/bo17116615.html>

¹³ Park dkk., "A Tripartite Taxonomy of Character."

¹⁴ Lickona dan Davidson, *Smart & good high schools: Integrating excellence and ethics for success in school, work, and beyond*.

¹⁵ Baehr, "Educating for Intellectual Virtues"; Jason Baehr, "Is Intellectual Character Growth a Realistic Educational Aim?," *Journal of Moral Education* 45, no. 2 (2 April 2016): 117–31, <https://doi.org/10.1080/03057240.2016.1174676>; Baehr, "Is Intellectual Character Growth a Realistic Educational Aim?," 2 April 2016; Baehr, "The Varieties of Character and Some Implications for Character Education."

¹⁶ Ron Ritchhart, *Intellectual character: what it is, why it matters, and how to get it*, 1st ed, The Jossey-Bass education series (San Francisco: Jossey-Bass, 2002); Ron Ritchhart, *Creating Cultures of Thinking: The 8 Forces We Must Master to Truly Transform Our Schools*, 2015.

Sedangkan Karakter *intelektual (intellectual character)* meliputi semangat, rasa ingin tahu, dan intrapersonal meliputi kontrol diri secara akademik yang tidak hanya sekedar IQ (*intelligence quotient*), Park. dkk memberi istilah baru yaitu *intrapersonal, interpersonal* dan *intelektual* kompetensi.¹⁷

Dalam perspektif Sosiologi, sesuatu perilaku akan dapat disebut sebagai karakter, jika kelakuan tersebut mengandung beberapa sifat

a. Dapat dilihat dan diukur

Perilaku orang Jawa menundukkan kepala, membungkukkan tubuh, mencium tangan dapat dilihat oleh semua orang mengenai bagaimana caranya, derajat ketundukan ataupun mencium tangan dengan hidung, dahi atau pipi. Begitu pula kebiasaan itu bisa dihitung berapa kali dilakukan dalam satu acara tertentu misalnya dalam proses pembelajaran dengan seorang guru misalnya saat masuk, ketika bicara ataupun ketika keluar. Pendeknya hal tersebut bisa diobservasi.

b. Dilakukan berulang kali

Pola kelakuan akan dilakukan berulang kali terhadap suatu tindakan semacam makan dengan tangan kanan, mengucapkan salam jika masuk atau keluar rumah, berpamitan ketika masuk atau keluar kelas. Setiap kali

¹⁷ Park dkk., "A Tripartite Taxonomy of Character," 2.

bahkan setiap hari hal itu dilakukan dengan cara yang sama sebagaimana dilakukan pada hari-hari sebelumnya.

c. Dilakukan dan disetujui oleh banyak orang

Suatu pola kelakuan akan dilakukan secara bersama dan milik banyak orang. Orang akan melakukan hal yang baik sama dengan apa yang dilakukan orang lain dan harus ditaati oleh orang lain. Penyimpangan dari pola prilaku tersebut akan dianggap sebagai suatu hal yang kurang baik dan mendapatkan celaan. Misalnya makan dengan tangan kiri, atau makan sambil berjalan pada masyarakat Jawa.

d. Mempunyai Arti dan Makna yang bersifat Sosial

Setiap suatu tindakan pola prilaku mempunyai arti yang disepakati dan diterima bersama. Suatu tindakan yang berpola misalnya sebelum berbicara mengucapkan salam akan dianggap sopan, bermoral dan anggapan lain yang baik.

e. Diwariskan

Adanya paksaan merupakan ciri dari pola prilaku. Paksaan bisa dasar warisan nenek moyang ataupun keyakinan agama, dengan bantuan pimpinan masyarakat atau struktur masyarakat yang dituakan. Jika ada orang yang melanggar akan dianggap sebagai tindakan yang tidak setia dan tidak punya sopan santun. Jika sifat memaksa ini hilang, maka pola prilaku tersebut tidak berfungsi lagi menjadi pola

prilaku misalnya karena sebagian besar orang tidak mentaati lagi, namun sudah berubah menjadi prilaku biasa.¹⁸

Berbagai macam pola prilaku yang terjadi di sekolah merupakan pola kelakuan yang disengaja, direncanakan, dilaksanakan dan dievaluasi terus-menerus agar bisa capai suatu budaya yang badasarkan nilai-nilai Islam. Karakter ini bisa berupa sifat sabar, syukur, penyayang, pemurah, rendah hati dan lain-lain.

Pembentukan karakter tidak sekedar mengajarkan tentang pengertian kebaikan dan keburukan, bukan pula sebuah kegiatan menghafal materi, tidak pula berupa teknik-teknik menjawab soal, namun lebih dari itu, pembentukan karakter merupakan usaha untuk membiasakan kebaikan, (*habituation*) itu sendiri agar menjadi kepribadiannya. Anak butuh mengenal, merasakan dan melakukan kebaikan serta merasakan akibat positif dari perbuatan itu sendiri. Dengan merasakan akibat yang positif, diharapkan perbuatan baik seperti jujur, berani, kerja, keras, peduli sosial, peduli lingkungan, cinta kebersihan, maka anak akan terus mengulangi dan mengulangi sehingga menjadi kebiasaan.¹⁹ Oleh karena itu dalam proses pembentukan karakter

¹⁸ D Hendropuspito, *Sosiologi Sistemik*, vol. 1 (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1989), 161–62.

¹⁹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2014), 29.

ini melibatkan semua potensi anak didik baik sisi kognitif, afektif maupun psikomotorik.²⁰

Lickona menjelaskan proses pembentukan karakter meliputi tiga tahap yaitu *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral action*. *Moral knowing* mengajarkan anak untuk mengetahui mana hal-hal yang baik dan mana hal-hal yang buruk, *moral feeling* mengajak anak untuk merasakan dan menyukai kebaikan melalui penghayatan akibat dari melaksanakan kebaikan dan *moral acting* menjadikan tindakan kebaikan sebagai bagian dari kepribadiannya dengan penuh kesadaran tanpa diperintah dan tanpa pamrih.²¹ Pendidikan karakter bukan sekedar proses memberi materi pembelajaran dan permainan memerlukan waktu dan kesempatan untuk membiasakannya. Pembiasaan untuk berbuat baik, pembiasaan untuk jujur, kerja keras, malu berbuat curang, malu bersikap malas, malu membiarkan lingkungan kotor dan lain-lain. Karakter seperti ini perlu untuk dilatih dan dibiasakan terus menerus dengan metode yang sesuai dengan tingkat tumbuh kembang anak didik, agar menjadi kebiasaan yang kuat, tertanam dalam diri dan tidak mudah lupa. Semakin

²⁰ Gunawan, 227.

²¹ Lickona, "What Is Good Character? And How can We Develop It in Our Children?"; Lickona, *Educating for Character : How our Schools Can Teach Respect and Resposibiity*, terj. Juma Abdu Wamaungo, *Mendidik untuk Membentuk Karakter ; Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan pendidikan Tentang Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*.

sering adanya penguatan lingkungan semakin tertanam kuat menjadi kepribadian.²²

Landasan dasar pendidikan karakter di Indonesia sudah tercantum dalam undang-undang No. 20 tahun 2005 tentang sistem pendidikan nasional yang di dalamnya menjelaskan mengenai fungsi pendidikan nasional yaitu mengembangkan dan membentuk watak. Hal ini bisa dipahami bahwa watak atau karakter manusia pada dasarnya ada watak bawaan dan ada watak pembentukan. Tugas pendidikan dalam hal ini yaitu mengembangkan watak atau karakter baik yang dibawa anak sejak lahir untuk dapat berkembang secara maksimal dan membentuk watak atau karakter baru yang baik agar anak bisa menambah watak hasil dari interaksi dengan lingkungannya. Oleh karena itu seorang anak diharapkan akan mempunyai karakter unggul yang bersifat natural dan behavioral menjadi satu kesatuan yang sinergis yang diharapkan akan menjadi manusia unggul. Karakter-karakter unggul yang dimaksud dalam Undang-Undang meliputi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pusat Kurikulum telah berhasil merumuskan delapan belas karakter bangsa Indonesia yang telah disarikan dari Pancasila,

²² Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, 29.

budaya dan agama dan tujuan pendidikan nasional, dikelompokkan menjadi lima. Kelima kelompok karakter tersebut adalah :

- a. Nilai-nilai perilaku manusia yang dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa
- b. Nilai-nilai perilaku manusia yang dalam hubungannya dengan diri sendiri
- c. Nilai-nilai perilaku manusia yang dalam hubungannya dengan sesama manusia
- d. Nilai-nilai perilaku manusia yang dalam hubungannya dengan lingkungan
- e. Nilai-nilai perilaku manusia yang dalam hubungannya dengan kebangsaan.²³

Adapun deskripsi 18 karakter rumusan dari Pusat Kurikulum Nasional adalah sebagai berikut :

²³ Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, “Pengembangan pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah”; Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, 34.

No	Nilai Karakter	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
5	Kerja keras	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas
8	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain
9	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar
10	Semangat kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya
11	Cinta tanah air	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
12	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/komunikatif	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
14	Cinta damai	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain
15	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi

		dirinya
16	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan
18	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa

Nilai-nilai Karakter berdasarkan Kemendiknas²⁴

Rumusan 18 karakter di atas telah menjadi dasar pendidikan karakter nasional Indonesia, sebagai karakter utama dalam membentuk generasi Indonesia yang maju dan berdaya saing.

3. Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)

Pendidikan Islam Anak Usia Dini atau disebut dengan PIAUD merupakan pendidikan Islam yang di peruntukkan pada anak-anak usia 0 sampai dengan 6 tahun atau bisa disebut dengan anak-anak usia dini (AUD). Sebagaimana tercantum dalam

²⁴ Pusat Kurikulum Departemen Pendidikan Nasional, “Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa,” 2010, 9–10,

<http://new-indonesia.org/beranda/images/upload/dok/kurikulum/pengembangan-pendidikan-budaya-dan-karakter-bangsa.pdf>.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 ayat 14, yang dinamakan dengan PAUD adalah ‘suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak-anak sejak lahir sampai dengan usia 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk memantu pertumbuhan dan perkembangan baik jasmani maupun rohani.²⁵ *The National Association for the Education of Young Children* (NAEYC) Amerika Serikat, mendefinisikan masa kanak-kanak sebagai masa dari lahir sampai usia 8 (delapan) tahun.²⁶

Sedangkan Rebecca S. New dan Moncrieff Cochran menyebutkan bahwa pendidikan anak usia dini adalah berbagai bentuk intervensi dini atau layanan yang dirancang untuk mendukung pembelajaran dan perkembangan anak sejak lahir hingga usia wajib sekolah. Cochran sengaja tidak menggunakan angka umur yang pasti karena antra negara yang satu dan negara yang lain ada perbedaan kapan seorang anak wajib sekolah.²⁷

Adapun pendidikan Islam (*ta'dib*) menurut Syed Muhammad Naquib al Attas adalah usaha sadar yang dilakukan

²⁵ “Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional,” 2003.

²⁶ Rebecca Staples New dan Moncrieff Cochran, ed., *Early childhood education: an international encyclopedia* (Westport, Conn: Praeger Publishers, 2007), xxvi.

²⁷ New dan Cochran, xxv.

oleh seseorang untuk menanamkan sesuatu pada orang lain dengan metode tertentu secara bertahap dengan tujuan agar menjadi manusia yang beradab (insan kamil).²⁸ Dengan demikian Pendidikan Islam anak usia dini adalah pemberian rangsangan dalam upaya membantu tumbuh kembang anak sejak lahir sampai usia wajib sekolah berdasarkan nilai-nilai Islam agar menjadi anak yang beradab.

Pendidikan pada anak usia dini mempunyai prinsip-prinsip yang cukup berbeda dengan pendidikan untuk orang dewasa karena mereka masih dalam masa awal pertumbuhan fisik yang sedemikian pesat dan sekaligus juga mengalami awal perkembangan psikologis. Maria Montessori (1870-1952) berkebangsaan Italia--- seorang dokter dan pendidik, mendapati anak-anak yang mempunyai keterbelakangan mental di panti asuhan akibat dari perlakuan orang dewasa yang keliru, ---- baginya, pendidikan anak usia dini merupakan upaya untuk membimbing aktifitas anak dan bukan untuk menekannya, sehingga seorang guru harus menghargai hak anak untuk aktif,

²⁸ Mohammad David El Hakim dan Ani Fariyatul Fahyuni, "Pendidikan Islam dalam Perspektif Syed Naquib Al-Attas dan Relevansinya bagi Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia," *ISLAMIKA* 2, no. 1 (29 Januari 2020): 46–62, <https://doi.org/10.36088/islamika.v2i1.494>; Andi Wiratama, "KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DAN TANTANGANNYA MENURUT SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS," *At-Ta'dib* 5, no. 1 (2011), <http://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/article/viewFile/582/518>.

untuk mengeksplorasi lingkungannya dan mengembangkan sumber daya dalam dirinya (*inner resources*) melalui berbagai bentuk investigasi dan usaha kreatif. Lingkungan merupakan faktor penting, namun tidak bisa membentuk kekuatan manusia. Ia hanya sebatas memberikan kesempatan, bahan dan arah perkembangannya. Ibarat seorang petani, tugas guru adalah memberikan nutrisi, membantu, mengarahkan, mendorong, memandu, membujuk; dan bukan menghalangi, mendikte dan membatasi.²⁹

Jean Piaget hidup selama 84 tahun (1896-1980), seorang tokoh psikologi kognitif dan termasuk peletak dasar teori konstruktivisme berasal dari Swiss, menyampaikan bahwa anak-anak pada dasarnya mempunyai perbedaan proses kognitif yang berbeda dengan orang dewasa. Pada serangkaian tes psikologi, anak-anak kecil bisa terus menerus memberikan jawaban yang salah pada pertanyaan-pertanyaan tertentu, di mana hal ini tidak terjadi pada anak-anak yang lebih besar ataupun orang dewasa. Oleh karena itu Piaget berpendapat bahwa anak-anak bukanlah merupakan miniatur orang dewasa karena mereka mempunyai

²⁹ Montessori, *The Montessori Method Scientific Pedagogy As Applied To Child Education In "The Children's Houses" With Additions And Revisions.*, xxi.

struk kognitif yang berbeda, sehingga pendidikan untuk anak harus disesuaikan dengan perkembangan kognitifnya.³⁰

Oleh karena itu prinsip-prinsip pendidikan bagi anak usia dini juga mempunyai perbedaan dengan pendidikan untuk orang dewasa dengan mempertimbangkan sifat-sifat anak itu sendiri. Adapun sifat dasar anak usia dini sebagaimana disampaikan oleh Bredecam,dkk sebagaimana dikutip oleh Masitoh,dkk sebagai berikut : (1).bersifat unik, (2).mengekspresikan sesuatu secara spontan, (3).aktif. (4).energik, (5).mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi, (6).petualang, (7).kaya fantasi, (8).mudah frustrasi, (9).kurang pertimbangan dalam melakukan sesuatu, (10).mempunyai daya konsentrasi yang pendek, dan (11).mulai menaruh minat dengan teman.³¹

Hal ini memberikan konsekuensi bahwa pendidikan anak usia dini menghendaki adanya pola yang berbeda dengan pendidikan anak-anak, remaja maupun dewasa. Mereka bukan orang dewasa kecil, namun mereka merupakan individu yang membawa potensi yang sangat besar, sedang masa pembentukan, bersifat rapuh dan sangat sensitif, responsive terhadap rangsangan dari luar dirinya.

³⁰ Piaget dan Inhelder, *Psikologi Anak The Psychology of the Child (terj). Miftahul jannah.*

³¹ Masitoh dan dkk, *Strategi Pembelajaran TK* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2005), 1.12-1.13.

4. Prinsip Prinsip Pendidikan Anak Usia Dini

Berbagai pemikiran pendidikan anak usia dini sampai saat ini memberikan penghargaan terhadap gagasan bahwa anak kecil harus belajar melalui permainan. Mereka percaya bahwa belajar bagi anak kecil merupakan proses yang aktif, partisipatif dan eksploratif.³² Walaupun teori dasar filosofis maupun psikologis disampaikan oleh para ilmuawan seperti John Lock, Rousseou, John Dewey dan Stainer, namun para ahli pendidikan menganggap dasar-dasar praktis pendidikan anak usia dini diletakkan oleh tiga ahli utama yaitu Froebel, Montessori dan Piaget, serta teori kontemporer Vygotsky³³

- a. Friedrich Froebel berpandangan bahwa pembelajaran anak usia dini berlangsung secara alamiah dan terbuka. Anak yang sedang tumbuh sama dengan bunga yang mekar tumbuh dari benih dan kemudian dewasa. Guru sama dengan petani yang mengasuh, mendukung dan melindungi tanaman. Dari sinilah munculnya konsep tentang *kindergarden* atau *children's garden* (taman kanak-kanak/ taman nya anak-anak). Froebel menganggap bahwa bermain adalah aktifitas paling murni bagi anak-anak dan dari sinilah muncul konsep belajar melalui bermain (*learning through*

³² Susan Edwards, *Early Childhood Education and Care: A Sociocultural Approach* (Castle Hill, N.S.W.: Pademelon Press, 2009), 14.

³³ Edwards, 5.

play). Dalam filosofi Froebel, kesempatan bermain diberikan kepada anak melalui pemberian hadiah dan pekerjaan yang memungkinkan anak bisa memanipulasi materi sehingga mereka bisa belajar tentang properti fisik dan hubungan antar obyek yang membentuk dunia mereka.³⁴

- b. Maria Montessori mempunyai keyakinan untuk menempatkan anak sebagai pembelajar aktif dan menganggap bahwa anak mempunyai *absorbent mind* (pikiran penyerap). Anak akan dapat menyerap pengetahuan yang ada di lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu Montessori sangat menghargai lingkungan yang disiapkan oleh sang guru. Dengan penyiapan lingkungan yang baik dan kondusif, maka memungkinkan anak dapat menyerap pengetahuan secara baik. Anak mempunyai saat-saat / periode sensitif, di mana pada saat itu dia belajar tentang keterampilan khusus di banding dengan saat-saat yang lain. Gagasannya paling mendasar tentang pendidikan anak usia dini adalah konsepnya tentang pembelajaran berpusat pada anak dan penyiapan lingkungan untuk belajar.
- c. Jean Piaget (1896-1980) berpendapat bahwa seorang anak mempunyai struktur pengetahuan yang berevolusi dari refleks seseorang bayi yang baru lahir menuju struktur

³⁴ Edwards, 5.

mental yang kompleks, dari pola sensori motor, pra-operasional, operasional sampai pada bentuk formal. Dengan demikian maka pendidikan anak sebaiknya disesuaikan dengan perkembangan mentalnya agar supaya pendidikan tersebut menjadi suatu rangsangan yang sesuai dengan kebutuhan anak. Pendapat Piaget ini berakar dari pemahaman filosofis tentang pengetahuan yang telah digagas oleh filosof Jerman, Imanuel Kant. Kant menganggap bahwa pengetahuan bersumber dari interaksi pengalaman orang-orang tentang dunia dan struktur pengetahuan yang ada pada pikiran mereka. Inti gagasan Piaget adalah pembelajaran sebaiknya disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif anak.³⁵

- d. Teori kontemporer Vygotsky. Ia menyatakan bahwa konteks sosial dan budaya di mana anak dilahirkan merupakan dasar untuk mendefinisikan bagaimana anak akan berkembang dan apa yang akan mereka pelajari. Hal ini berarti bahwa anak lahir berada di tengah budaya masyarakat yang di dalamnya terkandung pengetahuan dan nilai-nilai.

Dari berbagai pemikiran pendidikan anak usia dini di atas dapat dipahami bahwa pendidikan anak usia dini sebaiknya mempertimbangkan prinsip-prinsip pokok yang meliputi

³⁵ Edwards, 9.

a. Pendidikan melalui bermain (*learning to play*)

Prinsip ini didasarkan pada pemikiran Friedrich Froebel yang menganggap bahwa bermain merupakan aktifitas paling murni bagi anak-anak. Barangkali ini merupakan istilah yang dianggap paling tepat yang dapat mewakili persepsi orang tua terhadap perilaku anak. Bisa jadi bagi anak itu sendiri, menganggap bermain itu bukan sebagai permainan, namun merupakan pemenuhan kebutuhan yang utama yang bisa dilakukannya. Memang untuk dapat memahami perilaku anak, orang dewasa kadang berpura-pura jadi anak-anak, sehingga anak itu sendiri akan dapat merespon sesuai keadaan dan kemampuan dirinya. Laurel Bongiorno (NAEYC), menyampaikan bahwa permainan mempunyai peran yang sangat penting bagi pertumbuhan anak. Melalui bermain, anak belajar banyak hal seperti kemampuan kognitif, fisik motorik, sosial, literasi, membangun kesehatan dan menurunkan stress bahkan mengelola emosionalnya. Ketika mereka bermain kala itu pula mereka belajar. Aktifitas yang nampaknya sederhana, namun bagi anak merupakan aktifitas belajar yang

kompleks. Apa yang mereka lakukan dan mereka pelajari lebih dari apa yang terlihat oleh orang dewasa.³⁶

b. Menggunakan lingkungan sebagai media belajar

Prinsip dasar pemanfaatan lingkungan belajar mendasarkan pada pemikiran Maria Montessori yang menyampaikan bahwa anak sebagai pembelajar aktif dan mempunyai kemampuan sebagai *absorbent mind* seperti spons yang siap menyerap apa saja yang berada di lingkungan.³⁷ Oleh karena itu sebagai guru, orang tua dan masyarakat mempunyai peran yang sangat besar dalam menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan anak. Lingkungan baik alamiah maupun *by design* merupakan suatu yang penting bagi anak. Sebaiknya lingkungan ditata sedemikian rupa sehingga menarik, menyenangkan, aman dan nyaman bagi anak. Dengan demikian anak akan dapat bermain, belajar dan mengembangkan kreatifitas, imajinasi dan emosinya dengan semestinya dan tumbuh sebagai individu yang sehat dan kreatif.

c. Menggunakan pembelajaran terpadu

Pembelajaran pada anak usia dini dengan menggunakan konsep pembelajaran terpadu yang dilakukan melalui tema

³⁶ Laurel Bongiorno, "10 Things Every Parent Should Know About Play | NAEYC," diakses 24 Desember 2020, <https://www.naeyc.org/our-work/families/10-things-every-parent-play>.

³⁷ Edwards, *Early Childhood Education and Care*.

akan lebih efektif jika dibandingkan dengan pembelajaran dengan menggunakan mata pelajaran. Tema yang dibangun akan dapat lebih mendekatkan anak dengan apa yang mereka pelajari dengan tanpa adanya rasa keterpaksaan, namun sebaliknya justru mereka membahas tema pelajaran dengan rasa bahagia. Hal ini di maksudkan agar anak dengan mudah mampu mengenal berbagai konsep sehingga pembelajaran menjadi menyenangkan, bermakna dan mencapai tujuan pembelajaran.

Pembelajaran terpadu ini merupakan keterpaduan dari enam aspek pengembangan anak yaitu aspek agama dan moral, sosial emosional, kognitif, bahasa, fisik motorik dan seni yang dikemas dengan menggunakan tema yang menarik bagi anak didik. Tema-tema yang paling menarik merupakan tema yang berasal dari minat anak atau pula tema yang sedang menjadi trending topik di lingkungan anak itu sendiri misalnya memelihara ikan hias, bermain petak umpet, bermain peran profesi dan lain lain. Selain itu peristiwa khusus ataupun kejadian tak terduga yang dialami oleh salah seorang anak, juga bisa menjadi sumber tema yang dapat merangsang anak untuk bisa mengembangkan imajinasinya. Materi yang dimandatkan oleh Lembaga-lembaga pendidikan sesuai dengan visi misi lembaga dan juga harapan orang tua, juga bisa digunakan sebagai sumber

tema.³⁸ Sumber lain bisa digunakan adalah buku buku bacaan dan film-film animasi anak.

d. Mengembangkan berbagai kecakapan hidup (*lifeskill*)

Kecakapan hidup pada anak usia dini pada dasarnya merupakan pendidikan yang memberikan kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan intelektual dan kecakapan vokasional untuk dapat hidup mandiri sesuai dengan tingkat usianya. Pada Pendidikan Anak Usia Dini yang di maksudkan dengan kecakapan hidup tidak ditekankan pada keterampilan teknis dan keterampilan vokasional sebagaimana jenjang sekolah menengah, melainkan lebih diarahkan pada keterampilan yang berhubungan dengan aspek-aspek pertumbuhan dan perkembangan anak terutama yang berhubungan dengan diri sendiri seperti mandi, makan, berpakaian, toileting, menjaga kebersihan, percaya diri, tidak cengeng, membereskan mainan sendiri. Adapun metode yang digunakan dalam mengembangkan *life skill* pada anak usia dini adalah melalui pembiasaan agar keterampilan itu benar-benar menjadi

³⁸ - Halida, "Group Investigation Model (Pembelajaran Terpadu Anak Usia Dini)," *Jurnal Pembelajaran Prospektif* 1, no. 2 (22 Oktober 2016), <https://doi.org/10.26418/jpp.v1i2.19210>.

karakter anak itu sendiri. Practical lifeskill melalui practical activities ini merupakan bagian dari teori Montessori.³⁹

e. Pembelajaran secara bertahap.

Mendasarkan pada pendapat Jean Piaget (1896-1980) yang berpendapat bahwa seorang anak mempunyai struktur pengetahuan yang berevolusi dari refleks seseorang bayi yang baru lahir menuju struktur mental yang kompleks, dari pola sensori motor, pra-operasional, operasional sampai pada bentuk formal⁴⁰ maka sebaiknya pembelajaran bagi anak usia dini hendaknya dilakukan secara bertahap, sesuai dengan tingkat perkembangannya. Kesesuaian ini berhubungan baik dengan materi maupun metode yang digunakan. Selain itu anak dan dilakukan pengulangan. Materi pembelajaran bisa dari hal yang kongkrit sederhana dan dekat dengan anak, kemudian berkembang sesuai

³⁹ Punum Bhatia, Alan Davis, dan Ellen Shamas-Brandt, "Educational Gymnastics: The Effectiveness of Montessori Practical Life Activities in Developing Fine Motor Skills in Kindergartners," *Early Education and Development* 26, no. 4 (19 Mei 2015): 594–607, <https://doi.org/10.1080/10409289.2015.995454>; "Ina-Rxiv Papers | Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) Untuk Anak Usia Dini," diakses 19 Januari 2021, <https://osf.io/preprints/inarxiv/wtxqu/>.

⁴⁰ H. E. Gruber, "Jean Piaget 1896–1980: Psychologist Works Include Language and Thought in the Child, Biology and Knowledge: An Essay on the Relations between Organic Regulations and Cognitive Processes, The Equilibration of Cognitive Structures, and The Origins of Intelligence in Children," dalam *Encyclopedia of Creativity (Second Edition)*, ed. oleh Mark A. Runco dan Steven R. Pritzker (San Diego: Academic Press, 2011), e53–56, <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-375038-9.00173-4>.

dengan tingkat perkembangannya menuju kepada hal-hal yang lebih abstrak, kompleks dan lebih jauh dari anak.⁴¹

f. Berorientasi pada Kebutuhan Anak

Sangat penting untuk memperhatikan kebutuhan dasar anak usia dini dalam berbagai kondisi dan situasi. Ada empat kebutuhan dasar anak yang dapat menjadi dasar berinteraksi dengan anak secara hirarkis yaitu kebutuhan kesehatan, pengasuhan, perlindungan dan pendidikan.⁴²

Adapun arah utama dalam pendidikan anak usia dini adalah memaksimalkan enam aspek tumbuh kembang sesuai permendiknas No. 137 tahun 2014 yaitu aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional dan seni.⁴³

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia memberikan pedoman dalam pengelolaan pendidikan Anak Usia Dini pada kurikulum 2013 melalui buku Panduan

⁴¹ Tatik Ariyanti, "Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak The Importance Of Childhood Education For Child Development," *Dinamika Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 8, no. 1 (2016): 9.

⁴² "Anggun PAUD - Ruang Guru dalam Jaringan," diakses 29 Januari 2021, <https://anggunpaud.kemdikbud.go.id/index.php/berita/index/20200923123412/Ada-Empat-Kebutuhan-Dasar-Anak-Usia-Dini-yang-Harus-Diketahui-Orang-Tua>.

⁴³ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan, "Permendikbud No.137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini," 2014.

Pendidik Kurikulum 2013 Anak Usia 5-6 Tahun, di antaranya menjelaskan bahwa terdapat 5 karakteristik cara belajar anak usia dini dan 10 prinsip pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia dini.

Adapun 5 karakteristik cara anak belajar adalah sebagai berikut

- a. Anak belajar secara bertahap. Maksudnya anak belajar sesuai dengan tahapan kemampuan berfikir yang dimilikinya. Menurut Piaget, --sebagaimana telah dijelaskan di atas—bahwa perkembangan kemampuan berfikir anak dimulai dari sensori motor, pra-operasional, operasional sampai pada bentuk formal.
- b. Cara berfikir anak bersifat khas. Maksudnya anak mulai mengembangkan tahapan berfikirnya mulai dari hal-hal yang kongkrit menuju hal-hal yang abstrak, dari hal yang dekat menuju yang jauh dari hal yang dilakukan sendiri menuju pada hal yang dilakukan orang lain.
- c. Anak belajar dengan berbagai cara. Maksudnya mereka belajar dari pengalaman yang mereka alami yang berhubungan dengan obyek, orang, kegiatan, dan kejadian di sekitar mereka melalui panca indra mereka. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam teori Montessori di mana anak mempunyai kemampuan sebagai *absorbent mind*.
- d. Anak belajar satu sama lain di lingkungannya. Anak akan belajar dari perilaku yang dilakukan orang di sekitarnya

baik orang tua, guru ataupun anak-anak lain, tetangga bahkan saat ini mereka bisa belajar dari TV, gadget ataupun media lain di lingkungannya.

- e. Anak belajar melalui bermain. Bermain adalah cara anak belajar. Mereka melakukan aktifitas yang dilakukan dengan meraih apa saja yang berada dekat dan menarik bagi mereka. Anak-anak akan memperlakukan benda-benda ataupun orang di sekitarnya berdasarkan imajinasi anak itu sendiri. Kadang orang tua menganggap kegiatan anak sebagai kegiatan yang lucu atau main-main. Dengan mendekatkan benda-benda yang aman bagi si anak, maka anak akan dapat belajar lebih banyak dengan cara memainkan benda-benda tersebut.⁴⁴

Adapun 10 prinsip pembelajaran PAUD sesuai kurikulum 2013 adalah sebagai berikut :

- a. Belajar melalui bermain. Sesuai dengan karakter anak yang berada pada tahapan belajar sambil bermain, maka pembelajaran anak usia dini dilakukan dengan cara pemberian rangsangan dengan cara yang tepat melalui permainan yang direncanakan dan sesuai dengan minat anak. Dengan demikian dapat diharapkan akan terjadi pembelajaran yang bermakna dan anak belajar tentang

⁴⁴ *Panduan Pendidik Kurikulum 2013 PAUD untuk Anak Usia 5-6 tahun*, 10.

sesuatu yang akan bermanfaat bagi dirinya di masa yang akan datang atau yang disebut dengan pembelajaran yang bermakna.

- b. Berorientasi pada perkembangan anak. Pembelajaran diarahkan untuk dapat mengembangkan 5 aspek perkembangan anak yaitu aspek agama dan moral, sosial emosional, kognitif, fisik motorik, bahasa dan seni. Dengan berpegang pada prinsip ini diharapkan pembelajaran akan dapat mengembangkan anak menjadi pribadi yang utuh.
- c. Berorientasi pada kebutuhan anak. Pendidik harus memahami kebutuhan dasar anak yang meliputi kesehatan, pengasuhan, perlindungan dan pendidikan dan berusaha memenuhinya dalam proses pembelajaran. Pendidik selalu mengamati perkembangan dan dinamika anak sehingga dapat memberi rangsangan atau stimulasi pada saat yang dianggap tepat pada anak, termasuk pada anak yang mempunyai kebutuhan khusus. Dengan selalu memperhatikan tingkat kebutuhan ini, maka anak akan merasa nyaman dan menikmati pembelajaran.
- d. Berpusat pada anak. Pendidik harus bisa menempatkan diri sebagai kawan,'lawan', motivator ataupun dinamisator dengan focus pada diri anak. Dengan pola demikian, anak akan merasa dianggap 'ada' dan dan dihargai keberadaannya. Guru bersikap empati terhadap keadaan

anak-anak yang sedang belajar. Ketika anak gembira, guru bisa bersama menunjukkan kegembiraan dan jika anak sedang di rundung duka, sang guru bisa merasakan kesedihan mereka. Menciptakan suasana akrab dan hangat dalam pembelajaran yang berpusat pada anak ini akan bisa mendorong semangat belajar, motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, inovasi, dan kemandirian anak didik.

- e. Pembelajaran aktif. Pendidik harus mampu merangsang anak didik agar bisa menjadi pembelajar aktif yang bisa menyampaikan sesuatu yang mereka sukai atau butuhkan. Pada dasarnya anak mempunyai jiwa ingin tahu yang tinggi. Pendidik seyogyanya menghindari justifikasi anak dengan hal yang negative misalnya anak pemalas, pemarah, pemalu dan lain sebagainya baik secara langsung pada anak maupun menyampaikan bahasa yang negative tersebut kepada orang lain bahkan kepada orang tuanya. Melalui metode pembelajaran aktif, pendidik diharapkan dapat mendorong anak aktif mencari tahu, menemukan makna, menentukan pilihan, kreatif dan mampu mengemukakan perasaannya dan pendapat sendiri.
- f. Berorientasi pada pengembangan nilai-nilai karakter. Pemberian rangsangan pendidikan diarahkan untuk membentuk karakter positif pada anak. Pengembangan nilai-nilai karakter ini tidak dengan bahan pembelajaran langsung,

akan tetapi melalui pembelajaran yang mengembangkan kompetensi pengetahuan dan keterampilan dengan melalui pembiasaan dan keteladanan.

- g. Berorientasi pada pengembangan kecakapan hidup (*lifeskill*). Pemberian rangsangan pendidikan pada anak usia dini diarahkan untuk mengembangkan kemandirian anak seperti bisa menjaga diri, menjaga kebersihan diri, memakai pakaian sendiri dan makan sendiri. Pengembangan *lifeskill* ini dilakukan secara terpadu baik melalui pembelajaran pengembangan kompetensi pengetahuan dan keterampilan maupun melalui pembiasaan dan keteladanan.
- h. Didukung oleh lingkungan yang kondusif. Desain lingkungan pembelajaran seyogyanya diciptakan sedemikian rupa agar menarik, menyenangkan, aman, menyehatkan dan nyaman bagi anak dan tidak bising. Penataan ruang diatur agar anak dapat berinteraksi dengan pendidik, pengasuh, dan anak lain. sehingga pembelajaran dapat berlangsung dengan baik.
- i. Berorientasi pada pembelajaran yang demokratis. Pembelajaran yang demokratis sangat diperlukan agar anak dapat menghargai orang lain terutama antara anak dengan pendidik, antara anak dengan anak lain dan antara anak dengan orang tua.

- j. Pemanfaatan media belajar, sumber belajar, dan narasumber. Penggunaan media belajar, sumber belajar, dan narasumber yang ada di lingkungan PAUD ataupun lingkungan anak didik, bertujuan agar pembelajaran lebih kontekstual dan bermakna. Penggunaan nara sumber pembelajaran dari orang-orang dengan profesi tertentu bisa dilakukan dengan melibatkan mereka sesuai dengan tema pembelajaran, misalnya dokter, polisi, petani, nelayan, dan petugas pemadam kebakaran.⁴⁵

Prinsip-prinsip tersebut telah menjadi pedoman dan hendaknya diperhatikan oleh seluruh pihak-pihak yang terlibat dalam pendidikan anak usia dini baik pimpinan lembaga dalam mengembangkan kelembagaannya, para guru dan karyawan dalam menjalankan tugasnya. Hal ini penting untuk mewujudkan lingkungan pendidikan anak usia dini yang betul betul ramah bagi pertumbuhan dan perkembangannya agar menjadi individu yang merdeka yang dapat tumbuh dan berkembang secara sangat maksimal.

5. Tumbuh Kembang Anak.

Pendidikan anak usia dini tidak hanya berorientasi untuk memberikan pengetahuan ataupun pendidikan *lifeskill* saja

⁴⁵ *Panduan Pendidik Kurikulum 2013 PAUD untuk Anak Usia 5-6 tahun*, 10–11.

melainkan juga memperhatikan perkembangan fisik anak, di mana hal ini kurang dilakukan ditingkat pendidikan yang lebih tinggi. Perkembangan anak pada usia dini 0 sampai 6 tahun disebut juga *golden age* karena mempunyai perkembangan dan pertumbuhan yang pesat secara bersamaan antara fisik dan mental, jasmani dan rohani di mana perkembangan dari hari-ke-hari sangat jelas perubahannya. Kekeliruan dalam perlakuan ataupun pengaruh yang salah baik terhadap fisik maupun mental akan langsung dapat terlihat akibatnya, namun masih sangat mudah untuk sembuh dan kembali pulih. Lain halnya dengan masa dewasa maupun orang tua sudah lebih sulit belajar sesuatu dan jika gagal atau terluka, akan lebih lama sembuhnya.

Mengenai pengertian pertumbuhan dan perkembangan, Mansur yang dikutip oleh Tatik Aryanti, menyebutkan bahwa pertumbuhan lebih menitik beratkan pada perubahan fisik yang bersifat kuantitatif, sedangkan perkembangan lebih menitik beratkan pada perkembangan anak yang bersifat kualitatif yang meliputi serangkaian perubahan progresif sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman belajar.⁴⁶

Terdapat sedikit perbedaan dengan Permendiknas Nomor 137 tahun 2014 menyebutkan pertumbuhan adalah penambahan

⁴⁶ Ariyanti, "Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak The Importance Of Childhood Education For Child Development."

berat dan tinggi badan yang mencerminkan kondisi kesehatan dan gizi yang mengacu pada panduan pertumbuhan anak dan dipantau menggunakan instrumen yang dibuat oleh Kementerian Kesehatan yang meliputi Kartu Menuju Sehat (KMS), Tabel BB/TB, dan alat ukur lingkaran kepala. Sedangkan perkembangan anak merupakan perubahan perilaku yang berkesinambungan dan merupakan integrasi dari perkembangan aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, dan sosial-emosional, serta seni.

Para ahli psikologi ada yang menganggap istilah pertumbuhan dan perkembangan ini penting untuk dibedakan, sehingga perlakuan terhadap anak bisa lebih fokus, namun ada pula yang cenderung menggunakan istilah perkembangan saja yang di dalamnya sudah terkandung makna pertumbuhan. Seperti apa yang disampaikan oleh Masganti Sit, menyebutkan bahwa pada istilah pertumbuhan dan perkembangan terdapat kesamaan dan perbedaan. Kesamaannya, keduanya berhubungan dengan perubahan seorang individu, sedangkan perbedaannya berhubungan dengan jenis perubahan yang terjadi.⁴⁷

Pemahaman tentang istilah pertumbuhan dan perkembangan anak ini penting untuk diketahui khususnya yang berhubungan dengan pendidikan anak usia dini, karena pada usia

⁴⁷ Sit, *Perkembangan Peserta Didik*, 1.

inilah pertumbuhan dan perkembangan anak baik secara fisik maupun kemampuan, tumbuh sangat pesat secara bersamaan. Keadaan ini berlanjut sampai anak menginjak masa remaja dan berhenti ketika menginjak usia dewasa. Walaupun seorang yang sudah dewasa masih tetap bisa belajar, namun apa yang dipelajarinya merupakan hal yang berbeda dengan apa yang dipelajari oleh anak-anak dan remaja. Masa anak usia dini dan masa remaja ini sangat cocok untuk memberikan pemahaman tentang segala hal yang berkenaan dengan fungsi tubuhnya (fisik motorik) yang secara --'tidak terkendali'-- tumbuh dengan sendirinya, sehingga dapat dikendalikan untuk dapat dalam memenuhi kebutuhan. Penganalan fungsi tubuh dan pengendaliannya inilah yang akan membentuk karakter anak itu sendiri. Sehingga pendidikan karakter sangat cocok untuk diberikan sejak anak usia dini sampai dengan anak menginjak masa remaja.

Erikson (1902) seorang ahli Psiko-Sosial menyatakan bahwa perkembangan seorang individu terjadi sepanjang hidupnya dan menyebutkan bahwa setiap tahap perkembangan berfokus pada upaya penanggulangan konflik. Keberhasilan dan kegagalan dalam menghadapi konflik dapat berpengaruh terhadap perkembangannya.⁴⁸

⁴⁸ Sit, 13.

Perbedaan antara anak-anak dengan orang dewasa, secara fisik mempunyai pertumbuhan yang berbeda orientasi. Badan seorang yang sudah dewasa tidak akan bertambah tinggi, melainkan hanya akan bertambah besar atau kecil, melebar atau menyempit. Pertumbuhan organ telah sempurna, sehingga perubahan hanya berkisar perubahan volume dari organ tersebut dan tidak merubah atau menambah fungsi baru. Mereka secara penuh sudah bisa mengendalikan semua fungsi dalam tubuhnya. Secara psikologis, karakter orang dewasa sudah terbentuk dan sangat sulit untuk menambahkan karakter baru untuk orang dewasa. Perkembangan lebih cenderung hanya memperlebar atau mempersempit karakter yang sudah terbangun sejak kecilnya. Maksudnya pendidikan orang dewasa bukanlah ditekankan pada pendidikan karakter baru, melainkan penekanannya pada memperhalus atau menajamkan karakter yang sudah terbentuk sejak lama dalam dirinya dengan cara memberi kesadaran. Dengan demikian perbedaan pendidikan antara anak usia dini, remaja dan dewasa secara psikologis bergerak dari arah pendidikan karakter menuju pendidikan kesadaran. Untuk anak-anak sampai remaja diajarkan tentang penggunaan fungsi-fungsi tubuhnya dalam mewujudkan keinginan untuk memenuhi kebutuhannya sehingga terbentuk karakter positif, sedangkan orang dewasa lebih tepat untuk mengembangkan kesadarannya agar dapat mengarahkan potensi dan karakter yang sudah

terlanjur dimilikinya kepada hal-hal yang bersifat lebih positif dan lebih produktif.

6. Tantangan Pendidikan Karakter di Sekitar Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPA)

Lingkungan di sekitar Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPA), identik dengan lingkungan perkotaan baik kota besar maupun kota kecil di mana masyarakat membutuhkan tempat sampah yang tersentral secara luas, karena lingkungan mereka sudah padat dengan hunian atau perumahan. Kebiasaan membuang sampah secara tersentral telah ini memunculkan adanya lingkungan masyarakat yang berada dekat dengan pusat pembuangan sampah tersebut.

Berbagai persoalan bisa muncul dari mana saja, bisa dari faktor siswa, guru, lingkungan ataupun system pembelajaran. Perbedaan keadaan lingkungan baik fisik geografis maupun psikologis sosial seringkali menjadi faktor dominan yang lepas dari perhitungan sangat sulit diselesaikan. Jika persoalan muncul karena siswa, guru ataupun fasilitas sarana dan prasarana sekolah, maka bisa ditangani dengan segera dan berada di bawah kewenangan langsung kepala sekolah untuk bisa menyelesaikannya, namun jika masalah itu berhubungan dengan lingkungan sekolah yang menyangkut geografis dan sosial, maka dalam penyelesaiannya pihak manajemen sekolah harus bisa

menemukan strategi yang paling cocok apakah dengan bekerjasama, memberdayakan bahkan bisa jadi memisahkan diri dan membentuk lingkungan sendiri yang sangat berbeda dengan masyarakat.⁴⁹

Tantangan pendidikan karakter pada masyarakat perkotaan (*urban*) lebih kompleks daripada di wilayah pedesaan (*rural*). Adanya masyarakat urban merupakan sebuah konsekuensi dari adanya proses urbanisasi yaitu proses perubahan dalam sistem produksi di suatu wilayah. Perubahan produksi dalam bidang ekonomi ini sangat mempengaruhi perubahan dalam tatanan sosial, kesehatan, pendidikan, pembangunan perumahan dan tentunya perubahan pada pola pekerjaan.⁵⁰ Terjadilah pergeseran nilai budaya desa ke kota, yang menekankan persabatan dan kekeluargaan berubah menjadi budaya yang lebih individualis, independent dan kompetitif. Dari budaya Jabariyah menuju budaya qadariyah.⁵¹ Berbagai pola masyarakat urban bisa terbentuk dan tidak selalu dapat dibedakan secara frontal dengan masyarakat *rural*. Hal ini bisa disebabkan karena urbanisasi yang

⁴⁹ Gibson Burrell dan Gareth Morgan, *Sociological Paradigm and Organisational Analysis* (Heinemann, London: Dept. of Behaviour in Organisations, University of Lanchaster, 1979).

⁵⁰ Meg Maguire, Tim Wooldridge, dan Simon Pratt, *The Urban Primary School* (Maidenhead: Open University Press, 2006), 1, <http://site.ebrary.com/id/10510820>.

⁵¹ Syah, "Urbanisasi dan Modernisasi (Studi Tentang Perubahan Sistem Nilai Budaya Masyarakat Urban di Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan)."

terjadi tidak selalu dalam pergeseran yang linear dari waktu ke waktu. Pergeseran dari produksi agraris ke industrialisasi, produksi massal dan deindustrialisasi (ditandai dengan penurunan industri manufaktur dan pertumbuhan modal keuangan dan sektor jasa) tidak selalu berlangsung secara berkesinambungan dan seringkali justru terjadi secara rumit di mana datangnya mode produksi tidak secara langsung menggeser mode tradisional sehingga terjadi semacam tumpang tindih, masing-masing dapat hidup saling berdampingan. Salah satu contoh di kota Cina kontemporer berisi pengaturan ruang untuk berbagai mode produksi. Petani pedesaan membawa hasil panen mereka dari pinggiran kota ke pasar di kota setiap pagi. Terdapat pabrik-pabrik padat karya dan sangat mekanis yang memproduksi barang-barang murah untuk dijual dan diekspor, terdapat juga industri berat, seperti penambangan batubara dan manufaktur baja. Selain itu terdapat produksi pasca-industri yang identik dengan kapitalisme akhir dan perubahan teknologi.⁵² Kondisi semacam tumpang tindih dalam proses urbansasi seperti ini berakibat pada konstruk sosial masyarakat menjadi masyarakat urban yang kompleks. Pergeseran dan tumpang tindih mode produksi ini juga terjadi di berbagai kota di Indonesia.

⁵² Maguire, Wooldridge, dan Pratt, *The Urban Primary School*, 1.

Dalam hal pendidikan karakter, institusi sekolah memegang peranan yang sangat penting. Sekolah dalam perspektif sosiologis dipahami sebagai insitusi formal pendidikan sekaligus sebagai institusi sosial di mana individu-individu menerima pengetahuan, skill dan belajar norma-norma dan nilai budaya.⁵³

Pengertian sekolah perkotaan (*urban school*) sebagaimana pendapat Hall dalam tulisannya yang dikutip oleh Meg Maguire, Tim Wooldridge & Simon Pratt-Adams: menyampaikan bahwa

*Urban schools are the schools that have always 'served' a distinct section of society: the urban working class. Their schools, frequently located 'in and around the inner city stand as beacons and landmarks of working class education'*⁵⁴

Sekolah urban dipahami sebagai sekolah yang selalu melayani lapisan masyarakat yang berbeda yang terdiri dari kelas pekerja perkotaan. Sekolah tersebut biasanya terletak di sekitar pusat kota dan menjadi mercusuar dengan bangunan yang mencolok (*trend*) sebagai lembaga pendidikan kelas pekerja.

Fenomena sekolah perkotaan pada umumnya berdiri di tengah berbagai wacana kepanikan moral dan berbagai krisis yang banyak dialami oleh masyarakat kelas menengah perkotaan.

⁵³ David Croteau, *Experience sociology*, Second edition (New York, NY: McGraw-Hill, 2015), 353.

⁵⁴ Maguire, Wooldridge, dan Pratt, *The Urban Primary School*, 11.

Berbagai kepentingan mereka yang utama adalah dalam rangka menegaskan kendali, mempertahankan status *quo* dan keuntungan posisi sosial mereka. Keadaan ini berpengaruh terhadap kebijakan sekolah dalam menentukan berbagai format kebijakan, baik detail kompetensi siswa yang ditawarkan maupun orientasi program-program “gengsi sosial” masyarakat menengah yang kadang-kadang menggunakan alasan bahwa ‘kemiskinan bukan alasan’.⁵⁵

Lebih dari itu, tantangan dan persoalan pendidikan di sekitar Tempat Pembuangan Akhir (TPA) sampah mempunyai persoalan yang lebih rumit, di mana mereka menghadapi masalah perkotaan dan masalah lingkungan. Artinya mereka menghadapi semua masalah yang dihadapi oleh masyarakat kota pada umumnya yaitu masyarakat yang mempunyai karakter (positif) aktif, dinamis, kreatif, positif, dan seringkali mempunyai karakter (negatif) pragmatis dan materialistis dan juga ditambah dengan persoalan limbah sampah baik yang cair maupun gas.

Dengan demikian tantangan pendidikan karakter pada lembaga pendidikan di sekitar TPA Sampah mempunyai tantangan yang lebih berat di tengah kehidupan perkotaan yaitu

- a. Pembelajaran karakter nilai-nilai agama. Pembelajaran yang mengajarkan bahwa kemuliaan hidup tidak hanya

⁵⁵ Maguire, Wooldridge, dan Pratt, 15.

persaingan materi, namun *akhlak al karimah* yang menyeimbangkan kehidupan materi dan spiritual, merupakan hal yang penting namun berat dilakukan karena pola kehidupan perkotaan yang lebih cenderung materialistis.⁵⁶ Materi pembelajaran anak yang berhubungan dengan nilai agama bisa berupa sopan santun, tolong menolong, senyum, sapa, salam, sholat, doa mau makan, setelah makan, doa masuk dan keluar kamar mandi, doa untuk kedua orang tua, doa keselamatan dunia akhirat dan lain-lain.

- b. Pembelajaran karakter Cinta Lingkungan, yang mengajarkan kepada anak agar mereka, menjaga lingkungan, mencegah perusakan lingkungan dan memperbaiki kerusakan lingkungan. pentingnya kebersihan diri, menjaga diri, membuang sampah pada tempatnya disertai dengan hafalan hadits mengenai kebersihan melalui berkebun, outbond dan lain-lain. Mengajarkan cinta lingkungan di wilayah perkotaan, mempunyai tingkat kesuitan yang lebih tinggi dibandingkan dengan lingkungan agraris baik itu pegunungan atau pantai, karena di wilayah perkotaan anak-anak sudah terbiasa melihat pola hidup serba praktis,

⁵⁶ Suryana Sumantri, "Religiositas Sebagai Kendali Nilai Materialistik dan Belanja Pada Mahasiswa," *Psychology Forum UMM*, 2015, 7.

konsumtif, serba ada dan relative tidak tergantung pada sumber daya alam di lingkungan mereka. Hal ini berbeda dengan mereka yang tinggal di lingkungan agraris yang menggantungkan mata pencahariannya dari sumber alam.⁵⁷ Sedangkan di wilayah sekitar TPA, merupakan lingkungan perkotaan dengan keadaan lingkungan yang banyak terdapat sampah. Sehingga mengharuskan orang-orang di sana untuk mampu hidup berdampingan dan berdamai dengan sampah.

- c. Pembelajaran karakter kreatif, yang mengajarkan kepada anak untuk kreatif menemukan hal-hal yang baru yang bisa digunakan untuk bisa memecahkan persoalan yang dihadapi dengan cara mudah dan menyenangkan. Pembelajaran karakter kreatif di perkotaan relative mempunyai kemudahan dibandingkan dengan pembelajaran di daerah agraris, karena ketersediaan fasilitas lebih lengkap dan pola hidup masyarakat yang bersifat dinamis.

⁵⁷ Syah, "Urbanisasi dan Modernisasi (Studi Tentang Perubahan Sistem Nilai Budaya Masyarakat Urban di Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan)"; Marx Weber, ed. G Roth, dan C Wittich, *Economy and Society An Outline of Interpretative Sociology* (New York: Bedminister Press, 1968).

7. Model Model Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini

Adapun model-model pembelajaran anak usia dini yang berkembang adalah

a. Model klasikal

Model pembelajaran ini menggunakan kelas sebagai tempat melakukan kegiatan pembelajaran di mana guru bertindak sebagai pusat informasi maupun kegiatan. Secara keseluruhan, siswa berada di satu kelas, memperhatikan dan mengikuti setiap informasi, arahan ataupun permainan yang disampaikan guru.⁵⁸ Model ini mudah digunakan khususnya untuk kepentingan yang bersifat informatif. Guru menyampaikan materi pembelajaran dan anak disuruh untuk memperhatikan tanpa membeda-bedakan kecenderungan dan hoby anak. Bagi anak yang auditif, metode ini cocok, namun untuk anak yang visual ataupun kinestetis metode ini kurang cocok.⁵⁹ Metode ini masih digunakan di berbagai tempat khususnya yang mempunyai keterbatasan fasilitas, namun di tempat lain yang sudah cenderung maju, metode ini tidak banyak digunakan.

⁵⁸ Syamsuardi dan Hajerah, "Penggunaan Model Pembelajaran pada Taman Kanak-Kanak Kota Makassar," *Jurnal Care* 5, no. 2 (2018), :<http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/JPAUD>.

⁵⁹ Hijriati Hijriati, "Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini," *Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak* 3, no. 1 (26 Oktober 2017): 74–92.

- b. Model pembelajaran kelompok (*cooperative learning*) dengan sudut.

Penggunaan model sudut kegiatan ini mempunyai ciri utama adanya sudut-sudut yang dipersiapkan sebagai pusat kegiatan pembelajaran bagi anak yang didesain sedemikian rupa sesuai dengan minat anak-anak. Setidaknya ada lima sudut bisa digunakan meliputi sudut keluarga, sudut alam sekitar dan pengetahuan, sudut pembangunan, sudut kebudayaan dan sudut ke-Tuhanan. Alat-alat yang digunakan bervariasi sesuai dengan sudutnya, dan pembuatan sudut-sudut tersebut disesuaikan dengan tema, sehingga sewaktu-waktu alat-alat yang ada bisa diganti. Sudut-sudut ini berada dan ditata sedemikian rupa di ruangan atau di kelas agar dengan mudah dapat digunakan untuk kegiatan sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.⁶⁰

- c. Model pembelajaran kelompok (*cooperative learning*) dengan kegiatan pengaman.

Penggunaan model ini, guru membagi anak di kelas menjadi beberapa kelompok, tiga atau empat. Masing-masing kelompok mempunyai tugas yang berbeda-beda sesuai dengan tema pembelajaran. Bagi anak yang telah menyelesaikan kegiatan pada satu kelompok bisa pindah ke kelompok lain.

⁶⁰ *Panduan Pendidik Kurikulum 2013 PAUD untuk Anak Usia 5-6 tahun* (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2014),26.

Jika di kelompok lain belum tersedia tempat maka si anak bisa melakukan kegiatan di tempat kegiatan pengaman, sampai tersedia tempat di kelompok lain yang dituju. Bagi anak yang sudah selesai di semua kelompok dan temannya ada yang belum selesai maka anak tersebut bisa ke kelompok pengaman untuk menunggu teman-temannya yang lain menyelesaikan tugas kegiatan bermainnya.⁶¹

d. Model pembelajaran area (minat).

Model ini memberikan kebebasan anak untuk memilih area yang disukai dengan tujuan untuk memberikan kemampuan siswa untuk membuat pilihan dan memutuskan pilihannya sebagai pilihan yang terbaik untuk dapat bermain dan mendapatkan pelajaran. Model ini menekankan tiga hal yaitu memberi pengalaman pada siswa, membantu anak melakukan pilihan dan memperbolehkan keluarga untuk terlibat dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran pada model area minat menggunakan 10 (sepuluh) area. Namun dalam pembukaan are ini bisa disesuaikan dengan tema RPPH pada hari yang bersangkutan. Dalam satu hari bisa dibuka minimal 4 area. Sepuluh are tersebut adalah (1). area agama, (2). area balok (3). area berhitung/ matematika, (4). area IPA, (5) area musik, (6) area

⁶¹ Syamsuardi dan Hajerah, "Penggunaan Model Pembelajaran pada Taman Kanak-Kanak Kota Makassar."

bahasa 7) area membaca dan menulis, (8). area drama (9) area pasir/air, dan (10) area seni dan motorik.⁶² Pelaksanaan model area ini terdiri dari tiga kegiatan yaitu kegiatan awal, inti dan akhir, dan dalam pelaksanaannya dipadukan dengan model klasikal. Kegiatan awal disampaikan guru secara klasikal, seperti salam pembuka, mengecek kesiapan siswa, berdoa, bernyanyi, bercerita pengalaman anak, penjelasan tema materi, dan melakukan kegiatan fisik motorik. Kegiatan ini kira –kira membutuhkan waktu 30 menit. Selanjutnya kegiatan inti disampaikan guru secara individual di area. Guru memberi arahan singkat sesuai dengan tema yang telah direncanakan sesuai dengan RPPH dan mempersilahkan anak untuk memilih area yang di minati. Anak dapat berpindah area sewaktu waktu tanpa diperintah guru. Guru mengamati, menemani, memotivasi dan meng-observasi, hasil karya dan unjuk kerja masing-masing siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran. Kegiatan ini membutuhkan waktu kurang lebih 60 menit. Kegiatan pembelajaran diselingi istirahat 30 menit. Ditutup secara

⁶² *Panduan Pendidik Kurikulum 2013 PAUD untuk Anak Usia 5-6 tahun*, 27.

klasikal dengan kegiatan akhir yang berisi refleksi pembelajaran, menyanyi, dan berdoa selama 30 menit.⁶³

e. Model Pembelajaran BCCT/sentra

Model Pembelajaran sentra berasal dari istilah *centre* pada istilah *Beyond Centre and Circle Time*. Suyadi sebagaimana dikutip Kompasiana, menyampaikan bahwa Pendekatan BCCT ini disebut juga dengan pendekatan Montessori, teori atau metode yang dicetuskan oleh Dr. Maria Montessori (1870-1952) dari Italia. Ciri khas pendekatan BCCT adalah guru duduk bersama anak dengan posisi "duduk melingkar". Tujuan utama pendekatan ini adalah agar dapat merangsang peserta didik menjadi pribadi yang aktif bermain dan mengeksplorasi diri di sentra permainan. Mereka menjadi seorang yang otonom yang bebas mengekspresikan diri dan mengembangkan kemampuannya dalam setiap aspek perkembangan anak. Sedangkan guru lebih bersifat 'pasif' mendampingi, mengamati dan mengawasi serta mengevaluasi perkembangan si anak dengan memberi pijakan-pijakan. Yang dimaksud dengan pijakan yaitu dukungan yang berubah-ubah dari seorang guru disesuaikan dengan kebutuhan anak dan

⁶³ Hijriati, "Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini," 84.

disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak atau masa peka (*periode sensitive*).⁶⁴

Pada model ini, kegiatan pembelajaran tertata dalam urutan yang jelas mulai dari empat pijakan (*scaffolding*) yaitu pijakan lingkungan pijakan sebelum, selama, dan sesudah main. *Pertama*, pijakan lingkungan bermain (persiapan), pada pijakan ini, guru mempersiapkan lingkungan bermain sehingga sebelum anak masuk, area sudah tertata rapi dan siap digunakan. Guru memastikan alat peraga edukatif apa saja menunjang pembelajaran saat itu dan memastikan semua berfungsi dengan baik. Termasuk persiapan juga, guru mengelompokkan usia anak dan klasifikasi tingkat perkembangan anak ataupun acak, sesuai dengan tujuan pembelajaran. *Kedua*, pijakan sebelum bermain, pada pijakan ini, ada beberapa kegiatan yang dilakukan bersama antara guru dan anak didik. Misalnya: guru memberi salam, kemudian berdoa sebelum belajar bersama. kemudian dilanjutkan dengan menjelaskan tema yang dipelajari sesuai dengan RPPH yang telah disusun, mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari anak dan hubungannya dengan permainan yang akan dilaksanakan. Guru mendemonstrasikan

⁶⁴ Kompasiana.com, "Mengenal Pendekatan BCCT," KOMPASIANA, 10 Desember 2017, <https://www.kompasiana.com/lenastsuroiya/5a2d1deddd0fa85ae8336dc3/mengenal-pendekatan-bcct>.

tata cara permainan edukatif yang akan digunakan dan tempat yang telah disediakan. Akan lebih baik, jika permainan tersebut memiliki aturan-aturan yang bisa disepakati dengan anak didik yang bersifat menghibur. Biasanya, pijakan ini memakan waktu 15 menit. *Ketiga*, pijakan selama bermain. tugas guru pada pijakan ini hanya sekedar memotivasi, memfasilitasi, menstimulasi dan mendampingi serta bersifat "pasif" dan tidak ikut bermain. Biarkan anak bermain sesuai dengan naluri dan aturan yang telah disepakati. Anak akan membentuk kontrak sosial sendiri di mana yang melanggar aturan akan dihukum oleh teman-temannya. Guru tinggal mengamati dan mencatat aspek-aspek perkembangan anak yang berkembang selama kegiatan. Pijakan ini berkisar selama 60 menit. *Keempat*, pijakan setelah bermain. Pada pijakan terakhir ini anak ditekankan untuk dapat mandiri dan bertanggung jawab. dengan membersihkan dan merapikan kembali permainan yang telah digunakan dan mengembalikan di tempat yang telah semula. Setelah itu ajak anak untuk duduk melingkar seperti pada pijakan kedua. Kemudian, guru melakukan refleksi dengan mengajukan beberapa pertanyaan seputar hal-hal yang dilakukan anak didik selama bermain dan pengalaman apa saja yang telah mereka peroleh.⁶⁵

⁶⁵ Hijriati, "Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Anak Usia

Model-model pendidikan anak tersebut diatas, merupakan model-model yang secara umum disosialisasikan dan digunakan dalam pengelolaan pendidikan anak usia dini di Indonesia setidaknya sampai pada tahun 2022.

8. Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Religius

Tujuan pendidikan karakter pada hakikatnya adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik.⁶⁶

Karakter religius mempunyai tiga kata kunci yaitu

- a. Patuh terhadap ajaran agama yang dianut,
- b. Toleran dan
- c. Hidup rukun dengan orang lain yang berbeda keyakinan.⁶⁷

Karakter religius merupakan karakter yang penting untuk dimiliki anak ditengah masyarakat yang majemuk,

Dini,” 85–87.

⁶⁶ Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, “Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter,” 2011, [http://repository.unand.ac.id/22742/1/4_Panduan_Pelaks_Pendidikan_Karakt er.pdf](http://repository.unand.ac.id/22742/1/4_Panduan_Pelaks_Pendidikan_Karakt_er.pdf).

⁶⁷ Departemen Pendidikan Nasional, “Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa.”

agar bisa hidup rukun membangun kebersamaan dalam keragaman. Untuk mewujudkan kepatuhan seseorang terhadap apa yang menjadi ajaran agamanya, merupakan upaya tidak mudah dan membutuhkan usaha yang terus menerus baik pemberian pengetahuan, penyadaran, tindakan, keteladanan dan pembiasaan.

Pada konteks Pendidikan Anak Usia Dini, kompetensi anak dijabarkan dengan STPPA (Standar Pencapaian Perkembangan Anak) yang dinyatakan dalam Permendikbud 137 tahun 2014 dinyatakan sebagai standar ke satu. Peraturan tersebut memberi penjelasan pada pasal 2 ayat 1 menyatakan bahwa Standar PAUD terdiri atas: (a). Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak; (b). Standar Isi; (c). Standar Proses; (d). Standar Penilaian; (e). Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan; (f). Standar Sarana dan Prasarana; g. Standar Pengelolaan; dan (h). Standar Pembiayaan. Pada STPPA terdapat enam aspek perkembangan anak yaitu aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, dan sosial-emosional, serta seni. Pada standar nilai agama dan moral, terdapat rincian bahwa Nilai agama dan moral sebagaimana di maksud pada pasal 10 ayat 1 permendikbud tahun 2014 meliputi kemampuan mengenal nilai agama yang dianut, mengerjakan ibadah, berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, mengetahui hari

besar agama, menghormati, dan toleran terhadap agama orang lain.⁶⁸

Namun ada pertanyaan yang penting untuk diketahui tentang pendidikan karakter religius ini yaitu Wajah dan karakter religius yang bagai manakah yang dikehendaki?. *Does religion make people good or bad?* Suatu pertanyaan yang menarik disampaikan oleh Samantha Abrams dkk, seorang ahli psikologi dan *neuroscience* dari University of North Carolina, USA. Kemudian dia menjelaskan bahwa setidaknya ada tiga bentuk karakter yang berbeda dari moralitas religius yaitu

- a. Kooperator (*the Cooperator*),
- b. Pembela agama (*the Crusader*), dan
- c. Komplisit (*the complicit*).

Orang yang berkembang karakter kooperasi-nya akan mengorbankan kepentingan pribadi untuk kepentingan orang lain, pembela agama akan menunjukkan keyakinan kepada sesama pemeluk agama mereka dengan merugikan orang-orang di luar agama mereka, dan tipe *complicit*

⁶⁸ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan, “Permendikbud No.137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.”

(keterlibatan) akan menggunakan agama untuk membenarkan perilaku egois dirinya.⁶⁹

Melihat potensi karakter religius yang sedemikian kuat membentuk karakter seseorang, maka perlu untuk mengarahkan sedemikian rupa sehingga karakter-karakter yang muncul akan terarah pada karakter-karakter kemanusiaan secara universal.

Thomas Lickona (tokoh pendidikan karakter USA) menyebutnya sebagai *good character* / karakter baik. Mengutip pendapatnya Aristoteles, Lickona mendefinisikan karakter yang baik sebagai perbuatan yang benar yang berhubungan dengan diri sendiri ataupun dengan orang lain. Nilai kebaikan yang berhubungan dengan diri sendiri meliputi kontrol diri (*self control*) dan sikap tidak berlebihan (*moderation*), sedangkan kebaikan yang berhubungan dengan orang lain meliputi kedermawanan (*generosity*) dan mempunyai rasa kasihan (*compassion*) keduanya saling berhubungan.⁷⁰

Sifat moderasi ini dalam Islam dikenal dengan istilah tengah (*wasath*) dan yang berlebihan dikenal dengan *israf*. Karakter *wasath* menurut Ibu Jarir at-Tabariy berdasar pada ayat Al-Qur'an Surat al-Baqarah (2) : 143

⁶⁹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan.

⁷⁰ Lickona, "What Is Good Character? And How can We Develop It in Our Children?," 240.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ
 عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ
 الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى
 اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَّءُوفٌ رَّحِيمٌ ١٤٣

Artinya : “Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan⁴⁰⁾ agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu berkiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.”

Pada al-Quran bagian keterangan menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan pertengahan adalah (40) Umat pertengahan berarti umat pilihan, terbaik, adil, dan seimbang, baik dalam keyakinan, pikiran, sikap, maupun perilaku.

Ibu Jarir at-Tabariy dalam kitab Tafsir at-Thabariy menafsirkan bahwa ayat dari al-Quran surat al-Baqarah 143, Allah Swt. menyebut ummat Islam sebagai *ummatan wasathan* karena pola kehidupan ummat Islam mempunyai keseimbangan hidup dalam beragama. Mereka berbeda dengan orang-orang

Nashrani yang mempunyai pola hidup berlebihan dalam beragama dalam bentuk kependetaan (*tarahhub*), dan berlebihan pula dalam melebih-lebihkan penghormatan terhadap nabi Isa. Mereka juga berbeda dengan orang-orang Yahudi yang menyepelekan ajaran agamanya, merubah ayat-ayat-Nya, mendustakan dan membunuh Rasul-Rasul-Nya. Selain itu at-Tabariy juga mantakwil kata *wasathan* dengan *al-'adl*, sehingga *washatan* juga berarti ummat Islam suka terhadap keadilan. Begitu pula ahli tafsir lain sesudah at-Thabari mengikuti pendapatnya dengan berbagai penambahan, seperti Ibu Katsir dalam *Tafsir Ibnu Katsir*, Muhammad Abduh dalam *tafsir al-Manar* dan Wahbah az-Zuhayli dalam *tafsir al-Munir*.⁷¹

Implikasi pembentukan karakter religius sebagai *good character* pada lembaga pendidikan sangat tergantung pada tingkatan satuan pendidikan. Dari tingkat anak usia dini sampai tingkat lanjutan akan berbeda materi dan strategi pembelajarannya, namun secara garis besar mempunyai kesamaan yaitu mulai dari hal yang paling dekat dengan anak didik, hal yang sederhana dan hal yang paling bisa dilakukan sesuai dengan tingkat tumbuh kembang anak itu sendiri.

⁷¹ M. Ilham Muchtar, “‘Ummatan Wasathan’ Dalam Perspektif Tafsir Al-Tabariy,” *PILAR* 4, no. 2 (2013), <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/pilar/article/view/455>.

9. Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Kreatif

Karakter kreatif merupakan kebiasaan mencurahkan pikiran dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Kreatif berasal dari kata *creat* (daya cipta) ataupun *creation* (ciptaan). Sesuatu kekuatan yang diberikan Allah Swt dan dimiliki manusia sejak lahir yaitu kekuatan akal fikiran untuk dapat mencipta sesuatu bentuk yang baru dari hal-hal yang sudah ada. Allah Swt. berfirman pada Al-Qur'an surat ar-Ra'd ayat 3 yang mengajak manusia untuk berfikir :

Penggunaan akal fikiran untuk memahami ilmu dan berkeaktifitas menurut Islam merupakan suatu yang sangat penting dalam rangka menjalankan tugas sebagai hamba dan *khalifatullah*. Jangan sampai orang Islam kurang menggunakan akal untuk berfikir sehingga berakibat pada kekufuran sebagaimana penyesalan orang-orang kafir karena semasa hidupnya tidak menggunakan fikiran dengan sebenar-benarnya. Dinyatakan pada al-Mulk (30) : 10

وَقَالُوا لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِي أَصْحَابِ السَّعِيرِ ١٠

Artinya : Mereka juga berkata, “Andaikan dahulu kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu),

tentulah kami tidak termasuk ke dalam (golongan) para penghuni (neraka) Sa'ir (yang menyala-nyala).”⁷²

Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, pakar tafsir abad 14 H dalam Tafsir as-Sa'di, menafsirkan Surat al-Mulk ayat 10 bahwasanya orang kafir mengakui bahwa mereka semasa didunia tidak mendengarkan dan memikirkan dengan baik petunjuk yang diturunkan Allah dan dibawa oleh para rasul. Mereka juga mengakui, tidak berpikir dengan akal yang seharusnya bisa membawa manfaat bagi mereka, mengakui berbagai kebenaran, lebih mengedepankan kebaikan serta menjauhi berbagai hal yang berakibat tercela. Mereka tidak memiliki pendengaran dan akal sebagaimana yang dimiliki orang mu'min yang dapat mendengar dan berfikir sehingga mereka mempunyai iman yang kuat.⁷³

Dengan demikian, penggunaan kemampuan berfikir dan kemampuan mendengar di dalam Islam merupakan suatu yang penting dan kemampuan tersebut wajib digunakan semaksimal mungkin oleh manusia agar mereka sampai pada suatu pemahaman yang menambah keimanan pada dirinya. Begitu pentingnya peran akal dalam kehidupan manusia, disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 49 dengan

⁷² “Surah Al-Mulk - سُورَةُ الْمَلِكِ | Qur'an Kemenag,” diakses 25 September 2022, <https://quran.kemenag.go.id/surah/67/10>.

⁷³ “Surat Al-Mulk Ayat 10: Arab-Latin Dan Artinya,” diakses 25 September 2022, <https://tafsirweb.com/11038-surat-al-mulk-ayat-10.html>.

berbagai bentuk kata *'aql, ya'qiluun, ta'qiluun*. Bahkan pembahasan tentang peran akal dan kreatifitasnya telah mendapat perhatian yang sangat tinggi oleh para pemikir, filosof dan *mufassir* muslim sejak abad pertengahan.⁷⁴

Kreatifitas sebenarnya merupakan sesuatu yang netral, tidak terkandung nilai baik ataupun buruk. Secara umum, kreatifitas pada diri seseorang akan mengarahkannya pada kebaikan, namun ada menggunakan kreatifitas dalam melakukan kejahatan.⁷⁵ Sehingga dengan demikian karakter kreatif pada seorang anak harus disertai pembelajaran tentang nilai yang diharapkan akan mengarahkan kreatifitas tersebut menjadi sesuatu yang bermanfaat bagi orang banyak.

Merupakan suatu hal yang penting bagi lembaga pendidikan untuk menekankan pendidikan karakter kreatifitas, sebab karakter kreatif ini merupakan salah satu keahlian anak agar bisa *survive* pada abad 21. Sebagaimana dinyatakan oleh penemu teori *multiple intelligence*, Howard Gardner, dia menyatakan bahwa ada empat skill dasar yang harus dimiliki seorang anak agar bisa

⁷⁴ Arifin Zein, "TAFSIR ALQURAN TENTANG AKAL (Sebuah Tinjauan Tematis)," *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir* 2, no. 2 (2017): 233–45, <https://doi.org/10.32505/at-tibyan.v2i2.392>.

⁷⁵ David H. Cropley, James C. Kaufman, dan Arthur J. Cropley, "Malevolent Creativity: A Functional Model of Creativity in Terrorism and Crime," *Creativity Research Journal* 20, no. 2 (7 Mei 2008): 105–15, <https://doi.org/10.1080/10400410802059424>.

survive di abad 21 yang disebut sebagai universal literasi yaitu *creativity* (kreatifitas), *critical thinking* (berfikir kritis), *problem solving* dan *collaborative work* (kemampuan bekerja secara kolaboratif).⁷⁶ Bahkan Kim menyampaikan bahwa masyarakat abad 21 sangat membutuhkan pribadi yang penuh dengan kreatifitas, karena mereka-lah yang akan bisa menjadi pelopor baru dan memimpin perubahan di era global.⁷⁷

Selain itu, pendidikan karakter kreatif dapat membantu mendorong aktivitas yang menghasilkan penyelesaian dilema moral. Kim, dkk menawarkan model pendidikan karakter kreatif dengan nama *the Creative Problem Solving Model (model CPS)*. Model terdiri ini terdiri dari proses berkelanjutan untuk mengidentifikasi masalah yang tidak terstruktur, mencari data untuk merekonstruksi masalah, dan menemukan ide dan solusi untuk dapat menyelesaikan masalah itu. Model ini menggunakan pola berfikir divergen dan konvergen bersama pada setiap tahap. Model ini merupakan implementasi pendidikan kreatifitas yang

⁷⁶ Vakkas Yalçın dan Şule Erden, "The Effect of STEM Activities Prepared According to the Design Thinking Model on Preschool Children's Creativity and Problem-Solving Skills," *Thinking Skills and Creativity* 41 (September 2021): 100864, <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2021.100864>.

⁷⁷ Sunjin Kim, Insoo Choe, dan James C. Kaufman, "The Development and Evaluation of the Effect of Creative Problem-Solving Program on Young Children's Creativity and Character," *Thinking Skills and Creativity* 33 (September 2019): 1, <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2019.100590>.

tidak hanya mengasah ide-ide baru, namun juga mengasah problem solving dan kepekaan moral.⁷⁸

Mengenai unsur-unsur kreatifitas ini, terdapat gagasan para tokoh di antaranya Bloomberg (1973), berpendapat bahwa kreativitas adalah total keterampilan dalam kategori berpikir *divergen* yang meliputi

- a. *Fluency* (kefasihan) yaitu kemampuan seseorang untuk menghasilkan sejumlah ide tentang topik tertentu,
- b. *Flexibility* (fleksibilitas) yaitu kemampuan merubah cara pandang terhadap suatu masalah.
- c. *Originality* (keaslian) kemampuan menghasilkan ide yang uink,
- d. *Elaboration* (elaborasi) adalah kemampuan memerinci dari ide-ide baru yang dihasilkan⁷⁹

Vygotsky (1962) mengembangkan konsep *Zone of Proximal Development (ZPD)* yaitu pembelajaran yang terjadi antara anak anak dengan teman sebaya ataupun dengan orang dewasa. Selama Interaksi yang terjadi antara teman sebaya ataupun orang dewasa memberikan peluang untuk berkembangnya kreativitas pada diri anak. Oleh karena itu, penyediaan lingkungan yang kondusif oleh orang dewasa,

⁷⁸ Kim, Choe, dan Kaufman, "The Development and Evaluation of the Effect of Creative Problem-Solving Program on Young Children's Creativity and Character."

⁷⁹ Zeynep Dere, "Investigating the Creativity of Children in Early Childhood Education Institutions," *Universal Journal of Educational Research* 7, no. 3 (Maret 2019): 652, <https://doi.org/10.13189/ujer.2019.070302>.

merupakan suatu hal yang sangat penting dalam mengembangkan kreatif anak-anak. Hal yang perlu digaris bawahi bahwa anak-anak tidak takut melakukan kekeliruan dan berani mengambil risiko dalam suasana kreatif. Oleh karena itu hal penting yang lain dalam mendukung kreatifitas anak adalah peran guru dalam menghargai dan merespon secara positif terhadap brainstorming anak,⁸⁰

Runco dan Jaegar (2012) menganggap bahwa kreativitas merupakan fenomena misterius dan kompleks yang dianggap sebagai modal utama pikiran manusia. Walaupun sulit diobjektifkan dan diukur, namun kreatifitas dapat dilihat dari dua unsur yaitu kemampuan seseorang yang mengandung unsur *originality* (orisinalitas) dan *effectiveness* (keefektifan).⁸¹ Orisinilitas merupakan sesuatu yang mempunyai sifat tidak biasa, baru atau unik. Orisinilitas ini sering diberi label kebaruaran, merupakan unsur penting dari kreatifitas, tetapi kreatifitas tidak cukup hanya dengan orisinilitas. Karena orisinilitas saja bisa sangat tidak berguna kalau tidak bersifat efektif. Hal-hal yang orisinal harus efektif untuk menjadi kreatif. Sedangkan efektivitas dapat berbentuk

⁸⁰ Dere, 652–53.

⁸¹ Weitao Zhang, Zsuzsika Sjoerds, dan Bernhard Hommel, “Metacontrol of Human Creativity: The Neurocognitive Mechanisms of Convergent and Divergent Thinking,” *NeuroImage* 210 (April 2020): 1, <https://doi.org/10.1016/j.neuroimage.2020.116572>.

kegunaan, kecocokan, kesesuaian atau nilai. Label ini adalah cukup jelas dalam penelitian ekonomi tentang kreativitas. Suatu produk dan ide orisinal menjadi berharga / bernilai bergantung pada pasar saat ini khususnya berhubungan dengan biaya dan manfaat.⁸²

Zhang dkk (2020), setuju dengan pendapat Guilford, (1967) yang menganggap bahwa unsur utama pembentuk kreatifitas adalah *divergent and convergent thinking*.⁸³ Secara lebih jelas sebagai berikut :

- a. Pemikiran *divergen* merupakan gaya berpikir yang memungkinkan munculnya berbagai ide, dalam konteks di mana kriteria pemilihan relatif kabur dan lebih dari satu solusi benar. Oleh karena itu, berpikir *divergen* melibatkan fleksibilitas pikiran.
- b. Pemikiran *konvergen*. Pemikiran *konvergen* mewakili gaya berpikir yang memungkinkan menemukan solusi tunggal (dari berbagai pilihan solusi) untuk suatu masalah, yang membutuhkan lebih banyak ketekunan dan fokus.⁸⁴

⁸² Mark A. Runco dan Garrett J. Jaeger, "The Standard Definition of Creativity," *Creativity Research Journal* 24, no. 1 (Januari 2012): 92–96, <https://doi.org/10.1080/10400419.2012.650092>.

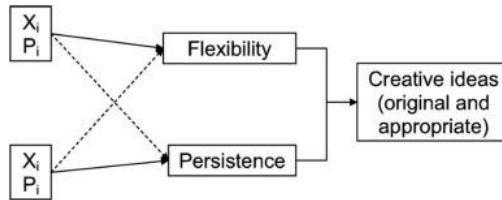
⁸³ Zhang, Sjoerds, dan Hommel, "Metacontrol of Human Creativity."

⁸⁴ Runco dan Jaeger, "The Standard Definition of Creativity."

Hasil temuan empiris Ritter dan Ferguson, mendukung gagasan bahwa pemikiran *divergen* dan *konvergen* masing-masing terkait dengan fleksibilitas dan ketekunan. Hubungan antara pemikiran *divergen* dan fleksibilitas kognitif mendapat dukungan dari pengamatan bahwa suasana hati yang positif, dianggap dapat mendukung fleksibilitas. Mereka membandingkan perkembangan pemikiran kreatif antara orang-orang yang mengerjakan tugas diiringi dengan musik yang menyenangkan seperti musik klasik yang membangkitkan *mood*, dengan orang-orang yang mengerjakan tugas dalam kondisi sepi tidak ada iringan lagu. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa responden yang menggunakan pola fikir *divergen* dengan diiringi musik (*konvergen*) lebih tinggi kreatifitasnya daripada responden yang menggunakan pola fikir *divergen* tanpa diiringi musik (*konvergen*).⁸⁵

Hubungan antara berfikir *divergen* dan *konvergen* sebagaimana diilustrasikan oleh Nijstad dkk sebagai berikut

⁸⁵ Simone M. Ritter dan Sam Ferguson, "Happy Creativity: Listening to Happy Music Facilitates Divergent Thinking," ed. oleh Sabine Windmann, *PLOS ONE* 12, no. 9 (6 September 2017): e0182210, <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0182210>.



X_i (situasi)

P_i (disposisi)⁸⁶

Terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan guru PAUD untuk mendukung pengembangan kreativitas anak yaitu

- a. Menyediakan materi yang kaya yang memobilisasi imajinasi anak-anak,
- b. Menawarkan kesempatan bagi anak-anak untuk bermimpi,
- c. Memberikan kesempatan untuk mengekspresikan ide-ide mereka,
- d. Menghargai individualitas mereka dan mendorong perspektif yang berbeda.
- e. Mendorong anak-anak untuk berpartisipasi dalam permainan kreatif,
- f. Peduli serta menghargai produk baru mereka
- g. Meyakinkan mereka.⁸⁷

Studi menunjukkan bahwa kreativitas dapat ditingkatkan. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh

⁸⁶ Bernard A. Nijstad dkk., "The Dual Pathway to Creativity Model: Creative Ideation as a Function of Flexibility and Persistence," *European Review of Social Psychology* 21, no. 1 (Maret 2010): 34–77, <https://doi.org/10.1080/10463281003765323>.

⁸⁷ Dere, "Investigating the Creativity of Children in Early Childhood Education Institutions," 653.

Faizi, Azari, dan Maleki menunjukkan bahwa lingkungan yang kaya stimulasi yang diberikan kepada anak-anak dan partisipasi aktif anak-anak dalam kegiatan bersama, menggunakan bahan-bahan alam maupun artifisial secara positif, mampu meningkatkan kreativitas anak-anak.⁸⁸

Dasar-dasar pemikiran diatas merupakan dasar pemikiran yang sangat penting untuk mengajarkan kreatifitas pada anak usia dini agar anak dapat berkembang secara maksimal.

10. Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter

Peduli Lingkungan

Lingkungan mempunyai peran penting dalam menjaga kelangsungan hidup manusia secara umum di bumi, namun sering kali anak kurang memahami bagaimana cara mencintai lingkungan Seorang anak bisa mempunyai kondisi fisik yang kuat, daya tahan tubuh yang baik sangat dipengaruhi oleh lingkungan yang sehat, namun bagaimana menciptakan lingkungan yang sehat seringkali orang tua lupa untuk mengajak anak bersama sama dalam menciptakannya.

⁸⁸ Mohsen Faizi, Amirreza Karimi Azari, dan Saeid Norouzian Maleki, "Design Principles of Residential Spaces to Promote Children's Creativity," *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 35 (2012): 468–74, <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.02.112>.

Lingkungan yang baik dan bersih akan membawa dampak bagi kesehatan manusia baik lahir maupun bathin, dan sebaliknya lingkungan yang kurang baik, akan membawa banyak masalah khususnya bagi kesehatan manusia. Kondisi lingkungan yang baik ini akan terasa sulit didapatkan jika masyarakatnya sama sekali tidak peduli untuk melestarikannya. Banyak sekali suatu daerah yang awalnya merupakan daerah yang subur, udaranya segar dan airnya bersih, namun karena aktifitas manusia mendirikan pabrik, perumahan, pertokoan yang tidak peduli lingkungan, maka bebapa puluh tahun kemudian menjadi lingkungan yang gersang, tandus, udara panas dan banyak polusi. Hal yang demikian tentu sangat merugikan bagi manusia pada umumnya.

Bahaya kerusakan lingkungan tidak hanya dirasakan oleh orang yang melakukan perusakan lingkungan, namun juga dirasakan oleh orang lain dan generasi berikutnya. Mereka yang tidak menikmati hasil dari eksploitasi lingkungan, seringkali menjadi korban dari perilaku serakah orang sebelumnya yang telah mengeksploitasi lingkungan tanpa memerdulikan pelestariannya. Sungguh akan menjadi bencana, jika banyak manusia yang tidak peduli dengan lingkungan.

Jumlah penduduk di suatu negara terus berkembang, bahkan jumlah penduduk dunia sekarang ini juga terus berkembang dengan sangat pesat, sedangkan jumlah lingkungan fisik, baik daratan maupun lautan tidak bertambah. Lahan hutan yang dulunya subur luas, kini sudah banyak yang rusak. Banyak hutan yang sudah beralih fungsi menjadi lahan pertanian dan perumahan, bahkan di perkotaan lahan-lahan pertanian sudah berubah fungsi menjadi lingkungan industri, perumahan, dan pertokoan.

Jika lingkungan tidak terjaga, maka akibat kerusakan lingkungan akan mengancam kelangsungan hidup manusia secara umum. Kerusakan lingkungan terjadi hampir di semua ekosistem, lintas daerah dan lintas negara. Bencana alam banyak yang sudah terjadi mulai dari yang kecil seperti banjir, longsor, pencemaran udara, pencemaran air, limbah sampah sampai skala besar seperti sampah sampai dengan penipisan lapisan ozon, pemanasan global dan perubahan iklim merupakan masalah lingkungan yang sangat serius.⁸⁹

⁸⁹ “Membangun Masyarakat Indonesia Peduli Lingkungan | UGM PRESS - Badan Penerbit Dan Publikasi Universitas Gadjah Mada,” UGM Press, diakses 13 Juni 2019, <https://ugmpress.ugm.ac.id/en/product/lingkungan/membangun-masyarakat-indonesia-peduli-lingkungan>.

Al-Qur'an Surat ar-Ruum (30) : 41 telah menyatakan bahwa kerusakan lingkungan baik di daratan maupun lingkungan terjadi karena perilaku manusia,

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا
لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ - ٤١

“Artinya : Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”⁹⁰

Hamka dalam Tafsir Al-Azhar sebagaimana dianalisa oleh Muzakkir menyampaikan bahwa Surat ar-Rum ayat 41 memberikan pemahaman bahwa kita tidak boleh terpesona melihat berdirinya bangunan-bangunan raksasa, jembatan-jembatan panjang, gedung-gedung bertingkat, menara eifel, sampainya manusia ke bulan. Hal tersebut tidak bisa dikatakan sebagai pembangunan, jika jiwa manusia bertambah jauh dari Allah Swt. Ada hal yang dikeluhkan oleh manusia di zaman sekarang, bahwa kemajuan ilmu pengetahuan ini, hidup mereka bertambah sengsara. Begitu pula dalam hal

⁹⁰ “Ar-Rum - الرُّوم | Qur'an Kemenag,” diakses 6 Februari 2022, <https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/30/42>.

perikemanusiaan, banyak orang yang berbuat jahat dan menghancurkan orang lain. Banyak manusia bunuh diri karena bosan dengan kehidupan yang serba mewah dan juga banyak orang yang sakit jiwa. Itu semua adalah cara Allah Swt, memberikan sedikit akibat dari apa yang telah manusia perbuat secara berlebihan agar manusia dapat kembali ke jalan yang benar.⁹¹

Pada dasarnya alam telah diciptakan oleh Allah Swt, dalam keadaan seimbang, berpasang-pasangan sehingga bisa menjaga diri bereproduksi dan bisa lestari dengan sendirinya. Sedangkan manusia, disamping mempunyai sifat yang baik, dia juga mempunyai sifat rakus dan berkeluh kesah, selalu merasa kurang, sehingga bisa berakibat merusak lingkungan. Demikian agar manusia bisa belajar untuk mencintai lingkungan.

Masyarakat, umumnya baru menyadari pentingnya menjaga lingkungan ketika telah terjadi kerusakan yang berdampak pada kerugian materi dan nonmateri. Sementara proses-proses yang terjadi di dalamnya sering dilupakan. Artinya bahwa perilaku masyarakat yang selama ini merusak kualitas lingkungan tidak banyak diperhatikan. Secara

⁹¹ Muzakkir Muzakkir, Nur Aisyah Simamora, dan Robiatul Adawiyah, "KONSEP KERUSAKAN LINGKUNGAN MENURUT TAFSIR AL-AZHAR BUYA HAMKA," *Ibn Abbas : Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir* 3, no. 1 (14 September 2020), <https://doi.org/10.30821/jia.v3i1.11070>.

keseluruhan dapat dikatakan bahwa masyarakat Indonesia belum memiliki kepedulian yang baik terhadap lingkungan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai indeks perilaku peduli lingkungan yang relatif masih rendah, yaitu sebesar 0,57.⁹²

Kesadaran manusia untuk melestarikan dan mencintai alam sebagai bagian dari kehidupan manusia, masih belum mendapat perhatian yang maksimal, sehingga banyak orang yang masih mengabaikan lingkungan dan bahkan masih banyak yang merusaknya. Buang sampah sembarangan, menebang pohon, merubah fungsi lahan, membuang limbah sembarangan, merupakan hal-hal yang dapat merusak alam yang masih banyak dilakukan orang.

Karakter peduli lingkungan merupakan pengetahuan, sikap serta tindakan yang berhubungan dengan upaya upaya pencegahan dan perbaikan terhadap kerusakan lingkungan. Karakter peduli lingkungan ini sangat membantu dalam menjaga dan memperbaiki lingkungan. Peduli lingkungan tidak cukup hanya dipikirkan, hanya diucapkan apalagi hanya diangan angan.

Indikator karakter peduli lingkungan sebagaimana yang disampaikan oleh Waskito dan Harsono meliputi 4 hal sebagai berikut :

⁹² “Membangun Masyarakat Indonesia Peduli Lingkungan | UGM PRESS - Badan Penerbit Dan Publikasi Universitas Gadjah Mada.”

- a. Pengetahuan tentang lingkungan yang baik (*environmental knowledge*),
- b. Tindakan yang mencerminkan kepedulian pada lingkungan (*environmental Attitude*),
- c. Tindakan yang berhubungan dengan kesadaran memperbaiki lingkungan (*recycling behavior*), dan
- d. Kebijakan yang mencerminkan kesadaran lingkungan (*political action*).⁹³

Dalam pelaksanaan pembelajaran karakter religius, kreatif dan peduli lingkungan bisa menggunakan berbagai model di antaranya

- a. Model pembelajaran Tematik Terpadu

Pelaksanaan pembelajaran dilakukan melalui pembelajaran langsung dan tidak langsung yang terjadi secara terintegrasi dan tidak terpisah. Pembelajaran langsung merupakan proses pembelajaran melalui interaksi langsung antara anak dengan pendidik yang dirancang dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM) dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH). Pembelajaran langsung berkenaan dengan pengembangan pengetahuan dan keterampilan yang terkandung dalam Kompetensi Inti-3 (pengetahuan) dan Kompetensi Inti-4 (keterampilan). Sedangkan pembelajaran tidak langsung adalah

⁹³ Jati Waskito dan Mugi Harsono, "Green Consumer: Deskripsi Tingkat Kesadaran Dan Kepedulian Masyarakat Joglosemar Terhadap Kelestarian Lingkungan," *Jurnal Dinammika Manajemen* 3, no. 1 (2012): 11.

pembelajaran yang tidak dirancang secara khusus namun terjadi dalam proses pembelajaran langsung (*hidden curriculum*). Melalui proses pembelajaran langsung untuk mencapai kompetensi pengetahuan dan keterampilan akan terjadi dampak ikutan pada pengembangan nilai dan sikap yang terkandung dalam Kompetensi Inti-1 (sikap spiritual) dan Kompetensi Inti-2 (sikap sosial). Pembelajaran tematik terpadu dilaksanakan dalam tahapan kegiatan pembukaan, inti dan penutup.⁹⁴

b. Model pendidikan holistik (*holistic education*)

Senada dengan konsep pendidikan Thomas Lickona yang menyebutkan bahwa pendidikan karakter meliputi *knowing the good, feeling the good, dan acting the good*. *Knowing the good* merupakan proses seorang individu untuk mengetahui apa saja yang dianggap baik oleh suatu norma masyarakat atau agama. Proses ini bisa dengan *transfer of knowledge* mengenai apa itu baik. Setelah *knowing the good* harus ditumbuhkan *feeling and loving the good*, yakni bagaimana merasakan dan mencintai kebajikan yang akan bisa membuat orang mau berbuat kebaikan atas kesadaran diri. Setelah mau melakukan kebajikan, maka *acting the good* yang berupa pembiasaan tindakan-tindakan baik untuk

⁹⁴ *Panduan Pendidik Kurikulum 2013 PAUD untuk Anak Usia 5-6 tahun.*

dibiasakan dalam aktivitas sehari-hari.⁹⁵ Pelaksanaan model *holistic* ini menganggap waktu dan tempat selama anak di sekolah sebagai keseluruhan aktifitas penanaman karakter anak yang dilakukan secara bersama dari seluruh elemen baik guru, karyawan, pimpinan ataupun orang tua yang berada di sekitar lokasi pembelajaran harus menjaga lingkungan penanaman karakter ini. Model mandiri sering digunakan sebelum melaksanakan pembelajaran, bahkan dilaksanakan sejak anak masuk ke lingkungan sekolah. Anak-anak disambut oleh guru, dibiasakan bersalaman pada guru dan salam perpisahan dengan orang tua yang mengantar, berbaris dan berdoa sebelum masuk pembelajaran, berdoa setiap melaksanakan kegiatan dan menjelang pulang.

c. Model pendidikan terintegrasi

Model ini mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada kompetensi-kompetensi pengetahuan dan keterampilan. Implementasinya melalui kegiatan pembelajaran, pengembangan budaya sekolah, dan ekstra kurikuler.⁹⁶ Model integrasi ini bisa berupa pendidikan karakter melalui

⁹⁵ Hijriati, "Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini."

⁹⁶ Uswatun Hasanah, "Model-Model Pendidikan Karakter Di Sekolah," *Jurnal Pendidikan Islam* 7 (2016): 17.

pembelajaran dengan model *kooperatif learning* ataupun Beyond Center Circle Time (BCCT) /*sentra*.

d. Model klasikal.

Penggunaan model ini bisa sangat berguna dalam materi agama pada anak dengan posisi guru sebagai pusat informasi dan sekaligus model yang bisa ditiru oleh anak. Penyampaian materi bisa melalui lagu, doa-doa, ayat pendek, hadits pendek, buku cerita atau buku bacaan. Model klasikal ini masih cukup efektif untuk mengajarkan materi sebagai nilai-nilai karakter yang bisa dihafal dan dibiasakan oleh anak didik. Guru menjelaskan dan mengarahkan sikap anak didik untuk disiplin, tanggung jawab, kreatif dan lain-lain. Kemampuan mengelola kelas ini sangat tergantung pada kreatifitas guru dan kemahiran pengendalian suasana kelas Model ini akan menjadi sangat efektif, murah dan cepat jika digunakan oleh guru yang berpengalaman, namun bisa jadi akan sangat membosankan jika dikelola oleh guru yang kurang kreatif, pasif atau kurang berpengalaman.

11. Model Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Psiko-Sosiologi

Disamping empat model yang sudah populer sudah diterapkan, masih terbuka kemungkinan untuk mengembangkan model-model baru sesuai dengan tantangan geografis, psikologis,

sosiologis ataupun antropologis. Pola-pola pendidikan Islam dalam perspektif sosiologis dapat dilihat dari gejala-gejala sosial yang muncul baik dalam perencanaan, pelaksanaan ataupun evaluasi pendidikan agama Islam. Kecenderungan dasar pendekatan sosial tersebut dapat dilihat dan diamati melalui berbagai pola kelakuan yang ada pada anak-anak di sekolah (*school culture*).

Ilmu sosial (Sosiologi) sampai abad 20 telah berkembang sangat pesat yang pada dasarnya mengembangkan teori-teori dasar dengan pola-pola pendekatan yang sangat beragam yang setidaknya memuat tiga teori dasar yaitu Struktural Fungsional, Teori Konflik dan Interaksionalisme Simbolik Dramaturgi. Kemudian berkembang pendekatan Phenomenologi, Poststrukturalisme dan Postmodernisme.⁹⁷ Secara singkat pola pendekatan tiga teori sosiologi dasar sebagai berikut:

a. Model Struktural fungsional

Teori struktural fungsional adalah pengembangan dari pemikiran Emile Durkheim. Teori ini menyebutkan bahwa masyarakat dilihat sebagai suatu yang bersifat kompleks yang bekerjasama untuk mewujudkan stabilitas dan keteraturan sosial. Dikenal adanya keteraturan sosial dan ketidak teraturan

⁹⁷ Scott Appelrouth dan Laura Desfor Edles, *Classical and Contemporary Sociological Theory, Text and Readings* (USA: SAGE Publications, Inc., 2016), v–xv.

sosial. Misalkan adanya agama bertujuan untuk membuat keteraturan masyarakat, sedangkan adanya keluarga bertujuan untuk bisa fungsi sosial..manifest dan latent..sosial disfungsi.

b. Model konflik.

Teori konflik menurut Bernard Raho merupakan teori yang memandang bahwa perubahan sosial terjadi akibat adanya konflik yang menghasilkan kompromi-kompromi sosial yang berbeda dengan kondisi semula dan bukan karena proses penyesuaian nilai-nilai yang membawa perubahan,⁹⁸ Teori ini berasumsi bahwa masyarakat terbagi kedalam berbagai kelas sosial dan masing-masing kelas saling memperebutkan sumber daya. Hal ini dapat dipahami karena teori konflik muncul sebagai reaksi adanya kenyataan bahwa adanya masyarakat yang mengalami ketidak seimbangan dan adanya dominasi satu kelas terhadap yang lainnya. Hal ini tidak bisa dijelaskan secara memuaskan melalui teori sosial struktural fungsional.

Tokoh dalam hal ini adalah Karl Mark yang membagi masyarakat menjadi dua kelas yaitu kelas borjuice dan proletariat. Konflik yang terjadi sering didasarkan pada konflik ras dan konflik gender

⁹⁸ M Wahid Nur Tualeka, "Teori Konflik Sosiologi Klasik dan Modern," *Jurnal Studi Agama-agama* 3, no. 1 (2017): 17.

Perbedaan paling mendasar antara Teori struktural fungsional dan teori konflik, bahwa teori struktural fungsional menfokuskan pada bagaimana struktur sosial saling melengkapi dan saling menjalin keharmonisan bersama sedangkan teori konflik melihat bahwa masyarakat selalu dalam keadaan memperebutkan sumber kehidupan karena adanya ketidak samaan.

c. Model Interaksionalisme Simbolik.

Interaksi simbolik merupakan teori ini mempunyai tiga prinsip dasar yaitu memandang bahwa tindakan masyarakat tergantung pada arti dari obyek yang diamati, kedua, pemberian makna terhadap sesuatu berdasarkan pada interaksi sosial dan pengalaman, ketiga, makna dari symbol-simbol tidak bersifat permanen dan dapat berubah setiap waktu. Tokoh yang berpengaruh dalam teori ini yaitu Max Weber dan Herbert Blumer.

Kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan sadar dan terencana dengan baik dan dilakukan oleh orang banyak dengan jangka yang panjang, sehingga kegiatan sekolah pun kemudian bisa disebut sebagai pola kelakuan sosial ataupun pola kebudayaan (*cultural pattern*). Suatu kebiasaan yang diajarkan yang meliputi ide, gagasan, norma, prilaku sosial dan kegiatan lain merupakan bagian yang tak terpisahkan dari usaha sadar

untuk membentuk budaya yang baik pada siswa nya. Sekolah mempunyai peranan yang sangat penting dalam dalam membentuk kebudayaan tidak memandang apakah sekolah tersebut berada di pedesaan ataupun perkotaan. Namun perbedaan lokasi dan lingkungan masyarakat akan pula membedakan pola kegiatan yang dikembangkan dalam suatu lembaga pendidikan. Oleh karena itulah dalam setiap lembaga pendidikan diberikan keleluasaan untuk menentukan dan memilih muatan lokal yang ingin dikembangkan. Seringkali ke khasan nilai-nilai dan norma masyarakat setempat terwadahi dalam mata pelajaran lokal dan kegiatan-kegiatan intra dan ekstra kurikuler.

Pendekatan psiko-sosiologi belum banyak dilakukan, namun kiranya dengan mempertimbangan prinsip-prinsip psikologis dan sosiologi, maka model pembelajaran pun sebenarnya bisa dikembangkan dengan prinsip dasar sosiologi untuk anak. Prinsip dasar dari model ini menganggap anak sebagai suatu makhluk sosial yang bisa belajar dengan baik hanya dengan mereka berinteraksi dengan individu yang lain.

12. Model Pembelajaran Agama Islam Kompetitif-Kooperatif sebagai Alternatif

Istilah kompetisi sebenarnya merupakan istilah yang netral. Ia bisa mempunyai kesan yang positif maupun

negatif. Adapun kesan positif muncul jika kata kompetisi disandingkan dengan kata-kata lain yang bersifat positif misalnya kooperasi, kolaborasi, sinergi, fair dan sebagainya.⁹⁹ Kooperasi, kolaborasi dan sinergi sebagai suatu tim yang lebih luas akan dapat meningkatkan kemampuan problem solving dan kreatifitas anak. Adanya kesadaran bahwa bersaing secara sehat akan dapat meningkatkan kualitas diri secara lebih cepat sebagaimana *sparing pathner* (lawan bermain) dalam kegiatan latihan olah raga yang membutuhkan team seperti badminton, sepak bola, tenis meja, tenis lapangan. Bagi anak usia dini, bermain sendiri dan bermain dengan teman dapat mempunyai pengaruh yang berbeda. Adanya interaksi, respon yang muncul dari teman bermain akan dapat merangsang anak bersikap berimajinasi, berkreasi dalam mempertahankan diri dan keinginannya. Nampaknya seperti bermusuhan, namun pada hakikatnya mereka sedang saling meningkatkan kemampuan dalam menghadapi tantangan

⁹⁹ Judith E. Brady, Andrew F. Newcomb, dan Willard W. Hartup, "Context and companion's behavior as determinants of cooperation and competition in school-age children," *Journal of Experimental Child Psychology* 36, no. 3 (1983): 396–412; George Domino, "Cooperation and competition in Chinese and American children," *Journal of Cross-Cultural Psychology* 23, no. 4 (1992): 456–67.

yang lebih tinggi. Semakin sering mereka bermain akan semakin meningkatkan kemampuan dalam menyelesaikan persoalan yang muncul di lapangan. Sedangkan kesan negatif muncul misalnya jika istilah kompetisi ini disandingkan dengan kata yang bersifat negatif seperti kata *bullying*. Hal ini bisa menimbulkan kesan bahwa anak-anak yang berkompetisi yang sangat tinggi akan dapat memunculkan praktek *bullying* di sekolah.¹⁰⁰

Naluri kompetisi dan kooperasi ini merupakan potensi yang sudah dimiliki seseorang sejak anak usia dini. Chao Liu dan Peter La Freniere telah mengadakan penelitian tentang hal ini pada anak-anak di USA tahun 2014 menemukan suatu kondisi bahwa anak-anak umur 4-6 tahun jika berkumpul dengan anak-anak sebayanya, akan lebih dominan sifat kompetisinya dalam bentuk mengganggu anak lain atau mempertahankan diri. Namun mereka akan menjadi dominan kooperatifnya bila dicampur dengan anak-anak yang kira-kira 5 tahun lebih tua. Mereka lebih bisa berbuat

¹⁰⁰ Jon Sutton dan Edmund Keogh, "Social competition in school: Relationships with bullying, Machiavellianism and personality," *British Journal of Educational Psychology* 70, no. 3 (2000): 443–56.

adil, kooperatif dengan berbagi mainan dan bergantian secara lebih lancar.¹⁰¹

Greenberg (1932) menyampaikan bahwa kompetisi pada dasarnya merupakan suatu kecenderungan manusia yang terdiri dari keinginan untuk unggul dan dorongan untuk melakukan sesuatu yang lebih baik dari orang lain yang dianggap sebagai saingannya.¹⁰² Kecenderungan dasar ini telah membawa manusia selalu dalam keadaan berkompetisi baik secara sengaja atau tidak sengaja, baik secara formal maupun in-formal dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan dalam teori evolusi, setiap makhluk bersaing dan berlomba untuk dapat melangsungkan hidupnya.

Kompetisi merupakan suatu kerangka untuk mengendalikan persaingan yang menjadi watak dasar manusia agar terkendali sesuai dengan aturan-aturan yang memberikan keadilan dan sportifitas. Pengendalian sifat dasar manusia yang saling berkonflik ini dalam satu permainan akan memberi dampak positif bagi kehidupan sosialnya. Jika persaingan dan konflik tidak terkendali, maka akan bisa menimbulkan kegaduhan. Pengendalian konflik ini akan mampu memunculkan

¹⁰¹ Chao Liu dan Peter LaFreniere, "The effects of age-mixing on peer cooperation and competition," *Human Ethology Bulletin* 29, no. 1 (2014): 4–17.

¹⁰² Pearl J. Greenberg, "Competition in Children: An Experimental Study," *The American Journal of Psychology* 44, no. 2 (April 1932): 221, <https://doi.org/10.2307/1414824>.

kekuatan energy yang besar yang mampu menjadikan seseorang menjadi pribadi yang unggul.

Agar bisa mendapatkan kekuatan kompetisi dan tetap terkendali dan mempunyai dampak yang positif dalam konteks sosial anak didik, maka pola kompetisi harus dilaksanakan secara fair, adil dan bisa disambung dengan kooperasi. Setelah anak diajak untuk belajar dengan cara berkompetisi kemudian ditutup dengan pembelajaran kooperasi untuk menetralsir pengaruh negatif yang terjadi akibat persaingan. Dengan demikian model pembelajaran kompetisi bisa disandingkan dengan model pembelajaran kooperasi. Kolaborasi dua model pembelajaran ini dapat mengajarkan anak untuk menjadi anak yang berani bersaing secara sehat dengan pandangan yang positif dan menganggap bahwa persaingan merupakan suatu yang wajar dan biasa terjadi. Menang dan kalah menjadi suatu hal yang biasa tanpa mengakibatkan rasa sombong bagi yang menang dan tidak mengakibatkan rasa dendam dan minder bagi yang kalah.

Penekanan pada model ini adalah pelibatan anak dalam suasana berkompetisi yang sehat, merasakan tumbuhnya motivasi, keceriaan, kegembiraan dan selebrasi. Kemenangan bukan suatu hal yang terlalu membahagiakan secara berkepanjangan, dan kekalahan bukan suatu yang terlalu menyedihkan secara berkepanjangan.

Berikan setiap anak kesempatan untuk dapat merasakan kemenangan dan kekalahan agar anak mampu menjadi orang yang fleksibel, mampu mengendalikan emosinya dalam setiap keadaan. Model ini mengajarkan anak agar selalu menjaga sikap yang baik, berani bersaing, bermental kuat dan positif dalam menghadapi setiap persoalan. Model kompetisi ini dapat berguna untuk mendidik berbagai karakter baik kepada anak didik yang langsung berhubungan dengan kehidupan anak dan secara langsung dipraktekkan dalam menyelesaikan persoalan yang dihadapi.

Tinjauan tentang kecenderungan seorang individu untuk berkompetisi ini, selain dibahas dalam psikologi, juga ada dalam teori sosial (sosiologi) dengan berbagai teori, mulai dari kontrak sosial (*social contract*) sampai teori konflik. Pada teori konflik menyebutkan bahwa perubahan menjadi lebih baik terjadi karena adanya konflik yang menghasilkan kompromi-kompromi sosial yang berbeda dengan kondisi sebelumnya sehingga membawa perubahan.¹⁰³

Dampak dari konflik dan persaingan ini menyangkut psikologis seseorang yang berkonflik dan juga berakibat pada interaksi sosialnya. Oleh karena itu model pembelajaran kompetisi-kooperatif ini mempunyai dasar yang sangat kuat dari

¹⁰³ Tualeka, "Teori Konflik Sosiologi Klasik dan Modern."

berbagai pendekatan ilmu terutama ilmu Psikologi dan Sosiologi atau bisa disingkat dengan Psiko-sosiologi. Erikson (1902) seorang ahli Psiko-Sosial menyatakan bahwa perkembangan seorang individu yang terjadi sepanjang hidupnya berfokus pada upaya seseorang dalam menghadapi konflik. Keberhasilan dan kegagalan dalam menghadapi konflik dapat berpengaruh terhadap perkembangannya.¹⁰⁴

Kompetisi sangat efektif untuk membangkitkan *inner motivations* anak didik untuk dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi. Robert S. Weinberg dan John Ragan (1979) telah mengadakan penelitian tentang efek kompetisi bagi anak. Mereka memperoleh kesimpulan bahwa anak yang menang dalam kompetisi mempunyai motivasi intrinsik yang lebih tinggi daripada anak yang kalah dan anak-anak yang terlibat dalam kompetisi baik yang kalah atau yang menang mempunyai motivasi intrinsik lebih tinggi daripada anak-anak yang tidak mengikuti kompetisi.¹⁰⁵ Senada dengan hal itu, Epstein dan Harackiewicz menyampaikan hasil penelitiannya dan menyimpulkan bahwa kompetisi dapat meningkatkan motivasi

¹⁰⁴ Sit, *Perkembangan Peserta Didik*, 13.

¹⁰⁵ Robert S. Weinberg dan John Ragan, "Effects of Competition, Success/Failure, and Sex on Intrinsic Motivation," *Research Quarterly. American Alliance for Health, Physical Education, Recreation and Dance* 50, no. 3 (1 Oktober 1979): 503–10, <https://doi.org/10.1080/00345377.1979.10615637>.

intrinsik pada diri anak yang berorientasi prestasi, namun tidak demikian dengan anak yang berprestasi rendah.¹⁰⁶

Efek kompetisi ini tidak hanya dapat memunculkan motivasi anak untuk berprestasi, namun juga mampu membangkitkan kewaspadaan untuk melindungi diri. Penelitian Scanlan (2014) dari University of Chalifornia, telah meneliti lebih dari 50 pertandingan, menyimpulkan bahwa sukses-gagal merupakan variabel penting yang mempengaruhi persepsi ancaman terhadap diri sendiri. Seorang anak yang sering mengikuti kompetisi menghasilkan adanya wawasan yang lebih luas mengenai berbagai kondisi di mana dia harus melindungi diri.¹⁰⁷

Kosekuensi dari adanya efek model kompetisi yang berupa *inner motivation* dan kewaspadaan anak didik untuk melindungi diri dari ancaman, maka sangat baik jika pada akhir model pembelajaran kompetisi ini diadakan refleksi. Pada tahapan refleksi ini, seorang pendidik berusaha mengendapkan pengalaman anak didik dan sekaligus mengukur tingkat

¹⁰⁶ Jennifer A. Epstein dan Judith M. Harackiewicz, "Winning Is Not Enough: The Effects of Competition and Achievement Orientation on Intrinsic Interest," *Personality and Social Psychology Bulletin* 18, no. 2 (1 April 1992): 128–38, <https://doi.org/10.1177/0146167292182003>.

¹⁰⁷ Tara Kost Scanlan, "The Effects of Success-Failure on the Perception of Threat in a Competitive Situation," *Research Quarterly. American Alliance for Health, Physical Education and Recreation* 48, no. 1 (1 Maret 1977): 144–53, <https://doi.org/10.1080/10671315.1977.10762163>.

perkembangan karakter dan kognisi anak pada sesi akhir dari pembelajaran.

Sedangkan dalam konteks pendidikan agama Islam, di mana pendidikan Islam dipahami sebagai proses mempengaruhi peserta didik dalam rangka membentuk menjadi pribadi yang berakhlak al karimah¹⁰⁸ dan bertaqwa pada Allah Swt, maka model kompetisi ini sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam.

Perintah untuk berkompetisi bagi ummat Islam, diantaranya terdapat dalam Al-Qur'an Surat al-Maidah ayat 48

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيِّمًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ٤٨

Terjemah: “Dan Kami telah menurunkan Kitab (al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) dengan membawa kebenaran, yang membenarkan kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan menjaganya, maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang diturunkan Allah dan janganlah engkau mengikuti keinginan mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk setiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Kalau Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja),

¹⁰⁸ Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, 32; Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2017) (Jakarta: Bumi Aksara, 2017); Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000); Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Pustaka al-Husna Baru, 2003).

tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap karunia yang telah diberikan-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah kamu semua kembali, lalu diberitahukan-Nya kepadamu terhadap apa yang dahulu kamu perselisihkan.”¹⁰⁹

Tafsir Ibn Katsir menyebutkan pemahaman Al-Qur’an Surat al-Maidah ayat 48 terutama pada kata *fastabiqul khoirot* sebagai berikut :

“Allah Swt. telah menetapkan berbagai macam syariat untuk menguji hamba-hamba-Nya terhadap apa yang telah disyariatkan untuk mereka dan memberi mereka pahala karena taat kepadanya, atau menyiksa mereka karena durhaka kepada-Nya melalui apa yang mereka perbuat. Abdullah Ibnu Kasir mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya:

{فِيمَا آتَاكُمْ}

terhadap pemberian-Nya kepada kalian. (Al-Maidah: 48) Makna yang dimaksud ialah *Al-Kitab*. Kemudian Allah Swt. menganjurkan kepada mereka untuk bersegera mengerjakan kebajikan dan berlomba-lomba mengerjakannya. Untuk itu disebutkan oleh firman-Nya:

{فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ}

maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. (Al-Maidah: 48)

Yaitu taat kepada Allah dan mengikuti syariat-Nya yang

¹⁰⁹ “Surah Al-Mā’idah - سُورَةُ الْمَائِدَةِ | Qur’an Kemenag.” diakses 25 September 2022, <https://quran.kemenag.go.id/surah/5/48>.

dijadikan-Nya *me-mansukh* syariat pendahulunya serta membenarkan kitab Al-Qur'an yang merupakan akhir dari kitab yang diturunkan-Nya. Kemudian Allah Swt. berfirman:

{إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا}

Hanya kepada Allah-lah kembali kalian. (Al-Maidah: 48)
Yakni tempat kembali kalian kelak di hari kiamat hanyalah kepada Allah Swt.”¹¹⁰

Dari penjelasan landasan teoritis model pembelajaran kompetisi tersebut bisa diambil prinsip-prinsip dasar sebagai berikut :

- a. Kompetisi bertujuan untuk memunculkan energy yang besar (*prime motive power*) yang mampu menjadikan seseorang menjadi pribadi yang unggul melalui pengendalian naluri konflik. Kekuatan ini bisa mengantarkan anak didik untuk bisa membentuk berbagai karakter positif, termasuk karakter religius, peduli lingkungan dan kreatif.
- b. Penggunaan model kompetisi-kooperatif bisa dipadukan dengan model model pembelajarana yang lain seperti kooperatif, BCCT (sentra) ataupun klasikal
- c. Berikan setiap anak kesempatan menang dan kalah. Hal ini penting agar anak mampu menjadi orang yang fleksibel, mampu mengendalikan emosinya dalam setiap keadaan. Anak

¹¹⁰ “Tafsir Surat Al-Maidah, Ayat 48-50,” diakses 25 September 2022, <http://www.ibnukatsironline.com/2015/05/tafsir-surat-al-maidah-ayat-51-53.html>.

mempunyai pertahanan diri yang kuat, waspada dan bertanggung jawab. Tidak over jika menang dan tidak minder jika kalah. Jika dalam kelas ataupun kelompok sebaya terdapat seorang anak yang terlalu sering kalah, maka guru bisa menempatkan diri sebagai pihak yang “mengalah”. Guru berusaha menggali bakat anak yang unik dan memahami anak untuk merasakan kemenangan dengan keunikannya tersebut sehingga dapat membangkitkan kepercayaan diri anak bahwa dia bisa menang.

- d. Perkuat motivasi intrinsik anak sebagai kunci pengembangan bakat dan minat anak. Pada sesi ini guru berusaha memberikan penghargaan baik sifatnya fisik maupun non fisik, dari mulai hal yang sederhana seperti kata-kata pujian, hadiah bintang ataupun sampai pada penghargaan yang sifatnya lebih besar sesuai dengan skala kompetisi yang diikuti.
- e. Tidak ada hukuman (*punishmen*). Berbeda dengan pendekatan reward dan punishmen, model kompetisi ini tidak perlu memberi hukuman kepada anak yang kalah atau lemah. Mereka sudah cukup belajar dari kealahannya agar menjadi pribadi yang stabil. Hukuman hanya memperberat beban psikologisnya.

f. Penyadaran dan refleksi. Pada tahap ini merupakan tahapan pengukuran dan stabilisasi siswa mengenai apa yang sudah dipelajari dan nilai-nilai yang harus dihargai.

Model pembelajaran kompetisi ini bisa dikatakan merupakan pengembangan dari model pembelajaran *multiple intelligence (MI)* yang dikembangkan oleh Howard Gardner. Gardner menyatakan bahwa teori *multiple intelligence*, hadir di tengah kepercayaan masyarakat sedang mempunyai keyakinan yang sangat tinggi terhadap konsep intelegence tunggal atau *Intelectual quotion (IQ)*. Bahwa pada saat konsep Multiple intelligence diperkenalkan ke public, ketika itu, masyarakat secara fundamental menyakini bahwa manusia mempunyai satu pikiran, satu kecerdasan (IQ), satu kapasitas pemecahan masalah. Hal ini dianggap Howard sebagai suatu yang menyesatkan.¹¹¹

Bermula dari masa *La Belle Epoque* tahun 1900 an di Paris, para Anggota Dewan Kota (*The city fathers*) meminta kepada seorang psikolog berbakat bernama Alfred Binet untuk menyelesaikan persoalan yang melanda dengan banyaknya keluarga yang berbondong-bondong ke kota dan banyak di antara anak-anak mereka yang bermasalah dengan tugas mereka di sekolah. Bisakah Binet membuat semacam ukuran yang akan memprediksi anak-anak yang mana akan berhasil dan yang akan

¹¹¹ H. Gardner, *Frames of mind: the theory of multiple intelligences* (New York, N.Y: Basic Books, 1988), 3.

gagal di kelas sekolah dasar Paris. Kemudian Binet berhasil menciptakan metode tes yang kemudian dikenal dengan nama ‘tes kecerdasan’; dengan ukuran IQ. Pengukuran ini didapatkan dari “kecerdasan hasil bagi” (usia mental dibagi dengan usia kronologis dan dikalikan dengan 100). Seperti mode Paris lainnya, IQ segera menuju ke Amerika Serikat, sampai Perang Dunia I. Saat itu tes IQ digunakan untuk menguji lebih dari satu juta rekrutan militer Amerika. Dengan penggunaannya oleh angkatan bersenjata AS, dan dengan kemenangan Amerika dalam konflik tersebut. Penemuan Binet ini benar-benar mengalami sukses besar, sehingga sejak saat itu, tes IQ tampak seperti penemuan terbesar di bidang psikologi sukses sebagai alat ilmiah yang benar-benar berguna. Penemuan ini disambut gembira oleh berbagai kalangan karena mereka yang biasanya menggunakan perangkat intuitif (perasaan/prediksi) dalam mengukur kepintaran orang, maka sejak saat itu mereka setidaknya orang Barat telah mempunyai metode yang akurat dalam mengukur kecerdasan dan potensi seseorang seperti halnya mengukur tinggi badan.¹¹²

Sekarang ini standar tes tunggal IQ sudah dianggap kurang relevan. Seakan-akan manusia dianggap dapat menyelesaikan persoalan hidupnya hanya dengan satu kemampuan tunggal yaitu IQ. Tingkat kemampuan IQ Ini pula yang menyebar seluruh dunia

¹¹² H. Gardner, *Frames of mind: the theory of multiple intelligences* (New York, N.Y: Basic Books, 1988), 3.

dan telah digunakan oleh berbagai institusi / instansi baik negeri maupun swasta termasuk dunia pendidikan ketika mengukur kemampuan orang/siswanya calon anggotanya dan memprediksi apa saja yang akan bisa dilakukan di masa yang akan datang.

Di tengah kondisi dominasi konsep IQ ini masih mendominasi, konsep *Multiple Intelligence* (MI) hadir sebagai alternative yang lebih komprehensif. Suatu gagasan bahwa seseorang mempunyai kecerdasan majemuk (*multiple intelligence*). Manusia mempunyai otak terdiri dari banyak modul kecerdasan. Masing-masing bekerja menurut aturannya sendiri dalam posisi yang relatif otonomi antara satu dengan yang lainnya.¹¹³ Setidaknya terdapat 6 kecerdasan yaitu kecerdasan music (*Music Intelligence*), kecerdasan kinestetik (*Bodily-Kinesthetic Intelligence*), kecerdasan logis-matematik (*Logical-Mathematical Intelligence*), kecerdasan spasial (*Spatial Intelligence*), kecerdasan interpersonal (*Interpersonal Intelligence*), dan kecerdasan intrapersonal (*Intrapersonal Intelligence*).¹¹⁴

Gagasan tentang kecerdasan majemuk berkembang ke seluruh dunia, bahkan telah mendorong komersialisasi prinsip-prinsip MI untuk memikat konsumen. Di Makau, para ibu diarahkan untuk membeli susu pasteurisasi (pemanasan pada suhu 30 sd 60 derajat) dan ultra high temperature (UHT)/135 s 150 derajat, guna

¹¹³ Gardner, xxiii.

¹¹⁴ Gardner, 8–18.

meningkatkan kecerdasan. Jaringan hotel di negara-negara Hispanik menawarkan area bermain untuk merangsang kecerdasan anak. Ada juga sebuah iklan mobil Jerman yang ramping menggambarkan fitur-fiturnya, begitu juga motor sebagai bukti kecerdasan naturalis, fitur self-driving sebagai manifestasi dari kecerdasan matematika. Lusinan perusahaan pendidikan di seluruh dunia menampilkan produk-produk yang mendukung penguatan satu atau lebih kecerdasan. Mungkin yang paling mencolok, beberapa negara di Asia Selatan dan Timur mengklaim dapat membedakan kecerdasan tertentu dengan pemeriksaan sidik jari, bidang semu yang disebut dermatology. Sementara penggagas MI berusaha keras meredam komersialisasi ini.¹¹⁵

Aplikasi dari model pembelajaran yang berbasis *multiple intelligensi* / kecerdasan majemuk baru menerima bahwa ada intellegensi anak selain IQ yang bisa dikembangkan dan digali, dengan menulusrnya melalui bakat dan minat.¹¹⁶ Memang terjadi

¹¹⁵ Howard Gardner, *A synthesizing mind: a memoir from the creator of multiple intelligences theory* (Cambridge, Massachusetts: The MIT Press, 2020), 141.

¹¹⁶ Khabib Sholeh, “Kecerdasan Majemuk Berorientasi pada Partisipasi Peserta Didik” (Pustaka Pelajar, 2016); Kadek Suarca, Soetjningsih Soetjningsih, dan IGA Endah Ardjana, “Kecerdasan majemuk pada anak,” *Sari Pediatri* 7, no. 2 (2016): 85–92; Adib Rifqi Setiawan dan Surotul Ilmiyah, “Kecerdasan Majemuk Berdasarkan Neurosains,” 2020; Entin Fuji Rahayu, “Manajemen Pembelajaran dalam Rangka Pengembangan Kecerdasan Majemuk Peserta Didik,” *Manajemen Pendidikan* 24, no. 5 (2015): 357–66; M. Zakaria Hanafi, *Implementasi Metode Sentra Dalam*

perubahan suasana belajar, dari yang tadinya materi ditentukan oleh guru atau lembaga pendidikan berubah kearah bakat dan minat siswa dilihat dari kemampuan intelegensi yang lebih dominan. Perubahan ini sudah menjadikan anak belajar lebih nyaman dan lebih leluasa karena lebih mempunyai kesempatan untuk mempelajari sesuai sesuai dengan kemampuan dan keinginannya. Keseluruhan pembelajaran berbasis *multiple intelligensi* masih menfokuskan pada pengembangan intellegensi sesuai keinginan dan kebutuhan anak didik¹¹⁷ dan belum berorientasi secara maksimal dalam mendesain suasana belajar menjadi suasana untuk berlomba-lomba dalam mengukir prestasi. Sudah ada yang mulai menyadarinya, namun belum menjadi model dalam pembelajaran.¹¹⁸

Model pembelajaran kompetisi-kooperasi bisa sebagai kelanjutan dari teori kecerdasan majemuk (*multiple intelligence*)

Pengembangan Kecerdasan Majemuk Anak Usia Dini (Deepublish, 2019); Almira Amir, "Pembelajaran matematika dengan menggunakan kecerdasan majemuk (multiple intelligences)," *Logaritma: Jurnal Ilmu-ilmu Pendidikan dan Sains* 1, no. 01 (2013).

¹¹⁷ Sabriye Sener dan Ayten Çokçaliskan, "An investigation between multiple intelligences and learning styles.," *Journal of Education and Training Studies* 6, no. 2 (2018): 125–32; Stephen J. Denig, "Multiple intelligences and learning styles: Two complementary dimensions," *Teachers College Record* 106, no. 1 (2004): 96–111; Amir, "Pembelajaran matematika dengan menggunakan kecerdasan majemuk (multiple intelligences)."

¹¹⁸ "SEKOLAH PARA JUARA: MENERAPKAN MULTIPLE INTELLIGENCES DI DUNIA PENDIDIKAN," diakses 19 Februari 2021, <https://arsyadriyadi.blogspot.com/2012/05/sekolah-para-juara-menerapkan-multiple.html>.

yang dapat memberikan *power* yang lebih kuat dalam membimbing anak untuk bisa mengembangkan bakatnya secara maksimal dengan waktu yang lebih cepat karena di dukung motivasi internal yang kuat dari anak didik yang bersangkutan.

Model kompetisi ini berusaha membangkitkan naluri dasar seorang manusia yaitu naluri bersaing sebagai energy yang besar untuk mengarahkannya dalam menggapai cita-cita. Naluri ini merupakan sisi lain, dari keinginan manusia untuk memenuhi kebutuhannya sebagaimana yang disampaikan oleh psikolog Abraham Maslow tentang 7 tingkatan kebutuhan manusia. Dalam proses pemenuhan kebutuhan tersebut terdapat naluri manusia untuk bersaing. Dengan pendekatan ini akan lebih memungkinkan dapat menghasilkan anak yang mampu mengerahkan kekuatannya secara maksimal dan menunjukkan pada mereka jalan menuju sang- juara.

Adapun dalam perspektif teori pendidikan karakter Thomas Lickona yang mengemukakan bahwa pendidikan karakter meliputi tiga tahap yaitu *moral knowing*, *moral desairing* dan *moral actuating*, maka teori kompetitif –kooperatif dapat memperkuat ketiga hal tersebut.

B. Kajian Pustaka

1. Penelitian Darmu'in pada tahun 2013 dengan judul Desain, Implementasi dan Penilaian Pendidikan Karakter Taman kanak-

Kanak (study pada TK Negeri Pembina Semarang). Penelitian ini telah diterbitkan oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang bekerjasama dengan Pustaka Zaman : Lini penerbitan PT. Rizki Putra. Pada penelitian ini dibahas tentang konsep dasar pendidikan karakter khususnya pada anak usia dini dan pengembangan kurikulum yang dilakukan di TK Negeri Pembina beserta evaluasinya.¹¹⁹

Penelitian ini mempunyai kesamaan dengan penulis dalam hal tema pendidikan karakter, namun mempunyai perbedaan fokus pembahasan dimana Darmu'in lebih menekankan penelitian pada pengembangan kurikulum pendidikan karakter pada taman kanak-kanak, sedangkan penulis lebih menekankan pada penggunaan model pembelajaran pendidikan agama. Penemuan dalam penelitian Darmu'in, berguna bagi penulis dalam hal informasi tentang kurikulum pendidikan karakter yang memungkinkan dapat dikembangkan pada Pendidikan Anak Usia Dini.

2. Penelitian Pos Doktorat Fatah Syukur, mengenai sistem pendidikan di Jepang pada tahun 2016. Penelitian ini mengungkapkan sistem pendidikan mulai dari PAUD sampai dengan tingkat SMA di Jepang. Salah satu hasil penelitian

¹¹⁹ Darmu'in, *Desain, implementasi dan Penilaian: Pendidikan Karakter Taman Kanak-Kanak* (Semarang: FITK IAIN Walisongo dan Pustaka Zaman Lini Penerbitan PT Pustaka Rizki Putra, 2014).

mengungkapkan adanya pendidikan karakter yang dilaksanakan di Jepang sudah dimulai sejak usia dini. Karakter hidup bersih, rapi, tertib dan kreatif merupakan karakter dasar yang dianggap sangat penting ditanamkan dengan berbasis pada kesadaran. “Bahwa apa yang kita bersihkan, rapikan pada dasarnya semua itu akan kembali pada diri kita, kalau kita kotor, maka akan tumbuh berbagai penyakit, kalau tidak tertib, tidak rapi, maka akan merepotkan diri kita”.¹²⁰ Penelitian ini mempunyai kesamaan dengan penulis dalam bidang pendidikan karakter kreatif dan peduli lingkungan, namun mempunyai perbedaan dalam hal pendidikan karakter religius dan konteks lokasi yang berbeda.

3. Disertasi Ahmad Sulhan Nim 11730037: *Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Mewujudkan Mutu Lulusan (Studi Multikasus di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat dan SMA Negeri 2 Mataram)* Program Doktor Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2015.¹²¹ Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan model perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi

¹²⁰ Fatah Syukur, Prof.Dr.H.M.Ag, *Manajemen Pendidikan Sekolah di Jepang* (Semarang: Laporan Penelitian, 2016).

¹²¹ Ahmad Sulhan, *Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Mewujudkan Mutu Lulusan (Studi Multikasus di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat dan SMA Negeri 2 Mataram)*, Disertasi, Nim : 11730037 (Program Doktor Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015).

pendidikan karakter yang dilaksanakan di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat. **Hasil penelitian** menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh keikhlasan, keteladanan, mencintai kebaikan di mana perencanaannya menggunakan model perencanaan sistemik-integratif. Adapun model pelaksanaan pendidikan karakter menggunakan *habitualisasi* (pembiasaan), *personifikasi*, model keteladanan perilaku seseorang (*role model*), pengintegrasian kegiatan dan program ekstrakurikuler, intra dan ko-kurikuler.

Kesamaan dalam penelitian Ahmad Sulhan dengan penulis adalah sama-sama ingin menemukan model pendidikan karakter sedangkan perbedaannya adalah pada bidang kekhususan. Kalau Ahmad Sulhan menekankan pada manajemen pendidikan karakter dalam hubungannya dengan mutu lulusan di tingkat SMA, maka penulis menekankan pada Model Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter religius, peduli lingkungan dan kreatif pada Pendidikan Anak Usia Dini. Informasi temuan dari penelitian Ahmad Sulhan yang menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh keikhlasan dan keteladanan, dapat menjadi langkah awal dalam menemukan model pendidikan karakter pada anak.

4. Penelitian yang dilaksanakan di Belgia oleh Jo Tondeur, Geert Devos, Mieke Van Houtte, Johan van Braak dan Martin Valcke. Masing-masing berasal dari Department of Educational Studies,

Ghent University, Ghent, Belgium; Department of Sociology, Ghent University, Ghent, Belgium; Department of Education, Vrije Universiteit Brussel, Belgium dengan judul *Understanding structural and cultural school characteristics in relation to educational change: the case of ICT integration*. Dimuat pada Jurnal Internasional Routledge, Educational Studies Vol. 35, No. 2, May 2009.. Penelitian mereka menfokuskan pada suatu ide mengenai efek karakteristik sekolah terhadap perubahan budaya pendidikan seperti integrasi ICT. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi karakter sekolah secara struktural yang di antaranya meliputi infrastruktur, perencanaan dan fasilitas pendukung dan karakter budaya sekolah yang di antaranya meliputi kepemimpinan, tujuan sekolah dan inovasi. Serta bagaimana kontribusinya dalam integrasi ICT di kelas. Sampel penelitian ini meliputi 527 guru yang tersebar di 68 Sekolah Dasar di Flanders (Belgium). Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1. Karakteristik nilai budaya sekolah secara struktural dan kultural saling melengkapi. 2. Keduanya mendukung dan sesuai dalam proses integrasi ICT di kelas.¹²²

Penelitian ini menfokuskan pada pola pembentukan budaya sekolah baik secara struktural maupun kultural. Hal ini

¹²² Jo Tondeur dkk., “Understanding Structural and Cultural School Characteristics in Relation to Educational Change: The Case of ICT Integration,” *Educational Studies* 35, no. 2 (Mei 2009): 223–35, <https://doi.org/10.1080/03055690902804349>.

mempunyai kesamaan dengan peneliti dalam hal desain pembentukan budaya sekolah. Adapun perbedaannya adalah pada variable pembentuk budaya sekolah itu sendiri. Pada penelitian Jo Tondeour, dkk di Belgia menggunakan integrasi ICT sebagai variable yang independen yang mempengaruhi budaya sekolah, sedangkan penulis menggunakan variable pendidikan Agama Islam sebagai variable pembentuk budaya sekolah dalam membentuk karakter religius, peduli lingkungan dan kreatif. Perbedaan kedua pada level pendidikan yang diteliti yaitu pendidikan dasar, sedangkan peneliti melakukan penelitian pada pendidikan anak usia dini. Informasi Jo Tondeour, dkk merupakan informasi awal bagi penulis bahwa faktor struktural dan kultural merupakan faktor penting yang perlu diteliti lebih mendalam.

5. Disertasi Hidayat Syah.: *Urbanisasi dan Modernisasi (Studi Tentang Perubahan Sistem Nilai Budaya Masyarakat Urban di Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan.)* Penelitian ini menfokuskan pada efek budaya akibat dari urbanisasi dari dari desa ke kota. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi dan antropologi. Hasil penelitian menunjukkan adanya pergeseran nilai budaya desa yang menekankan persahabatan dan kekeluargaan berubah menjadi budaya kota yang lebih

individualis, independent dan kompetitif. Dari budaya Jabariyah menuju budaya qadariyah.¹²³

Penelitian ini mempunyai kesamaan wilayah dengan peneliti yaitu wilayah perkotaan. Sedangkan perbedaannya pada lokasi dan waktu, di mana penelitian Hidayat Syah mengambil lokasi pada masyarakat perkotaan secara umum, sedangkan penulis mengambil lokasi masyarakat perkotaan pada pendidikan anak usia dini.

Informasi dalam penelitian ini berguna bagi peneliti khususnya dalam hal mengenai karakter dasar masyarakat perkotaan di mana anak-anak pada lembaga pendidikan anak usia dini dilahirkan, dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga perkotaan yang mempunyai karakter individualis, independent dan kompetitif. Karakter ini berguna khususnya dalam mengenali pola pembelajaran PAI di PIAUD sekitar TAP Sampah Jatibarang.

C. Kerangka Berfikir

Pendidikan Agama Islam dihadapkan pada berbagai persoalan yang semakin kompleks seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi dan kebudayaan. Tantangan besar pendidikan agama Islam adalah bagaimana mengajarkan agama Islam yang menekankan

¹²³ Hidayat Syah, "Urbanisasi dan Modernisasi (Studi Tentang Perubahan Sistem Nilai Budaya Masyarakat Urban di Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan)," *TOLERANSI* 5, no. 1 (2013): 1–12.

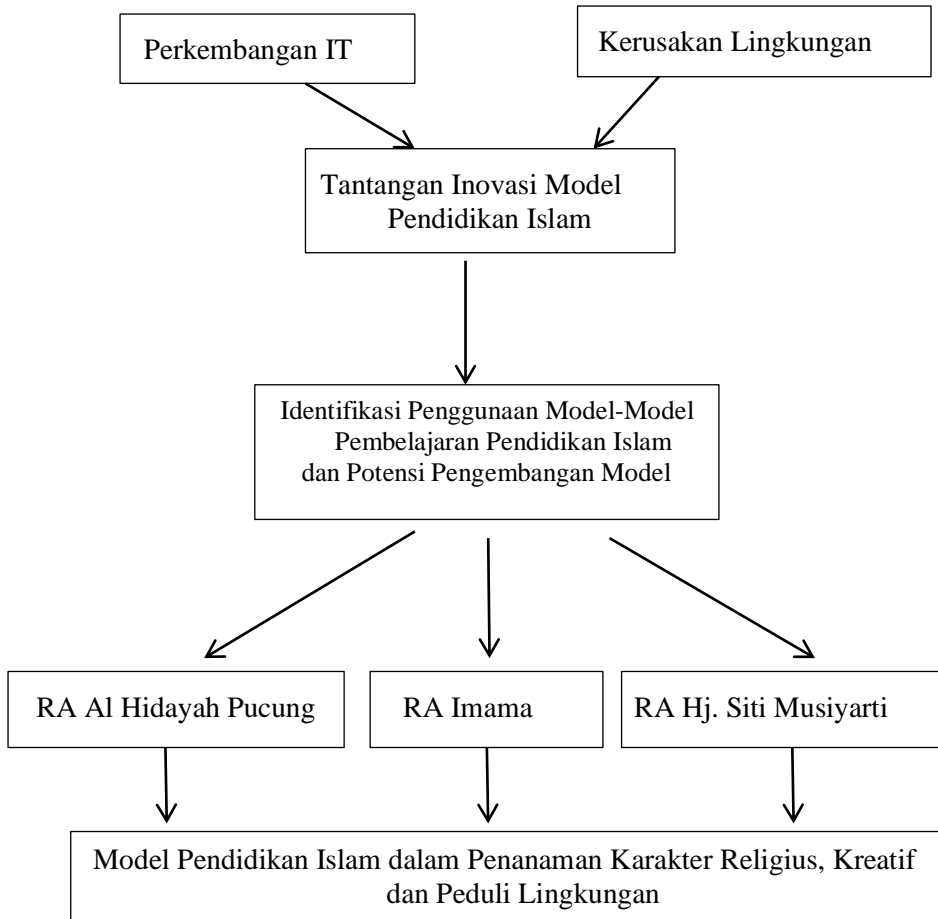
pembelajaran moral keagamaan di tengah kemajuan produk-produk digital. Kehadiran guru tidak lagi menjadi satu satunya sumber belajar, melainkan hanya menjadi salah satu bagian dari berabagai sumber belajar yang tersedia di era digital.

Sementara di sisi lain, rusaknya alam akan membuat kehidupan manusia semakin sulit karena harus menanggung berbagai bencana yang sewaktu waktu bisa terjadi. Kelestarian alam merupakan suatu yang sangat dibutuhkan agar kelangsungan hidup dapat terus berlangsung. Untuk tetap menjaga kelestarian alam sangat dibutuhkan adanya manusia-manusia yang peduli terhadap lingkungan sekitarnya untuk dapat menjaga dan memperbaiki lingkungan yang rusak. Sementara itu, masyarakat perkotaan justru banyak yang bersikap individual dan cenderung merusak alam mengalih fungsikan lahan hijau menjadi perumahan ataupun pertokoan dan lahan bisnis.

Dua tantangan besar yaitu perkembangan teknologi digital dan kerusakan alam, merupakan tantanga pendidikan Islam yang harus dihadapi agar bisa memberikan kontribusi bagi kemanusiaan dan peradaban terutama untuk memberikan dasar pendidikan karakter bagi anak. Pendidikan karakter ini sangat penting, terutama karakter religius, kreatif dan peduli lingkungan, agar mereka bisa tumbuh menjadi pribadi yang mempunyai etika terhadap Allah. Swt, terhadap masyarakat, kreatif dan peduli terhadap lingkungannya, sehingga mampu mengelola diri dan lingkungannya menjadi lingkungan yang produktif, berdaya saing tinggi dan lestari.

Oleh karena itu pengembangan model-model pembelajaran pendidikan agama Islam yang berorientasi pada pembentukan karakter anak didik sangat dibutuhkan. Oleh karena itu penelitian ini berusaha untuk memberikan kontribusi pengembangan model pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius, kreatif dan peduli lingkungan dalam konteks kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi dan dalam konteks lingkungan pembuangan akhir sampah perkotaan.

Langkah penelitian dimulai dengan inventarisasi problem dan tantangan pendidikan diperkotaan dan di lingkungan tempat pembuangan akhir sampah (TPA). Kemudian dilanjutkan dengan identifikasi penggunaan model-model pembelajaran yang telah banyak berkembang dengan berbagai pendekatan sistem, mulai dari sistem klasikal, sentra, lingkaran (BCCT) ataupun Steam di PIAUD sekitar TPA Sampah Jatibarang Semarang. Setelah itu dilanjutkan dengan mengidentifikasi kemungkinan terumuskannya model baru dalam pembelajaran PAI dapat memberikan kontribusi penanaman karakter religius, kreatif dan peduli terhadap lingkungan dalam konteks kemajuan teknologi.



BAB III
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBENTUKAN
KARAKTER RELIGIUS , KREATIF DAN PEDULI
LINGKUNGAN DI PIAUD SEKITAR TEMPAT
PEMBUANGAN AKHIR SAMPAH (TPA) JATIBARANG,
KOTA SEMARANG

Lembaga Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) di sekitar Tempat Pembuangan Akhir sampah Jatibarang pada radius kurang lebih 2 km dan menjadi jalur pengangkutan sampah meliputi tiga lembaga pendidikan yaitu RA Al Hidayah Pucung, RA Imama dan RA Musiyarti.

A. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di RA Al Hidayah Pucung.

1. Profil Lembaga

Berdasarkan data dari dokumen profil RA Al Hidayah Pucung, memuat penjelasan bahwa RA Al Hidayah diselenggarakan oleh yayasan *Daruttarbiyah Watta'lim* dengan ketua yayasan Muhson, S.Pd. Kepala RA Al Hidayah di jabat oleh Komariyah, S.Pd.I. Jumlah guru terdiri dari tiga orang, dengan siswa sejumlah 46 anak. Hari aktif pembelajaran sebanyak 6 hari dalam satu minggu yaitu mulai hari Senin sampai dengan Sabtu.

Secara geografis, letak bangunan RA Al Hidayah ini merupakan lokasi yang paling berdekatan dengan tempat pembuangan akhir sampah berjarak kurang lebih 700m. Terlebih ketika masih menempati bangunan yang lama, bangunan tersebut tepat berada di depan gang menuju TPA, sehingga lalu-lalang truk pengangkut sampah terjadi di setiap waktu.¹



Dok. 14 Juli 2019

Posisi geografis gedung lama (sebagaimana pada gambar diatas) menunjukkan keberadaannya tepat didepan jalan masuk ke kawasan TPA Jatibarang, sehingga sangat berdekatan dengan lalu-lalang mobil pengangkut sampah.

¹ DDP.01, "Profil RA al Hidayah," 2021.

Dokumen profil menyebutkan bahwa

“Sejarah RA Al Hidayah, bermula dari gagasan masyarakat yang berawal dari gagasan bapak Asmadi (*almarhum*) bersama ibu Indah (*almarhumah*) berinisiatif untuk mengajak anak-anak belajar dan bermain sembari mereka menjaga para adik-adiknya di mushola. Pada awalnya mereka banyak yang tidak sekolah tidak bersekolah mereka hanya bermain dan membantu orang tua untuk menjaga adik-adik mereka, bahkan ada juga yang membantu mencari uang guna memenuhi kebutuhan kehidupan sehari-hari. Kesadaran orang tua untuk menyekolahkan anak, kala itu masih tergolong rendah. Semakin lama, banyak anak-anak yang bersedia mengikuti pembelajaran di Mushalla, walaupun saat itu belum ada sarana dan prasarana yang memadai, kemudian bapak Asmadi (*almarhum*) mengumpulkan para tokoh-tokoh Masyarakat untuk membahas kelangsungan anak-anak dalam belajar. Kemudian ada salah seorang warga yang mau mewakafkan sebagian tanahnya untuk belajar mengajar yaitu H. Musman (*almarhum*). Beliau adalah yang telah sangat berjasa dalam menjaga kelangsungan belajar anak-anak waktu itu. Kemudian didirikanlah pembangunan gedung secara gotong royong oleh warga, yang sampai saat ini masih berdiri kokoh walaupun sudah mengalami beberapa kali renovasi. Awalnya RA Al Hidayah Pucung satu atap dengan MI Raudlatul Athfal, sampai mendapat izin operasional dari Kementerian Agama dengan nama RA Al-Hidayah Pucung akhirnya turun pada tanggal 23 Juni 2008, dengan nomor D.Kd.11.33/RA/10/2028 dan Piagam Pendirian dengan Nomor. Kd.11.33/4/PP/005/4431/2008. Kemudian pada Tahun 2010 RA Al Hidayah diberi sebidang tanah oleh warga yaitu bangunan bekas Balai RW yang sudah tidak terpakai sampai Tahun 2020. Namun Kemudian

bangunan tersebut digunakan sebagai bangunan serbaguna masyarakat, sehingga sekarang RA Al Hidayah Pucung kembali lagi satu atap dengan MI. Raudlatul Athfal Pucung yang beralamatkan di Jl.Pucung Rt.03 / Rw.01 Bambankerep Ngaliyan Kota Semarang.²

Dokumen profil juga menyebutkan bahwa Visi, Misi dan Tujuan RA Al Hidayah Pucung adalah sebagai berikut :

Visi : “Terwujudnya generasi muslim yang cerdas, berakhlakul karimah dan unggul dalam prestasi”. Misi RA Al Hidayah Pucung yaitu

- a. Mengupayakan sistem pendidikan yang murah dan berkualitas
- b. Menyiapkan peserta didik yang berpotensi untuk melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi
- c. Menyiapkan peserta didik agar dapat berperan aktif dan selaras dalam berhubungan sosial, budaya dan alam sekitarnya
- d. Menghasilkan lulusan yang memiliki komitmen dan dedikasi tinggi dalam mengamalkan dan mengajarkan agama Islam *ala ahlussunnah wal jamaah*

Tujuan lembaga ini adalah :

- a. Membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar peserta didik memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut
- b. Mengembangkan kepribadian dan potensi diri sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik
- c. Terwujudnya peserta didik yang mempunyai karakter Islami

² DDP.01, “Profil RA Al Hidayah,” 2021.

- d. Terwujudnya pelayanan pendidikan yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat.³

Kondisi geografis RA Al Hidayah yang baru (2020) beralamat lengkap Jl. Untung Suropati (RT.03 RW.02), Bambankerep, Ngaliyan Semarang, masuk gang dari Jalan raya Untung Suropati, sepanjang kurang lebih 300 meter. Lokasi sekolah ini bersamaan dengan madrasah Ibtidaiyah dibawah satu yayasan. Selain itu jika di hitung dari lokasi tempat pembuangan akhir sampah (TPA) Jatibarang sekitar 1 km. Kondisi ini merupakan tantangan yang cukup berat untuk mengembangkan lembaga pendidikan ini menjadi lembaga pendidikan yang maju. Kelebihan lokasi RA Al hidayah berada di tengah-tengah masyarakat yang mempunyai kehidupan religius, sehingga keluarga dan anak-anak dilingkungan sekitar merasa bahwa keberadaan RA Al Hidayah ini merupakan kebutuhan mereka sendiri. Berdasarkan awal data mengenai awal berdirinya lembaga pendidikan ini, berawal dari kegiatan pengajian anak-anak yang dilaksanakan di salah seorang warga.

Hasil dokumentasi, observasi dan wawancara, menemukan bahwa tenaga pendidik RA Al Hidayah Pucung, berjumlah 3 orang, dan tenaga kependidikan satu

³ “Kurikulum RA AL Hidayah Tahun Pelajaran 2016/2017” (RA Al Hidayah, 2017).

orang bersama dengan tenaga MI. Adapun tugas guru dan jumlah siswa sebagaimana pada tabel berikut.

NO	Nama	Jabatan	Kelas	Jumlah Siswa
1	Komariyah, S.Pd.I	Guru Utama	B1	18
2	Siti Ismaroh, S.Pd.I	Guru Utama	A	34
3	Alfah Muasaroh	Guru Utama	B2	18
	Jumlah			70

Dok. 23 Oktober 2021

Hasil observasi menunjukkan bahwa fasilitas tersedia di lembaga pendidikan RA Al Hidayah ini berupa, ruang kelas 1 buah beserta isinya, ruang kantor 1 buah, halaman, permainan *indor* dan *outdor*, drumband, ruang UKS dan TV. Ruang tanah yang tersedia cukup sempit sehingga fasilitas lain seperti taman, bak pasir dan lain lain tidak ada.⁴

Keadaan tersebut diatas dapat menggambarkan bahwa keadaan fasilitas dan lingkungan RA Al-Hidayah masih sangat membutuhkan pengembangan.

2. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Religius, Kreatif dan Peduli Lingkungan di RA Al Hidayah.

Sesuai dengan dokumen kurikulum, pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di RA Al Hidayah

⁴ DO.01, "Dokumen Observasi di RA al Hidayah Pucung pada tanggal 25 Oktober 2021," 2021.

mengikuti dasar operasional yang di keluarkan oleh pemerintah. Dasar penyusunan kurikulum RA Al Hidayat terutama mendasarkan pada Permendikbud 146 tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini dan Permendikbud Nomor 160 Tahun 2014 tentang pemberlakuan Kurikulum tahun 2006 dan kurikulum tahun 2013. Berdasarkan aturan tersebut pembelajaran RA meliputi 6 aspek perkembangan dan pengembangan peserta didik ditambah muatan lokal dan ekstra kurikuler, meliputi (1). Nilai Agama dan Moral, (2). Fisik Motorik (motorik kasar, motorik halus dan kesehatan fisik).(3). Kognitif (pengetahuan umum dan sains, konsep bentuk warna, ukuran dan pola, konsep bilangan, ambang bilangan dan huruf). (4). Bahasa (menerima bahasa, mengungkapkan bahasa, dan keaksaraan), (5). Sosial emosional, (6). Seni, (7). Muatan Lokal (mulok) (Baca Tulis Al-Qur'an dengan metode qiroati, jarimatika, membaca, bahasa Jawa, bahasa Inggris, Bahasa Arab), (8). Pengembangan diri (menari, mewarnai, drumband, praktik ibadah dan TIK praktik komputer).⁵

Adapun pelaksanaan pendidikan Agama Islam, Ibu Komariyah menjelaskan :

⁵ “Kurikulum RA AL Hidayah Tahun Pelajaran 2016/2017” (RA Al Hidayah, 2017), 11–12.

Secara umum pelaksanaan pendidikan agama Islam di RA Al Hidayah dilaksanakan dengan memasukkan nilai-nilai agama Islam pada setiap kegiatan pembelajaran, baik kurikuler maupun non kurikuler. Dalam hal penanaman karakter religius, kreatif dan peduli lingkungan dilaksanakan secara *holistik integral*. Pelaksanaan muatan ini merupakan kegiatan pengembangan kompetensi Nilai agama dan moral (NAM). Bentuk kegiatan yang mengandung nilai-nilai pendidikan agama masuk pada hampir semua kegiatan pembiasaan anak. Misalnya kegiatan sebelum masuk kelas, kegiatan inti pada pembelajaran tematik, muatan lokal, dan juga ekstra kurikuler.⁶

Pelaksanaan pembelajaran PAI ini meliputi berbagai komponen yaitu (a).konsep; (b).tujuan pembelajaran; (c).materi/tema; (d).langkah-langkah/sintak, (e).metode, alat/sumber belajar, dan (f).teknik evaluasi. Selengkapnya sebagaimana penjelasan berikut ini:

a. Tujuan Pembelajaran

Ibu Istiqomah dan Ibu Alfah, menyampaikan bahwa

“tujuan utama dalam mengajarkan pendidikan karakter religius kreatif dan peduli lingkungan yaitu agar anak bisa berlaku sopan santun. Dalam pelaksanaan pembelajaran nilai agama dan moral, para guru disini mendasarkan pada Visi, misi dan tujuan lembaga, namun juga mendasarkan pada tujuan yang mendasar dan secara esensial ingin

⁶ DWD.01, “Dokumen Wawancara dengan Ibu Komariyah, tanggal 20 September 2021,” t.t.

dicapai yaitu menjarkan anak untuk dapat berlaku sopan santun.⁷

Secara esensial, hal ini menunjukkan bahwa diantara semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, puncak dari semuanya adalah perilaku sopan santun anak. Kesadaran mengenai tujuan utama pembelajaran ini telah sesuai dengan Visi lembaga pendidikan RA Al Hidayah yang terumuskan dalam kalimat “*Terwujudnya generasi muslim yang cerdas, berakhlakul karimah dan unggul dalam prestasi*”. Point penting yang sangat ditekankan yaitu pada pendidikan akhlakul karimah atau dalam keseharian masyarakat Pucung disebut dengan istilah sopan santun.

b. Materi Pembelajaran di RA Al Hidayah

Dokumen kurikulum RA Al Hidayah menyebutkan bahwa materi yang diajarkan menggunakan struktur kurikulum yang ditetapkan pada Permendikbud 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini dan Permendikbud no.160 tahun 2014 tentang pemberlakuan Kurikulum 2013. Adapun aspek kurikulum yang diajarkan meliputi enam aspek plus yaitu nilai

⁷ DWD.01, “Dokumen Wawancara dengan Ibu IS, tanggal 15 November 2021,” t.t.

agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, seni ditambah dengan muatan lokal.

Dokumen tersebut juga menyebutkan bahwa materi Pendidikan Agama Islam (PAI) di RA Al Hidayah menggunakan standat kompetensi yang ditetapkan oleh Menteri Agama sebagai berikut:

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
A. AQIDAH B. AKHLAK C. AL-QUR'AN D. AL HADITS E. FIIQH F. TARIKH / SKI	<ol style="list-style-type: none"> 1. AQIDAH <ol style="list-style-type: none"> 1.1. Melafal, membaca dan menghafal syahadat, asmaul husna 1.2. Menghafal doa : Sebelum sesudah belajar, kedua orang tua, kebaika dunia akhirat, sebelum sesudah makan, keluar masuk rumah, akan bangun tidur, masuk keluar kamar mandi, bercermin, keluar masuk masjid, menengok orang sakit, ketika hujan, ketika ada petir, masuk keluar WC, naik kendaran, memakai baju, menutup majlis. 1.3. Membiasakan membaca : <i>ta'awuz, basmalah, hamdalah, takbir, tasbih, tahlil, tasdiq, istigfar, hauqolah, kalimat thoyyibah</i> 1.4. Menyebutkan rukun Islam, rukun iman, 25 nama rosul 1.5. Mengenal 10 malaikat dan tugasnya 2. AKHLAK <ol style="list-style-type: none"> 1.1. Mengucap salam 1.2. Berbuat baik pada orang tua, guru dan teman 1.3. Menyayangi sesama dan makhluk ciptaan Allah SWT 1.4. Membiasakan perilaku baik, jujur, ramah, membantu orang lain, berbagi, tanggungjawab, merawat barang milik,

	<p>merapikan mainan, berpendapat, berani memimpin doa</p> <p>1.5. Membiasakan membedakan baik buruk dan benar salah</p> <p>3. AL-QUR'AN</p> <p>3.1. Melafalkan surat al-Fatihah, an-Nas, al-Falaq, al-Ikhlash, an-Nasr, al-Kafirun, al-Kautsar, al-Maun, al-Lahab, al-Quraiys, al-Fiil, al-Humazah, an-Nasr, at-Takasur.</p> <p>3.2. Mengenal dan melafalkan huruf hijaiyah dengan iqra'</p> <p>4. AL HADITS</p> <p>4.1. Melafalkan dan menghafal hadits tentang niat, kebersihan, mencari ilmu, larangan marah, surga di bawah telapak kaki ibu, menutup aurat, kasih sayang, malu, tersenyum, persaudaraan orang islam.</p> <p>5. FIQIH</p> <p>5.1. Melafalkan dan mempraktekan <i>wudlu</i></p> <p>5.2. Berpakain bersih rapi</p> <p>5.3. Melafalkan <i>azan</i> dan <i>iqomah</i></p> <p>5.4. Melafalkan bacaan sholat</p> <p>5.5. Membiasakan sholat</p> <p>6. TARIKH / SKI</p> <p>6.1. Mengenal sejarah nabi Muhammad Saw, nabi Adam, nabi Ibrahim, nabi Sulaiman, nabi Ismail, nabi Musa, nabi Isa, nabi Yunus.</p> <p>6.2. Mengenal sejarah <i>khulafaurrasidin</i> ; Abu Bakar, Umar bin Khattab, Usman bin Affan, Ali bin Abi Tholib.</p> <p>6.3. Mengenal tokoh walisong</p>
--	---

Sumber.⁸

⁸ DDP.01, "Profil RA al Hidayah," 2021.

Selanjutnya dijelaskan Ibu Ismaroh bahwa :

“Pelaksanaan pembelajaran dikemas secara tematik yang terdiri dari lima kelompok yang meliputi pertama, kelompok pembiasaan yang terdiri dari moral dan agama sosial emosional, kemandirian; kedua, kemampuan dasar yang terdiri dari berbahasa, kognitif, fisik motorik dan seni; ketiga, kelompok muatan lokal yang terdiri dari bahasa Jawa, bahasa Arab, bahasa Inggris, jarimatika, membaca; keempat, kelompok pengembangan diri yang terdiri dari penguatan agama dan peringatan hari besar keagamaan Islam (PHBI), drumband, kesenian.⁹ Adapun muatan kurikulum nilai agama dan moral terutama termuat dalam kompetensi inti satu (sikap spiritual) dan kompetensi inti dua (sikap sosial). Pada muatan KI 1 dengan kemampuan untuk menerima ajaran Islam beserta syariatnya yang termasuk dalam kelompok nilai agama dan moral terdiri dari pembahasan tentang akidah akhlak, Al-Qur’an dan hadits, fikih, tarikh (sejarah kebudayaan Islam). Sedangkan pada KI 2 lebih terarah pada kemampuan sikap percaya diri, disiplin, mandiri, peduli, mampu menghargai dan toleran kepada orang lain, jujur rendah hati dan santun dalam berinteraksi dengan keluarga, pendidik dan teman-temannya.¹⁰

Materi yang berhubungan dengan pendidikan karakter religius ada RA Al. Hidayah menekankan materi

⁹ “Kurikulum RA AL Hidayah Tahun Pelajaran 2016/2017” (RA Al Hidayah, 2017), 13.

¹⁰ DWD.05, “Dokumen Wawancara dengan Ibu IS, tanggal 15 November 2021,” t.t.

akhlak dan materi yang berhubungan dengan karakter peduli lingkungan dengan menekankan pembelajaran tentang menjaga kebersihan karena kebersihan sebagian dari iman. Selain itu dalam mendidik karakter kreatif mereka menekankan materi sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat.¹¹

Secara spesifik, kurikulum, pembelajaran RA Al Hidayah dikemas dalam tema-tema pembelajaran. Sebagaimana terdapat pada program tahunan (Prota) dan program semesteran (Promes) menyebutkan bahwa program pembelajaran terdiri dari tema-tema. Tema-tema pembelajaran tersebut meliputi

- a. Semester 1 terdiri dari tema : diri sendiri, lingkunganku, kebutuhanku, binatang dan tanaman.
- b. Semester II terdiri dari tema : rekreasi, pekerjaan, air udara api, alat, tanah airku dan alam semesta.¹²

Tema-tema tersebut diturunkan menjadi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yang menjadi pegangan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Pada RPPH, memuat 4 Kompetensi Inti (KI) yaitu KI 1 (sikap spiritual) KI 2 (sikap sosial); KI 3 (pengetahuan) dan KI 4

¹¹ DAEG.01, "Data Angket Guru RA Al Hidayah Tanggal 27 Oktober Sampai Dengan 8 November 2021," 2021.

¹² DDP.01, "Profil RA al Hidayah," 2021.

(Keterampilan). Terdapat juga Kompetensi Dasar (KD) dan indikator sebagai turunan dari kompetensi inti. Kesemua indikator ini masuk dalam penjabaran materi sesuai dengan tema-tema pembelajaran.

Dengan demikian materi-materi pembelajaran dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Materi pembelajaran dalam membentuk karakter religius terdapat dalam materi pendidikan agama Islam yang dikemas dalam pembelajaran terintegrasi pada setiap tema-tema pembelajaran
2. Materi pembelajaran dalam pembentukan karakter kreatif anak didik terdapat dalam setiap materi, karena karakter kreatif masuk dalam ranah kognitif yang harus ada dalam setiap pembelajaran.
3. Materi pembelajaran dalam pembentukan karakter peduli lingkungan terdapat pada empat pembahasan utama yaitu pada semester I pada tema dua yaitu lingkunganku dan tema empat yaitu binatang dan tanaman. Sedangkan pada semester dua terdapat pada tema ke tiga dan tema keempat yaitu tanah airku dan alam semesta.¹³

¹³ DDP.01, "Profil RA al Hidayah," 2021.

c. Sintak

Mengenai sintak / langkah langkah pembelajaran pendidikan nilai agama dan moral di RA Al Hidayah bisa disebutkan menggunakan dua langkah yaitu langkah saintifik 5 M (Mengamati, Menanya, Mengumpulkan Informasi, Mengasosiasi dan Mengkomunikasi) dan langkah kedua menggunakan langkah pendidikan karakter sebagaimana yang disampaikan oleh Thomas Lickona dengan tiga tahap yaitu pemberian pengetahuan tentang nilai agama, kepedulian lingkungan, menyadarkan kebaikan dan membiasakan kebaikan. Adapun tentang pendidikan kreatifitas dilaksanakan lebih banyak bersamaan dengan kegiatan praktek. ¹⁴

d. Metode dan Pelaksanaan pembelajaran

Pembelajaran yang dilaksanakan di RA Al Hidayah lebih banyak menggunakan kelas sebagai pusat aktifitasnya (klasikal). Guru bertindak sebagai pusat informasi maupun kegiatan. Secara keseluruhan, siswa berada di satu kelas, memperhatikan dan mengikuti setiap informasi, arahan ataupun permainan yang disampaikan guru. Model ini paling sering digunakan karena kondisi ruangan yang terbatas.

¹⁴ DAEG.01, “Data Angket Guru RA Al Hidayah Tanggal 27 Oktober Sampai Dengan 8 November 2021,” 2021.

Tentang pelaksanaan pembelajaran Ibu Komariyah menyampaikan bahwa ;

“Pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan sistem klasikal ini dianggap masih tepat diterapkan di RA Al Hidayah, karena tuntutan masyarakat di sini belum terlalu tinggi. Masyarakat senang dengan pendidikan agama dengan titik tekan pada pendidikan hafalan, praktik ibadah dan pendidikan sopan santun. Hafalan surat pendek dilaksanakan pada awal kegiatan pembelajaran pada setiap hari, disamping juga pada kegiatan pembelajaran nilai agama dan moral sesuai jadwalnya. Pada puncak tema pembelajaran agama dilaksanakan kegiatan manasik bersama dengan sekolah lain di wilayah kecamatan Ngaliyan. Metode pembelajaran yang paling sering digunakan oleh para guru di RA Al Hidayah untuk menanamkan karakter religius, kreatif dan peduli lingkungan adalah metode pembiasaan dan uswah. Pembiasaan sangat penting bagi anak agar anak bisa berlaku sopan santun, suka kebersihan, membuang sampah pada tempatnya dan menjaga kebersihan lingkungan. Para guru memberi contoh membuang sampah pada tempatnya, dan tidak sembarang membuang sampah bekas makanan, sehingga anak menurut ketika diperintah untuk melakukan hal yang sama.¹⁵

Selain itu Ibu Ismaroh menjelaskan :

Pada kegiatan tertentu, siswa juga mengikuti lomba kegiatan terutama menyambut hari-hari besar Islam dan hari ulang tahun Republik Indonesia. Kegiatan

¹⁵ DWD.01, “Dokumen Wawancara dengan Ibu Komariyah, tanggal 20 September 2021,” t.t.

lomba ini, pernah diadakan pada tingkat sekolah dan antar RA tingkat kecamatan.¹⁶

Data diatas menunjukkan bahwa metode yang paling sering digunakan oleh guru RA Al-Hidayah dalam mengajarkan karakter yaitu metode pembiasaan dan *uswah* serta lomba baik yang biasanya diadakan dalam menyambut hari-hari besar keagamaan dan kenegaraan.

e. Evaluasi Pembelajaran

Dalam hal evaluasi pembelajaran, Ibu Ismaroh menjelaskan :

Tekhnik evaluasi pembelajaran yang digunakan para guru di sini dalam melihat kemajuan anak dalam penerapan karakter menggunakan metode observasi perilaku anak dan *anecdotal record*. Untuk observasi menjadi hal yang penting untuk menilai kebiasaan anak khususnya dalam hal membuang sampah pada tempatnya Kriteria yang digunakan menggunakan istilah BB (Belum Berkembang) jika anak melakukan kegiatan tersebut masih harus dibimbing atau dicontohkan oleh guru, MB (Mulai Berkembang) jika anak melakukannya masih harus diingatkan atau dibantu guru, BSH (Berkembang Sesuai Harapan) jika anak sudah bisa melakukannya secara mandiri dan konsisten tanpa diingatkan dan dicontohkan oleh gurunya, serta BSB (Berkembang Sangat Baik) jika anak dapat melakukan kegiatan

¹⁶ DWD.05, “Dokumen Wawancara dengan Ibu IS, tanggal 15 November 2021,” t.t.

tersebut secara mandiri dan sudah mampu membantu temannya untuk melakukan hal yang sama yang sudah menjadi kebiasaan tersebut.¹⁷

3. Distingsi Pembelajaran PAI dalam penanaman karakter di RA Al Hidayah

Pelaksanaan pembelajaran pendidikan Agama Islam dalam beberapa segi bergantung kepada keadaan lingkungan dan budaya dimana pembelajaran itu dilaksanakan. Dalam konteks pembelajaran PAI dalam pembentukan karakter religius, kreatif dan peduli lingkungan di RA Al Hidayah mempunyai karakteristik kesederhanaan, kesahajaan dan kesantunan. Dengan segala keterbatasan fasilitas, pembelajaran PAI secara kognitif dilaksanakan dengan menggunakan sistem klasikal, dimana guru banyak menyampaikan materi untuk dipahami, dihafalkan. Lokasi yang berdekatan dengan musholla menjadikan lebih mudah untuk mengajarkan fiqih ibadah yang meliputi *adzan*, *iqomah*, *wudhu* dan *shalat dhuha*.

Pengembangan karakter kreatif, kurang mendapat perhatian baik dari perencanaan, pelaksanaan, pendekatan dan evaluasinya. Hal ini bisa disebabkan karena keterbatasan sumber daya manusia dan sarana-prasarana yang dimiliki,

¹⁷ DWD.05, "Dokumen Wawancara dengan Ibu IS, tanggal 15 November 2021," t.t.

baik dari sisi keluasan lahan, ruang kelas maupun alat-alat peraga edukatifnya.

Pendidikan karakter peduli lingkungan telah dapat diterapkan dengan menjaga kebersihan, membuang sampah pada tempatnya dan menjaga ruang kelas agar tetap bersih dan nyaman. Anak didik di RA Al Hidayah telah terbiasa bersahabat dengan polusi udara akibat dari uap sampah yang menyebar, terlebih jika angin bertiup menuju ke arah lokasi sekolah. Masyarakat seputar TPA telah mempunyai pandangan bahwa adanya tempat pembuangan akhir sampah di lingkungan mereka, telah menjadi keberkahan bagi mereka dengan meningkatnya pendapatan ekonomi mereka.

Adanya lalu lalang truk pengangkut sampah setiap hari dan adanya bau yang menyebar di lingkungan mereka, para guru telah memberikan pemahaman kepada para siswa bahwa sampah dapat menjadi anugerah dan sebagian masih dapat berguna.¹⁸

Ibu Isti, guru RA Al Hidayah Pucung yang lokasinya paling dekat dengan TPAS, menyatakan bahwa :

“Masyarakat sekitar sini, sudah terbiasa dengan bau sampah, apalagi kalau anginnya bertiup kearah permukiman. Bau menyengat sering masuk ke wilayah

¹⁸ DAMA.021, “Data Angket Guru RA Al Hidayah, RA Imama dan RA Hj.Musiyarti tentang Materi Peduli Lingkungan 1 Tanggal 27 Oktober Sampai Dengan 8 November 2021,” 2021.

penduduk sampai kedalam ruangan sekolah. Kami sudah terbiasa dan masyarakat sini tidak bermasalah. Karena di balik bau sampah yang tidak enak, masyarakat sekitar, terutama yang langsung berdekatan dengan TPAS sudah merasakan manfaatnya. Pada awal pembukaan TPAS para keluarga yang terdampak dan berdekatan dengan lokasi, masing-masing diberi dua ekor sapi jantan dan betina. Mereka kemudian membesarkan sapi-sapi tersebut dengan melepasnya di wilayah TPAS, dan banyak sekali sampah dedaunan yang bisa dimakan hewan sapi atau kambing. Sekian tahun berlalu sekarang sapi-sapi tersebut sudah beranak pinak. Keluarga yang awalnya diberi dua ekor sapi, kini sudah berkembang sangat banyak, ada yang punya puluhan dan ada yang ratusan ekor. Adapula yang kemudian mengembangkan ternak kambing. Selain ternak, mereka juga diangkat sebagai pegawai pemerintah kota, kebanyakan menjadi sopir truk sampah dan pegawai kebersihan jalan, bahkan ada yang menjadi Pegawai Negeri Sipil. Penghasilan mereka sudah tinggi, karena bisa dapat dua pekerjaan sekaligus yaitu sebagai pegawai dan peternak. Jadi masyarakat menyimpulkan bahwa adanya TPAS ini telah menjadi anugerah sumber rejeki bagi masyarakat sekitar.”¹⁹

Data tersebut diatas menunjukkan bahwa masyarakat dilingkungan RA Al-Hidayah telah beradaptasi dengan lingkungan dan sebagian besar telah mampu menggunakannya sebagai sumber penghasilan keluarga. Oleh karena itu polusi udara yang kadang-kadang masuk dan polusi cairan yang kadang terasakan oleh masyarakat dan anak-anak telah

¹⁹ DWD.01, “Dokumen Wawancara dengan Ibu IS, tanggal 15 November 2021,” t.t.

menjadi bagian dari kehidupan mereka. Mereka menganggap adanya sampah sebagai berkah dan tetap berusaha melindungi diri dari akibat negatif sampah tersebut.

4. Proposisi Pembelajaran PAI di RA Al Hidayah

Pelaksanaan pembelajaran PAI pada RA Al Hidayah mempunyai tujuan utama untuk mengembangkan anak menjadi anak yang sopan santun atau ber-akhlakul karimah. Pembelajaran yang secara aturan dan tertulis dalam kurikulum dengan mata pelajaran yang meliputi aqidah, akhlak, al-Qur'an, hadits dan tarikh mempunyai tujuan utama mengajarkan akhlak atau prilaku sopan. Di dalam Islam akhlak terbagi menjadi tiga, akhlak terhadap Allah, terhadap sesama manusia dan terhadap alam semesta. Sistem yang digunakan dalam pembelajaran tersebut menggunakan sistem klasikal, dan instruksional. Guru lebih banyak bertindak sebagai sumber informasi dan bersama-sama anak didik secara keseluruhan berada dalam satu kelas.

Beban materi pendidikan agama Islam yang sangat banyak, kiranya cukup aktif dalam menginternalisasikan nilai-nilai prilaku dalam kehidupan sehari-hari. Keadaan lokasi di RA Al Hidayah yang mempunyai lokasi yang cukup sempit, menjadikan anak kurang leluasa untuk bermain sambil belajar.

Penggunaan metode pembiasaan dan keteladanan merupakan suatu metode yang tepat untuk menanamkan karakter secara keseluruhan baik karakter religius, kreatif maupun peduli lingkungan, namun di RA Al Hidayah masih lebih menanamkan karakter religius dan peduli lingkungan dibandingkan dengan kreatifitas, yaitu karakteristik kesederhanaan, kesahajaan dan kesantunan. Hal ini bisa dipahami karena keterbatasan sarana dan prasarana yang dimiliki. Sedangkan metode evaluasi yang digunakan menggunakan observasi perilaku anak dan catatan anekdot.

B. Pembelajaran PAI di RA Imama

Adapun lembaga pendidikan Islam anak usia dini yang kedua yaitu RA Imama.

1. Profil Lembaga

Profil lembaga pendidikan RA Imama diawali dengan sejarah berdirinya sekolah tersebut. Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah dan dikuatkan oleh dokumen profil RA Imama, menerangkan bahwa

“Pengelolaan sekolah ini, terselenggara di bawah pengelolaan Yayasan Imama Kedungpani Semarang. Yayasan tersebut didirikan oleh Muadzim Ikhwan bersama dengan warga sekitar. Pada awal tahun 1991, seorang tokoh agama yang bernama Muadzim Ikhwan (Mantan Lurah) sekaligus sebagai tokoh agama, beliau menyumbangkan sebidang tanah miliknya di kelurahan

Kedungpane, untuk diwakafkan kepada warga sekitar untuk dijadikan sebuah yayasan. Masyarakat sekitar menerima dengan baik tanah wakaf tersebut, selanjutnya tanah tersebut ditindak lanjuti oleh beberapa tokoh masyarakat dan agama untuk diurus ke kantor KUA. Kemudian terbentuklah akta notaris yang diberi nama yayasan Imama. Beberapa tokoh masyarakat dan warga melanjutkan perjuangan supaya tanah wakaf tersebut bisa bermanfaat, kemudian mendirikan TPA madrasah. Akhirnya keinginan tersebut terwujud Pada tahun 1993, tepatnya bulan April berdirilah RA IMAMA.²⁰ Pada tahun 1995 lembaga pendidikan ini mendapatkan ijin operasional resmi dari kantor Departemen agama.²¹ RA Imama ini mempunyai dengan Nomor Pokok Sekolah Nasional /NPSN : 69743402. Ijin Operasional dari Kementerian Agama dengan SK No Wk/5-b/RA/427/Pgm/1997 tanggal 12/01/1997. Sekolah ini telah terakreditasi BAN-S/M N0. Dk. 004667 dengan peringkat B dengan nilai akreditasi 80,37²²

Adapun visi, misi dan tujuan RA Imama sebagai berikut Visi: “Terwujudnya generasi muslim yang cerdas, unggul, kreatif, tangguh, mandiri, dan berakhlak mulia.”

Visi ini mengandung dasar filosofis bahwa umat Islam secara umum menginginkan terwujudnya generasi yang

²⁰ DWD.02, “Dokumen Wawancara dengan Bp. Iftah, tanggal 25 September 2021,” t.t.; DDP.02, “Profil RA Imama 2021/2022,” 2021.

²¹ DDP.02, “Profil RA Imama 2021/2022,” 2021, 2.

²² “Lambung Data Pendidikan Kota Semarang,” diakses 10 Januari 2022, http://dapodik.semarangkota.go.id/satuan_pendidikan/paud/036301/69743402.

cerdas, unggul, kreatif, tangguh, mandiri dan berakhlak mulia. RA Imama sebagai bagian dari lembaga pendidikan Islam berupaya untuk bersama-sama mewujudkan visi tersebut, dengan konsep pembelajaran berkualitas dan menyenangkan sesuai dengan karakter pendidikan anak usia dini. Yakni belajar sambil bermain sekaligus bermain sambil belajar.²³

Sedangkan misi RA Imama yaitu :

- a. Meningkatkan Pembelajaran dan Pendidikan Agama Islam
- b. Menumbuh kembangkan anak untuk menyayangi Ciptaan Allah
- c. Membiasakan berdoa sebelum dan sesudah kegiatan
- d. Membiasakan berperilaku sopan dan santun
- e. Meningkatkan pembelajaran di bidang akademik, seni dan budaya Islam
- f. Membiasakan berperilaku hidup sehat dan bersih

Sedangkan tujuan lembaga ini sebagai berikut :

- a. Mengenalkan pada anak tentang adanya Allah dan mengenal ciptaanNya sejak dini.
- b. Menyiapkan anak agar memiliki nilai moral, sikap dan budi pekerti yang baik.
- c. Menyiapkan anak agar memiliki ketrampilan hidup untuk membentuk kemandirian anak.
- d. Memberikan pengasuhan dan pembimbingan yang memungkinkan anak tumbuh sehat dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangan serta potensinya.

²³ DWD.02, “Dokumen Wawancara dengan Bp. Ifah, tanggal 25 September 2021,” t.t.

- e. Mengembangkan kemampuan anak alamiah sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- f. Memberikan pelayanan agar anak merasa bebas dan aman secara psikologis sehingga anak belajar sambil bermain.²⁴

Kondisi sumber daya manusia di RA Imama ini terdiri dari kepala sekolah sekarang ini dijabat oleh Iftahul Hadi, S.Th.I dengan jumlah guru tetap 8 orang, guru ekstra kurikuler 4 orang, tenaga kependidikan 6 orang dan siswa sebanyak 114 anak yang terdiri dari 42 anak kelas A dan 72 anak kelas B.²⁵

RA Imama berada di jalan Dawung Kedungpani RT.08/RW.05, Kel. Kedungpani Mijen Semarang. Berada di pinggir jalan utama jalan kelurahan. Posisinya cukup strategis, berada pada jalur pembuangan sampah untuk wilayah Ngaliyan, Mijen dan sekitarnya.

Fasilitas yang dipunyai oleh RA Imama bisa dikatakan cukup memadai dan terjaga dalam kondisi yang baik, mempunyai halaman yang cukup luas. Hal ini bisa dilihat sebagaimana pada tabel berikut :

No	Nama Barang	Jumlah	Kondisi
1	Ruang kelas	5	baik
2	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
3	Ruang TU	1	Baik

²⁴ DDP.02, 9.

²⁵ DDP.02, "Profil RA Imama 2021/2022," 2021.

4	Ruang guru	1	Baik
5	Tempat upacara	1	Baik
6	Lapangan olahraga	1	Baik
7	Kamar kecil	2	Baik
	Permainan Indoor	Platisin, Lego, Bongkar pasang, Puzzle, Jam kayu, Kartu huruf, Kartu angka, Lompat tali, Asesoris balok.	Baik
	Permainan Outdoor	Mangkok putar, Ayunan bangku, Ayunan rantai, Jungkat Jungkit, Bola dunia, Tiang keseimbangan, Rumah prosotan	baik

Data Dokumen²⁶

2. Pelaksanaan Pembelajaran PAI dalam Pembentukan Karakter Religius, Kreatif dan Peduli Lingkungan di RA Imama

Pelaksanaan pembelajaran disini dapat disampaikan dengan menggunakan alur model pembelajaran yang meliputi berbagai komponen yaitu (a).konsep; (b).tujuan pembelajaran; (c).materi/tema; (d).langkah-langkah/sintak, (e).metode, alat/sumber belajar dan (g). evaluasi

a. Dasar konseptual

Untuk mengetahui dasar konseptual pembelajaran di RA Imama, bisa dilihat pada rincian pedoman dan susunan

²⁶ DDP.02, "Profil RA Imama 2021/2022," 2021.

kurikulum yang digunakan sebagaimana tertera dalam profil dan kurikulum RA Imama.

- 1). Konsep pembelajaran PAI dalam menanamkan karakter religius, bisa tergambar sebagaimana dijelaskan pada dokumen kurikulum sebagai berikut :

Pembelajaran di RA Imama menggunakan pedoman yang diberikan oleh permendikbud 137 tahun 2014 yang memasukkan pembelajaran agama dalam kriteria Nilai Agama dan Moral (NAM) yang terkemas dalam kurikulum 2013.²⁷ atau sesuai Standat Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) Pendidikan Anak Usia Dini disebut sebagai pembelajaran Nilai Agama dan Moral (NAM). Sebagaimana disebutkan pada pasal 10 ayat 1 permendikbud no. 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, aspek nilai agama dan moral anak usia dini meliputi (1).kemampuan mengenal nilai agama yang dianut, (2).mengerjakan ibadah, (3). berperilaku jujur, (4). penolong, (5).sopan, (6). hormat, (7) sportif, (8).menjaga kebersihan diri dan lingkungan, (9).mengetahui hari besar agama, (10).menghormati, dan toleran terhadap agama orang lain. Dan khusus dalam bidang pendidikan agama mendasarkan pada Keputusan Menteri Agama Nomor 165 Tahun 2014 tentang Pedoman Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa arab.

Kurikulum RA Imama ini didasarkan pada prinsip-prinsip :

- a) Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya

²⁷ DDP.02, “Profil RA Imama 2021/2022”;

- b) Beragam dan terpadu
- c) Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni
- d) Relevan dengan kebutuhan kehidupan
- e) Menyeluruh dan berkesinambungan
- f) Belajar sepanjang hayat
- g) Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah.²⁸

Dari data diatas menunjukkan bahwa kurikulum yang berlaku di RA Imana telah menggunakan kurikulum terbaru berdasarkan aturan pemerintah Indonesia dan menggunakan kurikulum 2013.

b. Tujuan Pembelajaran

Tujuan utama pembelajaran PAI di RA Imama sebagaimana yang tercantum dalam tujuan lembaga pada tujuan satu dan dua menyatakan bahwa tujuan utama nya,

- 1) Mengenalkan pada anak tentang adanya Allah dan mengenal ciptaanNya sejak dini.
- 2) Menyiapkan anak agar memiliki nilai moral, sikap dan budi pekerti yang baik.
- 3) Menyiapkan anak agar memiliki ketrampilan hidup untuk membentuk kemandirian anak

Mengembangkan sikap beragama dan pemahaman agama sejak usia dini dan mengembangkan kepribadian anak yang ceria, terampil, dan cerdas. Dari tujuan dan

²⁸ DDP.02, "Profil RA Imama 2021/2022," 2021, 5.

pedoman kurikulum lembaga tersebut, para guru menyadari bahwa tujuan utama pembelajaran agama adalah agar anak didik mempunyai prilaku sopan.

Adapun tujuan penanaman karakter kreatif pada siswa di RA Imama lebih ditekankan agar anak mempunyai kreatifitas dalam hal berani berimajinasi dengan hal-hal yang baru, mampu mengerti arti pentingnya kreatifitas dan mampu menyelesaikan masalahnya dengan caranya sendiri.

Sedangkan dalam hal pembelajaran karakter peduli lingkungan yang dilaksanakan di RA Imama di tujukan untuk mengajarkan kepada anak agar dapat mencintai dan melaksanakan kebersihan diri dan lingkungannya serta peka terhadap lingkungan yang rusak dan adanya keinginan melakukan perbaikan terhadap kerusakan tersebut.²⁹

c. Materi Pembelajaran

Secara keseluruhan materi pembelajaran agama Islam meliputi aqidah, akhlak, al-Qur'an, hadits, fiqih dan tarikh.

Secara rinci KI KD nya sebagai berikut :

- 1) Materi PAI yang mengarah pada karakter religius anak meliputi kurikulum PAI sebagai berikut :

Muatan Kurikulum PAI RA Imama,

²⁹ DFGD.01, "Fokus Group Discussion 1 Pada Tanggal 6 November 2021 di RA Imama," t.t.

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
<ol style="list-style-type: none"> 1. AQIDAH 2. AKHLAK 3. AL-QUR'AN 4. AL HADITS 5. FIQIH 6. TARIKH / SKI 	<ol style="list-style-type: none"> 3. AQIDAH <ol style="list-style-type: none"> 1.6. Melafal, membaca dan menghafal syahadat, asmaul husna 1.7. Menghafal doa : Sebelum sesudah belajar, kedua orang tua, kebaika dunia akhirat, sebelum sesudah makan, keluar masuk rumah, akan bangun tidur, masuk keluar kamar mandi, bercermin, keluar masuk masjid, menengok orang sakit, ketika hujan, ketika ada petir, masuk keluar WC, naik kendaraan, memakai baju, menutup majlis. 1.8. Membiasakan membaca : ta'awuz, basmalah, hamdalah, takbir, tasbih, tahlil, tarjik, tasdiq, istigfar, hauqolah, kalimat thoyyibah 1.9. Menyebutkan rukun islam, rukun iman, 25 nama rosul 1.10.Mengenal 10 malaikat dan tugasnya 4. AKHLAK <ol style="list-style-type: none"> 1.6. Mengucap salam 1.7. Berbuat baik pada orang tua, guru dan teman 1.8. Menyayangi sesama dan makhluk ciptaan Allah SWT 1.9. Membiasakan perilaku baik, jujur, ramah, membantu orang lain, berbagi, tanggungjawab, merawat barang milik, merapikan mainan, berpendapat, berani mimpin doa 1.10.Membiasakan membedakan baik buruk dan benar salah 3. AL-QUR'AN <ol style="list-style-type: none"> 3.1.Melafalkan surat al-Fatihah, an-Nas, al-Falaq, al-Ikhlash, an-Nasr, al-Kafirun, al-Kautsar, al-Maun, al-Llahab, al-Quraiys, al-Fiil, al-Humazah, al-Asr, at-Takasur. 3.2. Mengenal dan melafalkan huruf hijaiyah dengan iqra' 4. AL HADITS

	<p>4.1. Melafalkan dan menghafal hadits tentang niat, kebersihan, mencari ilmu, larangan marah, surga di bawah telapak kaki ibu, menutup aurat, kasih sayang, malu, tersenyum, persaudaraan orang islam.</p> <p>5. FIQIH</p> <p>6.4. Melafalkan dan mempraktekan wudlu</p> <p>6.5. Berpakain bersih rapi</p> <p>6.6. Melafalkan azan dan iqomah</p> <p>6.7. Melafalkan bacaan sholat</p> <p>6.8. Membiasakan sholat</p> <p>7. TARIKH / SKI</p> <p>7.1. Mengenal sejarah nabi Muhammad SAW, nabi Adam, nabi Ibrahim, nabi Sulaiman, nabi Ismail, nabi Musa, nabi Isa, nabi Yunus.</p> <p>7.2. Mengenal sejarah khulafaurrasidin ; Abu Bakar, Umar bin Khattab, Usman bin Affan, Ali bin Abi Tholib.</p> <p>7.3. Mengenal tokoh walisongo</p>
--	---

Sumber : Kurikulum RA Imama³⁰

Dari data kurikulum diatas, maka guru RA Imama ditanya melalui tentang prioritas penekanan materi dalam pembelajaran PAI untuk menanamkan karakter religius. Mereka memberi jawaban sebagai berikut

No	Penekanan pembelajaran PAI untuk membentuk karakter religus	Jumlah		Prosentase
1	Menekankan bidang Akhlak	1	orang	12.5
2	Menekankan bidang Baca Tulis Al-Qur'an (BTA)	7	orang	87.5
	Jumlah	8	orang	100

Sumber : data angket guru RA Imama.³¹

³⁰ DDP.02, "Profil RA Imama 2021/2022," 2021, 17.

Pembelajaran karakter religius ini dilaksanakan pada setiap awal pembelajaran setiap hari. Hafalan qur'an surat pendek, doa-doa harian dan hafalan hadits dilaksanakan sebelum mendapatkan materi pembelajaran pada aspek-aspek yang lain.

- 2) Adapun, materi PAI untuk mendorong kreatifitas siswa dengan mengajarkan nilai-nilai pendidikan Islam yang menyatakan bahwa sebaik-baik manusia adalah orang yang paling bermanfaat dan tolong menolong terhadap sesama.³²

No	Materi pendidikan agama Islam apa yang Bapak/ Ibu anggap berhubungan dengan pendidikan kreatif?	Jumlah Jawaban		Prosentase
1	Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat	7	orang	87.5
2	Tolong menolong terhadap sesama.	1	orang	12.5
	Jumlah	8	orang	100

Sumber : data angket guru RA Imama.³³

³¹ DAEG.02, "Data Angket Guru RA Imama Tanggal 27 Oktober Sampai Dengan 8 November 2021," 2021.

³² DAMA.032, "Data Angket Guru RA Al Hidayah, RA Imama dan RA Hj.Musiyarti tentang Materi Kreatifitas 2 Tanggal 27 Oktober Sampai Dengan 8 November 2021," 2021.

³³ DAEG.02, "Data Angket Guru RA Imama Tanggal 27 Oktober Sampai Dengan 8 November 2021," 2021.

- 3) Sedangkan materi PAI yang berhubungan dengan peduli lingkungan dengan cara menekankan nilai-nilai Islam yang berhubungan dengan cinta lingkungan berdasarkan pada *mahfudzat* yang menyatakan bahwa kebersihan merupakan sebagian dari iman dan ayat Al-Qur'an surat ar-Rum ayat 41-42. Telah nampak kerusakan di laut dan di darat sebagai akibat dari perbuatan manusia.³⁴

No	Materi pendidikan agama Islam apa yang Bapak/ Ibu ajarkan pada anak yang berhubungan dengan pendidikan peduli lingkungan?	Jumlah		Prosentase
1	akhlak menjaga kebersihan diri dan lingkungan (hadits nabi : <i>annadzofatu minal iman</i>)	7	orang	87.5
2	memperbaiki lingkungan yang rusak (qs Ar Rum 41-42 : <i>Dzoharol fassaadu fil barri wal bahri...</i>)	1	orang	12.5
	Jumlah	8	orang	100

d. Sintak / Langkah-langkah pembelajaran

Ketika para guru ditanya tentang bagaimana langkah pembelajaran karakter yang dilakukan, mereka menjawab :

No	Bagaimana langkah-langkah pendidikan karakter yang ibu/ bapak lakukan?	Jumlah Jawaban	Prosentase
----	--	----------------	------------

³⁴ DAMA.022, "Data Angket Guru RA Al Hidayah, RA Imama dan RA Hj.Musiyarti tentang Materi Peduli Lingkungan 2 Tanggal 27 Oktober Sampai Dengan 8 November 2021," 2021.

1	5 M (Mengamati, Menanya, Mengumpulkan informasi, Mengasosiasi dan Mengkomunikasikan)	6	orang	75
2	pertama, menyadarkan kebaikan, kedua, memberi pemahaman kebaikan dan ketiga, membiasakan perilaku baik	2	orang	25
	Jumlah	8	orang	100

Hasi angket guru RA Imama.³⁵

Data angket guru di atas menunjukkan, mengenai langkah langkah dalam pembelajaran karakter religius, kreatif dan peduli lingkungan di RA Imama terdapat dua langkah yaitu menggunakan sintak saintifik 5 M (Mengamati, Menanya, Menggali informasi/mencontohkan, Mengasosiasi dan Mengkomunikasi) dan langkah pendidikan Islam dengan tahapan memberi kesadaran, memberi pengetahuan dan membiasakan (iman, ilmu dan amal). Guru yang menggunakan langkah 5 M sebanyak 75% dan guru menggunakan tahapan penanaman kesadaran, pengetahuan dan pembiasaan (pola pendidikan karakter al Ghazali) sebanyak 25%.

e. Metode dan media

Peran metode sangat penting dalam menentukan ketercapaian tujuan dalam pendidikan karakter. Adapun

³⁵ DAEG.02, "Data Angket Guru RA Imama Tanggal 27 Oktober Sampai Dengan 8 November 2021," 2021.

metode yang digunakan para guru di RA Imama dalam mendidik karakter religius, kreatif dan peduli lingkungan ada tiga macam yaitu melalui keteladanan, pembelajaran aktif (*active learning*) dan pembiasaan. Terdapat 89% guru menggunakan metode keteladanan dan pembiasaan; dan terdapat 11% guru menggunakan metode pembelajaran aktif (*active learning*).³⁶

Foto Dokumen hasil Observasi Tanggal 16 November 2021 di RA Imama.



Dok. 16/11/2021

Keterangan gambar : anak kelas B, sedang membuang sampah pada tempat sampah yang disediakan di Sekolah secara mandiri ketika sedang istirahat sehabis olah raga.

³⁶ DAEG.02, "Data Angket Guru RA Imama Tanggal 27 Oktober Sampai Dengan 8 November 2021," 2021.

Pelaksanaan metode keteladanan dan pembiasaan diterapkan baik dalam sistem pembelajaran klasikal ataupun semi *centra*. Pada sistem klasikal, guru sebagai model yang memberi contoh dan gambaran kepada siswa tentang kegiatan tolong menolong, suka kebersihan diri dan suka kebersihan lingkungan. Siswa melihat, mencontoh dan mempraktikkan. Pada tahap selanjutnya, aktivitas belajar siswa berlanjut di sudut kelas sebagai sentra-sentra kegiatan. Pada aktifitas sentra ini, mereka diberi kebebasan untuk melakukan kegiatan belajar sambil bermain dan bermain sambil belajar, sesuai dengan sentranya masing-masing. Guru mengontrol dan mengawasi serta memotivasi agar aktifitas belajar sambil bermainnya tersebut mencapai tujuan pembelajaran dan tetap membiasakan karakter-karakter nilai agama dan moral, kreatifitas dan peduli lingkungan. Penerapan karakter tersebut terintegrasi dengan tema-tema pembelajaran dan puncak tema.³⁷

Media yang tersedia terdiri dari media balok untuk sudut balok, media gambar untuk sudut keagamaan dan alat-alat melukis untuk sudut seni. Setting ruang kelas, ditata sedemikian rupa sehingga tergabung antara setting

³⁷ DO.02, “Dokumen Observasi di RA Imama pada tanggal 25 Oktober 2021 sampai dengan 17 Januari 2022,” 2022.

klasikal dan sudut. Meja kursi berada di tengah ruangan, menghadap kedepan kelas dan terbuat dari kayu. Sedangkan pada setiap sudut kelas terdapat alat-alat peraga edukatif yang bisa dijangkau anak. Pendekatan sudut dalam pembelajaran dilakukan namun secara cukup terbatas. Pembagian ruangan kelas terbagi atas dasar nama kelas dari masing-masing rombongan belajar (rombel) yaitu kelas A1,A2, B1 dan B2. Namun di dalam kelas terdapat sudut-sudut permainan edukatif seperti balok, peraga pengetahuan alam, rak penyimpanan lembar kerja siswa.³⁸

f. Evaluasi

Metode evaluasi menjadi tahapan akhir untuk dapat mengukur dan menilai ketercapaian tujuan pembelajaran. Adapun metode evaluasi yang digunakan oleh para guru di RA Imama dalam mengevaluasi pembelajaran karakter semuanya menggunakan metode evaluasi autentik. Mereka mengevaluasi keseluruhan indikator ketercapaian yang meliputi ranah afektif, kognitif dan psikomotorik.³⁹ Teknik evaluasi meliputi observasi perilaku siswa, ceklist,

³⁸ DO.02, "Dokumen Observasi di RA Imama pada tanggal 25 Oktober 2021 sampai dengan 17 Januari 2022," 2022.

³⁹ DAE.01, "Data Angket Guru RA Al Hidayah, RA Imama dan RA Hj.Musiyarti tentang Evaluasi Tanggal 27 Oktober Sampai Dengan 8 November 2021," 2021.

catatan anekdot dan portofolio kegiatan pembelajaran anak. Teknik evaluasi ini berhubungan langsung dengan karakter religius dan kreatif.

Adapun evaluasi karakter peduli lingkungan dilaksanakan dengan mengadakan lomba kebersihan kelas secara rutin pada akhir semester. Lomba ini mengajarkan anak agar mereka mencintai lingkungan terdekat mereka yaitu kelas mereka sendiri. Selain itu, kegiatan lomba kebersihan kelas ini juga mengajarkan kepada anak agar mereka bisa menjadikan lingkungan sebagai suatu yang harus dijaga secara bersama-sama agar mereka bisa mendapatkan kebahagiaan.⁴⁰

Selain itu, mereka juga menggunakan kriteria STPPA dengan kompetensi utama siswa meliputi 6 aspek perkembangan anak yaitu aspek nilai agama dan moral, aspek kognitif, aspek bahasa, aspek psikomotorik aspek sosial emosional dan aspek seni.⁴¹

Terdapat fasilitas display piala kejuaraan yang cukup besar di ruang kepala sekolah, sebagai display prestasi yang telah diraih oleh anak didik di RA Imama. Didalamnya terdapat piala kejuaraan dibidang religius, kreatifitas seni, kognitif, olahraga, dan juga cinta

⁴⁰ DDO, "Observasi, 15 Februari 2021 sd 17 Januari 2022," 2022.

⁴¹ DDO, "Observasi, 15 Februari 2021 sd 17 Januari 2022," 2022.

lingkungan. Hal ini dapat memberikan gambaran bahwa RA Imama memberikan penghargaan terhadap anak-anak yang berprestasi dalam kegiatan pengembangan kreatifitas, baik tingkat lokal maupun daerah.⁴²



Dok. 16/11/2021
Display Piala Terbaru Lomba Religius dan Kreatifitas Anak RA Imama

3. Distingsi Pembelajaran PAI di RA Imama

Pelaksanaan pembelajaran PAI dalam menanamkan karakter religius mempunyai tujuan pembelajaran mengembangkan sikap dan pemahaman keagamaan yang dapat mengantarkan siswa menjadi siswa yang mempunyai kepribadian anak yang religius, ceria, terampil, dan cerdas. Selain itu para guru juga menyebutkan bawa hal yang

⁴² DO.02, “Dokumen Observasi di RA Imama pada tanggal 25 Oktober 2021 sampai dengan 17 Januari 2022,” 2022.

paling diinginkan dari pelajaran agama yang mereka berikan pada siswa agar siswa dapat berperilaku sopan. Namun dalam pemberian materi, 89 % guru menekankan pembelajaran pada kemampuan anak untuk membaca dan menulis Al-Qur'an (BTA). Sedangkan 11% yang menekankan pembelajaran pada akhlak siswa. Prioritas anak untuk dapat membaca dan menulis Al-Qur'an sebenarnya merupakan aktifitas yang cukup berat bagi anak usia dini dan memberikan beban yang berat, akan tetapi hal ini dilakukan oleh para guru dengan teknik belajar sambil bermain dan bernyayi, sehingga pembelajaran tersebut terasa ringan.⁴³

Sedangkan pelaksanaan pembelajaran PAI dalam menanamkan karakter kreatifitas dan peduli lingkungan, menggunakan metode pembelajaran berbasis proyek yang dilaksanakan dengan berbagai penugasan pembuatan macam-macam bentuk dan permainan dari bahan-bahan bekas seperti botol air minum, pipa minum, gelas plastik bekas, kardus bekas dan lain-lain serta dengan melaksanakan lomba kebersihan kelas secara rutin setiap semester.

⁴³ DAEG.02, "Data Angket Guru RA Imama Tanggal 27 Oktober Sampai Dengan 8 November 2021," 2021.

Pelaksanaan pembelajaran PAI dalam menanamkan karakter religius peduli lingkungan meliputi dua hal utama yaitu mencintai kebersihan dan karakter peduli untuk dapat memperbaiki lingkungan yang rusak. Walaupun beban materi secara keseluruhan cukup banyak, yang meliputi materi akidah, akhlak, al-Qur'an, hadits dan tarikh.

Penggunaan metode pembelajaran nilai religius dan peduli lingkungan, meliputi tiga cara yaitu keteladanan, pembiasaan dan pembelajaran aktif kompetitif integratif. Hal ini merupakan suatu bentuk transformasi pembelajaran yang sudah dilakukan di RA Imama. Ketiga metode tersebut dalam pelaksanaan pembelajaran, terintegrasi dengan pembelajaran tematik.⁴⁴

Setting ruang kelas juga menerapkan setting gabungan antara setting klasikal dan sudut, menggambarkan bahwa pembelajaran karakter di RA Imama sudah menggunakan metode gabungan antara pendekatan klasikan dan sudut / *active learning*.

RA Imama memberikan penghargaan terhadap anak-anak yang berprestasi mengikuti kegiatan “lomba” pengembangan aspek-aspek perkembangan anak, baik

⁴⁴ DO.02, “Dokumen Observasi di RA Imama pada tanggal 25 Oktober 2021 sampai dengan 17 Januari 2022,” 2022.

dalam bidang seni, keagamaan, pengembangan kreatifitas, olah raga dan kepedulian terhadap lingkungan.

4. Proposisi Pembelajaran PAI di RA Imama

Pembelajaran PAI dalam pengembangan karakter religius, kreatif dan peduli lingkungan di RA Imama telah mempunyai tujuan pengembangan dan peningkatan karakter. Disana juga telah menggunakan metode yang bervariasi meliputi pembiasaan, keteladanan dan pembelajaran aktif.

Materi pembelajaran PAI dalam menamkan karakter religius meliputi bidang akidah, akhlak, fiqih, al-Qur'an, hadits dan tarikh. Secara umum meliputi pembahasan materi pendidikan Islam untuk tingkat yang lebih tinggi seperti tarikh dari mulai jaman nabi-nabi sampai dengan jaman walisongo. Adapun untuk menanamkan karakter kreatif menekankan materi pada prinsip sebaik baik manusia adalah mereka yang paling bermanfaat bagi manusia yang lain. Sedangkan untuk menanamkan karakter peduli lingkungan menekankan pada materi menjaga kebersihan lingkungan baik diri sendiri maupun kelas. Berbagai materi ini disampaikan secara terintegrasi dengan tema-tema pembelajaran. Karakter religius pada bagian awal dan akhir pembelajaran, karakter kreatif pada bagian

inti pembelajaran dan karakter peduli lingkungan pada saat proses inti pembelajaran dan akhir pembelajaran.

Fasilitas yang tersedia di RA Al Imama sudah memadai untuk melaksanakan pembelajaran aktif ataupun pembelajaran berbasis proyek. Upaya pengembangan juga sudah dilakukan dengan penataan ruangan dengan penataan gabungan antara sistem kelas dengan sistem sudut/ sentra. Disamping itu tersedia display piala dan piagam sebagai penghargaan hasil prestasi anak didik yang telah memenangkan ajang kreatifitas baik tingkat lokal maupun wilayah.

C. Pelaksanaan Pembelajaran PAI di RA Hj. Sri Musiyarti

1. Profil Lembaga

RA Hj. Sri Musiyarti berdiri pada tahun 2006 yang dibangun oleh Ir. H. Harun Al-Rasjid yang melaksanakan wasiat dari Almarhumah Hj. Sri Musiyarti (istrinya). Untuk mengenang beliau yang juga pernah mengajar di Taman Kanak-Kanak, dan atas dasar rasa cinta kepada istrinya, maka RA tersebut dinamakan RA Hj. Sri Musiyarti. Mulai beroperasi pada bulan Mei 2008 RA Hj. Sri Musiyarti mendapatkan izin operasional yang dikeluarkan oleh Kepala Kantor Kementerian Agama kota Semarang. Berbagai pembenahan telah dilakukan, sehingga pada bulan Nopember

2008, RA Hj Sri terakreditasi A. Perkembangan dari waktu ke waktu sangat baik, berbagai prestasi diraih baik oleh guru maupun muridnya. Kepala sekolah yang menjabat saat ini adalah Aminuddin, S.HI, M.SI, dengan manajemen kelembagaannya di bawah Yayasan Pendidikan Islam (YPI) Sri Musiyarti yang ketuanya bernama Novianti Nurhayati, SH. Sekolah ini mendapat ijin operasional dari Kementerian Agama dengan nomor D/Kd.11.33/RA/05/2008. Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) No. 69743414 dan Nomor Statistik Madrasah (NSM) No. 101233740104. Terakreditasi A.

Adapun Visi, Misi dan Tujuan RA Hj. Sri Musiyarti sebagai berikut Visi "Menyiapkan generasi Qur'ani, cerdas, ceria, kreatif dan berakhlakul karimah". Misi RA Hj. Sri Musiyarti yaitu

- a. Menanamkan sikap dan karakter Islami.
 - b. Menciptakan kegiatan pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan menyenangkan.
 - c. Membiasakan anak untuk bersikap peduli terhadap sesama dan lingkungan.
 - d. Mengupayakan pemerataan layanan Pendidikan anak usia dini
 - e. Mengenalkan anak didik pada cinta, baik kepada Allah, orang tua, diri sendiri, dan lingkungan.
- Merujuk pada visi dan misinya, maka tujuan pendidikan

RA, maka tujuan sebagai berikut:

- a. Mengembangkan sikap beragama dan pemahaman agama sejak usia dini.

- b. Mengembangkan kepribadian anak yang ceria, terampil, dan cerdas
- c. Mempersiapkan anak guna memasuki jenjang sekolah berikutnya
- d. Membantu orang tua untuk mengarahkan anak guna membentuk anak yang cerdas dalam intelektual, beragama, emosional, kreatif, dan mandiri.⁴⁵

Adapun sumber daya manusia dari sekolah ini terdiri dari Kepala RA, 8 orang guru, 1 orang tenaga kependidikan dan siswa sebanyak 108 anak.⁴⁶

Data Tenaga Pendidik dan kependidikan

No	Nama Lengkap Personal	JK	Pendidikan Terakhir	Jabatan
1	Aminuddin, SHI, MSI	L	S2	Kepala RA
2	Ni'mah Arifatun Nisak, S.Pd	P	S1	Guru B
3	Nur Khasanah, S.Pd	P	S1	Guru B
4	Astri Febrianty, S.Pd	P	S1	Guru B
5	Winarsih, S.Pd	P	S1	Guru A
6	Fauziah, S.Pd	P	S1	Guru B
7	Nirmawati, SHI	P	S1	Guru A
8	Ana Fatkhiyyah, S.Sos	P	S1	Guru A
9	Rossy Rara Antika	P	SMA	TU

⁴⁵ DDP.03, "Profil RA Hj. Sri Musiyarti," 2021.

⁴⁶ DDK, "Dokumen Kurikulum RA Hj Sri Musiyarti Tahun Peaajaran 2021/2022," 2021; "EMIS | Dashboard | Pendis Kemenag," 2021, http://emispendis.kemenag.go.id/dashboard/?content=data-statistik&action=lbg_bc&nss=101233740104.

Sedangkan Jumlah Peserta Didik sebagai berikut

No	Rombel	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	Kelas A	23	22	45
2	Kelas B	28	35	63
Jumlah				108

Kondisi Geografis, RA Hj. Sri Musiyarti berlokasi di Jl. Anyar Duwet No. 4 Rt. 3 Rw. 4 Beringin, Ngaliyan, Semarang. Lokasi ini, tidak jauh dari RA Imama kurang lebih 800m. Berada di Jalur utama pengangkutan sampah dari daerah Beringin dan Wates.⁴⁷ RA Hj. Sri Musiyarti berdiri dalam satu komplek atau area dengan Masjid At Taubah yang menempati area seluas 5600 m².

Fasilitas yang dimiliki RA Hj. Sri Musiyarti dapat dikatakan sangat memadai. Ruang kelas yang mencukupi dan tempat bermain yang luas. Sarana dan prasarana yang tersedia di antaranya

No	Jenis Barang	Jumlah	Kondisi
1	Ruang Kelas	7	Baik
2	Ruang Kepala	1	Baik
3	Ruang Guru	1	Baik

⁴⁷ DDO, "Observasi, 15 Februari 2021 sd 17 Januari 2022," 2022.

4	Ruang Perpustakaan	1	Baik
5	Toilet Guru	1	Baik
6	Toilet Anak	2	Baik
7	Aula	1	Baik
8	Meja Anak	35	Baik
9	Kursi Anak	70	Baik
10	Ruang Bermain	1	Baik
11	Jungkitan	1	Baik
12	Papan titian	1	Baik
13	Papan Seluncur	2	Baik
14	Ayunan	2	Baik
15	Mangkuk Putar	1	Baik
16	Globe Besi	1	Baik
17	Jala Panjatan	1	Baik
18	Bajing Loncat	1	Baik
19	Lingkar Hamster	1	Baik
20	Tangga Pelangi	1	Baik

2. Pelaksanaan Pembelajaran PAI dalam Pembentukan Karakter Religius, Kreatif dan Peduli Lingkungan di RA Hj. Sri Musiyarti

Pelaksanaan pembelajaran PAI di RA Hj Sri Musiyarti sebagaimana penjelasan dua lembaga pendidikan sebelumnya di atas, menggunakan sistematike model

pembelajaran yang meliputi enam komponen yaitu (a). konsep; (b).tujuan pembelajaran; (c). materi/tema; (d). langkah-langkah/ sintak, (e). metode, alat/sumber belajar dan (g). evaluasi.

a. Konsep

Pembelajaran pendidikan agama Islam di RA Hj Musiyarti berdasarkan Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD, Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014 tentang kurikulum 2013 PAUD, Permendikbud Nomor 160 Tahun 2014 tentang Pemberlakuan kurikulum Tahun 2006 dan kurikulum 2013 sesuai dengan ketentuan peraturan perundang- undangan). Keputusan Menteri Agama nomor 117 Tahun 2014 tentang Implementasi Kurikulum 2013 di Madrasah, Keputusan Menteri Agama nomor 165 Tahun 2014 tentang Pedoman Kurikulum Madrasah Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab, Keputusan Menteri Agama Nomor 207 Tahun 2014 tentang Kurikulum Madrasah, Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam nomor 3489 tahun 2016 tentang Kurikulum Raudlatul Athfal, Keputusan Menteri Agama Nomor

792 tahun 2018 tentang Kurikulum Raudlatul Athfal.

48

Adapun mengenai konsep pembelajaran RA Hj. Musiyarti sebagaimana disampaikan oleh kepala sekolah bahwa

“Karakteristik pembelajaran yang dikembangkan di RA Hj. Siti Musiyarti yaitu (1). Bahwa RA Hj. Sri Musiyarti mengutamakan nilai-nilai religius Islami Qur’ani sebagai dasar untuk mengembangkan karakter peserta didik. (2). Menerapkan model pembelajaran dengan pendekatan sentra dalam upaya menciptakan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, kreatif, dan partisipatif. Peserta didik dalam satu hari bermain pada satu sentra main, yang di dalamnya berisi beberapa aktifitas ragam main yang mengembangkan aspek nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, Bahasa, sosial emosional, dan seni peserta didik. (3). Kegiatan lain yang menjadi kekhasan RA Hj. Sri Musiyarti yaitu kegiatan pembelajaran menggunakan Bahasa Jawa, Bahasa Arab, dan Bahasa Inggris, kegiatan pembiasaan sholat *dhuha* berjamaah, dan kegiatan mengaji dengan menggunakan metode tilawati. (4). Melaksanakan kegiatan ekstra kurikuler meliputi menari, mewarnai, drumband, dan jarimatika, untuk

⁴⁸ DDK, “Dokumen Kurikulum RA Hj Sri Musiyarti Tahun Peaajaran 2021/2022,” 2021, 10.

mengembangkan minat dan bakat peserta didik.⁴⁹

b. Tujuan

Secara tertulis, tujuan pembelajaran di RA Hj. Siti Musiyarti yang berhubungan langsung dengan pembelajaran PAI terdapat dua tujuan yaitu mengembangkan sikap beragama dan pemahaman agama sejak usia dini dan mengembangkan kepribadian anak yang ceria, terampil, dan cerdas.⁵⁰ Tujuan ini menjadi pedoman para guru untuk mengarahkan pembelajaran PAI dalam rangka pengembangan sikap dan pemahaman agama sejak anak usia dini melalui penyampaian sejumlah materi dan pelaksanaan pembelajaran baik intra maupun ekstra kurikuler.

Para guru mempunyai indikator tujuan dalam penyelenggaraan pembelajaran agama / nilai agama dan moral agar anak bisa mengenal ajaran agama dengan baik dan agar anak bisa berlaku sopan santun.

⁴⁹ DWD.03, "Dokumen Wawancara dengan Bp.Aminuddin, tanggal 25 September 2021," t.t.; DDK, "Dokumen Kurikulum RA Hj Sri Musiyarti Tahun Peaajaran 2021/2022," 2021.

⁵⁰ DDK, "Dokumen Kurikulum RA Hj Sri Musiyarti Tahun Peaajaran 2021/2022," 2021, 9.

Sedangkan indikator pembelajaran dalam menanamkan karakter peduli lingkungan adalah mengajarkan anak agar mempunyai kebiasaan menjaga diri dan lingkungan, agar tidak rusak. Adapun indikator utama tujuan pengajaran karakter kreatif ada tiga macam yaitu agar anak berani berimajinasi dengan hal-hal yang baru, agar anak berani membuat hal yang baru dan agar anak mampu menyelesaikan masalahnya dengan caranya sendiri.⁵¹

c. Materi

Secara umum, materi pelaksanaan pembelajaran agama Islam dalam menanamkan karakter religius, tertuang dalam rincian materi yang mengacu pada standar kompetensi sebagai berikut :

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
A. AQIDAH B. AKHLAQ C. AL-QUR'AN D. AL HADITS E. FIQIH F. TARIKH/ SKI	1. AQIDAH 1.1. Melafal, membaca dan menghafal syahadat, asmaul husna 1.2. Menghafal do'a: Sebelum-sesudah belajar, kedua orang tua, kebaikan dunia akhirat, sebelum-sesudah makan, keluar-

⁵¹ DAT.01, "Data Angket Guru RA Al Hidayah, RA Imama dan RA Hj.Musiyarti tentang Tujuan PAI Tanggal 27 Oktober Sampai Dengan 8 November 2021," 2021.

	<p>masuk rumah, akan-bangun tidur, masuk-keluar kamar mandi, bercermin, keluar-masuk masjid, menengok orang sakit, ketika hujan, ketika ada petir, masuk-keluar WC, naik kendaraan, memakai baju, menutup majlis</p> <p>1.3. Membiasakan membaca: ta'awuz, basmalah, hamdalah, takbir, tasbih, tahlil, tarji', istighfar, hauqolah, kalimat thoyyibah</p> <p>1.4. Menyebutkan rukun islam, rukun iman, 25 nama rosul</p> <p>1.5. Mengenal 10 malaikat dan tugasnya</p> <p>2. AKHLAQ</p> <p>2.1. Mengucapkan salam</p> <p>2.2. Berbuat baik pada orang tua, guru, dan teman</p> <p>2.3. Menyayangi sesama dan makhluk ciptaan Alloh SWT,</p> <p>2.4. Membiasakan perilaku baik, jujur, ramah, membantu orang lain, berbagi, tanggungjawab, merawat, barang milik, merapikan mainan,berpendapat, berani memimpin do'a</p> <p>2.5. Membiasakan membedakan baik-buruk dan benar-salah</p> <p>3. AL-QUR'AN</p> <p>3.1. Melafalkan surat al-Fatihah, an- Nas, al-Falaq, al-Ikhlash, an- Nasr, al-Kafirun, al-Kautsar, al-Ma'un, al-Lahab, al-Quraisy, al-Fil, al-Humazah, al-Asr, at-</p>
--	---

	<p>Takatsur.</p> <p>3.2. Mengenal dan melafalkan huruf hijaiyah dengan iqra'</p> <p>4. AL HADITS</p> <p>4.1. Melafalkan dan menghafal hadits tentang: Niat, kebersihan, mencari ilmu, larangan marah, surga di bawah telapak kaki ibu, menutup aurat, kasih sayang, malu, tersenyum, persaudaraan orang islam</p> <p>5. FIQIH</p> <p>5.1. melafalkan dan mempraktekkan wudhu</p> <p>5.2. berpakaian bersih rapi</p> <p>5.3. Melafalkan azan dan iqomat</p> <p>5.4. Melafalkan bacaan sholat</p> <p>5.5. Membiasakan sholat</p> <p>6. TARIKH</p> <p>6.1. Mengenal sejarah Nabi Muhammad SAW, nabi Adam as, nabi Ibrahim as, nabi Sulaiman as, nabi Ismail as, nabi Musa as, nabi Isa as, nabi Yunus as</p> <p>6.2. Mengenal sejarah Khulafaurasidin, Abu Bakar ra, Umar Bin Khattab ra, Usman Bin Affan ra, Ali Bin Abu Tholib ra.</p> <p>6.3. Mengenal tokoh walisongo</p>
--	--

Para guru membuat strategi pembelajaran berdasarkan tujuan lembaga dan banyaknya materi yang ada dalam standard kompetensi yang harus dikuasai anak didik dengan memberi stressing pada materi-materi tertentu.

Pada materi PAI dalam penanaman karakter religius tersebut, ditekankan pada materi bidang akhlak. Sebagaimana pada tabel berikut

No	Materi pendidikan agama Islam apa yang Bapak/ Ibu tekankan untuk dilaksanakan di sekolah?	Jumlah		Prosentase
1	Menekankan bidang Akhlak	7	orang	78
2	Akidah	1	orang	11
3	Ibadah	1	orang	11
	Jumlah	9		100

Sumber data angket.⁵²

Sedangkan pembelajaran materi agama pada penanaman karakter kreatif ditekankan pada tiga nilai utama yaitu mensyukuri ni'mat Allah Swt., tolong menolong terhadap sesama dan nilai pendidikan Islam tentang sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat.⁵³

Pembelajaran dalam bidang pendidikan karakter peduli lingkungan di RA Hj. Siti Musiyarti ditekankan pada akhlak menjaga kebersihan diri dan lingkungan guru menggunakan hadits yang berbunyi :

⁵² DAEG.02, "Data Angket Guru RA Imama Tanggal 27 Oktober Sampai Dengan 8 November 2021," 2021.

⁵³ DAMA.022, "Data Angket Guru RA Al Hidayah, RA Imama dan RA Hj. Musiyarti tentang Materi Peduli Lingkungan dan kreatif 2 Tanggal 27 Oktober Sampai Dengan 8 November 2021," 2021.

النظافة من الإيمان

(Kebersihan itu sebagian dari iman).

Sedangkan 5,3% (1 orang guru) menggunakan Qs. ar Ruum ayat 41 :

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا
لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ - ٤١

Artinya : “Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”⁵⁴

Dan 5,3% (1 orang Guru) menggunakan Qs ar Ruum :
42

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلُ كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُشْرِكِينَ -
٤٢

Artinya : Katakanlah (Muhammad), “Bepergianlah di bumi lalu lihatlah bagaimana kesudahan orang-orang dahulu. Kebanyakan dari mereka adalah orang-orang yang mempersekutukan (Allah).”⁵⁵

⁵⁴ “Ar-Rum - الرُّوم | Qur’an Kemenag.”

⁵⁵ “Ar-Rum - الرُّوم | Qur’an Kemenag.”

Sedangkan materi pendidikan agama Islam yang paling berhubungan dengan kreatifitas yang cocok untuk anak usia dini adalah hadits tentang manusia yang bermanfaat. Sebagaimana dinyatakan

حَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

Artinya : “Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia” (HR. Ahmad, ath-Thabrani, ad-Daruqutni. Hadits ini dihasankan oleh al-Albani di dalam Shahihul Jami’ no:3289).

Adanya pemandangan di jalan tentang kendaraan pengangkut sampah yang melewati lingkungan mereka, para guru lebih memberi pemahaman kepada siswa bahwa sampah adalah anugerah yang bisa dimanfaatkan dan ajakan untuk menjaga kebersihan dengan membuang sampah pada tempatnya karena sebagian sampah masih ada yang bisa dimanfaatkan atau didaur ulang.⁵⁶

d. Sintak

Sintak atau langkah-langkah pembelajaran PAI dalam menanamkan karakter religius, kreatif dan

⁵⁶ DAMA.021, “Data Angket Guru RA Al Hidayah, RA Imama dan RA Hj.Musiyarti tentang Materi Peduli Lingkungan 1 Tanggal 27 Oktober Sampai Dengan 8 November 2021,” 2021.

peduli lingkungan di RA Hj. Siti Musiyarti. Para guru menjalankan langkah-langkah pembelajaran bisa dibedakan menjadi tiga macam, yaitu

- 1) menggunakan langkah pendidikan karakter sebagaimana yang disampaikan oleh Imam al Ghazali dengan kesadaran (iman), pengetahuan tentang hal yang baik (ilmu) dan membiasakan perbuatan yang baik (amal) untuk membentuk karakter religius dan peduli lingkungan
- 2) menggunakan langkah integratif antara iman, ilmu, amal untuk membentuk karakter religius dan peduli lingkungan
- 3) menjalankan langkah saintifik dengan tahapan 5M (Mengemati, Menanya, Mendalami informasi, Mengasosiasi dan Mengkomunikasi) untuk membentuk karakter kreatif.⁵⁷

e. Metode dan media belajar

Metode pelaksanaan pendidikan PAI dalam menanamkan karakter religius, peduli lingkungan dan kreatif, para guru di RA Hj. Musiyarti menggunakan tiga macam metode yaitu keteladanan, pembiasaan

⁵⁷ DASI.01, “Data Angket Guru RA Al Hidayah, RA Imama dan RA Hj.Musiyarti tentang Sintak Pembelajaran Tanggal 27 Oktober Sampai Dengan 8 November 2021,” 2021.

dan pembelajaran aktif (*active learning*) berbasis *project* atau tugas. Untuk dua metode awal yaitu keteladanan dan pembiasaan lebih banyak dilakukan dalam pembentukan karakter religius dan peduli lingkungan, sedangkan *active learning* lebih banyak digunakan dalam rangka mengembangkan kreatifitas siswa.⁵⁸



Sumber :Dok.peneliti 18/1/22
Pembiasaan shalat dhuha berjamaah di RA. Hj. Musiyarti

Penataan kelas berdasarkan sentra, bukan berdasarkan kelas. Oleh karena itu, dengan penataan

⁵⁸ DAME.02, “Data Angket Guru RA Al Hidayah, RA Imama dan RA Hj.Musiyarti tentang Metode 2 Tanggal 27 Oktober Sampai Dengan 8 November 2021,” 2021.

ini akan lebih memungkinkan siswa untuk *moving class* sesuai dengan tema *centra* yang dipelajari.

Metode STEAM (*Sains, Technology, Engineering, Art and Mathematic*) telah diterapkan di lembaga ini, dengan paduan *losepart*. STEAM yaitu sebuah pendekatan pembelajaran terpadu yang mendorong siswa untuk berpikir kritis dan solutif tentang masalah di dunia nyata. STEAM menekankan pengalaman belajar yang berarti dan pemecahan masalah, dan berpendapat bahwa sains, teknologi, *engineering*, seni dan matematika saling terkait dan bisa dipelajari dalam waktu bersamaan dalam satu project.⁵⁹

Penggunaan metode bernyanyi juga dilakukan dengan disesuaikan pada tema yang sedang berjalan. Misalnya lagi tentang peduli lingkungan dengan tema tanaman, anak-anak diajak untuk menyanyi dengan gerak dan lagi. Lagi yang biasa diberikan seperti lagu dengan judul sekuntum bunga : Sebagaimana dinyanyikan oleh Ibu Anik sebagai berikut :

“Aku Adalah sekuntum bunga
Kuncup merekah, kuncup merekah
Datang sang angin meniup tubuhku

⁵⁹ DWD.03, “Dokumen Wawancara dengan Bp.Aminuddin, tanggal 25 September 2021,” t.t.

Tiup kekanan. tiup kekiri
Datang sang angin meniup tubuhku
Tiup kedepan, tiup kebelakang
Datang sang angin meniup tubuhku

Berputar-butar, berputar-putar
Lalu terjatuh..
Disiram air, disiram air
Segar kembali....”⁶⁰

Pada lagu tentang lingkungan di atas, mengandung pembelajaran mengenai karakter peduli lingkungan yang berupa merawat bunga. Bunga dengan gambaran indah tertiuip angin kekanan, kekiri, kedepan, kebelakang. Namun jika sang bunga layu kekurangan air, anak harus menyiramnya agar dia segar kembali, indah menghiasi alam. Disamping menyanyikan lagu tersebut, anak diajak untuk melakukan gerakan sesuai dengan syair lagu yang dibawakan. Ketika menyanyikan sekuntum bunga, maka anak memperagakan diri sebagaimana kuncup bunga, kemudian ketika menyanyikan syair tertiuip angin kekanan, kekiri, kedepan, kebelakang, saat terjatuh dan bangun kembali, anak-anak juga memperagakan dirinya sebagaimana bunga yang

⁶⁰ DWD.03, “Dokumen Wawancara dengan Ibu Anik tanggal 19 Januari 2022,” t.t.

tertiup angin meliuk kekanan, kekiri, kedepan, kebelakang, terjatuh dan bangun kembali dengan menampakkan muka yang segar kembali. Kegiatan ini dilaksanakan sebelum anak-anak masuk ke kelas masing-masing. Sebagaimana dokumen foto berikut ini :



Sumber :Dok.peneliti 18/1/22
Pembiasaan karakter peduli lingkungan melalui gerak dan lagu.

Media yang tersedia di RA Hj. Siti Musiyarti cukup lengkap mulai dari alat peraga edukatif, media permainan indoor dan outdoor, lapangan bermain, pasir mainan dan lain-lain. Alat peraga edukatif yang langung berhubungan dengan materi pelajaran

ditempatkan dalam centra-centra. Seperti sentra agama, sentra balok, sentra sains dan sentra seni.

Selain itu dalam penggunaan media belajar semua guru (100%) pernah menggunakan bahan barang bekas sebagai media belajar. Berbagai bentuk hasil pemanfaatan barang bekas yang melibatkan peserta didik dalam pembuatannya. Berdasarkan data lapangan, pemanfaatan bahan bekas ini dalam pembentukan berbagai miniature berbagai benda sebagai berikut :

- 1) Membuat bunga dari plastik bekas
- 2) Vas bunga dari botol bekas
- 3) Tempat pensil dari botol bekas
- 4) Hiasan dinding dari sedotan
- 5) Bingkai foto dari kardus bekas
- 6) Botol Aqua
- 7) Hiasan dari sedotan
- 8) Membuat kapal terbang dengan kertas tidak terpakai
- 9) Kreasi kapal dari botol bekas, membuat roncean dari gelas plastik bekas, kolase dari cangkang telur, dadu huruf dari kardus bekas
- 10) Figura foto dari kardus bekas
- 11) Pesawat terbang dari bekas botol air mineral

- 12) Hiasan kelas dari bungkus Snack ringan
- 13) Membuat mobil mobilan dari botol Plastik dan sandal bekas
- 14) kardus untuk membuat boneka wayang, koran untuk kolase
- 15) Membuat alat komunikasi telepon menggunakan gelas bekas
- 16) vas bunga dari botol bekas
- 17) Alat rumah tangga
- 18) Botol plastik bekas sebagai vas bunga
- 19) Sampah kertas bekas yg di buat berbentuk bola, sampah botol minuman yg bisa dibuat mainan seperti mobil-mobilan / tempat menanam tanaman.
- 20) Botol bekas.⁶¹

⁶¹ DAME.02, “Data Angket Guru RA Al Hidayah, RA Imama dan RA Hj.Musiyarti tentang Metode 2 Tanggal 27 Oktober Sampai Dengan 8 November 2021.”



Sumber: dok.sekolah 15/3/22
Penggunaan barang bekas sebagai media pembelajaran

Barang-barang bekas atau sampah sebagai media untuk membentuk bermacam-macam benda seperti bunga dari plastik bekas, vas bunga dari botol bekas, figura dan kardus bekas, ronce-ronce dari barang-barang bekas, merupakan kreatifitas yang telah ajarkan dan dipraktikkan di sekolah. Hal ini bisa menjadikan anak kreatif ketika melihat sesuatu yang sudah tidak terpakai. Tidak semua barang yang tidak dipakai dianggap sebagai sampah yang kotor dan harus dibuang. Sehingga hal ini akan meminimalisir sampah dan secara tidak langsung akan ikut menjaga lingkungan dengan mendaur ulang bahan yang sudah tidak terpakai.

f. Evaluasi

Evaluasi ketercapaian pembelajaran dalam pendidikan agama Islam di RA Hj. Siti Musiyarti menggunakan teknik : (1). evaluasi autentik yang meliputi evaluasi ranah afektif, kognitif dan psikomotorik serta enam aspek perkembangan anak yaitu nilai agama dan moral, kognitif, seni, bahasa, sosial emosional dan psikomotorik. (2). Observasi perilaku anak; dan (3). Catatan anekdot (*anecdotal record*).⁶²

Terdapat pula penghargaan yang tinggi pada anak-anak yang berprestasi dengan memajang piala dan penghargaan pada almari display di bagian depan ruangan tamu dan ruang kepala sekolah. Kompetisi dalam meraih prestasi perkembangan kemampuan anak didik, telah menjadi bagian dari aktifitas pembelajaran. Ketika masa sebelum pandemi, pembelajaran melalui ajang aktualisasi secara rutin terselenggara baik secara lokal maupun wilayah, namun ketika pandemic, maka hal itu sangat mempengaruhi. Namun demikian, evaluasi dengan

⁶² DAE.01, “Data Angket Guru RA Al Hidayah, RA Imama dan RA Hj.Musiyarti tentang Evaluasi Tanggal 27 Oktober Sampai Dengan 8 November 2021,” 2021.

menggunakan pemberian bintang dan penghargaan bagi mereka yang mengerjakan tugas dengan baik, tetap dilakukan untuk memberi semangat belajar anak didik.⁶³

Kompetisi yang dilaksanakan di sekolah meliputi kompetisi mikro dan makro. Kompetisi mikro merupakan kompetisi dalam proses pembelajaran di kelas, sedangkan kompetisi makro merupakan kompetisi yang dilaksanakan di luar kelas, baik antar kelas maupun antar sekolah. Hal ini sudah bisa dilaksanakan dengan tanda adanya sederet prestasi anak didik yang dipajang di setiap sekolah.⁶⁴ Dokumentasi foto prestasi sebagaimana pada lampiran.

Kepala RA Hj. Siti Musiyarti menyatakan bahwa “Sebelum pandemi kita rutin melaksanakan lomba-lomba, baik tingkat sekolah maupun tingkat kecamatan dan kota. Macam-macam kompetisi yang diselenggarakan meliputi lomba adzan, hafalan, mewarnai, drumband, melukis, kebersihan kelas (kebersihan, kerapian dan keindahan / K3) dan lain-lain. Namun selama pandemi covid-19 kompetisi dilakukan secara mikro sebatas pada kompetisi yang mendukung proses pembelajaran secara online, misalnya

⁶³ DWD.04, “Dokumen Wawancara dengan Ibu Anik tanggal 19 Januari 2022,” t.t.

⁶⁴ DDO, “Observasi, 15 Februari 2021 sd 17 Januari 2022.”

lomba mewarnai, atau membuat prakarya. Keterbatasan komunikasi sangat berpengaruh dalam pengelolaan pembelajaran oleh guru.”⁶⁵

Kompetisi bagi anak usia dini ditekankan pada pemberian motivasi pada anak untuk dapat berperan aktif dalam suatu permainan agar mereka bisa memiliki motivasi yang lebih tinggi, memahami aturan main, mempunyai pengalaman bersaing dan mendapatkan suasana yang riang gembira.⁶⁶ Sama sekali tidak di orientasikan untuk mendapatkan hadiah atau gengsi.

Kompetisi yang dilakukan dalam pembelajaran anak usia dini dalam menanamkan karakter religius, peduli lingkungan dan kreatif, dilakukan dalam skala mikro maupun makro. Dalam skala mikro dilakukan oleh guru misalnya dengan memberikan bintang atau nilai kepada anak, agar mereka bisa memahami dirinya dan hasil karyanya masing-masing. Pemberian bintang ini, misalnya diberikan oleh Ibu Nurul dalam pembelajaran nilai agama dan moral ketika anak

⁶⁵ DWD.03, “Dokumen Wawancara dengan Bp.Aminuddin, tanggal 25 September 2021.”

⁶⁶ Nawan Primasoni, “Sepakbola, Kompetisi, Dan Anak Usia Dini,” *Jorpres (Jurnal Olahraga Prestasi)* 8, no. 2 (2012): 123–31, <https://doi.org/10.21831/jorpres.v8i2.10299>.

mampu menghasilkan karya dengan menyelesaikan tugas lembar kerja siswa digabungkan dengan kreatifitas menyusun bekas korek api, seperti pada dokumen gambar berikut : ⁶⁷



Keterangan gambar : Terdapat tanda bintang pada Lembar Kerja Siswa, sebagai penghargaan terhadap pekerjaan anak, dilingkari guru sesuai dengan kondisi pekerjaan masing-masing anak.

⁶⁷ DO.03, “Dokumen Observasi di RA Musiyarti pada tanggal 25 Oktober 2021 sampai dengan 17 Januari 2022,” 2021.

Lebih lanjut, kepala sekolah menegaskan bahwa

“ kompetisi pada skala makro, dilaksanakan antar kelas, maupun antar lembaga pendidikan. Hasil lomba berupa piala kejuaraan dipajang di depan ruang tamu atau di kantor dan di lemari khusus dan di tempat yang mudah terlihat dengan maksud agar anak merasa dihargai dan bangga dengan prestasi yang telah diraihinya. Hasil kejuaraan ini juga dilaporkan pada orang tua.”⁶⁸

3. Distingsi Pelaksanaan Pembelajaran PAI di RA Hj. Musiyarti

Disitingsi pelaksanaan pembelajaran PAI sebagaimana oleh kepala sekolah dan didukung oleh dokumen kurikulum pembelajaran RA Hj. Musiyarti meliputi

“..... (1). Bahwa RA Hj. Sri Musiyarti mengutamakan nilai-nilai religius Islami Qur’ani sebagai dasar untuk mengembangkan karakter peserta didik. (2). Menerapkan model pembelajaran dengan pendekatan sentra dalam upaya menciptakan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, kreatif, dan partisipatif. Peserta didik dalam satu hari bermain pada satu sentra main, yang di dalamnya berisi beberapa aktifitas ragam main yang mengembangkan aspek nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, Bahasa, sosial emosional, dan seni peserta didik. (3).kegiatan pembelajaran menggunakan Bahasa Jawa, Bahasa Arab, dan

⁶⁸ DWD.03, “Dokumen Wawancara dengan Bp.Aminuddin, tanggal 25 September 2021,” t.t.

Bahasa Inggris, kegiatan pembiasaan sholat dhuha berjamaah, dan kegiatan mengaji dengan menggunakan metode tilawati. (4). Melaksanakan kegiatan ekstra kurikuler meliputi menari, mewarnai, drumband, dan jarimatika, untuk mengembangkan minat dan bakat peserta didik.⁶⁹

Secara khusus, pelaksanaan pembelajaran PAI dalam pembentukan karakter religius di RA Hj. Musiyarti menunjukkan adanya konsisten, dinamis dan terintegrasi, dengan lokasi dan fasilitas alat peraga edukatif yang lebih memadai. Konsistensi terlihat dari indikator utama tujuan pendidikan agama di RA Hj. Siti Musiyarti yang menyatakan bahwa indikator tujuan dalam penyelenggaraan pembelajaran agama / nilai agama dan moral agar anak bisa mengenal ajaran agama dengan baik dan agar anak bisa berlaku sopan santun. Hal ini konsisten dengan penekanan materi dan karakter religius yang diajarkan oleh para guru yang menekankan bidang akhlak. Sebanyak 7 orang guru / 78 % guru menekankan materi pembelajaran agama pada bidang akhlak, 1 (11%) orang guru menekankan

⁶⁹ DWD.03, “Dokumen Wawancara dengan Bp.Aminuddin, tanggal 25 September 2021,” t.t.; DDK, “Dokumen Kurikulum RA Hj Sri Musiyarti Tahun Peajaran 2021/2022,” 2021.

pembelajaran akidah, dan 1 (11%) menekankan pembelajaran bidang ibadah.⁷⁰

Pada pembelajaran karakter kreatif juga konsisten dan terintegrasi mulai dari tujuan agar anak mampu menyelesaikan persoalan yang dihadapi, konsisten dan terintegrasi dengan penggunaan penggunaan metode pembelajaran *active learning* dan pendekatan pembelajaran sentra dan STEAM berbasis tema-tema diri sendiri dan lingkungan yang telah ditetapkan baik pada Prota. Promes dan RPPH.

Sedangkan pada pembentukan karakter peduli lingkungan, terdapat konsistensi dari tema pembelajaran, materi, metode dan terintegrasi dengan kegiatan pembelajaran baik pada tahap persiapan, inti dan evaluasi.

4. Proposisi Pelaksanaan Pembelajaran PAI di RA Hj. Musiyarti

Pelaksanaan pembelajaran di RA Hj. Siti Musiyarti dalam pendidikan karakter religius, kreatif dan peduli lingkungan terlaksana secara konsisten, kreatif dan kompetitif integratif, dengan totalitas menggunakan sistem

⁷⁰ DAMA.01, "Data Angket Guru RA Al Hidayah, RA Imama dan RA Hj.Musiyarti tentang Materi PAI Tanggal 27 Oktober Sampai Dengan 8 November 2021," 2021.

pembelajaran sentra dan STEAM. Pelaksanaan pembelajaran ini telah berdampak pada kualifikasi lembaga pendidikan yang terakreditasi A.

Pembentukan karakter ini juga dilakukan dengan memberikan penghargaan kepada anak didik yang berprestasi melalui berbagai kompetisi yang diselenggarakan dalam rangka mendidik keberanian anak. Berbagai ajang ekspresi dilaksanakan baik tingkat lokal kelas maupun antar lembaga. Metode pemberian penghargaan menjadi bagian dari strategi untuk meningkatkan semangat belajar siswa.

BAB IV
ANALISIS MODEL PEDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM PENANAMAN KARAKTER RELIGIUS,
KREATIF DAN PEDULI LINGKUNGAN
DI PIAUD SEKITAR TEMPAT PEMBUANGAN AKHIR
SAMPAH (TPA) JATIBARANG, KOTA SEMARANG

A. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Religius, Kreatif Dan Peduli Lingkungan di PIAUD Sekitar Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPA) Jatibarang Kota Semarang

Pada pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter religius, peduli lingkungan dan kreatif., berdasarkan data yang sudah diuraikan di atas, dapat dilihat sebagai suatu kesatuan model pembelajaran PAI untuk anak usia dini dalam menanamkan karakter religius, kreatif dan peduli lingkungan, dengan pelaksanaan sebagai berikut:

1. Secara konseptual, lembaga RA di tiga lokasi mengajarkan karakter religius, kreatif dan peduli lingkungan melalui implementasi kurikulum 2013. Secara umum pembelajaran berorientasi pada 6 aspek perkembangan anak yaitu nilai agama dan moral, kognitif, bahasa, seni, fisik motorik dan sosial emosional. Nilai-nilai pendidikan karakter religius, kreatifitas dan peduli lingkungan, terintegrasi dalam tema-tema pembelajaran.

2. Tujuan pembelajaran karakter religius, kreatif dan peduli lingkungan menjadikan anak yang sopan, mampu menggunakan dan menjaga lingkungan dengan cara menjaga kebersihan diri dan lingkungan terdekat serta membuang sampah pada tempatnya. Hal ini belum sampai pada ajakan kepada anak untuk memperbaiki lingkungan yang rusak. Target materi secara konseptual sudah tercapai, namun jika ingin lebih mendalam, maka perlu untuk mengajarkan anak agar untuk dapat memperbaiki lingkungan yang rusak sesuai dengan kapasitas dan kemampuan anak. Kemampuan ini sangat penting, mengingat kondisi lingkungan di negara Indonesia dan dunia, sudah banyak yang rusak akibat di eksploitasi manusia yang telah berakibat pada pemanasan global (*global warming*). Jika anak usia dini sudah dikenalkan untuk dapat memperbaiki lingkungan yang rusak, maka bisa diharapkan kelak nanti bisa peka dan mau memperbaiki lingkungan yang rusak dengan berbagai inovasi yang kreatif pada skala yang lebih besar baik nasional maupun internasional.
3. Materi.
 - ✓ Pada materi pendidikan karakter religius sesuai dengan Keputusan Menteri Agama Nomor 792 tahun 2018 tentang Kurikulum Raudlatul Athfal meliputi aqidah, akhlak, al-Qur'an, hadits, fiqh dan tarikh.

- ✓ Sedangkan kreatifitas anak ditekankan pada setiap materi yang mengandung unsur kognitif terintegrasi dengan tema pembelajaran dan tidak secara mandiri.
 - ✓ Adapun materi yang berhubungan dengan penanaman karakter peduli lingkungan secara langsung berhubungan dengan tema pembelajaran yang meliputi lingkungan, flora, fauna, pengenalan benda dan bentuk termasuk didalamnya menjaga kebersihan diri dan lingkungan terdekat.
4. Sintak dengan 5 M, ilmiah dan religius. Pola sintak yang dilakukan oleh para guru dalam mendidik anak ada tiga macam.
- ✓ Menggunakan langkah saintifik yaitu 5 M (mengamati, menanya, mempraktekkan / mencontoh/ membuat karya, mengasosiasi dan mengkomunikasikan). Langkah saintifik ini ditetapkan sebagai langkah pembelajaran untuk kurikulum 2013.
 - ✓ Langkah pendidikan karakter sebagaimana dijelaskan oleh Thomas Lickona yang berpendapat bahwa tahapan pendidikan karakter itu dimulai dengan *moral knowing*, *moral desairing* dan *moral actutiting*. Lickona menjelaskan demikian dianggap tepat dalam konteks masyarakat Amerika Serikat, namun belum tentu tepat untuk masyarakat Timur.

- ✓ Langkah pendidikan religius. Sintak ini menggunakan langkah yang *iman, ilmu* dan *amal*. Pertama memberi kesadaran / keimanan kepada anak. Orang yang berbuat baik pasti akan mendapatkan kebaikan yang setara atau lebih baik. Kemudian setelah anak percaya pada kebaikan, kemudian langkah kedua adalah pengetahuan (ilmu) tentang apa dan bagaimana kebaikan itu bisa dilakukan. Setelah mempunyai ilmu tentang kebaikan maka anak sudah dipandang siap untuk melaksanakan *amal*. Yaitu membiasakan kebaikan itu dalam kehidupannya.

Tiga sintak itu secara berurutan dilakukan oleh para guru dalam mendidik karakter religius, kreatif dan peduli lingkungan.

5. Metode, Dua metode ini yaitu metode pembiasaan dan keteladanan telah menjadi metode favorit bagi guru untuk mengajarkan pendidikan Islam. Pembiasaan sebenarnya merupakan metode yang tergolong praktis. Metode ini dipandang tepat khususnya untuk anak usia dini yang berada pada tahap berfikir pra-operasional dan operasional kongkrit. Mereka masih belajar untuk mengenali gerakannya sendiri baik gerak motorik kasar, maupun motorik halus. Pada tahap ini ketika orang dewasa mengajari gerak fungsional, maka yang paling mudah adalah meniru gerak. Kemampuan meniru ini sangat tepat dengan metode pembiasaan. Untuk membiasakan

sesuatu, anak perlu teladan dan contoh gerak fungsional yang terkontrol, sehingga metode ini merupakan metode yang serasi untuk digunakan mendidik karakter anak. Namun demikian metode ini juga masih mungkin untuk ditingkatkan dan dilengkapi. Metode pembiasaan dan teladan ini tepat untuk mengajarkan karakter-karakter yang sifatnya kebiasaan, namun dalam hal-hal yang sifatnya karakter personal siswa seperti kesabaran, kegigihan, tanggungjawab, kreatif tidak cukup ditunjukkan dengan metode pembiasaan dan keteladanan. Bahkan kreatifitas melampaui apa yang dicontohkan dan diteladankan. Mereka dibebaskan untuk merangkai sendiri wujud dari sifat-sifat unggul sesuai dengan tantangan yang dihadapi. Oleh karena itu, para guru melengkapinya dengan model kompetisi kooperatif, yaitu memberikan suasana bersaing dalam arti yang positif, dengan memberikan hadiah kecil kepada anak yang berprestasi agar anak lebih bersemangat dalam belajar.

Ketiga lembaga menggunakan metode pembiasaan, keteladanan dan kompetisi kooperatif integratif kepada anak untuk menanamkan karakter religius, kreatif dan peduli lingkungan. Nilai agama yang mendasari penanaman karakter ini yaitu kata mutiara *“kebersihan sebagian dari pada iman”* dan hadits Nabi Muhammad Saw. *“sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat”* Pembiasaan pada anak dibawah

bimbingan guru dan guru juga memberi contoh dengan melakukan hal-hal pembiasaan tersebut. Hal ini dilakukan dengan berbagai kegiatan karakter nilai agama dan moral seperti membiasakan senyum sapa salam, sopan santun kepada guru dan orang yang lebih tua, membiasakan *wudhu*, *shalat*, berdoa sebelum melaksanakan kegiatan, bersyukur, bersabar. Hal ini dilakukan dengan berbagai kegiatan karakter peduli lingkungan seperti anak terbiasa mencuci tangan, membuang sampah pada tempatnya, membuka dan memakai sepatu sendiri untuk menjaga kebersihan kelas, dan kunjungan ke luar sekolah pada puncak tema. Sedangkan hal-hal yang dibiasakan untuk mengembangkan karakter kreatifitas yaitu bermain balok, membuat karya dari barang bekas, mewarnai dan lain-lain.¹

Penekanan kesopanan / akhlak, prioritas dari pendidikan karakter agama dalam pembelajaran nilai agama dan moral adalah kesopanan anak. Akhlak terbagi menjadi tiga yaitu akhlak terhadap Allah Swt, akhlak terhadap sesama manusia dan akhlak terhadap lingkungan alam semesta. Hal ini tertuang dalam kurikulum dan juga tertuang dalam konsep pendidikan karakter dan standar tingkat perkembangan pendidikan anak

¹ DFGD.01, "Fokus Group Discussion 1 Pada Tanggal 6 November 2021 di RA Imama," t.t.

yang sangat menekankan pendidikan akhlak.² Hal ini pula yang menjadi prioritas pembelajaran yang dilaksanakan oleh tiga lembaga pendidikan di atas yang menekankan pembelajaran untuk menjadikan anak lebih dapat berlaku sopan/ berakhlak. Prioritas ini juga diinginkan oleh sebagian besar orang tua wali murid RA yang lebih menginginkan anak mereka menjadi anak yang sopan, jika harus memilih antara menjadi sopan, cerdas dan kreatif. Hal ini disampaikan oleh para guru dalam *focus group discussion 1*.³

6. Media, APE, barang-barang di sekitar lingkungan anak termasuk barang bekas. Pada penggunaan media dan sumber belajar, para guru secara keseluruhan memaksimalkan alat peraga edukatif dan memanfaatkan benda-benda di sekitarnya. Dalam istilah pendidikan anak usia dini sekarang disebut *losepart*.
7. Evaluasi, autentik, observasi dan *anecdotal record*. Evaluasi autentik telah dilaksanakan oleh para guru yang meliputi 6 standart tingkat pencapaian pembelajaran anak (STPPA) yang meliputi nilai agama dan moral (NAM), sosial emosional (Sosem), kognitif, bahasa, fisik motorik dan seni. Strategi

² Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan, “Permendikbud No.137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.”

³ DFGD.01, “Fokus Group Discussion 1 Pada Tanggal 6 November 2021 di RA Imama.”

penilaian dengan observasi dan *anecdotal record*. Pelaksanaan evaluasi ini telah sesuai dengan ketentuan evaluasi pada pelaksanaan kurikulum 2013.

Secara komparatif pelaksanaan pendidikan agama Islam pada tiga lembaga sebagaimana pada tabel berikut

KOMPARASI PELAKSANAAN MODEL PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM

No	Unsur-Unsur Model	RA Al Hidayah	RA Imama	RA Hj. Musiyarti
1	Konsep	Permendikbud 137 tahun 2014 yang memasukkan pembelajaran agama dalam kriteria Nilai Agama dan Moral (NAM) yang terkemas dalam kurikulum 2013. ⁴ atau sesuai Standart Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) Pendidikan Anak Usia Dini disebut sebagai pembelajaran Nila Agama dan Moral (NAM). Sebagaimana disebutkan pada pasal 10 ayat 1 permendikbud no. 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan	Permendikbud 137 tahun 2014 yang memasukkan pembelajaran agama dalam kriteria Nilai Agama dan Moral (NAM) yang terkemas dalam kurikulum 2013. ⁵ atau sesuai Standart Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) Pendidikan Anak Usia Dini disebut sebagai pembelajaran Nila Agama dan Moral (NAM). Sebagaimana disebutkan pada pasal 10 ayat 1 permendikbud no. 137 tahun 2014	Permendikbud 137 tahun 2014 yang memasukkan pembelajaran agama dalam kriteria Nilai Agama dan Moral (NAM) yang terkemas dalam kurikulum 2013. ⁶ atau sesuai Standart Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) Pendidikan Anak Usia Dini disebut sebagai pembelajaran Nila Agama dan Moral (NAM). Sebagaimana disebutkan pada pasal 10 ayat 1 permendikbud no. 137 tahun 2014

⁴ DDP.02, “Profil RA Imama 2021/2022”;

⁵ DDP.02, “Profil RA Imama 2021/2022”;

⁶ DDP.02, “Profil RA Imama 2021/2022”;

		<p>Anak Usia Dini, aspek nilai agama dan moral anak usia dini meliputi (1).kemampuan mengenal nilai agama yang dianut, (2).mengerjakan ibadah, (3). berperilaku jujur, (4). penolong, (5).sopan, (6). hormat, (7) sportif, (8).menjaga kebersihan diri dan lingkungan, (9).mengetahui hari besar agama, (10).menghormati, dan toleran terhadap agama orang lain. Dan khusus dalam bidang pendidikan agama mendasarkan pada Keputusan Menteri Agama Nomor 165 Tahun 2014 tentang Pedoman Kurikulum Madrasah</p>	<p>tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, aspek nilai agama dan moral anak usia dini meliputi (1).kemampuan mengenal nilai agama yang dianut, (2).mengerjakan ibadah, (3). berperilaku jujur, (4). penolong, (5).sopan, (6). hormat, (7) sportif, (8).menjaga kebersihan diri dan lingkungan, (9).mengetahui hari besar agama, (10).menghormati, dan toleran terhadap agama orang lain. Dan khusus dalam bidang pendidikan agama mendasarkan pada Keputusan Menteri Agama Nomor 165 Tahun 2014 tentang Pedoman Kurikulum Madrasah</p>	<p>tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, aspek nilai agama dan moral anak usia dini meliputi (1).kemampuan mengenal nilai agama yang dianut, (2).mengerjakan ibadah, (3). berperilaku jujur, (4). penolong, (5).sopan, (6). hormat, (7) sportif, (8).menjaga kebersihan diri dan lingkungan, (9).mengetahui hari besar agama, (10).menghormati, dan toleran terhadap agama orang lain. Dan khusus dalam bidang pendidikan agama mendasarkan pada Keputusan Menteri Agama Nomor 165 Tahun 2014 tentang Pedoman Kurikulum Madrasah</p>
2	Visi	<p>Terwujudnya generasi muslim yang cerdas, berakhlakul karimah dan unggul dalam prestasi</p>	<p>Terwujudnya generasi muslim yang cerdas, unggul, kreatif, tangguh, mandiri, dan berakhlak mulia</p>	<p>Menyiapkan Generasi Qur'ani, cerdas, ceria, kreatif dan berakhlakul karimah</p>

3	Tujuan	<p>a. Membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar peserta didik memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut</p> <p>b. Mengembangkan kepribadian dan potensi diri sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik</p> <p>c. Terwujudnya peserta didik yang mempunyai karakter Islami</p> <p>d. Terwujudnya pelayanan pendidikan yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat.⁷</p>	<p>a. Mengenalkan pada anak tentang adanya Allah dan mengenal ciptaanNya sejak dini.</p> <p>b. Menyiapkan anak agar memiliki nilai moral, sikap dan budi pekerti yang baik.</p> <p>c. Menyiapkan anak agar memiliki ketrampilan hidup untuk membentuk kemandirian anak.</p> <p>d. Memberikan pengasuhan dan pembimbingan yang memungkinkan anak tumbuh sehat dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangan serta potensinya.</p> <p>e. Mengembangkan kemampuan anak alamiah sesuai dengan tingkat perkembangannya</p> <p>f. Memberikan pelayanan agar anak merasa bebas dan aman secara psikologis sehingga anak</p>	<p>e. Mengembangkan sikap beragama dan pemahaman agama sejak usia dini.</p> <p>f. Mengembangkan kepribadian anak yang ceria, terampil, dan cerdas</p> <p>g. Mempersiapkan anak guna memasuki jenjang sekolah berikutnya</p> <p>h. Membantu orang tua untuk mengarahkan anak guna membentuk anak yang cerdas dalam intelektual, beragama, emosional, kreatif, dan mandiri.⁸</p>
---	--------	---	--	---

⁷ “Kurikulum RA AL Hidayah Tahun Pelajaran 2016/2017” (RA Al Hidayah, 2017).

⁸ DDP.02, 6.

			belajar sambil bermain.	
4	Materi PAI	<p>Religius Aqidah, Akhlak, Al-Qur'an, Al-Hadits, Fiqih, Tarikh / Ski</p> <p>Kreatif al-qur'an, hadits, aqidah dan</p> <p>Peduli Lingkungan Tematik tentang akhlak, Al-Qur'an dan Al-Hadits</p>	<p>Religius Aqidah, Akhlak, Al-Qur'an, Al-Hadits, Fiqih, Tarikh / Ski</p> <p>Kreatif al-qur'an, hadits, aqidah dan</p> <p>Peduli Lingkungan Tematik tentang akhlak, Al-Qur'an dan Al-Hadits</p>	<p>Religius Aqidah, Akhlak, Al-Qur'an, Al-Hadits, Fiqih, Tarikh / Ski</p> <p>Kreatif al-qur'an, hadits, aqidah dan</p> <p>Peduli Lingkungan Tematik tentang akhlak, Al-Qur'an dan Al-Hadits</p>
	Program Ekstra	BTQ Jarimatika kesenian	BTQ Rebana Drumband Sempoa Menari	menari, mewarnai, drumband, dan jarimatika
6	Stressing pembelajaran karakter religius	Pembelajaran PAI dalam menanamkan karakter religius lebih menekankan pada akhlak	Pembelajaran PAI dalam menanamkan karakter religius lebih menekankan pada <ul style="list-style-type: none"> 1. BTQ 89% 2. Akhlak 11% 	Pembelajaran PAI dalam menanamkan karakter religius lebih menekankan pada <ul style="list-style-type: none"> 1. akhlak 78 % 2. akidah 1 (11%) 3. ibadah 1 (11%)⁹
7	Stressing	Sebaik-baik manusia	- Sebaik-baik	- Sebaik-baik

⁹ DAMA.01, "Data Angket Guru RA Al Hidayah, RA Imama dan RA Hj.Musiyarti tentang Materi PAI Tanggal 27 Oktober Sampai Dengan 8 November 2021," 2021.

	pembelajaran karakter kreatif	adalah yang paling bermanfaat disampaikan oleh semua guru	manusia adalah yang paling bermanfaat disampaikan oleh 7/ (87,5%) guru - Tolong menolong terhadap sesama. disampaikan oleh 1 (12,5%) guru	manusia adalah yang paling bermanfaat disampaikan oleh 5/ (56%) guru - Tolong menolong terhadap sesama. disampaikan oleh 1 (11%) guru - Mensyukuri ni'mat Allah 3(33%) guru
8	Stressing pembelajaran karakter Peduli Lingkungan	akhlak menjaga kebersihan diri dan lingkungan (hadits nabi : <i>annadzofatu minal iman</i> disampaikan oleh semua guru	- akhlak menjaga kebersihan diri dan lingkungan (hadits nabi : <i>annadzofatu minal iman</i> disampaikan oleh 7/ (87,5%) guru - memperbaiki lingkungan yang rusak (qs Ar Rum 41-42 : <i>Dzoharol fassaadu fil barri wal bahri...</i>) disampaikan oleh 1 (12,5%) guru	- akhlak menjaga kebersihan diri dan lingkungan (hadits nabi : <i>annadzofatu minal iman</i> disampaikan oleh 8/ (89%) guru - memperbaiki lingkungan yang rusak (qs Ar Rum 41-42 : <i>Dzoharol fassaadu fil barri wal bahri...</i>) disampaikan oleh 1 (11%) guru
9	Media	Indor dan out dor	Indor dan out dor	Indor dan out dor
10	Metode	Keteladanan Pembiasaan Kompetitif Integratif	Keteladanan Pembiasaan Pembelajaran aktif (PJBL) Semi setra Kompetitif Integratif	Keteladanan Pembiasaan Pembelajaran aktif (PJBL) Steam Kompetitif Integratif
11	Evaluasi	1). evaluasi autentik yang meliputi evaluasi ranah afektif, kognitif dan psikomotorik serta enam aspek	1). evaluasi autentik yang meliputi evaluasi ranah afektif, kognitif dan psikomotorik serta enam aspek	(1). evaluasi autentik yang meliputi evaluasi ranah afektif, kognitif dan psikomotorik serta enam aspek

		perkembangan anak yaitu nilai agama dan moral, kognitif, seni, bahasa, sosial emosional dan psikomotorik. (2). Observasi perilaku anak; dan (3). Catatan anekdot (<i>anecdotal record</i>). ¹⁰	perkembangan anak yaitu nilai agama dan moral, kognitif, seni, bahasa, sosial emosional dan psikomotorik. (2). Observasi perilaku anak; dan (3). Catatan anekdot (<i>anecdotal record</i>). ¹¹	perkembangan anak yaitu nilai agama dan moral, kognitif, seni, bahasa, sosial emosional dan psikomotorik. (2). Observasi perilaku anak; dan (3). Catatan anekdot (<i>anecdotal record</i>). ¹²
12	Setting Ruang	Klasikal	Klasikal, BBCT	Klasikal, BCCT. STEAM
13	Distingsi	<u>Kesopanan</u> <u>kesederhanaan</u> , <u>kesahajaan</u>	Kesopanan Kebersihan Kreatifitas	Kesopamam Kebersihan Kreatifitas partisipatif
14	Pengembangan	Kompetisi, kooperatif ketika menyambut hari-hari besar dan akhir semester	Kompetisi, kooperatif ketika menyambut hari-hari besar, Even akhir tahun dan pada proses pembelajaran	Kompetisi, kooperatif ketika menyambut hari-hari besar, Even akhir tahun dan pada proses pembelajaran

¹⁰ DAE.01, “Data Angket Guru RA Al Hidayah, RA Imama dan RA Hj.Musiyarti tentang Evaluasi Tanggal 27 Oktober Sampai Dengan 8 November 2021,” 2021.

¹¹ DAE.01, “Data Angket Guru RA Al Hidayah, RA Imama dan RA Hj.Musiyarti tentang Evaluasi Tanggal 27 Oktober Sampai Dengan 8 November 2021,” 2021.

¹² DAE.01, “Data Angket Guru RA Al Hidayah, RA Imama dan RA Hj.Musiyarti tentang Evaluasi Tanggal 27 Oktober Sampai Dengan 8 November 2021,” 2021.

B. Model PAI dalam Membentuk Karakter Religius, Kreatif dan Peduli Lingkungan di Piaud Sekitar Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPA) Jatibarang Kota Semarang

Model-model pembelajaran tentang pendidikan agama Islam pada PIAUD tiga lembaga pendidikan RA al Hidayah, RA.Imama dan RA Hj. Musiyarti secara umum menggunakan model pembelajaran klasikal dan sentra dan BCCT. Pelaksanaan pembelajaran pendidikan Agama Islam di PIAUD dikemas dalam pendidikan Nilai Agama dan Moral (NAM). Pendidikan Nilai Agama dan Moral ini mengikuti standar pelaksanaan yang ditetapkan oleh kementerian pendidikan sesuai dengan permendiknas 134 tahun 2014 dan standar kurikulum kementerian agama.

Hasil penelitian pada pelaksanaan pembelajaran PAI pada lembaga pendidikan anak usia dini disekitar TPA Jatibarang menunjukkan bahwa pada masing-masing lembaga pendidikan terdapat perbedaan dan persamaan. Perbedaan penggunaan model pada masing-masing lembaga pendidikan sebagai berikut :

1. Model Klasikal

RA Al Hidayah Pucung secara umum menggunakan model klasikal. Hal ini bisa dilihat pada penggunaan kelas, alat-alat pembelajaran, pola pembelajaran dan penamaan kelas. Kelas yang digunakan sebagai pembelajaran berjumlah satu kelas. Hal ini terjadi setelah pemindahan lokasi

pemindahan dari jalan Untung Suropati (depan gerbang TPA) menjadi lebih masuk ke Jl. Pucung. Pembelajaran di RA Al Hidayah ini menggunakan satu ruang kelas. Kelas A masuk pada pukul 07.30 sampai dengan pukul 09.00, sedangkan kelas B masuk pada pukul 09.00 sampai dengan pukul 12.00. pelaksanaan pembelajaran secara bergantian ini karena keterbatasan fasilitas dan keterbatasan tenaga pengajar.¹³ Ketiga lembaga menggunakan klasikal dalam pembelajarannya. Walaupun demikian model ini di fariasi dengan model-model lain.

Secara klasikal, menyampaikan materi yang meliputi aqidah, akhlak, fiqih, qur'an, hadits dan tarikh, merupakan hal yang tidak mudah, sehingga dibutuhkan guru yang kreatif. Misalnya bidang aqidah yang merupakan materi yang cukup berat meliputi menghafal *asmaul khusna*, menghafal 25 nabi dan rasul, menghafal doa doa harian, mengenal 10 malaikat dan tugasnya. Bidang Fiqih melafalkan bacaan *adzan*, *iqomah*, wudhu, bacaan shalat dan mempraktikkan. Bidang hadits menghafal hadits tentang niat, kebersihan, mencari ilmu, larangan marah, surga di bawah telapak kaki ibu, menutup aurat, kasih sayang, malu, tersenyum, persaudaraan orang Islam. Juga

¹³ DWD.01, "Dokumen Wawancara dengan Ibu Komariyah, tanggal 20 September 2021," t.t.

bidang tarikh diharuskan mengenal tarikh nabi, sahabat, sampai walisongo. Materi-materi tersebut merupakan kurikulum PAI dari tiga lembaga tersebut dan menjadi materi secara nasional pada lembaga pendidikan RA. Namun, para guru menyampaikan materi ini dengan metode bermain, bernyanyi, berlomba dan menari sehingga menjadikan materi PAI menjadi lebih ringan dan bisa diterima oleh anak-anak dengan relatif mudah.

Jika diamati, materi-materi tersebut tergolong pada materi kognitif level 1 dan 2, menghafal dan memahami yang jika dilaksanakan sepenuhnya, akan sangat banyak menyita waktu dan konsentrasi anak. Hal ini merupakan tantangan bagi guru, untuk mengemas materi pembelajaran PAI baik yang berhubungan dengan pembentukan karakter religius, kreatif ataupun peduli lingkungan menjadi materi yang ringan dan menyenangkan. Hal yang dipandang penting adalah pemberian kesempatan anak untuk mengalami nilai-nilai Islam secara psikologis dan mempraktikkannya dalam kehidupan sosial anak melalui permainan dan senda gurau ataupun berlomba dalam kebaikan. Hal ini masih bisa dilakukan dengan sistem klasikal.

2. Model BCCT

BCCT (*beyond centre circle Time* atau dikenal dengan sentra digunakan oleh RA Imama difariasi dengan model klasikal.¹⁴ Hal ini bisa dilihat dari pembagian ruang belajar dengan menggunakan kelas yaitu kelas TK A sejumlah 2 Rombongan Belajar dan kelas TK B sejumlah 2 Rombel. Kelas TKA menempati gedung memanjang dari timur ke barat, sedangkan TK B menempati gedung memanjang dari selatan ke utara. Ruang guru dan kepala sekolah berdekatan dengan kelas TKA. Pada masing-masing kelas tersedia alat peraga edukatif yang dibutuhkan untuk melakukan kegiatan sentra yaitu sentra balok, sentra agama dan sentra seni.¹⁵ Metode pembelajaran dan materi pembelajaran PAI secara umum sama dengan RA Al Hidayah dan RA Hj. Musiyarti

3. BCCT plus Steam. Pembelajaran menggunakan model sentra plus metode *losepart* dan Steam sangat nampak di RA Hj. Musiyarti. Model sentra dilaksanakan dengan menggunakan kurikulum 2013. Ini bisa dilihat dari pembagian kelas. Terdapat lima sentra, yaitu sentra iman dan taqwa (*imtaq*), sentra balok, sentra persiapan, sentra bermain peran dan sentra seni. Sentra-sentra ini

¹⁴ DWD.02, "Dokumen Wawancara dengan Bp. Iftah, tanggal 25 September 2021," t.t.

¹⁵ DO.02, "Dokumen Observasi di RA Imama pada tanggal 25 Oktober 2021 sampai dengan 17 Januari 2022," 2022.

ditempatkan pada ruangan yang berbeda-beda, dibuka sesuai dengan kebutuhan. Tidak semua sentra dibuka setiap hari, hanya sentra yang dibutuhkan sesuai tema pembelajaran saja yang dibuka. Proses pembelajaran dilakukan 30 menit pertama dilaksanakan di kelas asal masing-masing yaitu kelas A dan kelas B, sedangkan berikutnya dilaksanakan di sentra. Penggunaan metode *losepart* dan steam dilaksanakan pada pembelajaran sentra dan sangat tergantung pada pelaksanaan tema tertentu yang memungkinkan penggunaan metode tersebut.¹⁶

Penggunaan model model baru dalam pembelajaran menjadi hal yang penting, namun sekali lagi cukup berat berhadapan dengan beban materi PAI yang banyak membebankan pada hafalan dan pemahaman konseptual tentang PAI itu sendiri.

4. Model Kompetisi-Koopreasi Integratif

Kegiatan kompetisi sudah dilaksanakan oleh tiga lembaga yaitu RA al Hidayah, RA Imama dan RA Hj. Musiyarti. Mereka menampilkan dan mencatat deretan prestasi anak didik yang telah diperoleh dalam berbagai ajang kreatifitas dan lomba baik lokal maupun lintas lembaga. Pada skala micro, pembelajaran juga menerapkan

¹⁶ DWD.03, "Dokumen Wawancara dengan Bp.Aminuddin, tanggal 25 September 2021," t.t.

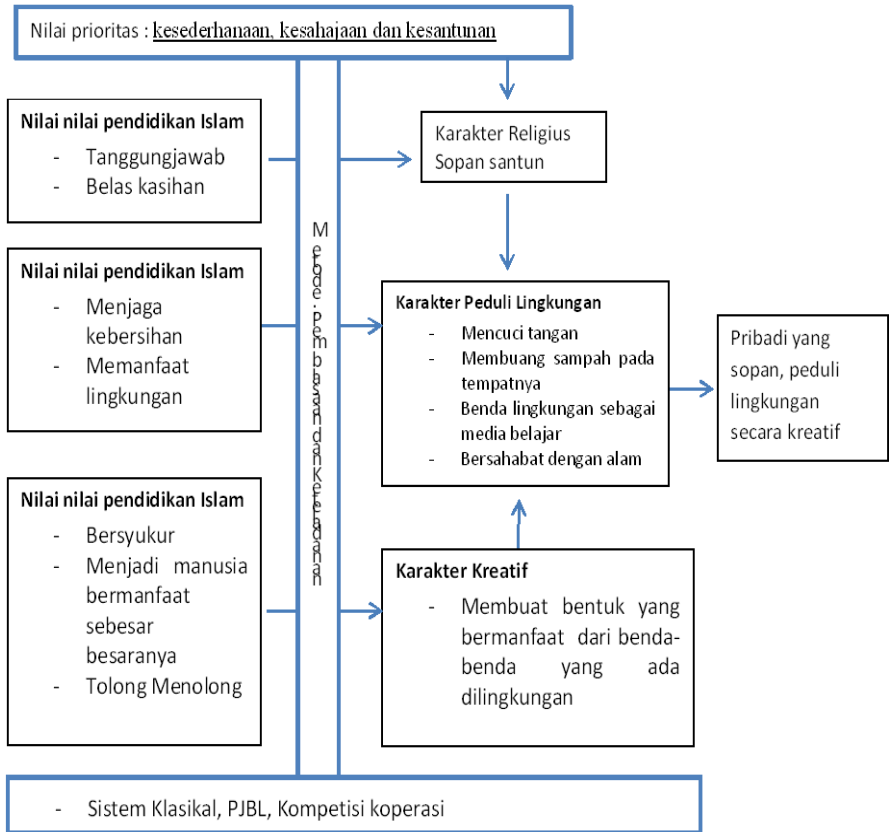
reward and punishmen. Pada buku lembar kerjas siswa, bagian akhir setelah pengerjaan satu tugas, para siswa diberikan ruang penilaian dengan menggunakan bintang-bintang. Anak-anak juga mendapatkan bintang penghargaan ketika mereka melakukan hal baik di sekolah, sehingga anak-anak tahu dan dapat membandingkan perolehan bintang untuk satu anak dengan anak yang lain.

Model kompetisi di sini lebih ditekankan pada integrasi nilai *iman*, *ilmu* dan *amal* serta keinginan agar seluruh peserta dapat berperan aktif, mampu bersikap sportif, bekerja keras, ceria dan gembira sebagai bagian dari ajang kreatifitas dan ekspresi siswa. Adapun jika anak mendapatkan pada posisi menang, maka anak mampu menahan diri dan tidak merendahkan teman yang lain yang kalah, sedangkan jika kalah, anak mampu untuk bersabar menenangkan diri dan kemudian bangkit berusaha lagi.

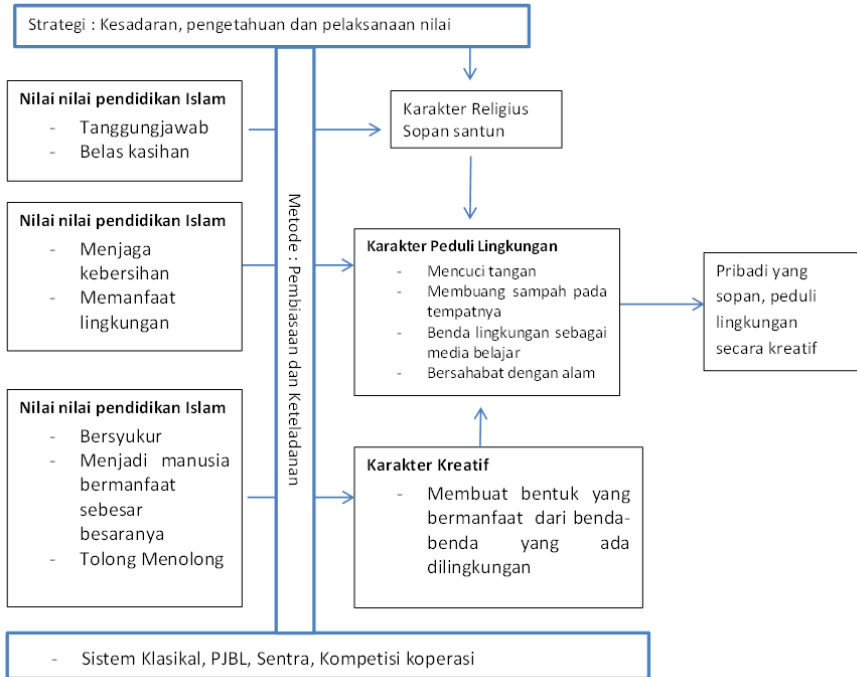
Berdasarkan data penelitian pelaksanaan PAI dalam membentuk karakter religius, kreatif dan peduli lingkungan dapat digambarkan sebagai berikut :

Model pelaksanaan di RA Al Hidayah sebagaimana diagram alir dibawah ini.

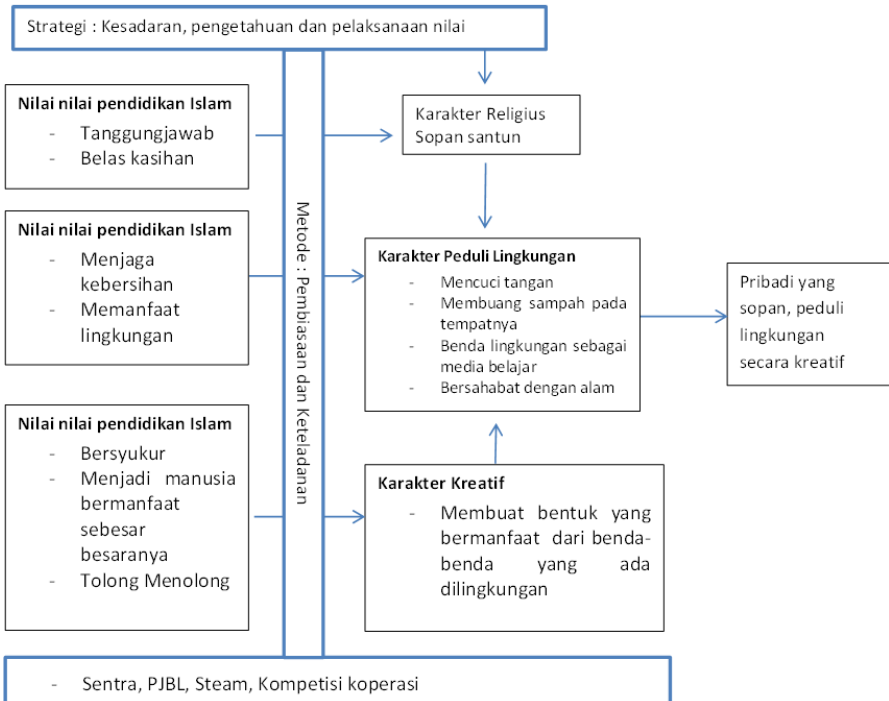
**MODEL PEMBELAJARAN PAI
DALAM MENANAMKAN KARAKTER RELIGIUS PEDULI LINGKUNGAN DAN KREATIFITS DI
RA AL HIDAYAH**



**MODEL PEMBELAJARAN PAI
DALAM MENANAMKAN KARAKTER RELIGIUS PEDULI LINGKUNGAN DAN KREATIFITS
DI RA IMAMA**



**MODEL PEMBELAJARAN PAI
DALAM MENANAMKAN KARAKTER RELIGIUS PEDULI LINGKUNGAN DAN KREATIFITS
DI RA Hj. MUSIYARTI**



BAB V
TEMUAN MODEL PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM
PADA PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI DI PIAUD
SEKITAR TEMPAT PEMBUANGAN AKHIR SAMPAH (TPA)
JATIBARANG, KOTA SEMARANG

Model-model yang dipakai dalam mengelola pembelajaran pada pendidikan anak usia dini sebagaimana pada data BAB IV meliputi model kelas, kelas plus sentra dan BCCT plus *losepart*, masing-masing mempunyai landasan filosofis dengan tujuan dan penekanan yang berbeda-beda. Masing-masing model berangkat dari pandangan mengenai hakikat belajar dan tujuan belajar sehingga menentukan materi, metode, media dan langkah-langkah belajar masing-masing agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Pada praktik di lapangan, model-model yang diperkenalkan pada lembaga pendidikan dan para guru di PIAUD sekitar TPA sampah Jatibarang sangat beragam sehingga mereka berupaya melakukan penyesuaian dengan situasi dan kondisinya masing-masing, agar mempunyai kesesuaian dengan kebutuhan lingkungan. Bisa dikatakan lembaga Pendidikan Islam Anak Usia Dini berjalan “sama dalam perbedaan, dan berbeda dalam kesamaan” *bhineka tunggal ika*. Hal tersebut kemudian membentuk pola / model pembelajaran tersendiri.

A. Temuan Model Pembelajaran PAI

Kerangka analisis model pembelajaran untuk anak usia dini yang telah ada, dapat dipahami berdasarkan paradigma yang melatar belakangi pemikirnya dan fokus dari model yang dibuat sebagaimana diagram :

PARADIGMA BELAJAR	MODEL	FOKUS			
		Materi	Metode	Media	Seting Ruang
Belajar sebagai transfer ilmu	Klasikal	-	V	-	V
Belajar sesuai bakat minat	Centra	-	V	V	V
Belajar sesuai bakat minat	BCCT	-	V	V	V
Belajar sebagai aktifitas multiple intelligensi	STEAM	-	V	V	-
Belajar merupakan proses berfikir	Kognitif	V	V	-	-
Belajar dari masalah	Tematik	V	V	-	-
Belajar tingkat tinggi	Active learning	-	V	-	-
Belajar secara bermakna dan berbobot	Saintifik	-	V	V	-
Belajar sambil bermain	Montessori	-	V	V	V
Belajar menjadi individu yang baik	Pendidikan Nilai (Thomas Lickona, Al Ghazali)	V	V	-	-

Berdasarkan analisa data lapangan, pola praktik pembelajaran pendidikan agama Islam pada PIAUD disekitar TPA sampah Jatibarang menggunakan berbagai bentuk sebagai berikut :

1. Nilai-nilai agama Islam diajarkan secara integratif menjadi nilai dasar dalam pengelolaan lembaga, nilai-nilai dalam pelaksanaan pembelajaran dan nilai-nilai akhir dalam pembetulan karakter anak yaitu menjadi anak yang sopan. Hal diajarkan secara integral dengan kegiatan penanaman nilai-nilai lain yang berhubungan dengan tumbuh pengembangan seperti kreatif, aktif, seni, fisik motoric, bahasa dan lain-lain.. Hal ini dilakukan pada pembelajaran pendidikan agama Islam pada tiga lembaga yaitu RA al Hidayah, RA Imama dan RA Hj. Musiyarti. Visi, misi dan tujuan tiga lembaga tersebut menunjukkan adanya penggunaan frasa akhlakul karimah / akhlak mulia.
2. Kegiatan kompetisi dilaksanakan oleh tiga lembaga yaitu RA al Hidayah, RA Imama dan RA Hj. Musiyarti. Mereka menampilkan dan mencatat deretan prestasi anak didik yang telah diperoleh dalam berbagai ajang kreatifitas dan lomba baik lokal maupun lintas lembaga. Pada skala mikro, pembelajaran juga menerapkan reward and punishmen. Pada buku lembar kerjas siswa, bagian akhir setelah pengerjaan satu tugas, para siswa diberikan ruang penilaian dengan menggunakan bintang-bintang. Anak-anak juga mendapatkan bintang penghargaan ketika mereka melakukan hal baik di sekolah, sehingga anak-

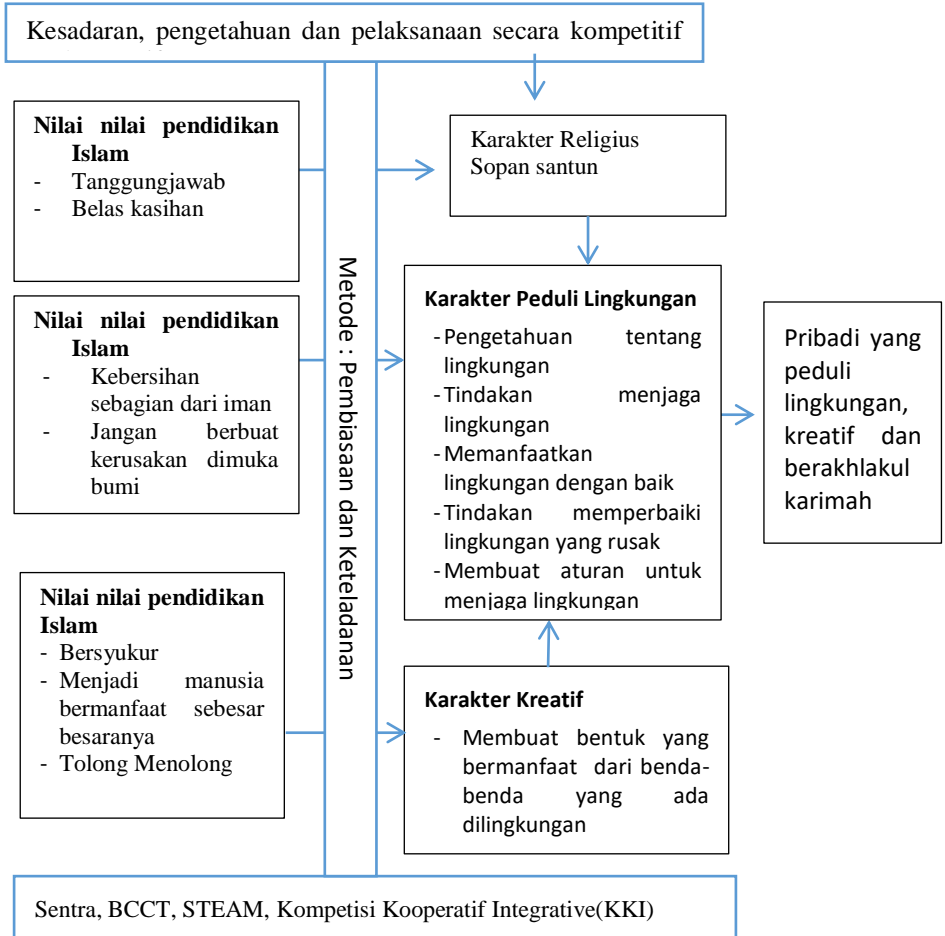
anak tahu dan dapat membandingkan perolehan bintang untuk satu anak dengan anak yang lain. Sedangkan secara makro, mereka mengirim atau menyelenggarakan kegiatan lomba atau ajang kreatifitas antar lembaga ataupun daerah. Hal ini bisa disebut dengan pola Kompetitif-Kooperatif dalam rangka mengintegrasikan nilai-nilai kebaikan.

3. Metode yang dipandang tepat dalam pendidikan karakter adalah pembiasaan dan keteladanan serta pembelajaran aktif kompetitif. Tiga lembaga secara keseluruhan menggunakan metode tersebut dalam aktifitas-aktifitas formal maupun non formal.

Model pendidikan agama Islam pada lembaga pendidikan di sekitar TPA Sampah Jatibarang telah menggambarkan adanya transformasi nilai pendidikan agama dan moral anak usia dini dalam membentuk karakter religius, kreatif dan peduli lingkungan sesuai dengan konteks tantangan yang dihadapi pada lingkungan masing-masing.

Secara lengkap pembelajaran pendidikan agama Islam di PIAUD sekitar TPA Sampah Jatibarang dengan model Kompetitif-Kooperatif- Integratif, sebagai berikut :

**MODEL PEMBELAJARAN NILAI PAI KOMPETITIF KOOPERATIF INTEGRATIF
DALAM MENANAMKAN KARAKTER RELIGIUS KREATIF DAN PEDULI LINGKUNGAN**



Inovasi model di atas merupakan usaha untuk melengkapi model pembelajaran dengan pendekatan struktural fungsional dengan menambahkan model kompetitif-kooperatif-integratif (KKI). Model kompetisi-kooperatif integratif ini menggunakan pendekatan konflik sosial dalam konteks pendidikan (sosiologi Islam) dalam batas-batas yang mendidik. Masing-masing individu ditempatkan pada posisi saling bersaing untuk menjadi yang terbaik, dengan cara yang baik dan sportif yang didasari dengan pengamalan nilai-nilai *akhlakul karimah*.

Hakikat berkompetisi adalah menguji dan menghasilkan kualitas kebersamaan, dan hakikat kebersamaan adalah untuk menguji dan menghasilkan kualitas kompetitif, sehingga tercipta keseimbangan yang dinamis dan integratif.

B. Novelty Model Pembelajaran Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius, Kreatif dan Peduli Lingkungan

Novelty pada penelitian ini yaitu adanya Model Kompetitif Kooperatif Integratif ini memberikan kontribusi teori, dengan nuansa integratif terhadap model pendidikan karakter Thomas Lickona dengan penjelasan sebagai berikut :

1. Mendasarkan pada analisis Psiko-sosiologi. Erikson (1902) seorang ahli Psiko-Sosial yang menyatakan bahwa perkembangan seorang individu yang terjadi sepanjang hidupnya berfokus pada upaya seseorang dalam menghadapi

konflik. Keberhasilan dan kegagalan dalam menghadapi konflik dapat berpengaruh terhadap perkembangannya.¹ Namun demikian, konflik yang terjadi merupakan konflik buatan untuk menguji karakter anak. Konflik yang di buat (*conflict management*) dapat menghasilkan mental yang baik dan dikelola secara struktural fungsional. Dasar teori fenomenologi telah digunakan sebagai kerangka analisa dalam melihat fenomena psiko-sosial ketika melihat fenomena dampak psikologis dan karakter anak yang telah menyelesaikan kompetisi secara sportif.

2. Hasil riset tentang teori kompetisi dan kooperasi yang dilakukan oleh Elizabeth A Sommerlad dan Bellingham, (1972),² Brady dkk (1983),³ George Domino (1992),⁴ dan Chao Liu dan Peter La Freniere (2014), mengindikasikan bahwa pola pendidikan kompetitif-kooperatif sangat memungkinkan tumbuhnya semangat

¹ Sit, *Perkembangan Peserta Didik*, 13.

² Elizabeth A. Sommerlad dan W. P. Bellingham, "Cooperation-competition: A comparison of Australian European and Aboriginal school children," *Journal of Cross-Cultural Psychology* 3, no. 2 (1972): 149–57.

³ Judith E. Brady, Andrew F. Newcomb, dan Willard W. Hartup, "Context and companion's behavior as determinants of cooperation and competition in school-age children," *Journal of Experimental Child Psychology* 36, no. 3 (1983): 396–412.

⁴ George Domino, "Cooperation and competition in Chinese and American children," *Journal of Cross-Cultural Psychology* 23, no. 4 (1992): 456–67.

dan kreatifitas. Riset Liu dan Peter terhadap anak-anak di USA tahun 2014 menemukan suatu kondisi bahwa anak-anak umur 4-6 tahun jika berkumpul dengan anak-anak sebaya nya, akan lebih dominan sifat kompetisinya dalam bentuk mengganggu anak lain atau mempertahankan diri. Namun mereka akan menjadi dominan kooperatifnya bila dicampur dengan anak-anak yang kira-kira 5 tahun lebih tua. Mereka lebih bisa berbuat adil, kooperatif dengan berbagi mainan dan bergantian secara lebih lancar. Temuan ini menggambarkan adanya potensi manfaat dari percampuran usia dalam pengelolaan pembelajaran melalui tumbuhnya suasana kompetitif dan kooperatif pada anak usia dini.⁵ Pola ini dirasa cocok untuk mendorong pemahaman dan kreatifitas secara lebih cepat.

Teori-teori di atas telah mempengaruhi dan bersesuaian dengan hasil riset penulis, bahwa pola kompetitif-kooperatif pada tiga lembaga di atas juga menjadikan

⁵ Chao Liu dan Peter LaFreniere, "The effects of age-mixing on peer cooperation and competition," *Human Ethology Bulletin* 29, no. 1 (2014): 4-17.

anak kreatif dan dinamis dan integratif mampu mengintegrasikan karakter dalam menyelesaikan persoalan yang dihadapi. Hal yang baru yang ditemukan di lapangan yaitu integratif.

3. Kiranya, model Kompetitif Koperatif Integratif bisa memberikan nuansa integratif terhadap teori pendidikan karakter yang disampaikan oleh Thomas Lickona. Lickona menyampaikan bahwa tahapan pendidikan karkter mempunyai tiga tahap yaitu *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral acting*,⁶ maka penelitian ini memberikan nuansa kontribusi teori tahap keempat yang disebut dengan tahap *moral integrating* melalui pola kompetitif-kolaboratif. Tahap *integrating* ini menjadi penting karena perilaku manusia pada hakikatnya ketika melakukan suatu tindakan yang baik maka secara ideal dia seharusnya menginterasikan pengetahuan, kesadaran dan perilakunya. Barangkali hal ini bisa menjelaskan mengapa sering terjadi anomali perilaku dan split personality dimana terdapat seseorang yang mempunyai pengetahuan moral yang tinggi namun masih bisa melakukan tindakan yang kurang etis atau melanggar moral itu sendiri. Hal ini sangat mungkin terjadi karena proses

⁶ Thomas Lickona, "What Is Good Character? And How can We Develop It in Our Children?" 9, no. 4 (Winter 2001): 239.

integrasi antara moral knowing, moral feeling dan moral actingnya masih belum kuat. Pola kompetitif kooperatif pada tahap *moral integrating*, akan lebih memberikan nuansa dinamis dan kreatif dalam penanaman karakter moral sesuai dengan tantangan perkembangan *millennial* yang menghadapi perubahan yang sangat radikal pada sistem digitalisasi hampir seluruh aspek kehidupan.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini menfokuskan pada model pendidikan Islam pada anak usia dini, khususnya dalam pembentukan karakter religius, peduli lingkungan dan kreatif. Pengambilan lokasi penelitian, mengandung keterbatasan di tiga lokasi yang memungkinkan bisa diperluas di kemudian hari pada penelitian berikutnya. Keterbatasan ini tidak mengurangi kelayakan data yang digunakan. Keterbatasan dalam tema penelitian dapat ditindak lanjuti dengan penelitian lanjut yang lebih detail dan mendalam mengenai tema budaya sekolah, baik dalam kajian psikologi, antropologi maupun sosiologi pendidikan.

Secara umum, keterbatasan ini teletak pada keterbatasan waktu dan tema. Waktu penelitian yang terbatas mengakibatkan peneliti harus mencukupkan diri dengan data penelitian yang telah diperoleh untuk dengan segera dianalisa, sedangkan keterbatasan tema dapat mengakibatkan adanya analisa yang relatif berbeda, jika dihadapkan dengan analisa yang lebih menyeluruh.

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang model pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter religius, kreatif dan peduli lingkungan di PIAUD sekitar tempat pembuangan akhir sampah (TPA) Jatibarang, kota Semarang dengan hasil sebagai berikut :

1. Pelaksanaan pendidikan Islam anak usia dini dalam pembentukan karakter religius, kreatif dan peduli lingkungan di PIAUD sekitar TPA Jatibarang dilaksanakan secara integratif antara karakter religius, sopan santun / *akhlak al karimah* terhadap Allah Swt, manusia, kreatifitas dan karakter peduli lingkungan. Sedangkan metode yang paling banyak digunakan guru adalah metode keteladanan, pembiasaan dan kompetisi.
2. Model PAI dalam membentuk karakter religius, kreatif dan peduli lingkungan di PIAUD sekitar Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPA) Jatibarang Kota Semarang menggunakan model pembelajaran klasikal, klasikal plus BCCT dan BCCT plus losepart dan STEAM. Ketika model-model tersebut digunakan secara mandiri satu persatu, didapati adanya kekurangan. Maka dari itu dilakukan upaya penyesuaian dan penggabungan model. Sehingga model yang digunakan pada PIAUD Sekitar TPA Sampah Jatibarang,

menunjukkan adanya upaya untuk melengkapi model-model pembelajaran tersebut dengan model kompetitif kooperatif secara terintegrasi dengan nilai agama Islam. Mereka menggunakan model pendidikan nilai secara Kompetitif Kooperatif dan Integratif (KKI). Model ini bisa jadi merupakan embrio model Pendidikan Agama Islam yang menfokuskan pada upaya menumbuhkan karakter kreatif dan peduli lingkungan di era global, sehingga dapat berkontribusi terhadap pengurangan pemanasan global (*global warming*)

Novelty model pendidikan nilai secara kompetitif-kooperatif integratif merupakan pengembangan dari teori kompetisi dan kooperasi berdasar riset yang dilakukan oleh Elizabeth A Sommerlad dan Bellingham, (1972), Brady dkk (1983), George Domino (1992), dan Chao Liu dan Peter La Freniere (2014). Model pendidikan nilai Kompetitif Kooperatif Integratif bisa memberikan nuansa integratif terhadap teori pendidikan karakter yang disampaikan oleh Thomas Lickona. Lickona menyampaikan bahwa tahapan pendidikan karkter mempunyai tiga tahap yaitu *moral knowing, moral feeling dan moral acting*, maka penelitian ini dapat memberikan nuansa kontribusi tahap keempat yaitu tahap *moral integrating* melalui pola kompetitif-kooperatif.

B. Implikasi Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran PAI yang banyak dipakai menggunakan teori struktural fungsional bisa dilengkapi dengan pendekatan kompetisi-kooperatif integratif dapat memungkinkan kemampuan siswa menjadi siswa yang kompetitif sekaligus didasari dengan nilai-nilai religius. Hal ini dapat memberikan implikasi pada beberapa hal

1. Implikasi Teoritis

Hasil riset pada penelitian ini berimplikasi teoritis terhadap hal-hal berikut :

- a. Model Kompetitif Kooperatif Integratif bisa memberikan nuansa integratif terhadap teori pendidikan karakter yang disampaikan oleh Thomas Lickona. Lickona menyampaikan bahwa tahapan pendidikan karakter mempunyai tiga tahap yaitu *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral acting*,¹ maka penelitian ini dapat memberikan nuansa kontribusi tahap keempat yaitu tahap *moral integrating* melalui pola kompetitif-kolaboratif. Tahap *integrating* ini menjadi penting karena perilaku manusia ketika melakukan suatu tindakan yang baik maka secara ideal dia seharusnya mengintegrasikan pengetahuan, kesadaran dan perilakunya. Dengan tahap

¹ Thomas Lickona, "What Is Good Character? And How can We Develop It in Our Children?" 9, no. 4 (Winter 2001): 239.

integrating, akan lebih memungkinkan dapat menjadikan pribadi yang holistik dan seimbang jasmani dan rohaninya, serta dapat menghindari terjadinya *anomali* perilaku dan *split personality*. Pola kompetitif kooperatif pada tahap *moral integrating*, akan lebih memberikan nuansa dinamis dan kreatif dalam penanaman karakter moral sesuai dengan tantangan perkembangan di era *millennial* yang mengalami perubahan yang sangat radikal pada sistem digitalisasi hampir seluruh aspek kehidupan.

- b. Secara Psiko-Sosiologis, model kompetisi-kooperasi. Integrasi mempunyai implikasi lebih memberikan peluang anak untuk memahami meresapi dan mengasosiasikan dan mengkomunikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari dengan pendekatan HOTS (*High of Order Thinking Skill*) Adanya beban materi yang besar pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam bidang aqidah, fiqih, qur'an, hadits dan tarikh yang menekankan hafalan dan pemahaman telah menyita banyak perhatian, konsentrasi dan waktu bagi guru dan anak didik,
- c. Secara fenomenologis, pengembangan model karakter pendidikan Agama Islam dengan pendekatan kompetitif kooperatif integratif dapat mempunyai implikasi

mengembangkan kultur belajar anak menjadi lebih dinamis dan HOTS. Anak dapat memungkinkan termotivasi dengan melihat anak yang lain untuk lebih giat belajar. Anak lebih dapat terdorong untuk muncul *innerforce* yang dapat mendorong dirinya untuk jauh lebih berprestasi dibanding jika dia tidak berkompetisi.

2. Implikasi praktis.

1. Kementerian Agama khususnya bidang pendidikan madrasah (PENMA). Pengembangan model Kompetitif Kooperatif Integratif dalam pembelajaran dapat menjadi salah satu referensi dalam penentuan kebijakan model pendidikan agama Islam khususnya anak usia dini.
2. Ikatan Guru Raudlatul Athfal (IGRA), diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi referensi teori pendidikan karakter melalui KKI pada kelompok guru yang tergabung dalam IGRA khususnya bidang penelitian dan pengembangan pendidikan.
3. Bagi guru pendidikan agama Islam, khususnya guru RA. Dapat menerapkan metode kompetisi kooperasi integratif karena model ini bersifat akomodatif dan inovatif terhadap model-model pembelajaran konvensional. Memang hal ini kurang biasa terdengar bahwa anak usia dini belum saatnya dilombakan, namun fakta menunjukkan bahwa anak-anak sudah mampu untuk

berkompetisi. Bukti ini terpampang dengan jelas di *etalase-etalase* sekolah yang justru menjadi daya tarik orang tua untuk menyekolahkan anaknya ke sekolah yang banyak menghantarkan anak didiknya menjadi juara, dinamis dan lebih produktif.

C. Saran

1. Pengelola lembaga pendidikan Islam anak usia dini, hendaknya dapat memperhatikan model pendidikan PAI dari berbagai sudut pandang. Sehingga PAI tidak hanya berorientasi pada pembentukan karakter religus saja, melainkan bisa dikembangkan menjadi pembelajaran agama yang kontekstual, mampu membantu membentuk karakter manusia yang peduli terhadap lingkungan dan berkontribusi dalam menyelesaikan persoalan dunia terutama pemanasan global (*global warming*).
2. Para guru pendidikan anak usia dini mempunyai kesempatan yang luas untuk membuka diri dengan berbagai perkembangan model-model pendidikan, sehingga hendaknya dapat terus meningkatkan kemampuan untuk terus memadukan antara model lama dan model-model terbaru.
3. Bagi guru dan pengelola lembaga pendidikan Islam anak usia dini, bisa menggunakan model pembelajaran kompetisi-kooperatif integratif ini sebagai model pembelajaran yang dapat digunakan untuk memunculkan *inner force* anak didik, menggairahkan dan

lebih memaksimalkan bakat dan kemampuan anak. Penggunaan model ini dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam tentunya dilaksanakan dalam batas-batas yang bisa dibenarkan sesuai dengan nilai-nilai kebenaran, kejujuran dan keadilan sehingga di samping menghasilkan anak-anak yang pandai dan juara, juga sekaligus berkarakter.

4. Bagi peneliti, bisa melanjutkan penelitian mengenai korelasi model kompetisi dalam meningkatkan karakter unggul anak usia dini baik dari sisi psikologis maupun sosiologis.
5. Begitu pentingnya peran sosiologi dalam pendidikan Agama Islam, maka penting untuk riset pengembangan dalam bidang sosiologi-Islam.
6. Para ahli pendidikan hendaknya terus mengembangkan model-model pembelajaran Islam untuk dapat mendidik anak usia dini Indonesia, menjadi generasi yang maju dan berdaya saing tingkat dunia di era digital.

D. Kata Penutup

Demikian, penyusunan disertasi ini dibuat dengan sesungguhnya dengan didukung dengan data-data, baik primer maupun sekunder. Penulis sudah berusaha dengan sungguh-sungguh dan sebaik mungkin menata dengan kaidah penyusunan karya ilmiah. Namun segala keterbatasan penulis sebagai manusia yang terus berproses, tentunya banyak kekuarangan di sana-sini. Peneliti

sangat terbuka dan berterimakasih jika ada saran-saran positif yang bermanfaat untuk menyempurnakan karya ini. Semoga karya ini mempunyai manfaat sebanyak-banyaknya. Amiin.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Jurnal Ilmiah

- Akili, Waddah. "Problem-Based Learning (PBL): How to Implement, Strategize, and Infuse PBL in an Engineering Program?" *QScience Proceedings* 2014, no. 3 (Juli 2014): 2. <https://doi.org/10.5339/qproc.2014.wcee2013.2>.
- Ali, Mahdi M. "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Usia Dini." *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling* 1, no. 2 (30 Maret 2016): 190–215. <https://doi.org/10.22373/je.v1i2.605>.
- Althof, Wolfgang, dan Marvin W. Berkowitz*. "Moral Education and Character Education: Their Relationship and Roles in Citizenship Education." *Journal of Moral Education* 35, no. 4 (Desember 2006): 495–518. <https://doi.org/10.1080/03057240601012204>.
- Amir, Almira. "Pembelajaran matematika dengan menggunakan kecerdasan majemuk (multiple intelligences)." *Logaritma: Jurnal Ilmu-ilmu Pendidikan dan Sains* 1, no. 01 (2013).
- Ariyanti, Tatik. "Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak The Importance Of Childhood Education For Child Development." *Dinamika Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 8, no. 1 (2016): 9.
- Baehr, Jason. "Educating for Intellectual Virtues: From Theory to Practice: Educating for Intellectual Virtues." *Journal of Philosophy of Education* 47, no. 2 (Mei 2013): 248–62. <https://doi.org/10.1111/1467-9752.12023>.
- . "Is Intellectual Character Growth a Realistic Educational Aim?" *Journal of Moral Education* 45, no. 2 (2 April 2016): 117–31. <https://doi.org/10.1080/03057240.2016.1174676>.
- . "Is Intellectual Character Growth a Realistic Educational Aim?" *Journal of Moral Education* 45, no. 2 (2 April 2016): 117–31. <https://doi.org/10.1080/03057240.2016.1174676>.
- . "The Varieties of Character and Some Implications for Character Education." *Journal of Youth and Adolescence* 46,

- no. 6 (Juni 2017): 1153–61. <https://doi.org/10.1007/s10964-017-0654-z>.
- Berkowitz, Marvin W., dan John H. Grych. “Early Character Development and Education.” *Early Education & Development* 11 (Februari 2000): 55–72. https://doi.org/10.1207/s15566935eed1101_4.
- Bhatia, Punum, Alan Davis, dan Ellen Shamas-Brandt. “Educational Gymnastics: The Effectiveness of Montessori Practical Life Activities in Developing Fine Motor Skills in Kindergartners.” *Early Education and Development* 26, no. 4 (19 Mei 2015): 594–607. <https://doi.org/10.1080/10409289.2015.995454>.
- Boom, Jan. “Egocentrism in Moral Development: Gibbs, Piaget, Kohlberg.” *New Ideas in Psychology*, Special Issue: Cognitive Robotics and Reevaluation of Piaget Concept of Egocentrism, 29, no. 3 (1 Desember 2011): 355–63. <https://doi.org/10.1016/j.newideapsych.2010.03.007>.
- Brady, Judith E., Andrew F. Newcomb, dan Willard W. Hartup. “Context and companion’s behavior as determinants of cooperation and competition in school-age children.” *Journal of Experimental Child Psychology* 36, no. 3 (1983): 396–412.
- Byrnes, J. P. “Piaget’s Cognitive-Developmental Theory.” Dalam *Encyclopedia of Infant and Early Childhood Development*, disunting oleh Marshall M. Haith dan Janette B. Benson, 543–52. San Diego: Academic Press, 2008. <https://doi.org/10.1016/B978-012370877-9.00122-5>.
- Cropley, David H., James C. Kaufman, dan Arthur J. Cropley. “Malevolent Creativity: A Functional Model of Creativity in Terrorism and Crime.” *Creativity Research Journal* 20, no. 2 (7 Mei 2008): 105–15. <https://doi.org/10.1080/10400410802059424>.
- Dere, Zeynep. “Investigating the Creativity of Children in Early Childhood Education Institutions.” *Universal Journal of Educational Research* 7, no. 3 (Maret 2019): 652–58. <https://doi.org/10.13189/ujer.2019.070302>.
- Domino, George. “Cooperation and competition in Chinese and

- American children.” *Journal of Cross-Cultural Psychology* 23, no. 4 (1992): 456–67.
- El Hakim, Mohammad David, dan Eni Fariyatul Fahyuni. “Pendidikan Islam dalam Perspektif Syed Naquib Al-Attas dan Relevansinya bagi Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia.” *ISLAMIKA* 2, no. 1 (29 Januari 2020): 46–62. <https://doi.org/10.36088/islamika.v2i1.494>.
- Epstein, Jennifer A., dan Judith M. Harackiewicz. “Winning Is Not Enough: The Effects of Competition and Achievement Orientation on Intrinsic Interest.” *Personality and Social Psychology Bulletin* 18, no. 2 (1 April 1992): 128–38. <https://doi.org/10.1177/0146167292182003>.
- Faizi, Mohsen, Amirreza Karimi Azari, dan Saeid Norouzian Maleki. “Design Principles of Residential Spaces to Promote Children’s Creativity.” *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 35 (2012): 468–74. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.02.112>.
- Feszterova, Melania, dan Klaudia Jomova. “Character of Innovations in Environmental Education.” *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 197 (Juli 2015): 1697–1702. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.07.222>.
- Greenberg, Pearl J. “Competition in Children: An Experimental Study.” *The American Journal of Psychology* 44, no. 2 (April 1932): 221. <https://doi.org/10.2307/1414824>.
- Gruber, H. E. “Jean Piaget 1896–1980: Psychologist Works Include Language and Thought in the Child, Biology and Knowledge: An Essay on the Relations between Organic Regulations and Cognitive Processes, The Equilibration of Cognitive Structures, and The Origins of Intelligence in Children.” Dalam *Encyclopedia of Creativity (Second Edition)*, disunting oleh Mark A. Runco dan Steven R. Pritzker, e53–56. San Diego: Academic Press, 2011. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-375038-9.00173-4>.
- Hadziq, Abdulloh. “Pembelajaran Agama Dan Lingkungan Dalam Kultur Sekolah Alam.” *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam* 11,

- no. 1 (1 Juni 2016): 20–48.
<https://doi.org/10.19105/tjpi.v1i1.963>.
- Hakim, Dhikrul. “Implementasi Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Di Sekolah.” *Religi: Jurnal Studi Islam* 5, no. 2 (2014): 145–68.
- Halida, -. “Group Investigation Model (Pembelajaran Terpadu Anak Usia Dini).” *Jurnal Pembelajaran Prospektif* 1, no. 2 (22 Oktober 2016). <https://doi.org/10.26418/jpp.v1i2.19210>.
- Haryati, Sri. “Research and Development (R&D) sebagai salah satu model penelitian dalam bidang pendidikan.” *Majalah Ilmiah Dinamika* 37, no. 1 (2012): 15.
- Hasanah, Uswatun. “Model-Model Pendidikan Karakter Di Sekolah.” *Jurnal Pendidikan Islam* 7 (2016): 17.
- Hidayatulloh, M. Agung. “Lingkungan Menyenangkan dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Pemikiran Montessori.” *Nadwa* 8, no. 1 (19 April 2014): 139.
<https://doi.org/10.21580/nw.2014.8.1.574>.
- Hijriati, Hijriati. “Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini.” *Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak* 3, no. 1 (26 Oktober 2017): 74–92.
- Hopland, Arnt O., dan Ole Henning Nyhus. “Learning Environment and Student Effort.” *International Journal of Educational Management* 30, no. 2 (14 Maret 2016): 271–86.
<https://doi.org/10.1108/IJEM-05-2014-0070>.
- Isnaini, Mohd Aji. “Konsep Akhlak Imam Al Ghazali.” *Wardah* 12, no. 2 (2011): 205–11.
<https://doi.org/10.19109/wardah.v12i2.240>.
- Kurniawan, Syamsul. “Pendidikan Karakter Dalam Islam Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Karakter Anak Berbasis Akhlaq al-Karimah.” *Tadrib* 3, no. 2 (2017): 197–216.
<https://doi.org/10.19109/Tadrib.v3i2.1792>.
- Lickona, Thomas. “Character Education: Seven Crucial Issues.” *Action in Teacher Education* 20 (Januari 1999): 77–84.
<https://doi.org/10.1080/01626620.1999.10462937>.

- Liu, Chao, dan Peter LaFreniere. "The effects of age-mixing on peer cooperation and competition." *Human Ethology Bulletin* 29, no. 1 (2014): 4–17.
- Nijstad, Bernard A., Carsten K. W. De Dreu, Eric F. Rietzschel, dan Matthijs Baas. "The Dual Pathway to Creativity Model: Creative Ideation as a Function of Flexibility and Persistence." *European Review of Social Psychology* 21, no. 1 (Maret 2010): 34–77. <https://doi.org/10.1080/10463281003765323>.
- Nurdin, Muhammad, Muhammad Harir Muzakki, dan Sutoyo Sutoyo. "Relasi Guru Dan Murid (Pemikiran Ibnu 'Athailah Dalam Tinjauan Kapitalisme Pendidikan)." *Kodifikasia: Jurnal Penelitian Islam* 9, no. 1 (9 Juni 2016): 121-146–146. <https://doi.org/10.21154/kodifikasia.v9i1.463>.
- Pane, Murty Magda, dan Rina Patriana. "The Significance of Environmental Contents in Character Education for Quality of Life." *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 222 (Juni 2016): 244–52. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.05.153>.
- Park, Daeun, Eli Tsukayama, Geoffrey P. Goodwin, Sarah Patrick, dan Angela L. Duckworth. "A Tripartite Taxonomy of Character: Evidence for Intrapersonal, Interpersonal, and Intellectual Competencies in Children." *Contemporary Educational Psychology* 48 (Januari 2017): 16–27. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2016.08.001>.
- Primasoni, Nawan. "Sepakbola, Kompetisi, Dan Anak Usia Dini." *Jorpres (Jurnal Olahraga Prestasi)* 8, no. 2 (2012): 123–31. <https://doi.org/10.21831/jorpres.v8i2.10299>.
- Rahayu, Entin Fuji. "Manajemen Pembelajaran dalam Rangka Pengembangan Kecerdasan Majemuk Peserta Didik." *Manajemen Pendidikan* 24, no. 5 (2015): 357–66.
- Rahem, Zaitur. "Ajaran Pendidikan Anti Korupsi Ibnu Athaillah (Menggali Nilai Pendidikan Moral-Spiritual Dari Sebagian Untaian Hikmah Kitab Al-Hikam)." *Fikrotuna* 6, no. 2 (28 Desember 2017). <https://doi.org/10.32806/jf.v6i2.3115>.
- Ramdhani, Muhammad Ali. "Lingkungan Pendidikan dalam

- Implementasi Pendidikan Karakter.” *Jurnal Pendidikan UNIGA* 8, no. 1 (20 Februari 2017): 28–37.
- Rikkerink, Marleen, Henk Verbeeten, Robert-Jan Simons, dan Henk Ritzen. “A New Model of Educational Innovation: Exploring the Nexus of Organizational Learning, Distributed Leadership, and Digital Technologies.” *Journal of Educational Change* 17, no. 2 (1 Mei 2016): 223–49. <https://doi.org/10.1007/s10833-015-9253-5>.
- Ritter, Simone M., dan Sam Ferguson. “Happy Creativity: Listening to Happy Music Facilitates Divergent Thinking.” Disunting oleh Sabine Windmann. *PLOS ONE* 12, no. 9 (6 September 2017): e0182210. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0182210>.
- Rokhman, Fathur, M. Hum, Ahmad Syaifudin, dan Yulianti. “Character Education for Golden Generation 2045 (National Character Building for Indonesian Golden Years).” *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 141 (Agustus 2014): 1161–65. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.05.197>.
- Rumbruren, Antonius Arik, Raymon Ch Tarore, dan Amanda Sembel. “Evaluasi Kelayakan Lokasi Tempat Pembuangan Akhir Sampah Di Kecamatan Manokwari Selatan.” *Spasial* 2, no. 3 (2015): 10.
- Runco, Mark A., dan Garrett J. Jaeger. “The Standard Definition of Creativity.” *Creativity Research Journal* 24, no. 1 (Januari 2012): 92–96. <https://doi.org/10.1080/10400419.2012.650092>.
- Scanlan, Tara Kost. “The Effects of Success-Failure on the Perception of Threat in a Competitive Situation.” *Research Quarterly. American Alliance for Health, Physical Education and Recreation* 48, no. 1 (1 Maret 1977): 144–53. <https://doi.org/10.1080/10671315.1977.10762163>.
- Sener, Sabriye, dan Ayten Çokçaliskan. “An investigation between multiple intelligences and learning styles.” *Journal of Education and Training Studies* 6, no. 2 (2018): 125–32.
- Setiawan, Agus. “Prinsip Pendidikan Karakter Dalam Islam: Studi Komparasi Pemikiran Al-Ghazali Dan Burhanuddin Al-

- Zarnuji." *Dinamika Ilmu: Jurnal Pendidikan* 14, no. 1 (1 Juni 2014): 1–12. <https://doi.org/10.21093/di.v14i1.4>.
- Shibata, Tomoyuki, James L. Wilson, Lindsey M. Watson, Ivan V. Nikitin, Ansariadi, Ruslan La Ane, dan Alimin Maidin. "Life in a Landfill Slum, Children's Health, and the Millennium Development Goals." *Science of The Total Environment* 536 (Desember 2015): 408–18. <https://doi.org/10.1016/j.scitotenv.2015.05.137>.
- Suarca, Kadek, Soetjningsih Soetjningsih, dan IGA Endah Ardjana. "Kecerdasan majemuk pada anak." *Sari Pediatri* 7, no. 2 (2016): 85–92.
- Sudaryanti. "Pentingnya Pendidikan Karakter bagi Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Anak* 1, no. 1 (2012).
- Sumarni, Sri M., Achmad Dardiri, dan Darmiyati Zuchdi. "The Development of Character Education Model Based on Strengthening Social Capital for Students of State Islamic University (UIN) Sunan Kalijaga." *Journal of Education and Practice* 6, no. 1 (2015): 13–22.
- Sutton, Jon, dan Edmund Keogh. "Social competition in school: Relationships with bullying, Machiavellianism and personality." *British Journal of Educational Psychology* 70, no. 3 (2000): 443–56.
- Syah, Hidayat. "Urbanisasi dan Modernisasi (Studi Tentang Perubahan Sistem Nilai Budaya Masyarakat Urban di Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan)." *Toleransi* 5, no. 1 (2013): 1–12.
- Syamsuardi, dan Hajerah. "Penggunaan Model Pembelajaran pada Taman Kanak-Kanak Kota Makassar." *Jurnal Care* 5, no. 2 (2018). <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/JPAUD>.
- Tondeur, Jo, Geert Devos, Mieke Van Houtte, Johan van Braak, dan Martin Valcke. "Understanding Structural and Cultural School Characteristics in Relation to Educational Change: The Case of ICT Integration." *Educational Studies* 35, no. 2 (Mei 2009): 223–35. <https://doi.org/10.1080/03055690902804349>.
- Tualeka, M Wahid Nur. "Teori Konflik Sosiologi Klasik dan

- Modern.” *Jurnal Studi Agama-agama* 3, no. 1 (2017): 17.
- Wahana, Heru Dwi. “Pengaruh Nilai-Nilai Budaya Generasi Millenial dan Budaya Sekolah Terhadap Ketahanan individu (Studi Di SMA Negeri 39, Cijantung, Jakarta).” *Jurnal Ketahanan Nasional* 21, no. 1 (18 Agustus 2015): 14. <https://doi.org/10.22146/jkn.6890>.
- Waskito, Jati, dan Mugi Harsono. “Green Consumer: Deskripsi Tingkat Kesadaran Dan Kepedulian Masyarakat Joglosemar Terhadap Kelestarian Lingkungan.” *Jurnal Dinammika Manajemen* 3, no. 1 (2012): 11.
- Weinberg, Robert S., dan John Ragan. “Effects of Competition, Success/Failure, and Sex on Intrinsic Motivation.” *Research Quarterly. American Alliance for Health, Physical Education, Recreation and Dance* 50, no. 3 (1 Oktober 1979): 503–10. <https://doi.org/10.1080/00345377.1979.10615637>.
- Wiratama, Andi. “Konsep Pendidikan Islam Dan Tantangannya Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas.” *At-Ta'dib* 5, no. 1 (2011). [http://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/article/view File/582/518](http://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/article/view/File/582/518).
- Yalçın, Vakkas, dan Şule Erden. “The Effect of STEM Activities Prepared According to the Design Thinking Model on Preschool Children’s Creativity and Problem-Solving Skills.” *Thinking Skills and Creativity* 41 (September 2021): 100864. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2021.100864>.
- Zhang, Weitao, Zsuzsika Sjoerds, dan Bernhard Hommel. “Metacontrol of Human Creativity: The Neurocognitive Mechanisms of Convergent and Divergent Thinking.” *NeuroImage* 210 (April 2020): 116572. <https://doi.org/10.1016/j.neuroimage.2020.116572>.

Sumber Buku

- Al Abrasyi., Muhammad Athiyah. *Al-Tarbiyah fi al- Islam . Koiro ;, 1380 H / 1961 M*. Kairo: al-Majlisu al-A`la li al-Suni al-

- Islamiyah, 1961.
- Al-Attas, Muhammad Naguib. *Islām and Secularism*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC), 1993.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Amri S, Jauhari A, dan Elisah T. *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran: Strategi Analisis dan Pengembangan Karakter Siswa dalam Proses Pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pustakarata, 2011.
- Appelrouth, Scott, dan Laura Desfor Edles. *Classical and Contemporary Sociological Theory, Text and Readings*. USA: SAGE Publications, Inc., 2016.
- Arifin, Muzayyin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, Kementerian Pendidikan Nasional. “Pengembangan pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah.” Kementerian pendidikan Nasional, 2010.
- Baehr, Jason S., ed. *Intellectual virtues and education: essays in applied virtue epistemology*. Routledge studies in contemporary philosophy 75. New York: Routledge, Taylor & Francis Group, 2016.
- Berkowitz, Alan R., Charles H. Nilon, dan Karen S. Hollweg, ed. *Understanding urban ecosystems: a new frontier for science and education*. New York: Springer, 2003.
- Berkowitz, M. W. “The complete moral person: Anatomy and formation.” Dalam *Moral issues in psychology: Personalist contributions to selected problems*. Lanham, MD: University Press of America., 1997.
- Berkowitz, Marvin W, dan Michael J Fekula. “Educating for Character,” t.t., 6.
- Burell, Gibson, dan Gareth Morgan. *Sociological Paradigm and Organisational Analysis*. Heinemann, London: Dept. of Behaviour in Organisations, University of Lanchaster, 1979.

- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 3. ed., [Nachdr.]. Los Angeles: SAGE Publ, 2010.
- Croteau, David. *Experience sociology*. Second edition. New York, NY: McGraw-Hill, 2015.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta, Bumi Aksara, 2017*. Jakarta: Bumi Aksara, 2017.
- Darmu'in. *Desain, implementasi dan Penilaian: Pendidikan Karakter Taman Kanak-Kanak*. Semarang: FITK IAIN Walisongo dan Pustaka Zaman Lini Penerbitan PT Pustaka Rizki Putra, 2014.
- Denig, Stephen J. "Multiple intelligences and learning styles: Two complementary dimensions." *Teachers College Record* 106, no. 1 (2004): 96–111.
- Denzin, Norman K, dan Yvonna S Lincoln. *Handbook Of Qualitative Research*. 1 ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Edwards, Susan. *Early Childhood Education and Care: A Sociocultural Approach*. Castle Hill, N.S.W.: Pademelon Press, 2009
- Frigg, Roman, dan Stephan Hartmann. "Models in Science." Dalam *The Stanford Encyclopedia of Philosophy*, disunting oleh Edward N. Zalta, Spring 2020. Metaphysics Research Lab, Stanford University, 2020. <https://plato.stanford.edu/archives/spr2020/entries/models-science/>.
- Gardner, H. *Frames of mind: the theory of multiple intelligences*. New York, N.Y: Basic Books, 1988.
- Gardner, Howard. *A synthesizing mind: a memoir from the creator of multiple intelligences theory*. Cambridge, Massachusetts: The MIT Press, 2020.
- Hanafi, M. Zakaria. *Implementasi Metode Sentra Dalam Pengembangan Kecerdasan Majemuk Anak Usia Dini*. Deepublish, 2019.
- Heckman, J. J., Humphries, dan Kautz, T. *The GED myth*:

- Education, achievement tests, and the role of character in American life*. Vol. II. Chicago, USA: University of Chicago Press, 2014.
<http://www.press.uchicago.edu/ucp/books/book/chicago/M/bo17116615.html>.
- Hendropuspito, D. *Sosiologi Sistematis*. Vol. 1. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1989.
- Hilbert, Richard A. *The classical roots of ethnomethodology: Durkheim, Weber, and Garfinkel*. Chapel Hill: University of North Carolina Press, 1992.
- Kim, Sunjin, Insoo Choe, dan James C. Kaufman. "The Development and Evaluation of the Effect of Creative Problem-Solving Program on Young Children's Creativity and Character." *Thinking Skills and Creativity* 33 (September 2019): 100590. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2019.100590>.
- Langgulong, Hasan. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Pustaka al-Husna Baru, 2003.
- Latipah, Eva. *Metode Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Deepublish, 2014.
- . *Educating for Character: How our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, terj. Juma Abdu Wamaungo, Mendidik untuk Membentuk Karakter; Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan pendidikan Tentang Sikap Hormat dan Tanggung Jawab. IV. 1. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- . *Educating for Character: How our schools can teach Respect and Responsibility*, (New York: Bantam Books, 1992. New York: Bantam Books, 1992.
- . *Pendidikan Karakter*. 1 ed. Bantul: Kreasi Wacana, 2012.
- . *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Pintar dan Baik*. 2 ed. Bandung: Musa Media, 2013.
- . "What Is Good Character? And How can We Develop It in Our Children?" 9, no. 4 (Winter 2001): 239.
- Lickona, Thomas, dan Matthew Davidson. *Smart & good high schools: Integrating excellence and ethics for success in school, work, and beyond*. Cortland: Center for the 4th and 5th

- Rs/Character Education Partnership, 2005.
- Maguire, Meg, Tim Wooldridge, dan Simon Pratt. *The Urban Primary School*. Maidenhead: Open University Press, 2006. <http://site.ebrary.com/id/10510820>.
- Marczyk, Geoffrey R., David DeMatteo, dan David Festinger. *Essentials of Research Design and Methodology*. Essentials of Behavioral Science Series. Hoboken, N.J: John Wiley & Sons, 2005.
- Masitoh, dan dkk. *Strategi Pembelajaran TK*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2005.
- UGM Press. “Membangun Masyarakat Indonesia Peduli Lingkungan | UGM PRESS - Badan Penerbit Dan Publikasi Universitas Gadjah Mada.” Diakses 13 Juni 2019. <https://ugmpress.ugm.ac.id/en/product/lingkungan/membangun-masyarakat-indonesia-peduli-lingkungan>.
- Montessori, Maria. *The Montessori Method Scientific Pedagogy As Applied To Child Education In “The Children’s Houses” With Additions And Revisions*. 2 ed. New York: Frederick A. Stokes Company, 1912.
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Indonesia: Ghalia, 2011.
- New, Rebecca Staples, dan Moncrieff Cochran, ed. *Early childhood education: an international encyclopedia*. Westport, Conn: Praeger Publishers, 2007.
- Panduan Pendidik Kurikulum 2013 PAUD untuk Anak Usia 5-6 tahun*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2014.
- Patilima, Hamid. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Pradoko, A.M. Susilo. *Paradigma Metode Penelitian Kualitatif, Keilmuan Seni, Humaniora dan Budaya*. Yogyakarta: UNY Press, 2017
- Ritchhart, Ron. *Creating Cultures of Thinking: The 8 Forces We Must Master to Truly Transform Our Schools*, 2015.
- . *Intellectual character: what it is, why it matters, and how to get it*. 1st ed. The Jossey-Bass education series. San Francisco:

- Jossey-Bass, 2002.
- Ritonga, Maimuna. "Politik Dan Dinamika Kebijakan Perubahan Kurikulum Pendidikan Di Indonesia Hingga Masa Reformasi." *Bina Gogik* 5, no. 2 (2018): 15.
- Setiawan, Adib Rifqi, dan Surotul Ilmiah. "Kecerdasan Majemuk Berdasarkan Neurosains," 2020.
- Sholeh, Khabib. "Kecerdasan Majemuk Berorientasi pada Partisipasi Peserta Didik." Pustaka Pelajar, 2016.
- Sit, Masganti. *Perkembangan Peserta Didik*. Medan: Perdana Publishing, 2012.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, dan Erliana Syaodih. *Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi*. Bandung: PT Refika Aditama., 2012.
- Sulhan, Ahmad. *Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Mewujudkan Mutu Lulusan (Studi Multikasus di MA Dakwah Islamiyah Putri Kediri Lombok Barat dan SMA Negeri 2 Mataram)*. Disertasi. Nim: 11730037. Program Doktor Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015.
- Sumantri, Suryana. "Religiositas Sebagai Kendali Nilai Materialistik dan Belanja Pada Mahasiswa." *Psychology Forum UMM*, 2015, 7
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. 2 ed. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994.
- Thomas, Lickona. *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam, 1991.
- Trianto. *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam KTSP*. Jakarta: PT Bumi Aksara., 2010.
- Vom Lehn, Dirk. *Harold Garfinkel: The Creation and Development of Ethnomethodology*. London New York: Routledge, Taylor & Francis Group, 2016.
- Weber, Marx, ed. G Roth, dan C Wittich. *Economy and Society An Outline of Interpretative Sociology*. New York: Bedminister Press, 1968.

- Wollenberg, Eva. "Between State and Society: Decentralization in Indonesia." Dalam *The Decentralization of Forest Governance: Politics, Economics and the Fight for Control of Forests in Indonesian Borneo*, oleh Moira M. M. Moeliono. London ; Sterling, VA: Earthscan, 2009.
- Zarnuji, Syaikh al-Islam Imam Burhanuddin al-. *Ta'lim al-Muta'allim*. Surabaya: Mutiara Ilmu, t.t.

Sumber lain

- "Al-Hujurat - الحجرات | Qur'an Kemenag." Diakses 6 Februari 2022. <https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/49/13>.
- "Anggun PAUD - Ruang Guru dalam Jaringan." Diakses 29 Januari 2021. <https://anggunpaud.kemdikbud.go.id/index.php/berita/index/20200923123412/Ada-Empat-Kebutuhan-Dasar-Anak-Usia-Dini-yang-Harus-Diketahui-Orang-Tua>.
- "Ar-Rum - الروم | Qur'an Kemenag." Diakses 6 Februari 2022. <https://quran.kemenag.go.id/index.php/sura/30/42>.
- "Arti kata inovasi - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online." Diakses 25 Mei 2021. <https://kbbi.web.id/inovasi>.
- "Arti kata model - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online." Diakses 3 November 2020. <https://kbbi.web.id/model>.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan Nasional. "Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter," 2011. http://repository.unand.ac.id/22742/1/4_Panduan_Pelaks_Pendidikan_Karakter.pdf.
- Badan Standardisasi Nasional. "SNI.19-2454-2002 Tentang Tata Cara Teknik Operasional Pengelolaan Sampah Perkotaan," t.t. http://ciptakarya.pu.go.id/plp/upload/peraturan/SNI_19-2454-2002_Tata_Cara_Teknik_Operasional_Pengelolaan_Sampah_Perkotaan.pdf.
- Balkis, Woro Auliadana. "Kebersihan Sebagian dari Iman Hadits Palsu Menurut Ustadz Adi Hidayat, Jadi Apa Itu Annadzofatu Minal Iman? - Portal Jember - Halaman 2." Diakses 16

- Januari 2022. <https://portaljember.pikiran-rakyat.com/khazanah/pr-162361370/kebersihan-sebagian-dari-iman-hadits-palsu-menurut-ustadz-adi-hidayat-jadi-apa-itu-annadzofatu-minal-iman>.
- Bongiorno, Laurel. "10 Things Every Parent Should Know About Play | NAEYC." Diakses 24 Desember 2020. <https://www.naeyc.org/our-work/families/10-things-every-parent-play>.
- bphn. "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah." Diakses 4 Maret 2019. <https://www.bphn.go.id/data/documents/08uu018.pdf>.
- DAE.01. "Data Angket Guru RA Al Hidayah, RA Imama dan RA Hj.Musiyarti tentang Evaluasi Tanggal 27 Oktober Sampai Dengan 8 November 2021," 2021.
- DAK.01. "Data Angket Guru RA Al Hidayah, RA Imama dan RA Hj.Musiyarti tentang Konsep PAI Tanggal 27 Oktober Sampai Dengan 8 November 2021," 2021.
- DAK.02. "Data Angket Guru RA Al Hidayah, RA Imama dan RA Hj.Musiyarti tentang Konsep Pembelajaran Lingkungan Tanggal 27 Oktober Sampai Dengan 8 November 2021," 2021.
- DAK.03. "Data Angket Guru RA Al Hidayah, RA Imama dan RA Hj.Musiyarti tentang Konsep pembelajaran Kreatifitas Tanggal 27 Oktober Sampai Dengan 8 November 2021," 2021.
- DAMA.01. "Data Angket Guru RA Al Hidayah, RA Imama dan RA Hj.Musiyarti tentang Materi PAI Tanggal 27 Oktober Sampai Dengan 8 November 2021," 2021.
- DAMA.021. "Data Angket Guru RA Al Hidayah, RA Imama dan RA Hj.Musiyarti tentang Materi Peduli Lingkungan 1 Tanggal 27 Oktober Sampai Dengan 8 November 2021," 2021.
- DAMA.022. "Data Angket Guru RA Al Hidayah, RA Imama dan RA Hj.Musiyarti tentang Materi Peduli Lingkungan 2 Tanggal 27 Oktober Sampai Dengan 8 November 2021," 2021.
- DAMA.031. "Data Angket Guru RA Al Hidayah, RA Imama dan

- RA Hj.Musiyarti tentang Materi Kreatifitas 1 Tanggal 27 Oktober Sampai Dengan 8 November 2021,” 2021.
- DAMA.032. “Data Angket Guru RA Al Hidayah, RA Imama dan RA Hj.Musiyarti tentang Materi Kreatifitas 2 Tanggal 27 Oktober Sampai Dengan 8 November 2021,” 2021.
- DAME.01. “Data Angket Guru RA Al Hidayah, RA Imama dan RA Hj.Musiyarti tentang Metode 1 Tanggal 27 Oktober Sampai Dengan 8 November 2021,” 2021.
- DAME.02. “Data Angket Guru RA Al Hidayah, RA Imama dan RA Hj.Musiyarti tentang Metode 2 Tanggal 27 Oktober Sampai Dengan 8 November 2021,” 2021.
- DASI.01. “Data Angket Guru RA Al Hidayah, RA Imama dan RA Hj.Musiyarti tentang Sintak Pembelajaran Tanggal 27 Oktober Sampai Dengan 8 November 2021,” 2021.
- DASU.01. “Data Angket Guru RA Al Hidayah, RA Imama dan RA Hj.Musiyarti tentang Sumber Belajar Tanggal 27 Oktober Sampai Dengan 8 November 2021,” 2021.
- DAT.01. “Data Angket Guru RA Al Hidayah, RA Imama dan RA Hj.Musiyarti tentang Tujuan PAI Tanggal 27 Oktober Sampai Dengan 8 November 2021,” 2021.
- DAT.02. “Data Angket Guru RA Al Hidayah, RA Imama dan RA Hj.Musiyarti tentang Tujuan Pembelajaran Lingkungan Tanggal 27 Oktober Sampai Dengan 8 November 2021,” 2021.
- DAT.03. “Data Angket Guru RA Al Hidayah, RA Imama dan RA Hj.Musiyarti tentang Tujuan Kreatifitas Tanggal 27 Oktober Sampai Dengan 8 November 2021,” 2021.
- DDK. “Dokumen Kurikulum RA Hj Sri Musiyarti Tahun Peaajaran 2021/2022,” 2021.
- DDO. “Observasi, 15 Februari 2021 sd 17 Januari 2022,” 2022.
- DDP.01. “Profil RA al Hidayah,” 2021.
- DDP.02. “Profil RA Imama 2021/2022,” 2021.
- DDP.03. “Profil RA Hj. Sri Musiyarti,” 2021.
- “Definition of INNOVATION.” Diakses 25 Mei 2021.
[https://www.merriam-webster.com/dictionary/innovation.](https://www.merriam-webster.com/dictionary/innovation)

- Departemen Pendidikan Nasional, Pusat Kurikulum. “Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa,” 2010. <http://new-indonesia.org/beranda/images/upload/dok/kurikulum/pengembangan-pendidikan-budaya-dan-karakter-bangsa.pdf>.
- DFGD.01. “Fokus Group Discussion 1 Pada Tanggal 6 November 2021 di RA Imama,” t.t.
- DO.02. “Dokumen Observasi di RA Imama pada tanggal 25 Oktober 2021 sampai dengan 17 Januari 2022,” 2022.
- DWD.01. “Dokumen Wawancara dengan Ibu IS, tanggal 15 November 2021,” t.t.
- . “Dokumen Wawancara dengan Ibu Komariyah, tanggal 20 September 2021,” t.t.
- DWD.02. “Dokumen Wawancara dengan Bp. Iftah, tanggal 25 September 2021,” t.t.
- DWD.03. “Dokumen Wawancara dengan Bp. Aminuddin, tanggal 25 September 2021,” t.t.
- . “Dokumen Wawancara dengan Ibu Anik tanggal 19 Januari 2022,” t.t.
- “EMIS | Dashboard | Pendis Kemenag,” 2021. http://emispendis.kemendikbud.go.id/dashboard/?content=data-statistik&action=lbj_bc&nss=101233740104.
- “Hasil Pencarian - KBBI Daring.” Diakses 28 September 2020. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/model>.
- “HR. Darimi no 651.” Diakses 16 Januari 2022. <https://hadits.in//darimi/651>.
- “Ina-Rxiv Papers | Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) Untuk Anak Usia Dini.” Diakses 19 Januari 2021. <https://osf.io/preprints/inarxiv/wtxqu/>.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan. “Permendikbud No.137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini,” 2014.
- Kompasiana.com. “Mengenal Pendekatan BCCT.” KOMPASIANA,

10 Desember 2017.

<https://www.kompasiana.com/lenastsuroiya/5a2d1deddd0fa85ae8336dc3/mengenal-pendekatan-bcct>.

“Lumbung Data Pendidikan Kota Semarang.” Diakses 10 Januari 2022.

http://dapodik.semarangkota.go.id/satuan_pendidikan/paud/036301/69743402.

“Pembangkit Listrik Tenaga Sampah TPA Jatibarang Segera Diujicoba – Jateng Today.htm,” 9 April 2019. <https://jatengtoday.com/pembangkit-listrik-tenaga-sampah-tpa-jatibarang-segera-diuji-coba-21750>.

Google Docs. “Permendikbud-2018-15 Pemenuhan Beban Kerja Guru Kepala Sekolah Pengawas Sekolah.pdf.” Diakses 26 Januari 2022.

https://drive.google.com/file/d/1tBnG5HzkQGRItq2yQPmvfiPKDdrG-JuU/view?usp=drive_open&usp=embed_facebook.

“Perpres Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan karakter,” 2017. http://setkab.go.id/wp-content/uploads/2017/09/Perpres_Nomor_87_Tahun_2017.pdf.

Piaget, Jean, dan Barber Inhelder. *Psikologi Anak The Psychology of the Child (terj). Miftahul jannah*. III. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018.

“Sekolah Para Juara : Menerapkan Multiple Intelligences Di Dunia Pendidikan.” Diakses 19 Februari 2021. <https://arsyadriyadi.blogspot.com/2012/05/sekolah-para-juara-menerapkan-multiple.html>.

Tafsir Al-Qur’an Online. “Surat al-A’raf Ayat 31.” Diakses 6 Februari 2022. <https://tafsirq.com/permalink/ayat/985>.

“Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional,” 2003.

Lampiran 1 : Data Tenaga Pendidik RA Hj. Musiyarti

No	Nama Lengkap Personal	Tempat Tanggal Lahir	JK	Pendidikan Terakhir
1	Aminuddin, SHI, MSI	Brebes, 14/12/1981	L	S2
2	Ni'mah Arifatun Nisak, S.Pd	Kendal, 16/04/1990	P	S1
3	Nur Khasanah, S.Pd	Semarang, 22/9/1982	P	S1
4	Astri Febrianty, S.Pd	Jakarta, 18/02/1975	P	S1
5	Winarsih, S.Pd	Semarang, 13/06/1979	P	S1
6	Fauziah, S.Pd	Semarang, 29/11/1995	P	S1
7	Nirmawati, SHI	Kendal, 1/5/1990	P	S1
8	Ana Fatkhiyyah, S.Sos	Kendal, 14/6/1995	P	S1
9	Rossy Rara Antika	Semarang, 6/2/1993	P	SMA

Lampiran 2. Surat Ijin Penelitian



YAYASAN PENDIDIKAN ISLAM (Y P I) SRI MUSIYARTI
RAUDHATUL ATHFAL HJ. SRI MUSIYARTI

Jln. Anyar Duwet No. 4 Kel. Beringin - Ngaliyan - SEMARANG Telp (024) 7663 1088

SURAT KETERANGAN

003 / RA- SM / I / 2022

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala RA Hj. Sri Musiyarti menerangkan bahwa :

Nama : Sofa Muthohar
NIM : 1600039046
Prodi : Program Doktor (Studi Islam)
Perguruan Tinggi : UIN Walisongo Pascasarjana Kota Semarang

Adalah benar nama tersebut diatas telah melaksanakan Penelitian di RA Hj. Sri Musiyarti terhitung mulai 16 Februari 2021 sampai dengan 15 Januari 2022 dalam rangka penyusunan Disertasi dengan judul " *Model penelitian agama Islam dalam pembentukan karakter Religius. Kreatif dan peduli lingkungan PIAUD sekitar tempat pembuangan akhir (TPA) sampah Jatibarang Kota Semarang*"

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk bisa dipergunakan sebagaimana mestinya

Semarang, 17 Januari 2022

Kepala RA Hj. Sri Musiyarti,



AMINUDDIN, SHI, MSI

Tembusan :

1. Pengurus Yayasan Pendidikan Islam (YPI) Sri Musiyarti
2. Arsip

Lampiran 3 : Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

Model Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Religius, Kreatif dan Peduli Lingkungan (Studi Kasus Di PIAUD Sekitar Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPA) Jatibarang, Kota Semarang)

Indikator Model Pendidikan Agama Islam	Sub Indikator	Sub-Sub Indikator	Pertanyaan
Konsep	Religius	a. Moderasi (tidak berlebihan), b. Kontrol diri c. Kedermawanan, d. Belas kasihan (suka menolong) e. Tanggung jawab	Soal No.3 Soal No.4
	Peduli lingkungan	Hubungan karakter religius dengan karakter Peduli Lingkungan	Soal No.1 Soal No.3
	kreatif	Hubungan karakter religius dengan karakter Kreatif	Soal No. 2 Soal No. 4
Tujuan	Religius	Akidah, Ibadah dan akhlak	Soal No. 5
	Peduli lingkungan	a. Mencintai dan menggunakan lingkungan sebaik-baiknya b. Menjaga lingkungan agar tidak rusak c. Memperbaiki	Soal No. 6

		lingkungan yang terlanjur rusak	
	kreatif	a. originalitas b. Problem solving c. Imaginasi d. Penghargaan	Soal No. 7
Materi	Religius	Akidah, ibadah dan akhlak	Soal No. 8
	Peduli lingkungan	a. akhlak menjaga kebersihan diri dan lingkungan (<i>hadits nabi : annadzofatu minal iman</i>) b. akhlak memanfaatkan lingkungan untuk belajar sambil bermain (ayat Al-Qur'an surat ar c. akhlak menjaga lingkungan agar tidak rusak (Qs al-A'raf : 56 <i>walaa tufsiduu fil ardhi ba'da ishlaahiha</i>) d. memperbaiki lingkungan yang rusak (Qs ar Rum 41-42 : <i>Dzoharol fassaadu fil barri wal</i>	Soal No. 9

		<i>bahri...)</i>	
	kreatif	<p>a. Mensyukuri ni'mat Allah</p> <p>b. Tolong menolong terhadap sesama</p> <p>c. sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat</p> <p>d. tangan diatas lebih baik daripada tangan dibawah</p> <p>e. cara pandang yang baru terhadap sampah</p> <p>f. pemanfaatan sampah secara kreatif</p>	<p>Soal No. 10</p> <p>Soal No. 11</p> <p>Soal No. 12</p> <p>Soal No. 13</p>
Langkah- Langkah (sintak)	Langkah- Langkah Pendidikan karakter religius, peduli lingkungan dan kreatif	<p>a. Memahami, Menyadari dan melakukan (Thomas Lickona)</p> <p>b. Menyadari, Memahami dan Melakukan /religius (Imam al Ghazali)</p> <p>c. Saintifik 5 M (Mengamati, Menanya,</p>	Soal No. 14

		Mengumpulkan informasi, Mengasosiasi dan Mengkomunikasi	
Metode	Metode Pendidikan Islam yang berhubungan dengan karakter religius, peduli lingkungan dan kreatif	a. ceramah b. pembelajaran aktif (active learning) c. Kompetisi dan pemberian hadiah dan hukuman d. pembiasaan dan pemberian contoh/teladan	Soal No. 15 Soal No. 16
Media	Media Pendidikan karakter religius, peduli lingkungan dan kreatif	a. Benda-benda alam b. buku bacaan c. Lembar Kerja Siswa (LKS) d. Alat Peraga Edukatif (APE)	Soal No. 17
Teknik Evaluasi	Media Pendidikan karakter religius, peduli lingkungan dan kreatif	a. Autentik (afektif, kognitif dan psiko motoric) b. observasi perilaku anak c. catatan anekdot d. wawancara	Soal No. 18

Lampiran 4 : Pedoman Wawancara Untuk Guru Piaud

PEDOMAN WAWANCARA

Nama : ..
Alamat : ...
Nama Lembaga : ..
Guru Kelas : ...
No. W.A :

Daftar pertanyaan

Meliputi konsep Keterkaitan PAI dengan Karakter Religius, Peduli Lingkungan dan Kreatif

1. Apakah Pendidikan Agama Islam yang ibu/bapak sampaikan, ada yang berhubungan dengan pendidikan karakter peduli lingkungan?
2. Apakah Pendidikan Agama Islam yang ibu/bapak sampaikan, ada yang berhubungan dengan pendidikan karakter kreatifitas anak?
3. Menurut pendapat Ibu/ Bapak, Nilai-nilai Agama apa yang paling berhubungan dengan karakter peduli lingkungan?
4. Menurut pendapat Ibu/ Bapak Nilai-nilai Agama dan moral apa yang paling berhubungan dengan karakter kreatif ?
5. Apakah tujuan utama mengajarkan nilai agama dan moral pada anak usia dini di sekolah Ibu/Bapak?
6. Apakah tujuan utama mengajarkan karakter peduli lingkungan pada anak usia dini di sekolah Ibu/ bapak?
7. Apakah tujuan utama mengajarkan karakter kreatif pada anak usia dini di sekolah ibu/bapak?
8. Materi pendidikan agama Islam apa yang Bapak/ Ibu tekankan untuk dilaksanakan di sekolah?

9. Materi pendidikan agama Islam apa yang Bapak/ Ibu ajarkan pada anak yang berhubungan dengan pendidikan peduli lingkungan?
10. Materi pendidikan agama Islam apa yang Bapak/ Ibu anggap berhubungan dengan pendidikan kreatif?
11. Pemahaman apa yang Ibu/ Bapak berikan terhadap anak mengenai pemandangan lalu-lalang mobil pengangkut sampah?
12. Pernahkah Ibu/Bapak mengajak anak didik untuk memanfaatkan barang bekas?
13. Jika pernah mengajak anak didik untuk memanfaatkan barang bekas, sebutkan bentuk apa saja yang pernah dibuat ?
14. bagaimana langkah-langkah pendidikan karakter yang ibu/ bapak lakukan?
15. berdasarkan pengalaman, metode apakah yang dirasakan oleh Ibu/ bapak sebagai metode yang efektif untuk mendidik karakter religius, peduli lingkungan dan kreatif anak?
16. Berdasarkan pengalaman, sumber belajar apakah saja, yang digunakan oleh Ibu/ bapak mendidik karakter religius, peduli lingkungan dan kreatif anak? (boleh memilih lebih dari satu)
17. Program apa saja yang berhubungan dengan peduli lingkungan yang sudah rutin dilaksanakan di sekolah Ibu/Bapak? (boleh memilih lebih dari satu)
18. Berdasarkan pengalaman, teknik evaluasi apa yang Ibu/bapak gunakan untuk mengevaluasi karakter anak?

Lampiran 5 : Angket Untuk Guru PIAUD

ANGKET

Kepada Yth Ibu/ Bapak Guru RA /TK Imama, Musiyarti dan Isriyati
2

Assalaamualaikum wr wb

Mohon dengan hormat agar berkenan, mengisi angket penelitian sebagai bahan Disertasi saya (Sofa Muthohar) dengan judul *Model Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Religius, Kreatif Dan Peduli Lingkungan (Studi Kasus Di Piaud Sekitar Tempat Pembuangan Akhir Sampah (TPA) Jatibarang, Kota Semarang).*

Adapun ketentuan pengisian sebagai berikut :

1. Jawablah sesuai dengan apa yang Ibu /Bapak lakukan dalam pembelajaran
2. Semua Jawaban benar, tidak ada jawaban yang salah
3. Identitas pengisi akan dirahasiakan
4. Sesudah semua pertanyaan terisi, klik tombol kirim

Terimakasih yang sebesar-besarnya atas kesediaan dan keikhlasan mengisi angket ini. Semoga menjadi amal sholih yang akan diberikan pahala oleh Allah SWT yang berlipat ganda. amiin
Wassalaamualaikum wr wb.

Peneliti

Sofa Muthohar

Nama :.....
Alamat :.....
Nama Lembaga :.....
Guru Kelas :.....
No. W.A :.....

Daftar pertanyaan

Meliputi konsep Keterkaitan PAI dengan Karakter Religius, Peduli Lingkungan dan Kreatif

1. Apakah Pendidikan Agama Islam yang ibu/bapak sampaikan, ada yang berhubungan dengan pendidikan karakter peduli lingkungan?

Ada

tidak

2. Apakah Pendidikan Agama Islam yang ibu/bapak sampaikan, ada yang berhubungan dengan pendidikan karakter kreatifitas anak?

Ada

Tidak

3. Menurut pendapat Ibu/ Bapak, Nilai-nilai Agama apa yang paling berhubungan dengan karakter peduli lingkungan?

- a. Moderasi (tidak berlebihan),
- b. Kontrol diri
- c. Kedermawanan,
- d. Belas kasihan (suka menolong)
- e. Tanggung jawab
- f. lainnya

4. Menurut pendapat Ibu/ Bapak Nilai-nilai Agama dan moral apa yang paling berhubungan dengan karakter kreatif ?

- a. Moderasi (tidak berlebihan),
- b. Kontrol diri
- c. Kedermawanan,
- d. Belas kasihan (suka menolong)
- e. Tanggung jawab
- f. lainnya

Tujuan,

5. Apakah tujuan utama mengajarkan nilai agama dan moral pada anak usia dini di sekolah Ibu/Bapak?

- a. agar anak bisa berlaku sopan santun
- b. agar anak bisa mengenal beribadah dengan baik

- c. agar anak bisa mengenal ajaran agama dengan baik
 - d. lainnya
6. Apakah tujuan utama mengajarkan karakter peduli lingkungan pada anak usia dini di sekolah Ibu/ bapak?
 - a. Mengajarkan anak agar bisa mencintai lingkungan dan menggunakan sebaik-baiknya
 - b. Mengajarkan anak agar mempunyai kebiasaan menjaga diri dan lingkungan, agar tidak rusak
 - c. Mengajarkan anak agar anak terbiasa memperbaiki lingkungan yang rusak
 7. Apakah tujuan utama mengajarkan karakter kreatif pada anak usia dini di sekolah ibu/bapak?
 - a. agar anak berani berimajinasi dengan hal-hal yang baru
 - b. agar anak mampu menyelesaikan masalahnya dengan caranya sendiri
 - c. agar anak berani membuat hal yang baru
 - d. agar anak mengerti pentingnya kreatifitas dengan memberikan penghargaan/hadiah
 lainnya

Materi,

8. Materi pendidikan agama Islam apa yang Bapak/ Ibu tekankan untuk dilaksanakan di sekolah?
 - a. akidah
 - b. ibadah
 - c. akhlak
 - d. semuanya
 lainnya
9. Materi pendidikan agama Islam apa yang Bapak/ Ibu ajarkan pada anak yang berhubungan dengan pendidikan peduli lingkungan?
 - a. akhlak menjaga kebersihan diri dan lingkungan (hadits nabi : annadzofatu minal iman)
 - b. akhlak memanfaatkan lingkungan untuk belajar sambil bermain (ayat Al-Qur'an surat ar

- c. akhlak menjaga lingkungan agar tidak rusak (qs al a'raf : 56
wa laa tu'fsideuu fil ardhi ba'da ishlaahiha)
 - d. memperbaiki lingkungan yang rusak (qs Ar Rum 41-42 :
Dzoharol fassaadu fil barri wal bahri...)
 - e lainnya
10. Materi pendidikan agama Islam apa yang Bapak/ Ibu anggap berhubungan dengan pendidikan kreatif?
 - a. Mensyukuri ni'mat Allah
 - b. Tolong menolong terhadap sesama
 - c. sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat
 - d tangan diatas lebih baik daripada tangan dibawah
 11. Pemahaman apa yang Ibu/ Bapak berikan terhadap anak mengenai pemandangan lalu-lalang mobil pengangkut sampah?
 - a. sampah sebagai kotoran yang harus buang semua (cobaan)
 - b. sampah sebagai anugerah dan bisa dimanfaatkan
 - c. sampah sebagai sumber penyakit yang harus di jauhi
 - d. lainnya
 12. Pernahkah Ibu/Bapak mengajak anak didik untuk memanfaatkan barang bekas?
 - a. pernah
 - b. belum pernah
 13. Jika pernah mengajak anak didik untuk memanfaatkan barang bekas, sebutkan bentuk apa saja yang pernah dibuat ?

.....

Langkah-langkah,

14. Bagaimana langkah-langkah pendidikan karakter yang ibu/ bapak lakukan?
 - a. pertama, menyadarkan kebaikan, kedua, memberi pemahaman kebaikan dan ketiga, membiasakan perilaku baik
 - b. pertama : memberi pemahaman kebaikan, kedua : menyadarkan kebaikan dan ketiga : membiasakan perilaku baik

- c. Secara bersamaan : memberi pemahaman kebaikan, menyadarkan kebaikan dan membiasakan perilaku baik
- d. 5 M (Mengamati, Menanya, Mengumpulkan informasi, Mengasosiasi dan Mengkomunikasikan)
- d. lainnya

Metode,

15. Berdasarkan pengalaman, metode apakah yang dirasakan oleh Ibu/ bapak sebagai metode yang efektif untuk mendidik karakter religius, peduli lingkungan dan kreatif anak?
 - a. ceramah
 - b. pembelajaran aktif (active learning)
 - c. Kompetisi dan pemberian hadiah dan hukuman
 - d. pembiasaan dan pemberian contoh/teladan
 - e. lainnya
 sumber belajar
16. Berdasarkan pengalaman, sumber belajar apakah saja, yang digunakan oleh Ibu/ bapak mendidik karakter religius, peduli lingkungan dan kreatif anak? (boleh memilih lebih dari satu)
 - a. Benda-benda alam
 - b. buku bacaan
 - c. Lembar Kerja Siswa (LKS)
 - d. Alat Peraga Edukatif (APE)
 - e. lainnya
17. Program apa saja yang berhubungan dengan peduli lingkungan yang sudah rutin dilaksanakan di sekolah Ibu/Bapak? (boleh memilih lebih dari satu)
 - a. Membuang sampah pada tempatnya
 - b. lomba kebersihan kelas
 - c. berkunjung ke kebun binatang
 - d. berkunjung ke tempat wisata alam
 - e. merawat tanaman
 - f. merawat hewan
 - g. lomba karya dari barang bekas (daur ulang).

Teknik evaluasi yang sesuai dengan nilai-nilai Islam

18. Berdasarkan pengalaman, teknik evaluasi apa yang Ibu/bapak gunakan untuk mengevaluasi karakter anak?
- a. Autentik (afektif, kognitif dan psiko motoric)
 - b. observasi perilaku anak
 - c. catatan anekdot
 - d. wawancara
 - e. project

Demikian angket ini disampaikan, semoga menjadi amal sholih Ibu/ Bapak guru sekalian. Kami mengucapkan terimakasih yang sebesar besarnya.

Wassalaamualaikum wr wb

Peneliti

Sofa Muthohar

Lampiran 6 : Pedoman Wawancara Orang Tua dan Pedoman Observasi

PEDOMAN WAWANCARA UNTUK ORANG TUA (FGD)

1. Apakah harapan terbesar bapak/ibu memasukkan anak ke sekolah TK/RA, hal yang paling 1. menonjol agar anak?
2. Bagaimana perkembangan kreatifitas anak saudara
3. Bagaimana tingkat kesadaran lingkungan yang dimiliki?
4. Bagaimana kesadaran religius anak?

PEDOMAN OBSERVASI dan Dokumentasi

1. Pelaksanaan pembelajaran dikelas
2. Karakter siswa yang berubungan dengan karakter religious, kreatif dan peduli lingkungan
3. Dokumen profil Sekolah, pegawai dan siswa
4. Dokumen kurikulum
5. Dokumen RPPH
6. Dokumen kejuaraan anak-anak yang pernah diraih
7. Dokumentasi kegiatan pembelajaran
8. Dokumentasi budaya sekolah
9. Dokumentasi karakter anak
10. Dokumentasi karakter guru

Lampiran 7: Dafta Koding Sumber Data

DAFTAR KODING SUMBER DATA PENELITIAN

- DAE.01 Data Angket Guru RA Al Hidayah, RA Imama dan RA Hj.Musiyarti tentang Evaluasi Tanggal 27 Oktober Sampai Dengan 8 November 2021
- DAK.01 Data Angket Guru RA Al Hidayah, RA Imama dan RA Hj.Musiyarti tentang Konsep PAI Tanggal 27 Oktober Sampai Dengan 8 November 2021
- DAK.02 Data Angket Guru RA Al Hidayah, RA Imama dan RA Hj.Musiyarti tentang Konsep Pembelajaran Lingkungan Tanggal 27 Oktober Sampai Dengan 8 November 2021
- DAK.03 Data Angket Guru RA Al Hidayah, RA Imama dan RA Hj.Musiyarti tentang Konsep pembelajaran Kreatifitas Tanggal 27 Oktober Sampai Dengan 8 November 2021
- DAMA.031 Data Angket Guru RA Al Hidayah, RA Imama dan RA Hj.Musiyarti tentang Materi Kreatifitas 1 Tanggal 27 Oktober Sampai Dengan 8 November 2021
- DAMA.032 Data Angket Guru RA Al Hidayah, RA Imama dan RA Hj.Musiyarti tentang Materi Kreatifitas 2 Tanggal 27 Oktober Sampai Dengan 8 November 2021
- DAMA.01 Data Angket Guru RA Al Hidayah, RA Imama dan RA Hj.Musiyarti tentang Materi PAI Tanggal 27 Oktober Sampai Dengan 8 November 2021
- DAMA.021 Data Angket Guru RA Al Hidayah, RA Imama dan RA Hj.Musiyarti tentang Materi Peduli Lingkungan 1 Tanggal 27 Oktober Sampai Dengan 8 November 2021
- DAMA.022 Data Angket Guru RA Al Hidayah, RA Imama dan RA Hj.Musiyarti tentang Materi Peduli Lingkungan 2 Tanggal 27 Oktober Sampai Dengan 8 November 2021
- DAME.01 Data Angket Guru RA Al Hidayah, RA Imama dan RA Hj.Musiyarti tentang Metode 1 Tanggal 27 Oktober Sampai Dengan 8 November 2021

- DAME.02 Data Angket Guru RA Al Hidayah, RA Imama dan RA Hj.Musiyarti tentang Metode 2 Tanggal 27 Oktober Sampai Dengan 8 November 2021
- DASI.01 Data Angket Guru RA Al Hidayah, RA Imama dan RA Hj.Musiyarti tentang Sintak Pembelajaran Tanggal 27 Oktober Sampai Dengan 8 November 2021
- DASU.01 Data Angket Guru RA Al Hidayah, RA Imama dan RA Hj.Musiyarti tentang Sumber Belajar Tanggal 27 Oktober Sampai Dengan 8 November 2021
- DAT.03 Data Angket Guru RA Al Hidayah, RA Imama dan RA Hj.Musiyarti tentang Tujuan Kreatifitas Tanggal 27 Oktober Sampai Dengan 8 November 2021
- DAT.01 Data Angket Guru RA Al Hidayah, RA Imama dan RA Hj.Musiyarti tentang Tujuan PAI Tanggal 27 Oktober Sampai Dengan 8 November 2021
- DAT.02 Data Angket Guru RA Al Hidayah, RA Imama dan RA Hj.Musiyarti tentang Tujuan Pembelajaran Lingkungan Tanggal 27 Oktober Sampai Dengan 8 November 2021
- DDK Dokumen Kurikulum RA Hj Sri Musiyarti Tahun Peajaran 2021/2022
- DO.01 Dokumen Observasi di RA al Hidayah Pucung pada tangga 25 Oktober 2021
- DO.02 Dokumen Observasi di RA Imama pada tangga 25 Oktober 2021 sampai dengan 17 Januari 2022
- DO.03 Dokumen Observasi di RA Musiyarti pada tanggal 25 Oktober 2021 sampai dengan 17 Januari 2022
- DWD.02 Dokumen Wawancara dengan Bp. Iftah, tanggal 25 September 2021
- DWD.03 Dokumen Wawancara dengan Bp.Aminuddin, tanggal 25 September 2021
- DWD.04 Dokumen Wawancara dengan Ibu Anik tanggal 19 Januari 2022
- DWD.05 Dokumen Wawancara dengan Ibu IS, tanggal 15 November 2021
- DWD.01 Dokumen Wawancara dengan Ibu Komariyah, tanggal 20 September 2021

Lampiran 8 : Foto dokumentasi



Focus Group Discussion
dengan guru, kepala sekolah dan orang tua
walimurid di tiga lembaga



Kebiasaan anak menjaga kebersihan
diri dan lingkungan



Bentuk apresiasi yang tinggi dari lembaga kepada anak yang berprestasi menjadi juara

Lampiran 9. RPPH

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN HARIAN (RPPH) RA IMAMA

Kelompok : B1
Semester/Bulan/Minggu : 1/Agustus/2
Tema/sub tema : Lingkungan Alam / Gunung
Hari / tanggal : Selasa, 09 Agustus 2022
Waktu : 07.30 – 10.30

KI.KD : 1.1,1.2,2.8,2.9,3.5-4.5,3.8-4.8,3.10-4.10,3.13-
4.13,3.14-4.14,3.15-4.15

No	Pendidikan Nasionalisme, karakter bangsa, dan kreativitas	Indikator	Waktu	Kegiatan Pembelajaran	Alat dan Bahan	penilaian
1	Religius, disiplin, komitmen dan sabar dalam mengunggu giliran	NAM.1.1 DAN 1.2 Melafalkan hadist beserta artinya	15 menit	a. Kegiatan awal 1. Baris Kelas 2. Ikrar 3. Berdo'a sebelum belajar 4. Membaca Hadits-hadist 5. Masuk Kelas 6. Apresiasi 7. TPQ	-Buku panduan Qiro'ati PAI	- Observasi -Unjuk kerja
2.	Komunikatif, mandiri, kerja keras, kreativitas dan mempunyai rasa ingin	FM. 2.8 DAN 2.9 - Membuat miniatur gunung meletus - Menggambar sesuai gagasan - Mewarnai	45 menit	b. Kegiatan Inti 1. Membuat miniatur gunung melet	-Tanah liat -Air -Cuka -Soda kue -Pewarna makanan	- Percakapan -Unjuk kerja -Hasil karya

	tahu yang besar	gambar gunung meletus KOG. 3.8 DAN 4.8 -Mengenal sebab akibat – mengenai lingkungannya (Gunung meletus menyebabkan pohon mati dan rumah – rumah hancur)		2. Menggambar gunung meletus 3. Mewarnai gambar gunung meletus	-Nampan -Buku dan pensil Krayon	-Tanya jawab
3.	Bersahabat, mandiri, religius dan komunikatif	SOSEM. 3.14 DAN 4.14 Berbagi dengan orang lain Bermain dengan teman sebayanya	30 menit	c. Istirahat 1. Cuci tangan 2. Berdoa sebelum makan 3. Makan bekal dan minum 4. Berdoa sesudah makan 5. Bermain	Air Sabun Makanan bekal dan minuman APE	- Observasi
4.	Komunikatif	SENI 3.15 DAN 4.15 Bersenandung dan bernyanyi	15 menit	d. kegiatan Akhir 1. menyanyikan lagu “Gunung” 2. recall	Siswa	-Unjuk Kerja

				ing		
5.	Religius	Penutupan	15 me nit	e. Penutup 1. Berd o'a 2. Bersa lama n 3. Pulan g	Siswa	- Obse rvasi

Mengetahui,
Kepala RA IMAMA

Guru Kelas B1

TTD

TTD

Iftahul Hadi, S.Th.I

Ana Agustiningasih, S.Ag

Lampiran 10 : Daftar Riwayat Hidup Penulis

DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS

Nama : Sofa Muthohar
NIM : 1600039046
Tempat Tgl Lahir : Banyumas, 05 Juli 1975
Alamat : Jl. Dawung No.88 RT. 05/ RW/03 Kel.
Kedungpane, Kec. Mijen. Kota Semarang

Riwayat Pendidikan Formal

- | | |
|---------------------------|------------------|
| 1. TK Diponegoro Kaliwedi | Lulus Tahun 1981 |
| 2. MI Maarif Keliwedi I | Lulus Tahun 1987 |
| 3. MTs Maarif Kebasen | Lulus Tahun 1990 |
| 4. MAN 1 Porwokerto | Lulus Tahun 1993 |
| 5. IAIN Walisongo | Lulus Tahun 1999 |
| 6. IAIN Walisongo | Lulus Tahun 2002 |

Riwayat Pendidikan Non-Formal

1. *Training on Journal Management at University Pertanian, Malaysia* 2018
2. *Training on Writing International Journal, Brisbane Australia* 2015
3. Pon Pes Luhur, Mangkang, Semarang dari tahun 1993 sd 1996
4. Intensive English Course (IEC), Semarang dari tahun 1996 sd 1998

Karya pada Jurnal Ilmiah Sinta 2

1. *Antisipasi degradasi moral di era global, Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam* 7 (2), 321-334
2. *Inclusive Islamic Education; Analysis Commodification Case Study Of Cahaya Ilmu Primary School, Semarang,* Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam 13 (2), 249-272
3. *Maximizing Religious Capital: Building English Villages Based on Islamic Education around the Campus,* Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam 13 (2), 337-358

4. *The Sex Education Method in Agrarian Communities*, Sawwa: Jurnal Studi Gender 16 (1), 85-100
5. *A Reinforcement of Religious Understanding of High School Students on Radicalism During Pandemic*, Vol 6 No 1 (2021): Volume 6, Number 1 2021, Edukasia Islamika: Jurnal Pendidikan Islam

Jurnal sinta 3 dan dibawahnya

1. *Utilization of Natural Environment to Improve Early Childhood Creativity*, Jurnal Indria : Jurnal Ilmiah Pendidikan Prasekolah dan Sekolah 5 (2)
2. *Bahan Utama Tongkat dan Tali Tukang Sihir Fir'aun Berubah Menjadi Ular adalah Senyawa Merkuri*, Al-Kimia 6 (1), 87-96
3. *Fenomena Spiritualitas Terapan Dan Tantangan Pendidikan Agama Islam Di Era Global*, At-Taqaddum 6 (2), 429-443
4. *Pemikiran Pendidikan Progresif Ivan Illich dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam di Era Millennial*, EL-TARBAWI 13 (1), 1-22
5. *Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Masyarakat Di Era Revolusi Industri 4.0*, Journal of Early Childhood and Character Education 1 (2), 135-152
6. *Keharusan Pendidik : Pendidikan Agama Islam Untuk Merubah Strategi Kegiatan Belajar Mengajar (Pertaruhan Seorang Pendidik di Era Global)*, Jurnal Ilmiah Pedagogy 5 (1), 32-38
7. *Pendidikan Islam Berkemajuan (Upaya Rekonseptualisasi Pendidikan Islam di Indonesia)*, Jurnal Ilmiah Pedagogy 3 (3), 1-10
8. *Strategi Guru Agama Islam dalam Menghadapi Globalisasi*, Citra Ilmu 11 (VI), 97-107
9. *Pendidikan Sebagai Urat Nadi Pembangunan*, Jurnal Ilmiah Pedagogy 2 (1), 18-26

Pengalaman Kerja dan Organisasi

1. Sekretaris Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) FITK UIN Walisongo Semarang periode 2019 sd Sekarang

2. Ketua BPH STAI Muhammadiyah Blora priode 2019 sd Sekarang
3. Pimred Nadwa : Jurnal Pendidikan Islam FITK UIN Walisongo 2015 sd 2019 sinta.2
4. Pimred Jurnal Ilmiah Pedagogy STAI Muhammadiyah Blora 2008 sd 2012
5. Tim Editorial Board *Journal of Early Education and Character* PIAUD FITK UIN Walisongo. 2019 sd sekarang.
6. Sekretaris Majelis Tabligh dan Dakwah Khusus PWM Jawa Tengah Tahun 2018 sd sekarang
7. Sekretaris Perkumpulan Harmoni Hijau Hitam Semarang 2015 sd sekarang
8. Wakil Ketua I STAI Muhammadiyah Blora tahun 2008 sd 2011
9. Sekretaris PDM Kab.Blora periode 2008 sd 2012
10. Direktur Hijau Hitam Press dari tahun 2021 sd sekarang

Keluarga dan aktifitas

1. Istri, Mardiyah Hayati, M.Ag (Dosen UNIMUS)
2. Anak ke 1, Difa Yuristika Bilqist (Mahasiswa UNS)
3. Anak ke 2, Azmi Firdaus Sofa (Santri PP Darussalam Gontor, Ponorogo).

Semoga bermanfaat. . amiin amiin amiiin